

PROGRAM PENDIDIKAN
UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN JAMAK
ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK ANANDA
TAHUN 2010

(Studi Kualitatif)



Kuswaya Wihardit
No. Reg. 751703511
Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR

**Prof. Dr. H. Mulyono Abdurrahman
Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta**

**Prof. Dr. Soegeng Santoso, M.Pd
Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta**

PANITIA UJIAN DOKTOR

Ketua

**Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd
Rektor Universitas Negeri Jakarta
Rektor Universitas Jakarta**

Sekretaris

**Prof. Dr. H. Djaali
Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta
Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta**

Anggota

**Prof. Dr. Mulyono Abdurrahman
Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta**

**Prof. Dr. Sugeng Santoso, P.Md
Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta
Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini**

**Prof. Dr. dr. Myrnawati, CH.MS. PKK
Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta**

Komisi Promotor Merangkap Sebagai Anggota Panitia Ujian Doktor

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan Kurikulum Tahun 2004: Standar Kompetensi untuk Taman Kanak-kanak dan Raudatul Athfal (Kurikulum Tahun 2004) untuk dijadikan pedoman operasional penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-kanak di seluruh Indonesia. Taman Kanak-kanak sebagai bentuk satuan pendidikan, memiliki peran yang sangat strategis untuk mengembangkan potensi dan kemampuan dasar anak sebagaimana dapat dilihat dalam tujuan Kurikulum Tahun 2004 tersebut, yaitu:

Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.¹

Kurikulum nasional inilah yang dijadikan acuan dasar bagi Taman Kanak-kanak untuk menyelenggarakan program pendidikannya.

Taman Kanak-kanak Ananda (TK Ananda) adalah lembaga pendidikan anak usia dini dan menjadi laboratorium pendidikan

¹ Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kurikulum 2004 Standar Kompetensi, Taman Kanak-kanak dan Raudatul Athfal, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005, p. 3.

Universitas Terbuka (UT). Oleh karena itu, UT berkewajiban untuk membina dan mengembangkannya menjadi Taman Kanak-kanak berkualitas dan unggulan agar menjadi contoh dan tauladan bagi Taman Kanak-kanak lainnya. UT harus mampu mengembangkan TK Ananda agar menjadi sentra penelitian dan pengembangan yang menjadi pusat kegiatan untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini.

TK Ananda sebagai satuan pendidikan menggunakan Kurikulum Tahun 2004: Standar Kompetensi untuk Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal (Kurikulum Tahun 2004) yang merupakan kurikulum nasional, semua gurunya berijazah S1 pendidikan, memiliki fasilitas dan peralatan bermain yang memadai, serta semangat dan keinginan gurunya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran berbasis kecerdasan jamak. Ini sebagai potensi yang harus digali dan merupakan modal dasar bagi TK Ananda untuk dijadikan titik tolak dalam menerapkan pengembangan kecerdasan jamak.

Selain itu, TK Ananda memiliki kekhasan yaitu menggunakan "*Big Book*" sebagai sumber belajar. *Big Book* adalah sebuah buku yang ditulis oleh guru sendiri berdasarkan tema yang terdapat dalam kurikulum atau tema ditentukan sendiri oleh guru. *Big book* sebagai sumber belajar anak berisi bacaan sederhana yang dilengkapi dengan

gambar-gambar, simbol, huruf, dan angka-angka. Ini mempunyai kaitan dengan pengembangan kecerdasan jamak, walaupun guru tidak menyadarinya.

Dalam proses pembelajaran di TK Ananda menggunakan sentra belajar sebagai basis belajarnya. Sentra belajar adalah pusat belajar anak yang diisi oleh peralatan bermain dan perlengkapan belajar lainnya. Sentra tersebut terdiri dari sentra persiapan, sentra balok, sentra makro, sentra mikro, sentra seni, sentra imtaq dan sentra bahan alam.

Sentra belajar pada prinsipnya anak berpindah (*moving children*) dari sentra yang satu ke sentra lainnya. Di setiap sentra dikelola oleh seorang guru, dan sejumlah anak yang jumlahnya kurang lebih 10 anak dengan peralatan sesuai sentranya. Tetapi di TK Ananda belum seperti ini, tetapi anak dan gurunya pindah menuju sentra untuk belajar. Oleh karena itu, Taman Kanak-kanak Ananda menganut prinsip sentra yang belum murni (semi-sentra), yaitu guru dan murid bersama-sama pindah ke sentra belajar tertentu untuk belajar.

Dalam penelitian disertasi ini bermaksud untuk menggali “potensi dan kesiapan TK Ananda untuk mengimplementasikan pengembangan kecerdasan jamak”. Untuk ini, perlu ditelusuri dari berbagai aspek yang potensial sebagaimana telah diutarakan di muka.

Untuk itu perlu diketahui beberapa kendala berikut ini.

1. Dalam Kurikulum Tahun 2004, untuk Taman Kanak-kanak dan Raudatul Athfal tidak ditemukan istilah kecerdasan jamak, sehingga guru-guru tidak menyadari bahwa kecerdasan jamak merupakan potensi anak yang harus dikembangkan melalui pendidikan.
2. Belum adanya panduan teknis operasional yang dapat dijadikan landasan bagi para penyelenggara pendidikan di Taman Kanak-kanak termasuk TK Ananda untuk mengembangkan kecerdasan jamak sebagai potensi dan kemampuan dasar anak yang harus dikembangkan.
3. Para guru belum pernah ditatar dan dilatih tentang kecerdasan jamak, sehingga guru tidak mengetahui konsep yang sebenarnya tentang kecerdasan jamak. Guru melakukan pembelajaran tidak berdasarkan program yang direncanakan untuk pembelajaran berbasis kecerdasan jamak.
4. Guru memberikan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu Sekolah Dasar mempersyaratkan anak yang mendaftar ke sekolahnya sudah pandai membaca dan berhitung. Ini mempengaruhi pendidikan di TK Ananda untuk berusaha melaksanakan pendidikannya agar anak dapat membaca, menulis dan berhitung

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dan perundang-undangan yang diberlakukan di Indonesia perlu adanya pedoman operasional dalam menerapkan kecerdasan jamak, khususnya untuk pendidikan Taman Kanak-kanak.

B. Fokus dan Masalah Penelitian

1. Fokus

Berdasarkan latar belakang di muka, penelitian ini memfokuskan kajiannya terhadap “pengembangan kecerdasan jamak pada anak” di TK Ananda. Fokus ini didasarkan kepada potensi yang ada di TK Ananda yang harus digali sebagai modal dasar. Fokus tersebut terdiri dari tiga subfokus yaitu Kurikulum TK Tahun 2004: Stándar Kompetensi, proses pembelajaran dan subfokus proses evaluasi.

2. Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus kajian tersebut, timbul suatu masalah bahwa “sejauh manakah program pendidikan di TK Ananda sudah mengembangkan potensi anak yaitu kecerdasan jamak?”. Untuk meneliti masalah tersebut dapat dilihat dari tiga permasalahan ketiga subfokus penelitian yaitu kurikulum, proses pembelajaran, dan proses evaluasi pembelajaran. Masalahnya adalah seperti berikut.

- a. Bagaimana kurikulum yang digunakan di TK Ananda mengkondisi, memfasilitasi, dan menyajikan substansi untuk pengembangan kecerdasan jamak pada anak?
- b. Bagaimana praksis penyelenggaraan pembelajaran di TK Ananda sebagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan jamak pada anak?.
- c. Bagaimana praksis penyelenggaraan penilaian dalam pembelajaran di TK Ananda yang dapat digunakan dan berbasis kecerdasan jamak, sehingga dapat mengembangkan dan mengukur kecerdasan jamak?

Berdasarkan permasalahan tersebut dirumuskan tujuan sebagai berikut ini.

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan merumuskan informasi teoretik, konseptual dan empirik yang dapat digunakan untuk mengembangkan program pendidikan berbasis kecerdasan jamak di TK Ananda. Tujuan ini diperinci sebagai berikut.

1. Menemukan dan mengkaji konsep, program dan substansi dalam kurikulum yang digunakan di TK Ananda untuk mengkondisikan, memfasilitasi, dan mengembangkan kecerdasan jamak anak.
2. Mengamati, mengkaji dan menemukan informasi empirik dalam proses pembelajaran di TK Ananda untuk mengembangkan

rencana pembelajaran, penerapan strategi/metode pembelajaran dan penyampaian materi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan kecerdasan jamak.

3. Mengamati, menemukan, mengkaji informasi empirik dalam praksis evaluasi pembelajaran di TK Ananda yang mencerminkan dan memungkinkan dikembangkannya kecerdasan jamak.
4. Mengorganisasikan dan merumuskan informasi teoritik, konseptual, dan empirik menjadi program pendidikan di TK Ananda dengan paradigma baru yang dapat mengembangkan kecerdasan jamak anak secara optimal.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan landasan dan kerangka program yang dapat mengembangkan pendidikan di TK Ananda menjadi program yang secara konseptual, empirik dan programatis dapat mengembangkan kecerdasan jamak anak secara optimal.

D. Manfaat dan Kegunaan

Penelitian ini akan memberikan landasan bagi pengembangan paradigma baru program pendidikan di TK Ananda yang dapat dijadikan acuan bagi para pengembang program dan praktisi pendidikan di Taman Kanak-kanak. Secara khusus hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan Taman Kanak-kanak terutama TK Ananda seperti berikut.

1. Memberikan sumbangan **pemikiran, dan konsep** bagi lembaga pendidikan anak usia dini khususnya Taman kanak-kanak yang dapat dijadikan landasan bagi upaya mengembangkan kecerdasan jamak anak.
2. Memberikan usulan **alternatif program** pendidikan untuk memperbaiki program pendidikan pada lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak dalam upayanya menerjemahkan kurikulum nasional ke dalam berbagai variasi program yang dapat mengembangkan kecerdasan jamak pada anak secara individual.
3. Memberikan **asupan wawasan, dan strategi** bagi para guru dan praktisi pendidikan anak usia dini lainnya, untuk mengembangkan proses pembelajaran berwawasan kecerdasan jamak.
4. Memberikan alternatif **pendekatan dan strategi** bagi para guru dalam mengembangkan alat dan menyelenggarakan penilaian hasil belajar pada pendidikan Taman Kanak-kanak yang berbasis pengembangan kecerdasan jamak.
5. Memberikan masukan bagi pengambil keputusan berupa **program alternatif** yang dapat meningkatkan program pendidikan di Taman Kanak-kanak untuk mengembangkan kecerdasan jamak, baik dalam mengembangkan kurikulum, menetapkan model pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan dalam menemukan strategi proses pembelajaran yang efektif,

mengembangkan proses dan alat evaluasi, dan mengembangkan bahan dan sumber belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini telah memilih program pendidikan yang dilaksanakan di TK Ananda sebagai lembaga pendidikan yang paling dasar yang sangat menentukan bagi pendidikan selanjutnya.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB II ACUAN TEORITIK

A. Pendidikan Anak Usia Dini

Tanak sejak dilahirkan telah memiliki sejumlah potensi yang harus dikembangkan secara optimal. Potensi tersebut berupa kapasitas otak seperti dikutip berikut, yaitu bahwa "anak manusia memiliki seratus miliar sel otak aktif dan didukung oleh sembilan miliar sel pendukung lainnya, total anak memiliki satu triliun sel otak".¹ Ini merupakan potensi yang luar biasa, namun keberhasilannya untuk menjadikan manusia cerdas tergantung kepada koneksi antar sel yang dapat dibangun melalui latihan dan rangsangan pendidikan.

Kecerdasan jamak berkembang atas dasar jalinan koneksi antar sel melalui stimulus pendidikan dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pada masa anak-anak harus terlebih dahulu dibangun koneksitas antar sel agar potensi tadi tumbuh menjadi kecerdasan. Pada masa anak-anak merupakan masa yang mempunyai kesempatan paling besar untuk mengembangkan koneksitas ini agar menjadi kecerdasan, sebagaimana dikemukakan oleh Fasli Jalal, bahwa:

¹ Adi W. Gunawan, *Born to Be A Genius*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Tama: Jakarta: 2004, p. 20

Sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika berusia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mendapat titik kulminasi ketika ia berusia sekitar 18 tahun. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya, dan selanjutnya perkembangan otak akan mengalami stagnasi.²

Jadi perkembangan kapasitas kecerdasan pada usia 0-4 tahun dan sampai usia 8 tahun merupakan "*conditio sine qua non*" yang menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa emas apabila dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kecerdasan secara optimal, sebaliknya merupakan masa yang kelabu bila tidak dapat dimanfaatkan untuk melatih potensi tersebut menjadi kecerdasan.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 butir 14 mencantumkan bahwa :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu

² Fasli Jalal, Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan yang mendasar, Buletin Padu Edisi 1, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: 2002, p.6.

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut”³.

Selanjutnya dalam Pasal 28 butir (1) dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar”⁴. Kedua pasal ini memberikan landasan dan acuan bagi penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di Indonesia yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan.

Undang-undang tersebut menetapkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Ini berarti bahwa anak sejak lahir berhak memperoleh pembinaan atau pendidikan baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan nonformal. National Association for The Education of Young Children (NAEYC) mendefinisikan bahwa “anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, Taman Kanak-kanak, dan Sekolah Dasar”⁵.

³ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Biro Hukum dan Organisasi, Jakarta: 2003.

⁴ Ibid, Loccit p.8.

⁵ Siti Aisyah, dkk., Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, Universitas Terbuka: Jakarta:1.3

Dua definisi tersebut menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pembinaan atau pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak ia dilahirkan. NAEYC menetapkan anak 0-8 tahun termasuk ke dalam anak usia dini, sedangkan dalam Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan usia 0-6 tahun sebagai anak usia dini. NAEYC menetapkan bahwa anak usia dini berdasarkan pertimbangan psikologi perkembangan anak, sedangkan undang-undang menetapkannya berdasarkan pertimbangan pada sistem pengelolaan. Anak usia sampai 6 tahun termasuk Direktorat Jenderal Pendidikan Informal dan Nonformal, sedangkan anak usia 7-8 tahun termasuk pada Direktorat TK dan SD, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Ini tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak dimana sistem belajar anak usia 7-8 tahun di SD lebih menekankan pada domein akademik dan tidak lagi belajar sambil bermain.

Piaget seorang ahli psikologi perkembangan yang sangat terkenal, perkembangan anak manusia dibagi ke dalam kelompok perkembangan yaitu :

1. Stadium sensori-motorik (0-18 bulan)
2. Stadium pra-operasional (18 bulan-7 tahun)

3. Stadium operasional konkret (7-11 tahun)
4. Stadium operasional formal (> 11 tahun)⁶

Stadium sensori-motorik anak menunjukkan kecerdasan melalui gerakan-gerakan, dalam stadium ini merupakan tindakan konkret sebagai reaksi terhadap stimulasi motorik.

Dalam stadium pra-operasional dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolik, dan bayangan mental. Anak sudah mampu menirukan tingkah laku yang dilihatnya dari orang lain. Berpikir pra-operasional masih menunjukkan egosentris, dan anak belum mampu berpikir secara persepsual, dan konsepsual, tetapi masih berpikir konkret. Cara berpikir pra-operasional sangat memusat, yaitu baru mampu menunjukkan perhatian pada satu dimensi saja dan mengabaikan dimensi yang lain. Misalnya, kalau anak diminta untuk menggambar setangkai bunga yang diletakkan di atas meja, maka anak akan menggambar sesuai dengan yang ada di pikirannya, bukan bunga yang dicontohkan di atas meja.

⁶ Monks FJ, AMP Koers, (Siti Rajhayu Aditomo), Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya Gajah Mada University Press: Yogyakarta., p.221-224

Karakteristik anak usia stadium pra-operasional adalah sangat sentralistik yaitu memusatkan perhatian pada satu titik saja. Bila anak dihadapkan pada keadaan multidimensional, anak hanya dapat melihat satu saja. Contoh; bila ada tiga buah mobil berderet yaitu mobil sedan, truk dan bus dilihat dari arah anak, bila anak ditanya dari arah berlawanan maka jawabannya tetap dari arah dia.

Selanjutnya stadium operasional konkret antar usia 7-11 tahun, dimana anak mulai berpikir positif dan dapat memperhatikan lebih dari satu dimensi serta anak dapat menghubungkan antara dimensi satu sama lain. Anak hanya dapat melihat hal yang konkret saja, misalnya deretan mobil tadi diselipkan satu mobil di tengah-tengah dengan cara verbal dari urutan arah anak, anak dapat melihatnya hanya bila ada bendanya di depan dia.

Sedangkan anak dalam stadium operasional formal, anak sudah berpikir secara deduktif-hipotetis. Anak dapat bekerja dengan cara lain, yaitu ia memikirkan dulu secara teoritis, ia menganalisis masalahnya dan memecahkannya dengan beberapa kemungkinan. Berdasarkan hasil analisis anak membuat strategi penyelesaian, dan analisis seperti ini dapat dilakukan secara verbal.

Dari uraian di atas, anak usia dini terletak pada stadium pra-operasional dan operasional konkret, oleh karena itu pendidikan yang diberlakukan pada anak usia dini harus disesuaikan dengan stadium perkembangan anak. Anak usia dini pada Taman Kanak-kanak menggunakan sistem belajar sambil bermain, sedangkan anak usia dini yang berada di Sekolah Dasar menggunakan sistem pendidikan yang bernuansa akademik. Oleh karena itu, anak usia dini pada Sekolah Dasar juga harus menyesuaikan diri dengan sistem belajar sambil bermain.

B. Kecerdasan Jamak

Teori kecerdasan jamak atau lebih dikenal dengan teori *Multiple Intelligences*, merupakan buah pemikiran dari Howard Gardner. Gardner mengadakan penelitian yang dibiayai oleh *Bernard Van Leer Foundation*, dalam melakukan penelitiannya ia dibantu oleh teman-temannya. Gardner bersama teman-temannya mengumpulkan kembali berbagai bahan dan literatur yang berkaitan dengan otak (berpikir), genetika, antropologi, dan psikologi dalam upayanya untuk menentukan tentang kapasitas taksonomi manusia secara optimal.

Dalam studinya tersebut, Gardner mengidentifikasi sejumlah temuan yang sangat penting, dan Gardner memutuskan untuk menamakannya sebagai

“*multiple intelligences*” atau kecerdasan jamak. Gardner menyukai istilah “kecerdasan jamak ini dari pada istilah lain, misalnya kecakapan (*abilities*), bakat (*talent*) atau bawaan (*gifted*)”⁷. Dalam bukunya *Frame of Mind* yang sudah dialihbahasakan oleh Sindoro, Gardner mengemukakan “tujuh kecerdasan jamak”, namun dalam buku berikutnya *Intelligence Reframed*, dan *Multiple Intelligences: New Horizons*, Gardner sudah menyebutnya delapan kecerdasan jamak.

Dalam bukunya *Frames of mind*, Gardner berkeyakinan bahwa semua manusia memiliki bukan hanya satu kecerdasan (inteligensi), namun memiliki seperangkat kecakapan. Sebagian besar orang mengarahkan kecerdasannya terfokus pada kombinasi kecakapan verbal-bahasa dan logika-matematika, yang merupakan kekuatan intelektual, dan kurang memperhatikan potensi lainnya. Potensi lainnya yaitu kecerdasan visual-spasial, gerak-tubuh, musik-ritmik, interpersonal, intrapersonal dan kecerdasan naturalis, harus mendapatkan prioritas yang sama dengan logika-matematika dan verbal-bahasa. Semua manusia memiliki semua kecerdasan ini, walaupun seorang individu berbeda secara genetika, pengalamannya, dan dalam kekuatan dan kelemahan profil kecerdasannya. Hal yang perlu dipahami adalah bahwa seorang manusia

⁷ Howard Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences For the 21st Century*, (New York: Basic Books: 1999), p. 33.

memiliki kecerdasan yang lebih dari satu yang harus dikenali dan dikembangkan. Setiap individu mempunyai kemenonjolan kecerdasan yang berbeda satu sama lain, baik kekuatannya maupun kombinasinya.

Dalam kaitannya dengan kecerdasan ini, Gardner mengemukakan bahwa:

Semua manusia memiliki kekayaan paling tidak delapan kecerdasan, namun tidak ada dua manusia pun bahkan pada orang kembar siapa pun memiliki profil kecerdasan yang persis sama, dan kecerdasan merupakan cara di mana seseorang melaksanakan suatu tugas di dalam "virtue of one's goal". (*A property of all human beings (All of us possess these 8 or 9 intelligences); A dimension on which human beings differ (No two people - not even identical twins-possess exactly the same profile of intelligences); The way in which one carries out a task in virtue of one's goals (Joe may have a lot of musical intelligence but his interpretation of that piece made little sense to us)*⁸.

Jadi manusia mempunyai delapan kecerdasan yang sama, yang membedakan adalah kecerdasan mana yang menonjol dalam dirinya.

Gardner mengatakan adanya sejumlah salah penafsiran tentang teori, misalnya kebingungan tentang kecerdasan dengan gaya belajar, serta mengacaukan kecerdasan manusia dengan domain kemasyarakatan

⁸ Howard Gardner, Multiple Intelligences After Twenty Years, Paper Presented At The American Educational Research Association (Chicago, Illinois: April 21, 2003) p.8.

(*societal domain*), sebagai contoh kecerdasan musik disamakan dengan penguasaan peran musik. Dia juga mencatat beberapa hal yang muncul dalam penerapannya, dan menemukan yang sifatnya konfrontasi, misalnya menggambarkan perbedaan kelompok rasial dan suku dalam kaitannya dengan karakteristik kecerdasan. Misalnya, suku A statusnya lebih rendah dari suku B, suku C kurang memiliki intelektual dan sebagainya. Gardner mulai membedakan kecerdasan jamak yang dia gagaskan dengan apa yang telah dipelajari orang tentang kecerdasan jamak dan mencoba untuk membuat manfaat dari teori tersebut.

Gardner dalam bukunya *Intelligence Reframed*, pada awalnya mendefinisikan kecerdasan jamak seperti berikut: "kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau untuk menciptakan produk yang dihargai di dalam satu atau lebih lingkungan budaya". (*an intelligence as the ability to solve problems or to create products that are valued within one or more cultural settings*)⁹.

Setelah melakukan berbagai diskusi serta menerima berbagai masukan dan kritikan, Gardner dalam buku *Intelligence Reframe* memperbaiki definisi tersebut menjadi:

⁹Howard Gardner, Loc eit p.33.

“kecerdasan sebagai potensi biopsikologi untuk memproses informasi yang dapat diaktifkan dalam suatu lingkungan budaya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dan menciptakan produk yang berharga dalam suatu lingkungan budaya (*intelligence as a biopsychological potential to process information that can be activated in a cultural setting to solve problems and create products that are of value in a culture*)”¹⁰.

Berdasarkan definisi tersebut diketahui bahwa kecerdasan sebagai potensi biopsikologi mengandung tiga unsur kemampuan yaitu kemampuan untuk memproses informasi, kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi sehari-hari, dan kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang berharga dalam suatu lingkungan budaya tertentu.

Gardner bertahan untuk menyebutnya kecerdasan (*intelligence*) dan bukan bakat atau bawaan (*talents or aptitude*). Ketertukaran istilah dan bakat ini sering terjadi pada kecerdasan musik-ritmik, visual-spasial dan gerak-tubuh. Misalnya, seseorang dianggap tidak cerdas, tetapi memiliki bakat yang mengagumkan dalam musik, begitu pula halnya dalam olah raga dan sebagainya. Oleh karena itu, Gardner tetap dengan pendapatnya bahwa ini bukan bakat tetapi kecerdasan.

¹⁰ Ibid., p. 33-34.

Menurut Gardner terdapat tujuh (semula ditemukan tujuh) kecerdasan jamak, yaitu seperti berikut.

1. Kecerdasan verbal-bahasa

Kecerdasan verbal-bahasa adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata dan bahasa, kemampuan dan keterampilan yang tinggi dalam menangkap informasi dan berkomunikasi, dan menjadi pembicara yang ahli. Kecerdasan ini mencakup kecakapan untuk secara efektif menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kecerdasannya., atau menyair. Orang yang memiliki kelebihan dalam kecerdasan ini antara lain penulis, penyair, pengacara, guru, politikus, dan penerjemah.

Dalam tingkatan anak usia dini, anak yang memiliki kecerdasan verbal-bahasa memiliki keterampilan pendengaran yang sangat berkembang dan menikmati bermain-main dengan bunyi bahasa. Mereka gemar membaca atau menulis cerita atau puisi, atau sebagai penutur bahasa, Mereka sangat menyukai permainan kata-kata atau mungkin hafal pantun, lirik atau hal kecil lainnya.

Untuk mengenali anak yang memiliki kecerdasan verbal-bahasa dapat diketahui dari perilakunya antara lain seperti berikut:

- a. suka menulis kreatif di rumah;
- b. mengarang kisah khayal atau menuturkan lelucon dan cerita;
- c. sangat hafal nama, tempat, tanggal, dan hal-hal kecil lainnya;
- d. menikmati membaca buku di waktu senggang;
- e. mengeja kata-kata dengan tepat dan mudah;
- f. menyukai pantun lucu dan permainan kata;
- g. suka mengisi teka-teki silang atau melakukan permainan seperti skrabel atau anagram;
- h. menikmati dan mendengarkan cerita, program radio, pembacaan buku;
- i. mempunyai kosa kata yang luas untuk anak seusianya;
- j. unggul dalam pelajaran sekolah yang melibatkan membaca dan menulis.

2. Kecerdasan logika-matematika

Kecerdasan logika-matematika terdiri dari kapasitas untuk menganalisis masalah secara logis, mengoperasikan matematika, dan meneliti isu-isu secara ilmiah. Menurut Gardner, kecakapan untuk mendeduksi dan mengamati pola, mengajukan alasan secara deduktif, dan berpikir logis untuk menggambarkan salah satu bentuk dari

kecerdasan logika-matematika yang sering disebut berpikir ilmiah dan matematis.

Dalam tingkatan anak usia dini, mereka yang memiliki kecerdasan logika-matematika selalu berpikir secara numerik atau dalam konteks atau urutan logis. Anak yang memiliki kemampuan ini akan terus menerus bertanya dan ingin tahu tentang peristiwa alam, menyukai teka-teki, dan permainan catur. Mereka sangat cocok untuk menjadi ahli komputer, ilmuwan, akuntan atau filsuf.

Untuk mengenali anak yang memiliki kecerdasan logika-matematika dapat diketahui dari perilakunya antara lain seperti berikut:

- a. menghitung masalah matematika dengan cepat di luar kepala;
- b. menikmati menggunakan bahasa komputer atau program *software* logika;
- c. menganalisis apa yang nampak terjadi di alam sekitarnya, misalnya “dimana akhir alam semesta”, dan “mengapa langit biru”;
- d. ahli bermain catur, damdaman atau permainan strategi lainnya;
- e. menjelaskan masalah secara logis;
- f. merancang eksperimen untuk menguji hal-hal yang tidak dimengerti;

- g. menghabiskan banyak waktu memainkan teka-teki logika seperti kubus atau permainan logika;
- h. suka menyusun sesuatu dalam kategori atau hierarki;
- i. mudah memahami sebab akibat;
- j. menikmati pelajaran matematika dan IPA, dan sangat berprestasi.

3. Kecerdasan musik-ritmik

Kecerdasan musik-ritmik mencakup keterampilan di dalam penampilan, komposisi, dan apresiasi pola musik. Mereka berpikir dalam bunyi, irama, dan pola. Mereka akan merespons terhadap musik baik menghargai maupun mengkritisi. Ini meningkatkan kapasitas untuk mengenalkan dan mengkomposisi tangga nada musik, tones, dan irama. Menurut Gardner kecerdasan musik berlangsung hampir paralel strukturnya dengan kecerdasan verbal-bahasa.

Pada tingkatan anak usia dini mereka sangat senang bersenandung, menyanyi, bersiul seorang diri, bermain instrumen musik, dan mudah mengingat lagu. Mereka yang memiliki kecerdasan ini sangat mudah dikenali karena bisa menyanyikan lagu, dia menggerak-gerakkan tangan sambil mengetuk-ngetuk, atau meliuk-liukan badannya mengikuti irama. Anak lain akan menunjukkannya dengan apresiasi

terhadap seni, mereka mempunyai opini yang kuat mengenai musik yang dia dengarkan di radio atau TV. Mereka juga sangat peka terhadap suara-suara nonverbal seperti bunyi cengkerik, bunyi lonceng, atau bunyi lain yang orang lain tidak memperhatikan atau mendengarnya.

Untuk mengenali anak yang memiliki kecerdasan verbal-bahasa dapat diketahui dari perilakunya antara lain seperti berikut:

- a. memainkan alat musik di rumah atau di sekolah;
- b. mudah mengingat melodi lagu;
- c. berprestasi baik dalam musik di sekolah;
- d. lebih mampu belajar dengan iringan musik;
- e. mengoleksi CD atau kaset;
- f. bernyanyi untuk diri sendiri atau untuk orang lain;
- g. bisa mengikuti irama musik;
- h. mempunyai suara bagus untuk menyanyi;
- i. peka terhadap suara-suara di lingkungan;
- j. memberikan reaksi yang kuat terhadap berbagai jenis musik.

4. Kecerdasan gerak-tubuh

Kecerdasan gerak-tubuh mencakup kemampuan untuk mengendalikan tubuh, dan menangani sesuatu dengan terampil. Mereka mengungkapkan dirinya melalui gerakan, memiliki keseimbangan tubuh dan koordinasi tangan-mata secara baik, misalnya bermain melambungkan bola.

Pada tingkatan anak usia dini, anak yang memiliki kecerdasan gerak-tubuh sering tidak bisa diam walaupun sedang duduk makan, dan biasanya dia lebih dulu minta izin pergi ke luar untuk bermain. Mereka senang berolah raga, menari, atau berpantomim. Anak juga memiliki kemampuan koordinasi motorik yang sempurna dan unggul dalam mengetik, menggambar, memperbaiki, menjahit, kerajinan tangan dan sebagainya. Mereka menyukai pekerjaan montir, tukang kayu, aktor, atlet atau pilot. Mereka belajar dengan memeragakan atau dengan gerak.

Untuk mengenali anak yang memiliki kecerdasan gerak-tubuh dapat diketahui dari perilakunya antara lain seperti berikut:

- a. berprestasi dalam olah raga;
- b. bergerak-gerak ketika sedang duduk;

- c. terlibat dalam kegiatan fisik seperti berenang, bersepeda, mendaki gunung, atau bermain papan peluncur;
- d. menyentuh sesuatu yang ingin dipelajari;
- e. menikmati melompat, lari, bergulat atau lainnya;
- f. terampil dalam kerajinan tangan seperti menjahit, kerajinan kayu, mengukir, dan memahat;
- g. pandai menirukan kegiatan, perilaku, atau gerakan orang lain;
- h. menikmati bekerja dengan tanah liat, melukis dengan jari, atau kegiatan “kotor” lain;
- i. sangat suka membongkar berbagai benda dan kemudian menyusunnya lagi.

5. Kecerdasan visual-spasial

Kecerdasan visual-spasial mencakup potensi untuk mengenali dan menggunakan pola dari ruang yang luas dan wilayah yang lebih terbatas. Seorang navigator, arsitektur, pelukis adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan ini.

Pada anak-anak nampak dia mengetahui letak semua barang mainannya di rumah. Mereka berpikir dalam bentuk visual dan gambar. Mereka lebih suka mengerjakan maze, teka-teki, jigsaw.

Mereka menghabiskan waktu dengan menggambar, merancang, membangun balok-balok. Banyak di antara mereka yang mengagumi aneka mesin, peralatan aneh, bahkan menghasilkan hasil karya mereka sendiri.

Untuk mengenali anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial dapat diketahui dari perilakunya antara lain seperti berikut:

- a. memberikan gambaran visual yang jelas ketika sedang memikirkan sesuatu;
- b. mudah membaca peta, grafik, dan diagram;
- c. menggambar sosok orang atau benda yang persis aslinya;
- d. senang melihat film, slide atau foto;
- e. menikmati melakukan kegiatan teka-teki, jigsaw, maze atau kegiatan visual lainnya;
- f. sering menghayal;
- g. membangun konstruksi tiga dimensi yang menarik;
- h. mencorat-coret di atas kertas atau buku tugas;
- i. lebih memahami lewat gambar dari pada lewat kata-kata ketika sedang membaca;

6. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kapasitas untuk memahami maksud, motivasi dan keinginan orang lain. Ini memungkinkan orang untuk bekerja lebih efektif dengan yang lain. Para pendidik, pramuniaga, pemuka agama, pemimpin politik, dan penyuluh semua memerlukan pengembangan kecerdasan interpersonal.

Pada tingkatan anak usia dini, anak memiliki kemampuan mudah untuk memahami orang. Mereka menampakkan kemampuan mengorganisasikan, mengkomunikasikan atau memanipulasi suatu maksud. Untuk mengenali anak yang memiliki kecerdasan interpersonal diketahui dari perilakunya antara lain seperti berikut:

- a. mempunyai banyak teman;
- b. banyak bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal;
- c. nampak sangat mengenali lingkungan sosial;
- d. berpartisipasi dalam kegiatan kelompok di luar sekolah;
- e. berperan sebagai penengah keluarga ketika terjadi konflik;
- f. menikmati permainan kelompok;
- g. berempati besar terhadap perasaan orang lain;

- h. dicari sebagai “penasihat” atau “pemecah masalah” oleh teman-temannya;
- i. menikmati mengajari orang lain;
- j. tampak memiliki bakat memimpin, dan sebagainya.

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal memerlukan kapasitas untuk memahami diri sendiri, mengapresiasi perasaan sendiri, ketakutan dan motivasi. Menurut pandangan Gardner ini mencakup memiliki model kerja yang efektif dari dirinya sendiri, dan mampu menggunakan informasi untuk mengatur hidupnya.

Pada tingkatan anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan menentukan target untuk diri sendiri, kalau target ini tidak tercapai dengan cepat dia menentukan target baru. Mereka memiliki bakat ketekunan, dan dapat mengambil manfaat dari kesalahan masa lalu, mereka mempunyai kesadaran yang mendalam terhadap perasaan, mimpi atau visi batin mereka. Biasanya mereka senang mempunyai buku harian, melakukan kegiatan atau hobi yang hanya diketahui oleh diri sendiri.

Untuk mengenali anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal dapat diketahui dari perilakunya antara lain seperti berikut;

- a. memperlihatkan sikap independen atau kemauan yang kuat;
- b. bersikap realistik terhadap kekuatan dan kelemahannya;
- c. memberikan reaksi keras ketika membahas topik-topik kontroversial;
- d. bekerja atau belajar dengan baik seorang diri;
- e. mempunyai rasa percaya diri;
- f. mempunyai pandangan hidup yang lain dari pandangan umum;
- g. belajar dari kesalahan masa lalu;
- h. dengan tepat mengekspresikan perasaannya;
- i. terarah terhadap pencapaian tujuan;
- j. terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan sendiri.

8. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis diilustrasikan sebagai berikut:

“Naturalis adalah orang yang sangat terampil menerapkan taksonomi komunitas lokal dalam budaya tertentu dengan orientasi ilmiah, naturalis adalah ahli biologi yang memahami dan mengkategorisasi spesimen tertentu dalam arti taksonomi formal yang sudah ada, misalnya taksonomi botani yang dikembangkan pada tahun 1700 oleh ilmuwan Swedia Carolus Linnaeus. *(the naturalist is the person most skilled in applying the accepted “folk taxonomies” in culture with*

scientific orientation, the naturalist is the a biologist who recognizes and categories specimens in terms of accepted formal taxonomies, such as the botanical ones devised in the the 1700s by the Swedish scientist Carolus Linnaeus”¹¹.

Pada tingkatan anak usia dini, anak yang kompeten dalam kecerdasan naturalis sangat mencintai alam, mereka lebih menyukai di alam terbuka, di padang terbuka atau di hutan. Mereka menyukai kegiatan mendaki gunung, mengumpulkan bebatuan, bunga atau serangga. Beberapa di antara mereka lebih menyukai binatang peliharaan seperti kucing, anjing bahkan binatang seperti ular atau binatang lain yang dizinakan. Pekerjaan yang tepat untuk kecerdasan ini adalah penjaga hutan, pemelihara binatang, pakar ekologi atau petani. Untuk mengenali anak yang memiliki kecerdasan naturalis dapat diketahui dari perilakunya antara lain seperti berikut:

- a. akrab dengan hewan peliharaan;
- b. menikmati berjalan-jalan di alam terbuka, kebun binatang atau museum;
- c. menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam (misalnya gunung, awan, sungai, pohon);
- d. suka berkebun atau berada dekat kebun;

¹¹ Howard Gardner, Loc eit. p.48.

- e. menghabiskan waktu dekat akuarium, insektarium atau kolam ikan;
- f. memperlihatkan kesadaran ekologis;
- g. mencatat fenomena alam yang melibatkan hewan, tanaman, binatang, gunung meletus (misalnya memiliki foto-foto alam, menyukai film gejala alam);
- h. membawa pulang benda alam misalnya batu, kupu-kupu, daun-daun untuk diperlihatkan pada keluarga;
- i. menyukai diskusi topik yang berkaitan dengan alam.

Setiap manusia normal mempunyai semua kecerdasan ini sebagai potensi diri, namun karena alasan genetik dan lingkungan, maka setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda satu sama lainnya dalam profil kecerdasan yang mereka tunjukkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Walaupun kecerdasan ini secara fungsi anatomis terpisah satu sama lain, namun dalam operasionalnya tidak jarang bekerja layaknya konser, yaitu kecerdasan beroperasi dan digunakan secara bersama-sama dan saling melengkapi satu sama lain. Misalnya, seorang penari dapat berbuat lebih baik bila ia mempunyai kecerdasan **musik-ritmik** yang kuat untuk memahami irama dan variasi musik, kecerdasan

interpersonal untuk memahami bagaimana ia dapat menginspirasi atau menggerakkan secara emosional penonton melalui gerakannya, kecerdasan **gerak-tubuh** untuk menunjukkan ketangkasan dan koordinasi untuk melengkapinya secara sempurna. Dengan demikian adalah suatu hal yang tidak mungkin untuk memisahkan satu kecerdasan dari kecerdasan lainnya.

Pada mulanya Gardner dan teman-temannya memunculkan tujuh kecerdasan saja, dimana kecerdasan naturalis tidak termasuk yang dikemukakan sebagai kecerdasan. Namun setelah memperoleh berbagai masukan dan melakukan pengamatan, Gardner melihat ada tiga kemungkinan kecerdasan lain selain ke tujuh kecerdasan jamak tersebut yaitu kecerdasan naturalis, kecerdasan spiritual dan kecerdasan eksistensial. Setelah diuji dengan menggunakan kriteria kecerdasan jamak, akhirnya Gardner dan kawan-kawan sependapat bahwa kecerdasan naturalis perlu ditambahkan kepada tujuh kecerdasan lainnya.

Bagaimana dengan dua kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan spiritual dan kecerdasan eksistensial? Gardner berpendapat bahwa kecerdasan spiritual lebih rumit. Ada masalah dengan kecerdasan

spiritual ini, misalnya sekitar “isi” dari kecerdasan spiritual, ini merupakan hak istimewa, tetapi tidak bisa diwujudkan dengan nilai kebenaran, dan kebutuhan untuk ini diidentifikasi melalui pengaruhnya terhadap orang lain. Sebagai hasilnya, Gardner tidak menginginkan kecerdasan spiritual untuk dimasukkan ke dalam daftar kecerdasan jamak.

Gardner pernah memperhitungkan kecerdasan eksistensial, dan ia mengemukakan bahwa kecerdasan ini cukup menarik, dan nilai skornya cukup memadai pada kriteria, namun bukti empirisnya sangat kurang, sehingga Gardner tidak berani menambahkannya pada daftar kecerdasan jamak. Ditemukan fenomena yang membingungkan dan jarak yang cukup lebar dari kecerdasan tersebut sehingga membuat Gardner lebih berhati-hati.

Untuk menguji keabsahan suatu kecerdasan, Howard Gardner menggunakan sejumlah kriteria atau *signs*, seperti berikut:

1. berpotensi untuk terisolasinya otak akibat kerusakan (*the potential for brain isolation by brain damage*);
2. sejarah perkembangan dan kepatutan perkembangan (*an evolutionary history and evolutionary plausibility*);
3. keberadaan idiot savant, prodigi, dan kekecualian individu lainnya (*the existence of idiot savants, prodigies, and other exceptional individuals*);
4. kehadiran operasi inti (*the presence of core operation*);

5. kecermatan penyandian dalam sistem-simbol (*susceptibility to encoding in a symbol-system*);
6. perbedaan kecepatan perkembangan (*a distinct developmental progression*);
7. dukungan dari percobaan psikologi (*support from experimental psychological*);
8. dukungan dari temuan psikometrik (*support from psychometric findings*).¹²

Berdasarkan kriteria tersebut ternyata bahwa suatu kecerdasan akan terisolasi akibat adanya kerusakan otak; harus menjadi bukti bagi kepatutan dan otonomi dalam sejarah perkembangannya; kecerdasan harus memiliki sejarah perkembangan yang berbeda dari yang lainnya karena kecerdasan tak akan berkembang dalam keadaan terisolasi; dan ini harus berada dalam populasi khusus seperti idiot savant, prodigi dan kekecualian lainnya; kecerdasan harus memiliki operasi inti; kecerdasan perlu didukung oleh hasil dari latihan keterampilan; dan juga didukung hasil penelitian psikometrik bagi yang berkorelasi rendah terhadap kecerdasan lainnya; kecerdasan harus memiliki ciri sendiri yaitu operasi inti atau seperangkat operasi inti; serta adanya kecermatan dalam penyandian sistem simbol.

Dukungan penelitian psikologi dan temuan psikometrik merupakan tinjauan dari segi neuropsychology, sebagai contoh orang penderita stroke yang mendapat kerusakan sebagian dari otak, misalnya

¹² Howard Gardner, *Frames Of Mind*: Ibid p.62-64.

gangguan bicara. Sementara itu, orang yang luar biasa, orang yang amat cerdas dalam bidang tertentu tetapi nyaris tidak memahami bidang lainnya (idiot savant), dan anak-anak penderita autisme, tetapi pada bagian otak yang lain (kecerdasan lain) tetap terjaga. Kriteria lain adalah bahwa kecerdasan memiliki inti operasi, atau sekumpulan operasi yang dengan mudah dapat dikenali. Misalnya, operasi inti dari kecerdasan musik adalah kepekaan yang berhubungan dengan nada; kecerdasan verbal-bahasa adalah kepekaan terhadap bunyi, bahasa dan ponim; kecerdasan logika-matematika adalah peka terhadap angka; kecerdasan visual-spasial peka terhadap gambar; kecerdasan gerak-tubuh peka terhadap koordinasi antara otot dengan mata; kecerdasan interpersonal peka terhadap pemahaman orang lain; kecerdasan intrapersonal peka terhadap diri pribadi; dan kecerdasan naturalis peka terhadap gejala alam.

Kriteria lainnya adalah kecerdasan harus peka terhadap penyandian dalam sistem-simbol, ia dapat mengerti arti dari sebuah simbol, misalnya warna, bahasa, gambar dan angka merupakan suatu kriteria yang universal. Dari kriteria sejarah perkembangan dan kepatutan perkembangan harus dapat diterima sebagai kecerdasan karena perkembangannya sangat khas. Misalnya. kecerdasan musik-ritmik

ada pada semua makhluk, tetapi hanya ada dapat dinikmati pada manusia. Dua kriteria lain adalah dukungan dari penelitian psikologi dan temuan psikometrik, yang jelas-jelas menunjukkan adanya kecerdasan.

Konsep kecerdasan jamak memposisikan diri sebagai konsep yang berbeda dari konsep tradisional (tunggal), yaitu tidak hanya satu kecerdasan tetapi kecerdasan itu jamak. Ini terbukti dari letaknya yang berbeda-beda, secara anatomi kecerdasan itu terpisah-pisah, tetapi dalam kerjanya kecerdasan itu seperti sebuah konser (*intelligences always work in concert*)¹³. Hal itu dapat dilihat dari letak kecerdasan jamak yang berbeda-beda dan terpisah-pisah dapat diketahui seperti berikut:

- kecerdasan musik-ritmik terletak pada otak sebelah kanan, tetapi keterampilan musik tidak begitu jelas letaknya, kemungkinan terletak di daerah yang hampir berdekatan dengan kecerdasan verbal-bahasa;
- kecerdasan gerak-tubuh terletak di korteks motorik dengan setiap belahan otak mendominasi atau mengendalikan badan yang berada di sisi berlawanan, biasanya dibelahan otak sebelah kiri;
- kecerdasan logika-matematika ada di sebelah otak bagian kiri;
- kecerdasan verbal-bahasa terletak pada belahan otak yang disebut "daerah broca";
- kecerdasan visual-spasial terletak di belahan otak kanan bagian belakang. Kerusakan otak bagian belakang menyebabkan kerusakan kemampuan menemukan suatu tempat, mengenali wajah atau pemandangan, atau memperhatikan rincian detail;

¹³ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons, Completely Revised and Updated*, (New York: Basic Books, 2006), p.8.

- kecerdasan intrapersonal, terletak di bagian bawah dari otak yang menyebabkan orang mudah tersinggung, sementara lebih atas sedikit menyebabkan sikap acuh, lesu, lambat atau depresi kepribadian. Bagian depan otak memainkan peran menonjol dalam pengetahuan interpersonal. Sementara kerusakan di bagian yang lebih atas menyebabkan sikap acuh, lesu, dan lamban. Kerusakan "lobus depan" seperti itu tidak menyebabkan fungsi kognitif terganggu.
- Kecerdasan interpersonal terletak di bagian depan otak, mempunyai peran sentral dalam perubahan kepribadian.¹⁴

Gardner juga mengemukakan tentang kecerdasan moral, dalam penyelidikannya ia memulainya dengan mengajukan pertanyaan apakah mungkin untuk membuat perencanaan dalam ranah moral. Ia menyatakan bahwa sangat sulit untuk mendefinisikan kecerdasan moral, dan perlu melakukan penelitian lebih lanjut. Titik sentral terhadap ranah domain, Gardner mengusulkan bahwa:

"...ini berkaitan dengan aturan, prilaku, dan sikap yang mengatur kesucian hidup, kesucian kehidupan manusia, dan di dalam banyak kasus kesucian kehidupan makhluk lainnya dan dunia dimana mereka hidup. (...is a concern with those rules, behaviours and attitude that govern the sanctity of life- in particular, the sanctity of human life, and in many cases, the sanctity of any other living creatures and the world they inhabit¹⁵ .

Sebagaimana telah dikemukakan sejak awal bahwa kecerdasan merupakan kapasitas untuk menyelesaikan berbagai permasalahan

¹⁴ Howard Gardner, Multiple Intelligences, Kecerdasan Jamak: Teori dalam Praktek, (Alih bahasa: Alexander Sindoro), (Batan: Penerbit Interaksara) , p. 36-48

¹⁵ Howard Gardner, Intelligences Reframed, Op Cit, p. 70.

atau menunjukkan produk yang berharga di dalam satu atau lebih lingkungan budaya. Ini berarti bahwa kecerdasan jamak ini perlu dikembangkan semaksimal mungkin agar setiap orang mampu memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mengatasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan masalah dalam kehidupannya.

Gardner sangat mengagumi Piaget dengan teori kognitifnya, dan ini banyak mengilhami Gardner dalam melakukan penelitiannya, walaupun dia meyakini bahwa Piaget menekankan hanya pada dua kecerdasan yaitu kecerdasan logika-matematika dan verbal-bahasa. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika penulis juga mengemukakan teori yang berkaitan dengan kecerdasan yang dikemukakan oleh Piaget.

Menurut Piaget “kecerdasan seseorang tumbuh dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya. Kecerdasan juga membentuk struktur kognitif yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan”¹⁶. Misalnya, bayi tidak mengetahui kalau sebuah benda disembunyikan dari hadapannya tetap ada wujudnya sekalipun tidak kelihatan, anak beranggapan bahwa dua jajaran benda tidak akan

¹⁶ Howard Gardner, (Alih bahasa: Alexander Sindoro), (Multiple Intelligences), Op Cit. p.242.

sama banyaknya, jika jajaran yang satu lebih panjang dari jajaran lainnya, dan seterusnya. Untuk memahami konsep sesuatu secara benar perlu dipahami dasar-dasar konsep yang benar pada diri anak, bahwa panjang pendeknya jajaran tidak menunjukkan jumlah.

Teori tentang kecerdasan sebelumnya menjelaskan bahwa kecerdasan dan belajar merupakan dua hal yang terpisah, walaupun ada hubungannya. Kecerdasan dipandang sebagai sifat pribadi yang tetap dan luas, dan dapat diukur secara kuantitatif. Sementara belajar dipandang sebagai proses spesifik yang terjadi dalam parameter luas yang ditentukan oleh kecerdasan. Di sini nampak bahwa Piaget berorientasi pada kecerdasan tunggal.

Kecerdasan bukan sifat pribadi yang statis yang dapat dinilai secara kuantitatif. Sebaliknya kecerdasan itu suatu proses yang terus berlangsung dan selalu berubah. Kecerdasan merupakan mekanisme dimana individu berinteraksi dengan lingkungan pada suatu waktu tertentu, dan suatu proses yang terus menerus membentuk dirinya sendiri. Kecerdasan mengambil hal-hal dasar tertentu dari lingkungan dan membentuk struktur yang diperlukan agar bisa berfungsi, selalu

aktif dan dinamis mencari penjelasan dan pengertian agar bisa membentuk dirinya sendiri.

Di sini penulis berusaha untuk menunjukkan bahwa walaupun kecerdasan ini telah lama dibahas dan salah satunya oleh Piaget, namun nampak bahwa kecerdasan yang selama ini dikenal dan dipahami masih terbatas pada kecerdasan tunggal, dan belum melihat kecerdasan sebagai suatu potensi yang sifatnya jamak. Namun satu hal yang dapat diketahui bahwa kedua tokoh tersebut yaitu Gardner dan Piaget, memiliki pandangan yang sama bahwa kecerdasan merupakan potensi yang ada pada setiap individu, dan kecerdasan bukan suatu hal yang statis tetapi terus berkembang, dan untuk berkembang diperlukan stimulasi dalam bentuk pendidikan.

C. Kurikulum Kecerdasan Jamak

Pembahasan tentang kurikulum ini disesuaikan dengan masalah dan fokus penelitian, yaitu pengembangan kecerdasan jamak. Dalam fokus ini terdapat tiga subfokus yang merupakan aspek yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan kecerdasan jamak yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi. Ketiga subfokus ini merupakan kesatuan aspek yang tak dapat dipisahkan satu sama lain, oleh karena

itu dalam pembahasannya walaupun dibahas secara sendiri-sendiri namun pasti dalam pembahasan setiap subfokus akan berkaitan dengan subfokus lainnya.

Pengertian kurikulum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 butir 19, mengemukakan bahwa:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.¹⁷

Pengertian kurikulum tersebut mengandung unsur-unsur rencana dan pengaturan, tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, dalam pembahasan kurikulum ini akan terkait dengan subfokus lainnya yaitu proses pembelajaran dan penilaian.

Untuk mengembangkan kurikulum berbasis kecerdasan jamak, guru atau pengembang kurikulum lainnya memerlukan acuan atau seperangkat

¹⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Penerbit CV Eka Jaya: Jakarta, 2003), p.5.

indikator tentang kecerdasan jamak. Acuan atau indikator ini dapat mengarahkan keterampilan, konten, topik, tema, mata pelajaran, dan tujuan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak.

Dalam tulisan ini sengaja dipilih definisi kurikulum menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, karena ini merupakan landasan operasional bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Berdasarkan undang-undang tersebut telah dikembangkan kurikulum yaitu Kurikulum Taman Kanak-kanak (TK) Tahun 2004, Standar Kompetensi. Oleh karena itu, penulis berpijak pada kurikulum tersebut yang berlaku secara nasional di Indonesia, dan berdasarkan kurikulum tersebut ingin diketahui upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan kecerdasan jamak melalui proses pembelajaran dan evaluasi.

Di Amerika Serikat terdapat dua pandangan mengenai kurikulum, yang satu mengarah ke sistem “bersekolah seragam”, dan yang ke dua sistem “bersekolah berpusat pada individu”. Kecerdasan jamak cenderung pada “bersekolah yang berpusat pada individu”. Sekolah dengan kurikulum seragam berpendapat bahwa terdapat sekumpulan kompetensi dasar, dan sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai oleh setiap anak. Suatu

kenyataan bahwa beberapa individu lebih mampu ketimbang yang lain, dan diharapkan untuk dapat menguasai pengetahuan ini lebih cepat. Oleh karena itu, kurikulum seragam dipandang lebih efektif dan efisien karena dapat memberikan kemampuan dasar yang dapat dikuasai oleh setiap anak, tetapi juga tidak menghambat perkembangan anak yang memiliki kemampuan lebih cepat. Oleh karena itu, sekolah harus dibangun sedemikian rupa untuk memfasilitasi siswa yang paling berbakat dan dapat naik ke tingkat yang lebih tinggi, dan sebanyak mungkin anak dapat menguasai pengetahuan dasar ini seefisien mungkin. Untuk alasan ini maka perlu ada kurikulum yang sama, metode pengajaran yang sama, dan penilaian yang sama untuk semua siswa. Sekolah, siswa dan guru seharusnya dinilai dalam arti efisiensi dan efektivitas mencapai standar ini. Menurut aliran ini, memperhatikan perbedaan individual merupakan hal yang baik tetapi mewah.

Aliran ini mempunyai kelemahan yaitu adanya penyimpangan yang membahayakan terhadap prioritas pendidikan yaitu menyamakan kebutuhan belajar anak. Pandangan ini berpendapat bahwa manusia dianggap mempunyai kecerdasan yang sama (kecerdasan tunggal), oleh karena kurikulum pun harus sama.

Armstrong berpendapat ada tujuh langkah untuk menciptakan kurikulum, yang berbasis kecerdasan jamak yaitu: Memfokuskan terhadap tujuan khusus atau topik, mengajukan pertanyaan kunci tentang kecerdasan jamak, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, berdiskusi, memilih kegiatan yang cocok, menyusun rencana berurut, mengimplementasikan rencana¹⁸.

Dalam membuat rencana pembelajaran ini tidak jauh berbeda dengan rencana pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru, namun di sini guru harus mulai memfokuskan pada kecerdasan jamak. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan salah satu di antaranya adalah dengan menetapkan pertanyaan-pertanyaan, misalnya apakah anak dapat menangkap bola yang dilemparkan padanya (gerak-tubuh), apakah anak dapat menyebutkan bentuk bola (visual-spasial), apakah anak dapat menyebutkan warna bola (visual-spasial), dan seterusnya. Jadi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru sudah memasukkan kecerdasan jamak yang akan dikembangkan melalui proses pembelajaran.

¹⁸ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligence in the Classroom* (Alexandra, Virginia:ASCD,1997), p.58-60.

Sesuai dengan kondisi di Indonesia dimana kurikulum yang diberlakukan adalah kurikulum nasional (sistem “bersekolah seragam”). Hal yang dapat dilakukan dengan kondisi kurikulum seperti itu adalah upaya mengembangkan proses pembelajaran dan penilaian agar berbasis kecerdasan jamak sebagai kebutuhan individual. Saat ini sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum sendiri, berdasarkan standar nasional yang telah ditetapkan pemerintah. Ini adalah kesempatan yang baik untuk memasukkan pengembangan kecerdasan jamak.

D. Proses Pembelajaran

Dalam kehidupan yang semakin maju di abad global ini, pendidikan bukan saja merupakan hak yang sangat asasi, tetapi sudah menjadi kebutuhan pokok bagi semua insan di muka bumi ini. Orang yang menjauhkan diri dari pendidikan atau terjauhkan dari pendidikan merupakan orang yang bernasib buruk karena dia tidak akan menemukan kehidupan yang sesungguhnya. Dia akan tercecer di belakang, dan tertinggal oleh yang lain dalam berbagai kehidupan masyarakat beradab.

Belajar merupakan inti dari pendidikan, dan orang yang mau belajarlah yang akan meraih keberhasilan dalam hidup ini. Sebetulnya belajar merupakan sifat alami manusia, belajar telah ada pada manusia sejak dia dilahirkan sampai ia dewasa. Seorang bayi telah belajar bagaimana ia memegang botol susu dan memasukkannya ke mulut, ia mengoyang-goyangkan benda, memukul-mukulkan benda dan sebagainya, itu merupakan proses belajar.

Kemampuan orang untuk belajar merupakan ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia dalam belajar didorong oleh keinginan jangka panjang, untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya, sementara binatang didorong untuk kepentingan sesaat, yaitu untuk memperoleh makan. Bagi manusia, kemampuan belajar memberikan sumbangan yang besar terhadap pengembangan berbagai gaya hidup. Sementara bagi masyarakat belajar sangat penting dalam meneruskan kebudayaan berupa kumpulan pengetahuan yang dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Bagi sebagian orang belajar merupakan suatu yang menakutkan, dan suatu yang tidak menyenangkan. Anak tidak mau lagi bersekolah, ia merasa bosan dan jenuh, dan mencari cara belajar lain yang disukainya.

Di pihak lain, belajar di sekolah yang dibatasi oleh empat dinding tembok dianggap sebagai “penjara” bagi anak, sehingga ia ingin ke luar dari ruang kelas itu. Adakah yang salah sehingga orang tidak menyukai belajar? Selama ini orang memiliki persepsi bahwa belajar hanya terjadi di dalam ruang kelas, dan suatu kenyataan bahwa belajar di dalam ruang kelas merupakan dominasi guru, tanpa adanya guru anak tak akan belajar. Fenomena seperti itu disebabkan oleh berbagai faktor, dan salah satunya adalah tidak tersentuhnya kecerdasan dan kemampuan anak yang menjadi potensinya.

Proses pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru belum mengarah kepada pengembangan kecerdasan jamak. John Goodlad menemukan bahwa:

“Hampir 70% dari waktu dihabiskan oleh guru dengan berbicara-terutama guru berbicara pada anak (memberikan instruksi dan ceramah instruksi).” *Nearly 70 percent of classroom time was consumed by teacher talk, mainly teachers talking at students (giving instructions, lecturing*¹⁹).

Fakta tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran terpusat kepada guru dan guru sebagai komponen yang paling dominan dalam kelas.

¹⁹ Thomas Armstrong, Multiple Intelligences, In The Classroom, (Virginia: ASCD), p.48.

Berdasarkan kondisi seperti itu, timbul suatu pertanyaan apa dan bagaimana belajar itu agar semua potensi dan kemampuan yang ada pada anak dapat dikembangkan secara optimal, dan belajar dilakukan oleh anak dengan menyenangkan.

Jauh sebelumnya para ahli pendidikan telah mengemukakan tentang belajar yang menitik beratkan pada pengalaman langsung, seperti dinyatakan berikut ini.

Jacques Rouseau menyatakan : "... di dalam pendidikan anak harus belajar bukan melalui kata-kata, tetapi melalui pengalaman; bukan melalui buku tetapi melalui buku kehidupan"... Johan Heinrich Pestalozzi menekankan "kurikulum terpadu yang mempertimbangkan latihan fisik, moral dan intelektual berdasarkan pengalaman nyata yang solid"... Sedangkan Friedrich Froebel mengembangkan suatu "kurikulum yang terdiri dari pengalaman langsung dengan memanipulasi memainkan permainan, menyanyikan lagu, berkebun, dan memelihara binatang"²⁰ (terjemahan oleh penulis).

Sementara Maria Montessori dan John Dewey secara perlahan menerapkan "pengajaran berdasarkan *multiple-intelligence-like technique* yang mencakup taktik surat dan *self-paced materials*, dan Dewey dengan visi kelasnya sebagai mikrokosmos masyarakat"²¹.

²⁰ Ibid, p.49.

²¹ Thomas Armstrong Loc cit, p.49.

Para ahli tersebut menekankan belajar sebagai pengalaman langsung yang dapat dijalani oleh anak dalam hidupnya sehari-hari, dalam dunia nyata. Dengan kata lain, belajar yang baik adalah belajar dengan cara mengalami atau melakukannya secara langsung. Teori belajar yang dikemukakan oleh para ahli, tentunya dengan menggunakan paradigma yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan minat serta keahlian mereka. Tokoh lainnya adalah Margaret E. Bell yang mengemukakan bahwa: "Belajar adalah proses orang untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap"²². Ia lebih menekankan pada proses aktif seseorang untuk memperoleh kecakapan, keterampilan dan sebagainya.

Telah banyak berbagai teori belajar yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan dan psikolog, yang pada umumnya menekankan pada proses aktif seseorang untuk memperoleh berbagai kemampuan dan keterampilan, yang salah satu di antaranya adalah Margaret E. Bell ini. Pengertian belajar menurut dia lebih cocok bagi anak usia. Apabila belajar lebih menekankan pada proses aktif dari si anak, peran guru adalah memfasilitasi dan mengaktifkan anak agar belajar, atau untuk

²² Margaret E. Bell Gredler, Belajar dan Pembelajaran, Terj. CV Rajawali (Jakarta: CV Rajawali bekerjasama dengan PAU Universitas Terbuka, 1991) p.1.

membelajarkan anak memperoleh berbagai pengetahuan, kemampuan dan keterampilan.

Ahli lainnya antara lain adalah Ivan Illich, dalam bukunya "Deschooling Society" yang telah diterjemahkan oleh A. Sony Keraf menjadi "Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah", menyatakan bahwa perlu adanya upaya sekolah yang bertentangan dari yang selama ini dilakukan oleh sekolah, yaitu:

"...kita mengandalkan kegiatan belajar yang didasarkan pada motivasi pribadi dan bukannya mempekerjakan guru-guru untuk menyuapkan atau memaksa siswa menemukan waktu dan kemauan belajar; bahwa kita memberi pada pelajar hubungan baru dengan dunianya dan bukannya terus-menerus menyalurkan semua program pendidikan melalui guru"²³.

Untuk maksud tersebut Ivan Illich mengusulkan bahwa suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan, yaitu:

Pertama, pendidik menyediakan peluang bagi semua orang yang ingin belajar untuk menggunakan sumber-sumber yang tersedia. Kedua, ia harus memungkinkan semua orang yang ingin membagikan ilmunya untuk menemukan orang yang ingin belajar dari mereka. Dan ketiga, sistem pendidikan ini memberi peluang kepada semua orang yang ingin menyampaikan suatu masalah ke

²³ Illich, Ivan, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2000) p. 96.

tengah masyarakat untuk membuat keberatan mereka diketahui oleh umum²⁴.

Ivan Illich meyakini bahwa ada empat saluran khusus yang bisa menampung sumber daya yang diperlukan untuk kegiatan belajar. Di sini digambarkan bahwa anak tumbuh menjadi dewasa dalam "dunia benda-benda", dikelilingi oleh orang-orang yang berfungsi "sebagai model" keterampilan dan nilai baginya. Ia menemukan "teman sebaya" yang menantanginya berargumentasi, bersaing, bekerja sama, dan juga memahaminya. Anak juga dihadapkan pada konfrontasi atau kritik dari "seseorang yang lebih tua" dan berpengalaman yang peduli terhadapnya. Jadi, benda-benda, model, teman sebaya dan orang yang lebih tua adalah empat sumber daya yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar.

Hal menarik yang dikemukakan oleh Ivan Illich yaitu adanya "jaringan kesempatan" atau *opportunity web*, untuk menggantikan kata jaringan atau *network*. Menurutnya, jaringan kesempatan adalah "...cara-cara khusus yang dipakai untuk memberi akses pada setiap dari empat sumber daya tersebut. Sementara *network* lebih banyak dipakai untuk

²⁴ Ibid, p.99-100.

menyalurkan bahan-bahan yang telah dipilih oleh orang lain demi kepentingan indoktrinasi, pengajaran, dan hiburan.²⁵

Untuk sistem pendidikan seperti ini memerlukan adanya empat sumber belajar yang dapat diakses oleh anak. Informasi dapat diperoleh melalui benda-benda dan orang. Dalam sistem pendidikan yang baik akses terhadap benda harus atas permintaan anak, sedangkan akses pada informasi juga membutuhkan persetujuan dari orang lain. Sementara kritik dapat diperoleh dari teman sebaya dan sesama pelajar atau dari orang-orang tua.

Pendapat Ivan Illich ini harus dimaknai sebagai cara-cara yang dapat digunakan guru sebagai fasilitator pembelajaran untuk menyediakan atau memfasilitasi agar anak dapat mengakses pada sumber belajar. Dalam pendidikan bagi anak usia dini, sumber belajar seperti disebutkan di atas yaitu benda-benda, model, teman sebaya dan orang yang lebih tua merupakan sumber daya yang dekat dengan anak, artinya sangat mungkin terlaksana karena semua itu tersedia di sekeliling anak. Peran guru adalah menyediakan, memfasilitasi dan memanipulasi sumber daya tersebut untuk kepentingan belajar anak.

²⁵ Ibid, p.99.

Selain itu Ivan Illich juga mengemukakan bahwa pembelajaran tidak dibatasi oleh empat ruang dinding tembok sekolah. Dan ini adalah cocok untuk pendidikan anak usia dini (PAUD), dimana anak seusia itu memiliki kebebasan untuk memilih sumber yang dapat diakses. Sumber belajar harus dimanipulasi sedemikian rupa untuk memudahkan menjangkau atau diakses oleh anak, sehingga kegiatan belajar dapat didasarkan pada prakarsa sendiri. Dengan kata lain bahwa tempat dan sumber belajar bagi anak usia dini tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi lebih luas dan menyangkut banyak sumber.

Berdasarkan berbagai teori belajar yang sudah diuraikan di atas, maka metode “bermain” merupakan contoh yang paling tepat untuk merealisasikan teori belajar tersebut, dimana adanya unsur melakukan sebagai pengalaman langsung, anak memiliki kebebasan untuk melakukannya, mengakses ke berbagai sumber dan melakukannya dengan senang karena tidak terbatas pada empat ruang tembok saja. Melalui bermain maka semua potensi dan kemampuan anak dapat digali dan dilatih, termasuk kecerdasan yang berkaitan dengan verbal-bahasa, logika-matematika, visual-spasial, musik-ritmik, gerak-tubuh, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis, yang dapat ditemukan dan dilatih melalui bermain. Bermain merupakan cara belajar yang dapat

melepaskan diri dari cara-cara formal pembelajaran dalam kelas, karena anak mempunyai kebebasan untuk memilih bentuk, dan cara belajarnya sendiri sesuai dengan keinginan dan minatnya.

Ahli lainnya yang searah dengan Ivan Illich adalah Andreas Harefa, beliau dalam bukunya "Pembelajaran di Era Serba Otonomi, Tahun 2001", mempertanyakan tentang sistem belajar yang ada di ruang kelas. "Di dalam suatu ruang kelas terjadi interaksi antara anak dengan sesamanya di bawah asuhan pengajar (Harefa membedakan antara pengajar dan guru). Interaksi antara pengajar dan anak di dalam kelas disebut dengan **proses belajar mengajar**"²⁶. Andreas Harefa mengkritik istilah belajar mengajar ini, karena istilah ini kurang mencerminkan makna yang semestinya karena kalau dipelajari menurut bahasa Indonesia yang benar proses ini merupakan proses dimana seorang pengajar sangat dominan, seorang pengajar adalah pelaku utama. Istilah senada dengan itu dalam bahasa Indonesia adalah "belajar berenang", "belajar menjahit", "belajar memanjat", dan masih banyak lagi istilah sejenis yang menunjukkan bahwa proses belajar mengajar mengandung pengertian seorang pengajar sedang "belajar untuk mengajar" yang seharusnya ia lakukan pada saat ia sedang menuntut ilmu di lembaga

²⁶ Harefa, Andreas, Pembelajaran di Era Serba Otonomi, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), p.66-67

pendidikan keguruannya dulu. Di sini pengajar sebagai pelaku utama yang sedang mencoba belajar untuk mengajar, atau belajar tentang mengajar.

Harefa lebih senang istilah yang digunakan adalah “mengajar belajar”, yakni pembelajaran atau *teaching-learning*. Di sini yang banyak berperan adalah anak, yaitu:

”secara keilmuan mengajar belajar adalah belajar bagaimana belajar atau *learning how to learn*, dan belajar bagaimana berpikir atau *learning how to think*. Dalam mata pelajaran yang bersifat keterampilan, belajar berarti belajar melakukan atau *learning how to do*, dalam pengetahuan sosial, pembelajaran bermakna belajar tentang bergaul yaitu *learning how to live together*”.²⁷

Berdasarkan teori atau pandangan Harefa ini, maka peran pengajar adalah memfasilitasi, dan mendorong, ia harus memperhatikan minat, bakat, dan kebutuhan anak. Di sini seorang pengajar belajar untuk memfasilitasi proses aktualisasi bakat, minat dan potensi anak. Istilah yang dianggap baik menurut Harefa adalah mengajar belajar, ini juga tidak sepenuhnya benar karena berkonotasi guru tetap yang paling dominan, guru mengajarkan tentang belajar. Saat ini, digunakan istilah proses pembelajaran untuk menggantikan proses mengajar belajar yang

²⁷ Ibid, p. 66-67

menunjukkan pada peran guru untuk membelajarkan anak agar anak melakukan belajar. Jadi di sini guru sebagai fasilitator, motivator dan aktivator agar anak melakukan belajar.

Apa yang dikemukakan oleh Ivan Illih dan Harefa ingin menunjukkan bahwa anak dalam belajar harus memiliki kebebasan untuk memilih sesuai kemampuannya, dan guru berperan untuk mengembangkan potensi anak, bakat dan kemampuan anak agar apa yang mereka miliki dapat berkembang secara maksimal.

Sesuai dengan teori belajar seperti yang dikemukakan tersebut, maka dalam kaitannya dengan pengembangan kecerdasan jamak adalah “upaya guru untuk menggali dan mengembangkan kemampuan dasar anak, potensi anak berupa kecerdasan jamak agar tumbuh dan berkembang secara maksimal”. Upaya guru adalah membelajarkan anak dengan memfasilitasi dan mengembangkan kecerdasan jamak anak, agar dapat dimanfaatkan untuk menghadapi kehidupan.

Saat ini terdapat model pembelajaran yang sebetulnya menggunakan sistem kecerdasan jamak hanya dengan menggunakan istilah yang berbeda, dengan tingkat dan penekanan yang sedikit berbeda, misalnya

belajar kooperatif yang menekankan pada kecerdasan interpersonal. Dalam kelas kecerdasan jamak, seorang guru secara terus menerus mengubah metode penyajiannya misalnya dari verbal-bahasa ke visual-spasial ke musik-ritmik dan seterusnya. Bahkan sering mengkombinasikan kecerdasan jamak dengan cara yang kreatif.

Tentu saja hal yang dikemukakan di atas tidak dilakukan secara kaku. Kecerdasan jamak dapat diterapkan dalam skala dan konteks yang luas, dari kelas tradisional dimana guru sebagai pelaku utama sampai pada kelas maju yang mendukung pembelajaran kecerdasan jamak. Pembelajaran kecerdasan jamak bukan “mengajarkan” kecerdasan jamak, tetapi menstimulasi, mengembangkan dan melatih kecerdasan jamak anak secara optimal.

Gardner meyakini bahwa pendidikan yang berpusat pada perbedaan individual, diturunkan dari dua persoalan terpisah tetapi saling berkaitan. Pertama bahwa seseorang mempunyai pikiran yang berbeda dari orang lain. Pendidikan seharusnya dikemas sedemikian rupa sehingga responsif terhadap perbedaan ini. Guru tidak boleh mengabaikan kenyataan ini, dan menganggap semua orang mempunyai pikiran dan kecerdasan yang sama. Guru memastikan bahwa setiap orang menerima

pendidikan yang dapat memaksimalkan potensi intelektualnya sendiri. Kedua, seseorang yang pandai hanya dapat menguasai sebagian dari cabang suatu pengetahuan. Ini dapat dimaklumi untuk menawarkan kurikulum seragam, tetapi perlu diyakini bahwa sekarang tidak ada orang yang dapat menguasai satu cabang pengetahuan secara lengkap, apalagi tentang disiplin dan kompetensi.

Seorang guru pada kelas kecerdasan jamak sangat berbeda dengan guru konvensional yang mengajar secara terpusat pada guru. Pada kelas konvensional, guru mengajar sambil berdiri di depan kelas, menulis pada papan tulis, mengajukan pertanyaan tentang tugas yang dibaca anak, dan menunggu selama anak menyelesaikan tugasnya. Pada kelas kecerdasan jamak, guru secara terus menerus mengubah metode pembelajarannya atau penyajiannya, misalnya dari kecerdasan verbal-bahasa ke visual-spasial ke logika-matematika dan seterusnya, guru mengkombinasikan pembelajaran kecerdasan jamak dengan cara yang kreatif. Seorang guru kecerdasan jamak hanya menghabiskan sebagian waktunya mengajar dan menulis di papan tulis.

Guru kecerdasan jamak mempersiapkan pengalaman langsung, dengan cara melibatkan anak-anak dimana anak harus aktif bergerak dan belajar,

misalnya dengan cara menyebarkan mainan di sekitar, atau membiarkan anak untuk membangun sesuatu, sehingga anak dapat memahaminya. Seorang guru kecerdasan jamak menggambar di papan tulis, atau menayangkan videotape untuk mengilustrasikan gagasan. Suatu saat guru memainkan musik, pada saat lainnya guru merancang diskusi kelompok untuk tujuan tertentu, atau menciptakan lingkungan khusus untuk anak belajar. Seorang guru kecerdasan jamak memberikan pengalaman langsung, misalnya menugaskan anak untuk melakukan sesuatu, atau membagikan mainan agar anak mempelajarinya. Guru kecerdasan jamak juga memberikan kesempatan pada anak untuk membangkitkan pemahamannya tentang sesuatu, atau memberi kesempatan pada anak untuk berinteraksi satu sama lain dalam berbagai cara baik berpasangan, dalam kelompok kecil atau kelompok besar.

Asrmstrong mengilustrasikan pembelajaran kecerdasan jamak seperti berikut.

Seorang guru kecerdasan jamak dapat merancang pembelajaran agar merangsang berkembangnya kecerdasan jamak anak. Seorang guru yang mengajar dengan menggunakan penekanan ritmik (musik-ritmik), kemudian menggambar di papan tulis untuk mengilustrasikan maksud (visual-spasial), membuat gerakan-gerakan yang dramatik selama dia berbicara (gerak-tubuh), kemudian melakukan jeda untuk memberi kesempatan pada anak untuk merenungkannya

(intrapersonal), dan mengajukan pertanyaan yang mengundang semangat berinteraksi (interpersonal)²⁸.

Hal tersebut merupakan cara-cara menggunakan prinsip-prinsip kecerdasan jamak dalam bentuk perspektif penguatan yang terpusat pada guru. Jadi pembelajaran kecerdasan jamak tidak terpaku pada satu teknik, satu sumber atau satu alat, tetapi terus bergerak, berubah dan bervariasi.

a. Prinsip Pembelajaran Kecerdasan Jamak

Pembahasan dalam bagian ini diarahkan untuk pembelajaran berbasis kecerdasan jamak bagi anak usia dini. Anak pada usia ini merupakan potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi manusia unggul. Perkembangan anak selanjutnya banyak ditentukan oleh pendidikan pada usia ini, bila pendidikan pada usia ini tidak dapat membangkitkan dan mengembangkan potensi kecerdasan anak secara optimal maka dapat menghambat perkembangan selanjutnya. Selain itu, bila pengembangan anak ditujukan untuk potensi yang bukan “unggulan” untuk anak tersebut, maka potensi unggulan dia atau kecerdasan yang paling potensial dalam dirinya tidak dapat berkembang secara optimal.

²⁸ Thomas Armstrong, op.cit , p.51.

Setiap manusia normal mempunyai potensi yang sama, tetapi karena berbagai pengaruh terutama lingkungan dan genetika, dapat menyebabkan perbedaan di antara individu ini, yaitu dalam profil kecerdasan yang mereka tunjukkan pada kehidupan mereka. Beberapa anak dapat menunjukkan kemajuan dalam jenis kecerdasan tertentu, sementara anak lain lebih menonjol dalam kecerdasan lainnya. Pendidikan harus berusaha untuk memfasilitasi kemampuan yang berbeda-beda ini, pendidikan juga harus dapat mengoptimalkan kecerdasan ini sebanyak mungkin bukan hanya satu jenis kecerdasan saja.

Menurut Gardner, pemikiran ke arah pendidikan yang memusatkan pada individu ini disebabkan oleh dua persoalan, yaitu:

Pertama, seorang individu mempunyai pikiran yang berbeda dari individu lainnya. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang untuk merespons perbedaan ini, bukan sebaliknya merespons perbedaan dengan cara yang sama. Pendidikan harus memaksimalkan potensi intelektual individu. Kedua, diyakini bahwa tidak ada satu individu pun yang menguasai satu cabang pengetahuan secara lengkap. Oleh karena itu, hal yang penting adalah bagaimana memilih penekanan dan jalur mana yang harus diikuti oleh individu²⁹.

²⁹ Gardner, Howard, (A. Sindoro), loc.cit p. 108-111.

Berdasarkan teori kecerdasan jamak, bagaimana implikasinya dalam proses pembelajaran? Ke delapan kecerdasan jamak ini diperlukan untuk fungsi produktivitas di dalam masyarakat. Guru harus berpikir bahwa semua kecerdasan jamak ini sama-sama penting. Ini berbeda dengan sistem pendidikan konvensional yang terlalu menekankan pada pengembangan dan penggunaan kecerdasan verbal-bahasa dan kecerdasan logika-matematika. Jadi kecerdasan jamak mengimplikasikan bahwa pendidik harus mengenali dan mengajarkan keterampilan dan bakat yang rentangannya sangat luas mencakup semua jenis kecerdasan.

Implikasi lainnya adalah bahwa guru harus merancang penyajian materinya agar dapat menyentuh semua kecerdasan. Misalnya, ketika mengajar tentang perang Diponegoro, guru dapat menunjukkan kepada anak peta daerah terjadinya perang Diponegoro, memerankan tokoh Diponegoro, Diponegoro di daerah pengasingan, dan anak membaca cerita tentang kehidupan selama perang tersebut. Penyajian seperti ini bukan saja menarik minat murid untuk belajar, tetapi juga memungkinkan guru untuk memberdayakan bahan yang sama dalam berbagai cara yang bervariasi.

Setiap orang dilahirkan memiliki potensi kecerdasan jamak yang sama. Namun demikian, anak akan datang ke kelas dengan seperangkat kecerdasan jamak yang berbeda-beda. Ini berarti bahwa setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri tentang perangkat kekuatan dan kelemahan intelektualnya. Perangkat ini akan menentukan tingkat kemudahan atau kesulitan bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Ini biasanya merujuk pada gaya belajar. Berbagai gaya dapat terjadi di dalam satu kelas, namun demikian tidak mungkin bagi guru untuk mengakomodasi setiap pelajaran untuk gaya belajar yang berbeda-beda dalam satu kelas. Oleh karena itu, guru dapat menunjukkan pada anak bagaimana menggunakan kecerdasannya yang paling berkembang untuk membantu kecerdasannya yang lemah dalam memahami pelajaran. Misalnya, guru dapat menyarankan bahwa kecerdasan musik-ritmik bagi anak dapat dengan cara mempelajari perang revolusioner dengan menyanyikan lagunya.

Prinsip-prinsip belajar berbasis kecerdasan jamak ini dapat diterapkan pada semua usia anak, termasuk anak usia Taman Kanak-kanak yaitu antara 4-6 tahun. Dalam pelaksanaannya dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak,

misalnya untuk mengajarkan sejarah, pada pendidikan di Taman Kanak-kanak guru dapat mengubahnya menjadi menceritakan pengalaman pada hari libur, atau pendapat tentang calon presiden.

b. Pembelajaran menurut Teori *Pathways Of Learning*

Pathways of learning merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan, yang diharapkan dapat memberikan sumbangan yang sangat besar bagi dunia pendidikan. Menurut Lezear bahwa:

Pathways of learning adalah tentang membantu semua siswa untuk terus mengembangkan perilaku cerdas dan kapasitas intelektualnya sepanjang hidup “*Pathways of learning is about helping all of our students continue to develop their intelligent behavior and their intellectual capacities throughout their lifetimes*”³⁰

Pathways of learning, merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan cara-cara khusus dalam belajar yang digambarkan dengan suatu jalan lurus yang sengaja dibuat untuk melancarkan belajar. Jalan ini dibuat untuk memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan belajar dalam jalur yang sudah disiapkan.

³⁰ David Lezear, *Pathways Of Learning*, (Tucson Arizona: Zephyr Press, 2000) p.2.

Pathways of learning dikembangkan untuk membelajarkan anak dengan berbasis kecerdasan jamak. Bertahun-tahun David Lezear telah bekerja untuk menciptakan berbagai cara bahwa kecerdasan jamak dapat dikorporasikan ke dalam tugas mendidik anak-anak. Untuk ini David Lezear dalam bukunya yang berjudul *Pathways Of Learning* menguraikan bagaimana caranya seorang guru, orang tua atau orang dewasa lainnya membelajarkan anak dengan berbasis kecerdasan jamak.

Program *pathways of learning* menyediakan program yang mengkombinasikan pengembangan praktek dengan kurikulum berbasis teori kecerdasan jamak. Anak didorong untuk belajar melalui penelitian dan penemuan. Anak adalah seorang manusia yang memiliki kemampuan untuk merefleksi diri, yaitu kemampuan untuk melihat ke belakang dan melihat diri sendiri. Dimensi refleksi diri merupakan jantung dari bantuan terhadap anak dalam memahami kecerdasan jamak, bagaimana memperbaiki kecerdasan, bagaimana menggunakannya secara sadar untuk meningkatkan kehidupan dirinya dan orang lain.

Tulisan dalam bagian ini mengambil intisarinya dari buku *Pathways of Learning* yang diterbitkan tahun 2000. Dalam bagian ini diuraikan bagaimana membelajarkan anak sesuai dengan potensi kecerdasan yang mereka miliki. Dengan demikian maka kita akan dapat mengetahui tentang apa, mengapa, dan bagaimana *pathways of learning* dalam meningkatkan kualitas belajar.

Saat ini *pathways of learning* mulai banyak digunakan orang terutama dalam pelatihan. *Pathways of learning* juga dapat diterapkan dari mulai anak usia dini sampai dengan orang dewasa. Tetapi akan lebih efektif bila digunakan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) karena meletakkan dasar-dasar kemampuan yang akan sangat berguna bagi perkembangan pendidikan selanjutnya.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa *pathways of learning* adalah “tentang membantu siswa untuk terus mengembangkan perilaku kecerdasannya dan kapasitas intelektualnya selama hidupnya”. David Lezear sendiri lebih suka menyebutnya pembelajaran *meta-intelligence*, mengadaptasi gagasan *meta-cognition* untuk bekerja dengan “delapan cara mengetahui”, sesuai dengan delapan kecerdasan jamak. *Meta-cognition* adalah kemampuan untuk

mengetahui apa yang telah diketahui, dan apa yang tidak diketahui. Ini adalah kemampuan merencanakan strategi untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan, menyadari langkah dan strategi selama melakukan pemecahan masalah, dan merefleksikan serta mengevaluasi produktivitas berpikir. Proses pembelajaran kecerdasan jamak, atau meta-inteligensi adalah inteligensi sederhana untuk menginvestigasi dan memikirkan diri.

Hasil penelitian pada metakognisi menemukan empat tingkat pemrosesan informasi, yang setiap tingkatnya menjadi lebih rumit dari sebelumnya. David Lazear dalam buku tersebut menyajikan tugas untuk membantu siswa dan orang tua agar menyadari tentang delapan cara mengetahui, dan mempelajari bagaimana menggunakannya secara efektif untuk lebih berhasil di sekolah, serta menyediakan daya tampung bagi alat kecerdasan dan keterampilan untuk mengerjakan tugas dalam hidup sehari-hari di luar kelas.

Tingkat pemrosesan tersebut adalah seperti berikut.

1) Tingkat kecerdasan *tacit* (yang sudah tersedia)

Tingkat kecerdasan tacit dari pembelajaran dengan berbasis kecerdasan jamak, yaitu membantu anak untuk menyadari dan mengenali kapasitas dan potensi dirinya. Anak telah melakukan

banyak hal secara cerdas pada setiap harinya, tanpa disadarinya betapa pintarnya dia. Anak tidak pernah menyadari bahwa dia dapat melakukannya, misalnya menyeberang jalan tanpa tertabrak oleh mobil, pergi ke warung dengan menggunakan jalan pintas, mendengarkan musik sambil berlenggak-lenggok, memilih baju yang cantik untuk mengganti pakaian bonekanya, memberikan petunjuk arah jalan, menggunakan bahasa tubuh untuk mengomunikasikan perasaan dan gagasan, dan sebagainya. Tingkat kecerdasan *tacit* untuk pembelajaran tentang delapan cara mengetahui mencakup aktivitas untuk membantu anak menyadari kapasitas dan potensi yang mereka miliki.

2) Tingkat kecerdasan kesadaran

Tingkat kecerdasan kesadaran dari pembelajaran berbasis kecerdasan jamak meliputi belajar tentang *neurobiologi* dari kecerdasan dan cara memperbaiki fungsinya. Perilaku kecerdasan yang digunakan sehari-hari memungkinkan orang untuk bekerja pada penguatan dan perluasan “fungsi kecerdasan”. Di dalam banyak cara, kecerdasan kesadaran

seperti halnya kesadaran tacit, banyak yang sudah dipraktikkan, dan lebih baik.

Tingkatan ini meliputi dua tugas, yaitu (1) belajar bagaimana setiap kecerdasan beroperasi di dalam sistem otak/pikiran/tubuh, (2) mengevaluasi kekuatan dan kelemahan relatif di dalam berbagai bidang. Misalnya, mereka kurang bagus dalam menggunakan imajinasi aktif, maka diberikan latihan dan kegiatan yang dapat mereka gunakan untuk memperbaiki atau memperkuat kapasitasnya sendiri.

3) Tingkat kecerdasan strategik

Tingkat kecerdasan strategik dalam pembelajaran "delapan cara mengetahui", mencakup dua tingkatan di atas tadi yaitu tentang meta-kecerdasan, dan menambah keyakinan untuk mengerjakan ke delapan kecerdasan secara tetap, untuk meningkatkan belajar, memperluas kreativitas, dan memperbaiki kemampuan pemecahan masalah. Misalnya, anak mengetahui bahwa banyak cara untuk membantu mereka memahami, menerima dan belajar. Jika seorang anak sedang membantu temannya mengerjakan pekerjaan sekolah, bantuannya dapat berbentuk menerjemahkan

pelajaran ke dalam kecerdasan yang dikehendaki atau yang lebih kuat bagi anak yang lain. Atau anak secara sadar menggunakan berbagai cara untuk memecahkan masalah, termasuk menggambar, berbicara dengan yang lain, melakukan sesuatu, memikirkan sesuatu, atau mencoba untuk menunjukkan sebuah solusi. Dengan kata lain, strategi menggunakan kecerdasannya dan memanfaatkannya untuk tujuan tertentu.

4) Tingkat kecerdasan refleksi

Tingkat kecerdasan refleksi pembelajaran meliputi aktivitas yang membantu anak mengintegrasikannya melalui “delapan cara mengetahui” (*eight ways of knowing*) dalam kehidupan sehari-hari. Anak dapat menggunakan ke delapan kecerdasan untuk melakukan pendekatan terhadap masalah, tantangan, proyek atau hasil. Ke delapan kecerdasan tidak hanya membuat berbagai tugas belajar menjadi lebih menarik, tetapi juga memperluas dan memperdalam dasar pengetahuannya, agar kita mengetahui dan memahami sesuatu paling tidak dalam delapan cara, bukan hanya satu cara.

Salah satu asumsi dasar dari digunakannya *pathways of learning*, adalah sebagai pendidik perlu melakukan apapun untuk

mengajar anak dengan berbasis kecerdasan jamak. Penelitian terakhir yang berkaitan dengan kognitif, telah dengan jelas menunjukkan bahwa kebanyakan anak dapat menjadikan setiap dimensi proses belajar yang lebih baik dan mereka akan menjadi pelajar yang aktif, yang mengenali dirinya sebagai tanggung jawab belajarnya sendiri. Sebagian dari tugasnya ini adalah mengarahkan dirinya secara sistematis melalui pengembangan *meta-intelligence levels*. Tugas terbesar dari setiap guru adalah menggunakan *pathways of learning* untuk menciptakan perkembangan adaptasi dari berbagai latihan, kegiatan, dan pengluasannya.

Sepintas, nampak bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan jamak akan menambah beban kurikulum, namun tidak demikian halnya. David Lezear mengajukan beberapa alasan seperti berikut.

- a) Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak adalah membantu siswa menjadi metakognitif tentang proses belajarnya sendiri. Ini membuat mereka menyadari bahwa mereka mengerjakan sesuatu berdasarkan potensi sendiri paling tidak pada "delapan cara mengetahui". tentang apa yang mereka

ketahui, tentang delapan cara memperoleh pengetahuan, memproses informasi, belajar dan memahami.

- b) Mereka menyadari bahwa tidak semua dari delapan kecerdasan mereka berkembang sama; beberapa mungkin lambat. Namun demikian mereka dapat belajar berdasarkan kecerdasan yang kurang berkembang atau lebih lemah, tetapi dapat diperkuat dengan kecerdasan yang lain.
- c) Melalui berbagai pengalaman menemukan sendiri, anak dapat memperoleh kekuatan yang lebih besar dari strategi, alat, teknik dan metode untuk lebih mantap dalam menggunakannya dan mengaktifkan spektrum potensi kecerdasan mereka secara penuh.
- d) Kesadaran anak tentang proses belajarnya sendiri dan bio-neurologi, serta proses kognitif yang tercakup dalam pendekatan kecerdasan jamak untuk belajar, lebih aktif, dan menjadi pelajar yang bertanggung jawab.

c. Pembelajaran Menurut Teori Konstruktivisme

Pada akhir-akhir ini pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme mulai ramai dibicarakan, karena konstruktivisme dinilai dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran. Teori konstruktivisme

didasarkan pada pandangan bahwa pengetahuan adalah bukan fakta, melainkan suatu rumusan yang diciptakan oleh orang yang sedang mempelajarinya. Pengetahuan adalah suatu proses dan bukan fakta yang statis. Pengetahuan adalah suatu konstruksi dan harus diciptakan oleh orang yang sedang mempelajarinya.

Menurut von Glasersfeld dalam Dr Paul Suparno (1997), pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad 20, dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarluaskan oleh Jean Piaget. Namun sesungguhnya gagasan pokok konstruktivisme sudah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia. Menurut Vico dalam *De Antiquissima Italorum Sapientia*, mengemukakan suatu filsafatnya yaitu "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan"³¹. Menurutnya orang mengetahui berarti mengetahui membuat sesuatu, artinya bahwa seseorang baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur yang digunakan membangun sesuatu.

Menurut Vico, hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya Dia yang mengetahui bagaimana membuatnya dan

³¹ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), p.24.

dari apa dibuatnya. Sementara manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah di konstruksinya. Menurut Vico pengetahuan selalu menunjuk kepada struktur konsep yang dibentuk. Sedangkan kaum empirisme berpendapat bahwa pengetahuan harus menunjukkan kepada kenyataan luar.

Teori Vico ini lama terpendam, dan setelah J. Piaget menuliskan gagasan konstruktivisme dalam teori perkembangan kognitifnya, yang mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dari adaptasi struktur kognitif terhadap lingkungan. Piaget adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam proses pembelajaran terutama dalam sains dan matematika.

Menurut teori konstruktivisme pengetahuan dibangun oleh anak sendiri, baik secara sendiri-sendiri maupun kelompok. Oleh karena itu, pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke anak, kecuali hanya dengan keaktifan anak sendiri untuk mengkonstruksinya. Anak aktif mengkonstruksi pengetahuan secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah. Guru bertugas memfasilitasi sarana dan situasi agar proses konstruksi anak berjalan mulus.

Menurut konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif anak mengkonstruksi suatu kemungkinan dalam bentuk informasi, dialog, pengalaman, temuan dan sebagainya. Belajar adalah “proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman yang ditemuinya dengan pengertian yang sudah dimilikinya (skemata)”.³²

Menurut konstruktivisme bahwa kegiatan belajar adalah suatu proses yang aktif, dan anak sendiri yang membangun pengetahuannya. Disini anak mencari, menemukan dan mengkonstruksi sesuatu pengalaman menjadi suatu pengetahuan. Ini merupakan konsep penyesuaian ide dan konsep baru ke dalam kerangka berpikir mereka. Anaklah yang bertanggung jawab sepenuhnya atas hasil belajar mereka.

Belajar adalah proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Belajar adalah suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Proses belajar konstruktivisme adalah pelajar harus membuat hipotesis, mengetes hipotesis, memodifikasi objek, memecahkan masalah, mencari jawaban, mengilustrasikan, meneliti, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan,

³² Ibid, p.61.

mengekspresikan gagasan untuk mengkonstruksi sesuatu yang baru berupa pengetahuan. Proses konstruksi ini berlangsung terus menerus, dan semua ini dilakukan oleh anak. Peran guru adalah sebagai mediator dalam proses pembentukan pengetahuan tersebut.

Konstruktivisme dapat dilakukan dalam kelompok belajar. Dalam kelompok belajar anak harus mengungkapkan bagaimana ia melihat persoalan dan bagaimana memperlakukan persoalan tersebut. Peran seseorang dalam kelompok belajar sangat besar untuk menjelaskan sesuatu kepada anggota kelompok lainnya, sementara anggota kelompok dapat membantunya untuk melihat lebih jelas pendapat perseorangan tadi. Peran guru adalah menyediakan kesempatan dan sarana belajar yang cocok untuk kegiatan kelompok. Kelompok belajar memungkinkan anak untuk berdialog, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan anggota kelompok lainnya.

Konstruktivisme adalah proses membangkitkan potensi anak melalui aktivitas sendiri. Senada dengan itu, pada tahun 1800an, Henry Ward Beecher telah mengungkapkan bahwa tugas pendidikan adalah membangkitkan potensi tersebut agar berguna dalam mengkonstruksi pengetahuan. Dia mengatakan:

Pendidikan adalah pengetahuan untuk menggunakan segenap diri seseorang. Seorang manusia sering seperti pisau lipat dengan banyak mata pisau, pendidikan baru dapat membuka salah satu dari mata pisau tersebut, mata pisau lainnya tetap tersimpan pada gagangnya, sehingga pisau tersebut tidak lebih baik dari pisau bermata satu³³.

Pengumpamaan Beecher tersebut sangat tepat karena pendidikan selama ini baru dapat memanfaatkan satu atau beberapa potensi termasuk delapan kecerdasan anak.

d. Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak melalui Bermain

Dalam lampiran Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 118/U/2002, tanggal 22 Juli 2002 tentang Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak yang berjudul “Acuan Menu Pembelajaran Pada Kelompok Bermain” telah dikemukakan sembilan kecerdasan jamak dengan menggunakan istilah “kemampuan belajar”. Dalam Acuan Menu Pembelajaran (AMP) ini telah dimasukkan kecerdasan spiritual. Berikut ini adalah sembilan kecerdasan jamak yang dimuat dalam AMP tersebut.

³³ Bob and Rose Weiner, Alih bahasa: Ari Saptaji Wahyu Widodo, Kunci Untuk Mendapatkan Kembali Keunggulan Intelektual “Kembali pada Cara Belajar Mandiri”, (Jakarta : CV Koinonia, 1993), p.3.

- 1) Kecerdasan verbal-bahasa yang dapat berkembang bila dirangsang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi, dan bercerita.
- 2) Kecerdasan logika-matematika dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, menganalisis data, dan bermain dengan benda-benda.
- 3) Kecerdasan visual-spasial yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri melengkapi puzzle, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi).
- 4) Kecerdasan musik-ritmik dapat dirangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi dan bertepuk tangan.
- 5) Kecerdasan gerak-tubuh dapat dirangsang melalui gerakan, tarian, olah raga, dan terutama gerakan tubuh.
- 6) Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerja sama, bermain peran, dan memecahkan masalah serta menyelesaikan konflik.
- 7) Kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep

diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri dan disiplin.

- 8) Kecerdasan naturalis yaitu mencintai keindahan alam, dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang, malam, panas dingin, bulan, dan matahari.
- 9) Kecerdasan spiritual yaitu kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.

Berdasarkan Kurikulum Taman Kanak-kanak Tahun 2004, Standar Kompetensi, untuk pendidikan Taman Kanak-kanak terdapat enam aspek pengembangan yaitu pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan fisik, pengembangan bahasa, pengembangan kognitif, pengembangan sosial emosional dan pengembangan seni. Bila hal ini dikaitkan dengan sembilan kecerdasan jamak menurut lampiran Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 118/U/2002, seperti diuraikan di atas, pengembangan moral dan nilai agama termasuk ke dalam kecerdasan spiritual, pengembangan fisik/motorik termasuk pada

kecerdasan gerak-tubuh, pengembangan bahasa termasuk kecerdasan verbal-bahasa, pengembangan kognitif lebih dekat dengan kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan naturalis. Sedangkan pengembangan sosial-emosional termasuk pada kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, dan seni termasuk kecerdasan musik-ritmik.

Berdasarkan uraian tersebut, ternyata bahwa bila proses pembelajaran dilakukan dengan berbasis kecerdasan jamak, maka keseluruhan aspek pengembangan yang dituntut dalam Acuan Menu Pembelajaran, dapat dicapai. Kini timbul suatu pertanyaan, “model pembelajaran seperti apa yang dapat mengembangkan ke 6 aspek pengembangan dalam kurikulum tersebut pada pendidikan anak usia dini?”

Dunia anak adalah dunia bermain, dan anak belajar melalui bermain. Dalam pendidikan anak usia dini, bermain merupakan hal yang sangat penting karena bermain pada masa anak-anak merupakan belajar. Bermain memiliki fungsi :

“melatih anak menggunakan simbol dan merepresentasikan dunianya ke dalam berbagai bentuk, meningkatkan fleksibilitas kreativitas berpikir, membantu anak untuk mengembangkan

pengetahuan, membantu berbahasa dan kemampuan sosial, dan membantu anak untuk meningkatkan diri dari keadaan sekarang”³⁴.

Berdasarkan uraian tersebut, diyakini bahwa bermain merupakan strategi yang paling cocok untuk membelajarkan anak dengan berbasis kecerdasan jamak. Oleh karena itu proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dilakukan melalui bermain.

Untuk membahas tentang proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dengan berbasis kecerdasan jamak, sangat menarik untuk penulis kemukakan tentang tulisan seorang guru bahasa Indonesia tentang “Kisah Guru Multiple Intelligences” yang berjudul “Bu SLIM & Pa BILL” dalam merancang pembelajaran di kelas. Dalam buku ini disebutkan untuk melakukan proses pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dilakukan melalui berbagai langkah antara lain merancang “kelas para juara”. Di setiap ruang kelas diberikan nama tokoh-tokoh yang menonjol dalam bidangnya, misalnya dalam bidang olah raga, melukis, membaca puisi, teknologi, musisi, pendaki gunung, dan sebagainya sesuai dengan kecerdasan

³⁴ Rosemary, Play-based Preschool Curriculum, School of Early Childhood Faculty of Education, Queensland: Queensland University Of Technology, 1998), p.11.

jamak. Selain itu, gambar atau foto tokoh tersebut dipajang di dalam kelas.

Penataan kelas seperti ini berguna untuk menggiring anak secara imajinatif untuk mengenal tokoh tersebut, sehingga dalam pikiran anak bahwa untuk menjadi tokoh bukan hanya harus pintar matematika saja, tetapi juga dalam olah raga, melukis, membaca puisi dan sebagainya. Oleh karena itu, pada awal pertemuan, guru di kelas harus menjelaskan mengapa kelas tersebut diberi nama tokoh, dan jelaskan siapa tokoh tersebut, profesinya dan hasil karyanya. Ini akan membentuk imajinasi dalam diri anak yang kuat tentang profesionalisme seseorang. Kecerdasan jamak sangat erat kaitannya dengan profesionalisme seseorang. Dengan demikian anak dapat ditanya: "bila kamu sudah besar ingin menjadi apa?", ia akan menunjuk pada gambar yang ada di kelas, dan menjawab "saya ingin seperti dia".

Belajar bagi anak adalah bermain, belajar ada dalam bermain. Bermain dapat menumbuhkembangkan kecerdasan jamak anak. Berikut ini adalah beberapa contoh yang menunjukkan bahwa bermain dapat menumbuhkembangkan kecerdasan anak.

Keterampilan yang berkaitan dengan visual-spasial, logika-matematika, verbal-bahasa, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan gerak-tubuh dapat ditemukan dan dilatih melalui bermain. Bermain merupakan cara belajar yang dapat melepaskan diri dari cara-cara formal pembelajaran dalam kelas, karena anak mempunyai kebebasan untuk memilih bentuk, dan cara belajarnya sendiri sesuai dengan keinginan dan minatnya.

Bermain di sini dapat berbentuk bermain dengan alat, tanpa alat dan bermain beraktivitas.

1) Bermain puzzle

Melalui permainan puzzle anak dilatih untuk mengembangkan kecerdasan logika-matematika, visual-spasial, verbal-bahasa, gerak-tubuh. Kalau ini dimainkan bersama dengan temannya maka kecerdasan yang dikembangkan bertambah dengan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.

2) Bermain dengan balok-balok

Bermain dengan balok akan menumbuhkembangkan kecerdasan logika-matematika, visual-spasial, gerak-tubuh, musik-ritmik, naturalis dan kecerdasan verbal-bahasa.

3) Bermain boneka

Bermain boneka dapat menumbuhkembangkan kecerdasan intrapersonal, interpersonal, verbal-bahasa, naturalis, logika-matematika, musik-ritmik, dan kecerdasan gerak-tubuh.

4) Bermain dengan alat besar (plorotan, jungkitan, ayunan, tangga)

Bermain dengan menggunakan alat seperti ini yang biasanya ditempatkan di halaman atau lapangan dapat menumbuhkembangkan kecerdasan gerak-tubuh, logika-matematika, visual-spasial, interpersonal, dan kecerdasan musik-ritmik.

5) Bermain aktivitas (kucing-kucingan, dan musang-musangan)

Kegiatan ini dapat menumbuhkembangkan kecerdasan gerak-tubuh, logika-matematika, verbal-bahasa, musik-ritmik, intrapersonal, interpersonal, dan kecerdasan naturalis.

6) Menggambar

Menggambar dapat menumbuhkembangkan kecerdasan logika-matematika, musik-ritme, visual-spasial, naturalis, dan kecerdasan gerak-tubuh.

Contoh tersebut hanya beberapa saja yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini, masih banyak jenis permainan lainnya yang dapat menumbuhkembangkan semua jenis kecerdasan pada anak. Dalam contoh di atas penulis tidak memasukan kecerdasan spiritual pada setiap jenis bermain, akan tetapi kecerdasan spiritual ada pada setiap jenis bermain. Ini disebabkan karena setiap jenis bermain memiliki aturan internal yang menuntut kejujuran, dan sportivitas. Dengan demikian maka sebenarnya kecerdasan spiritual ada pada setiap jenis bermain.

D. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian dirancang dan dilaksanakan untuk menilai proses dan hasil belajar anak-anak, memberikan umpan balik, dan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar. Evaluasi dapat memancing respons anak dalam pembelajaran untuk mengungkapkan gagasan-gagasan, dengan berbagai cara sehingga potensi kecerdasan yang ada dalam dirinya dapat dilihat dan diekspresikan dalam bentuk belajar. Seorang guru dituntut memahami manfaat evaluasi ini, agar terlaksana efektif dan tepat sasaran. Evaluasi bukan untuk menentukan berhasil atau gagalnya anak dalam pembelajaran, menilai adalah mencari informasi tentang pengalaman belajar anak, dan memanfaatkan informasi

tersebut sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses belajar dan pembelajaran.

Kepentingan utama evaluasi dalam pembelajaran berbasis kecerdasan jamak adalah bagaimana mengukur kapasitas kecerdasan jamak anak, sehingga dapat membantu mereka menjadi peserta didik yang unggul. Untuk kepentingan ini, harus dirancang cara untuk mengenali dan memahami kekuatan dan kelemahan dalam delapan kecerdasan jamak. Evaluasi atau penilaian ini sangat penting, untuk menunjukkan bahwa kecerdasan jamak tersebut tidak kaku, tetapi kecerdasan jamak itu menunjukkan suatu yang dinamis, dan merupakan proses yang berkembang.

Evaluasi dapat memotivasi dan membantu anak mengembangkan potensi dan kemampuan anak secara optimal, baik untuk belajar di sekolah ataupun untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memanfaatkan evaluasi ini untuk membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan jamak dengan cara memperkokoh kecerdasan jamak yang sudah kuat, dan membangkitkan yang masih lemah.

Gardner mengusulkan bahwa untuk mengukur kecerdasan jamak anak, diperlukan suatu profil kecerdasan mereka. Proses evaluasi kecerdasan jamak adalah ibarat menyusun puzzle, artinya tidak sepotong pun dari puzzle yang dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kecerdasan jamak, namun jika semua potongan dirangkai bersama, baru dapat dilihat secara keseluruhan. Tugas guru adalah membangkitkan kecerdasannya yaitu menggambarkan bagaimana anak mengetahui, memahami, melihat dan belajar. Gardner meyakini bahwa dengan 10 jam pengamatan yang cermat terhadap anak yang terlibat dalam berbagai kegiatan dan mempelajari tugas-tugas yang diberikan, akan diperoleh profil kecerdasan jamak anak yang akurat. Guru dapat memanfaatkan informasi ini untuk membantu anak belajar, mengatasi masalah dan tantangan yang dihadapi sehari-hari, serta memberikan bimbingan kepada mereka sepanjang perjalanan belajarnya.

Evaluasi berbasis kecerdasan jamak adalah kebutuhan guru untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang yang diketahui anak. Guru meyakini bahwa anak yang terbaik adalah anak yang dapat mengetahui lebih banyak, ketimbang anak yang dapat memperlihatkan nilai baik hanya melalui tes tertulis.

Guru mengadakan evaluasi melalui pengamatan secara cermat pada anak yang terlibat dalam berbagai kegiatan dan tugas belajar. Tes tertulis (*paper-and-pencil-test*) tidak dapat digunakan untuk mengukur pemahaman dalam pembelajaran tertentu. Guru harus mengukur bagaimana anak-anak bekerja, bukan hanya pada ujian sesaat, dan guru harus mengerjakannya dengan menggunakan berbagai variasi bentuk, misalnya *student-created portfolio*, catatan refleksi (*reflektive log*) dan journal, dan video tentang anak mendemonstrasikan sesuatu yang telah mereka pelajari dan sebagainya.

Evaluasi harus memfokuskan terhadap kecerdasan yang relevan dengan kenyataan hidup, karena kehidupan merupakan aplikasi nyata dari kecerdasan jamak tentang mengerjakan sesuatu dengan apa yang diketahuinya. Anak menciptakan koran sekolah, atau menciptakan karya lainnya, atau guru mengajarkan kepada anak untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain.

Evaluasi yang selama ini dianggap standar hanya menggunakan kecerdasan verbal-bahasa dan logika-matematika. Anak yang mempunyai dua kecerdasan ini telah diuntungkan dengan tes semacam ini, tetapi anak yang mempunyai kecerdasan di luar kecerdasan logika-

matematika dan verbal-bahasa telah dirugikan karena tes ini tidak mengukur kemampuannya dan sering dianggap bodoh. Evaluasi seperti ini tidak adil, karena anak yang unggul dalam kecerdasan lain tidak mempunyai kesempatan tampil menunjukkan keunggulannya. Mengapa anak tidak dibiarkan menggunakan rentangan kecerdasan yang lebih luas untuk melihat kemampuan yang sebenarnya. Evaluasi yang berguna adalah evaluasi yang memungkinkan anak untuk menggunakan kecerdasan di luar kecerdasan verbal-bahasa dan logika-matematika. Evaluasi yang adil terhadap semua kecerdasan adalah mengamati secara langsung kecerdasan tersebut pada saat digunakan. Misalnya, mengamati kecerdasan visual-spasial dapat dinilai dengan membawa seseorang berkeliling daerah yang tidak dikenalnya; kecerdasan gerak-tubuh dengan melihat dan mengingat gerakan dansa baru atau latihan fisik; kecerdasan interpersonal dengan mengamati seseorang sedang melerai konflik. Jadi tes kecerdasan tes kecerdasan jamak dapat disusun berdasarkan kegiatannya sehari-hari.

Sisi lain dari evaluasi ini adalah menekankan pada pemberian pengalaman keberhasilan di sekolah dengan menciptakan aktivitas belajar dan pelajaran yang mendorong anak untuk mengetahui dan belajar menggunakan kecerdasannya yang lebih kuat. Pendekatan ini

bukan hanya meningkatkan *self esteem* (kepercayaan diri) anak, tetapi dapat membangkitkan kesadaran tentang cara untuk menggunakan kekuatan untuk memperbaiki kecerdasan lainnya yang belum kuat.

Manfaat lain dari evaluasi ini adalah bagaimana pendekatan anak membedakan tugas belajar dan kegiatan. Bagaimana anak berinteraksi dengan bahan, dan bagaimana anak berhubungan dengan yang lain pada saat pelajaran. Guru memberikan anak kesempatan untuk memainkan berbagai keterampilan kecerdasan yang berkaitan dengan permainan, misalnya *pictionary*, teka-teki silang, dan *twister*. Guru dapat mempelajari anak tentang gaya bekerja anak, dengan pengamatan yang cermat bagaimana anak melakukan pendekatan bermain.

Penilaian yang berbasis kecerdasan jamak harus memenuhi tiga kriteria. Pertama, penilaian harus adil terhadap kecerdasan—disajikan sedemikian rupa sehingga potensi dari suatu kecerdasan dapat dimonitor langsung dan tidak lewat lensa logika dan matematika. Kedua, penilaian harus dikembangkan secara memadai—menggunakan teknik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dalam bidang pengetahuan tertentu yang bersangkutan. Ketiga, penilaian itu harus dikaitkan dengan

rekomendasi—nilai atau uraian apapun harus dikaitkan dengan aktivitas yang direkomendasikan untuk seorang anak dengan profil tertentu³⁵.

Teori kecerdasan jamak bukan digunakan untuk mendikte arah belajar anak, akan tetapi merupakan dasar untuk memberikan masukan atau saran untuk memilih bahan dan pelajaran sesuai minat dan kebutuhannya. Selain itu evaluasi yang dilakukan juga harus memperhatikan perbedaan individual.. Evaluasi berperan memberikan pandangan mengenai kekuatan dan kelemahan individu. Oleh karena itu, evaluasi untuk mengukur kecerdasan jamak tidak bisa didasarkan pada tes standar, karena tes standar akan bias dan menguntungkan individu yang mempunyai kecerdasan campuran verbal-bahasa dan logika-matematika.

Berdasarkan penilaian seperti ini, guru lebih sensitif pada dimensi yang dinilai dan dapat diamati ketika anak melakukan kegiatan. Berdasarkan penilaian ini seorang guru dapat merekomendasikan mata pelajaran mana yang dapat dipilih oleh anak. Kalau dalam kurikulum yang seragam, yang direkomendasikan adalah cara yang paling mungkin bagi anak untuk menguasai suatu materi. Untuk ini seorang anak harus mengetahui

³⁵ Howard Gardner, *Multiple Intelligence : Kecerdasan Jamak*, (Alih bahasa Alexander Sindoro), Yogyakarta: Interaksara, 2003), Loc Cit.111.

kecenderungannya sendiri. Ini sebaiknya tidak digunakan untuk mendikte pilihan pelajaran, akan tetapi pengetahuan mengenai kekuatan sendiri ini digunakan untuk membantu seseorang dalam memilih pelajaran yang cocok dengan gaya belajarnya.

Dalam kurikulum yang seragam, misalnya ada mata pelajaran yang diharuskan bagi semua anak (mata pelajaran umum), dari segi substansi mungkin masih bisa diterima, namun bila metode, cara mengajarnya dan cara belajarnya harus disamakan, maka hal ini tidak dapat dibenarkan. Dalam kurikulum seperti ini materi dapat disajikan dalam berbagai cara, dengan menggunakan berbagai macam sumber dan guru harus memfasilitasi anak agar cara belajar dan sumber yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan kecerdasan anak. Misalnya, sejarah dapat disajikan dengan menggunakan cara verbal-bahasa, logika-matematika, visual-spasial, sementara geometri dapat menggunakan kemampuan visual-spasial, logika-matematika, atau verbal-bahasa. Komputer dapat dimanfaatkan untuk menciptakan berbagai konfigurasi ruang, dan ini dapat membantu anak untuk menguasai materi yang sulit dibayangkan dalam kepalanya.

Beberapa prinsip belajar atau pembelajaran berbasis kecerdasan jamak seperti diuraikan di atas, memberikan arah tentang sistem pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan individual. Guru telah mengenal adanya berbagai gaya mengajar dan gaya belajar, serta kecerdasan individual, maka sistem atau model pembelajaran yang menyamaratakan semua anak dengan cara yang sama tidak dapat dibenarkan lagi. Peran guru mengetahui jenis kecerdasan yang dimiliki anak serta model pembelajaran seperti apa, atau cara belajar mana yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis kecerdasan yang dimiliki anak.

Inilah fungsi evaluasi atau penilaian dalam kecerdasan jamak, yaitu mengenali kecerdasan jamak, dan memahaminya untuk mengetahui mana yang kuat dan mana yang lemah, untuk ditindaklanjuti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

f esuai dengan fokus, masalah, dan tujuan penelitian sebagaimana dirumuskan dalam Bab I Pendahuluan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk “menemukan konsep dan program pengembangan kecerdasan jamak di Taman Kanak-kanak Ananda,” dan merumuskan temuan tersebut menjadi suatu program pendidikan di Taman Kanak-kanak Ananda (TK Ananda) dengan paradigma baru. Program pendidikan hasil rumusan ini dapat dijadikan acuan bagi Taman Kanak-kanak lain dalam menyusun program pendidikannya.

Pada Bab Pendahuluan telah ditetapkan “pengembangan kecerdasan jamak” sebagai fokus penelitian yang perlu dikaji secara mendalam pada program pendidikan di TK Ananda. Pengembangan kecerdasan jamak dikembangkan berdasarkan kurikulum yang meliputi bidang Pengembangan Kemampuan Dasar, yaitu pengembangan berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni. Sementara dalam bidang Pengembangan Pembiasaan meliputi pengembangan moral dan nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian. Jadi, program pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan jamak terdapat dalam Bidang Kemampuan Dasar dan Bidang Pengembangan Pembiasaan.

Sesuai dengan fokus tersebut, tujuan khusus dari penelitian ini adalah seperti berikut.

1. Mengkaji secara konseptual, dan operasional kurikulum yang digunakan di TK Ananda sebagai dasar untuk merancang program pendidikan berbasis kecerdasan jamak. Kajian dilakukan terhadap komponen utama kurikulum yang meliputi landasan filosofi, fungsi dan tujuan, kompetensi dasar, dan indikator. Kajian filosofi diarahkan terhadap rasional dan latar belakang kontekstual dari kurikulum. Kajian fungsi dan tujuan diarahkan terhadap pengembangan potensi dasar, dan kompetensi dasar diarahkan pada kemampuan yang dituntut dari anak.
2. Mengamati dan mengkaji proses pembelajaran di TK Ananda dengan melihat secara cermat interaksi pembelajaran antara guru dan anak. Pengkajian diarahkan terhadap perencanaan pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran yang meliputi suasana dan interaksi pembelajaran, serta materi pembelajaran.
3. Mengamati dan mengkaji proses penilaian untuk mengetahui teknik, jenis, alat, dan materi penilaian yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dan perkembangan kecerdasan jamak.
4. Merumuskan dan mengembangkan program pendidikan di TK Ananda dengan menggunakan paradigma baru yang efektif dalam memfasilitasi, dan mengembangkan kecerdasan jamak.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat ditemukan dan dirancang suatu program pendidikan di TK Ananda yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan jamak pada anak.

B. Latar Penelitian

TK Ananda telah dipilih sebagai latar penelitian karena telah memenuhi persyaratan minimal sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yaitu menggunakan kurikulum nasional, memiliki prasarana, sarana dan peralatan yang cukup memadai, gurunya berijazah S1 Pendidikan, dan semangat yang menggembu-gebu dari para guru untuk melakukan berbagai inovasi. TK Ananda merupakan laboratorium pendidikan Universitas Terbuka (UT) yang dapat dijadikan sumber penelitian dan pengembangan baik untuk kepentingan kelembagaan Taman Kanak-kanak itu sendiri, maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Oleh karena itu, UT berkewajiban untuk membina dan mengembangkannya menjadi Taman Kanak-kanak yang berkualitas, dan unggulan yang menjadi contoh dan teladan bagi Taman Kanak-kanak lainnya.

Hal tersebut menjadikan modal dasar bagi TK Ananda untuk maju dan berkembang menjadi Taman Kanak-kanak unggulan yang dapat menjadi contoh bagi Taman Kanak-kanak lainnya dalam memfasilitasi pengembangan kecerdasan jamak. Kurikulum, sarana dan peralatan

belajar, serta guru yang berpendidikan S1, adalah modal dasar yang dapat dikembangkan dan dibina untuk meraih Taman Kanak-kanak unggulan dan berkualitas yang menjadi contoh bagi Taman Kanak-kanak lainnya.

TK Ananda berada di wilayah Pondokcabe, Kecamatan Pamulang, Kabupaten Tangerang Selatan. TK Ananda menerima anak dari lingkungan sekitar terutama warga perumahan Pondokcabe, Pamulang, dan Cireundeu. Oleh karena itu, latar belakang orang tua anak sangat beragam baik latar belakang pendidikan, pekerjaan, suku bangsa maupun agama.

TK Ananda sebagai "situasi sosial" yang diteliti, berada pada lingkungan kampus Universitas Terbuka yang aman, sejuk dan terbebas dari hiruk pikuk kendaraan. Oleh karena itu, semua aktivitas pembelajaran berada pada "situasi sosial" yang kondusif untuk pembelajaran. Untuk kegiatan ekstrakurikuler TK Ananda kadang-kadang melakukannya di luar kampus tetapi letaknya tidak jauh dari lingkungan kampus.

C. Pendekatan dan Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan seperti dirumuskan pada Bab I, digunakan pendekatan kualitatif dengan menitik beratkan pada pengkajian

mendalam tentang program pendidikan TK Ananda, yaitu untuk meneliti konten dan proses yaitu Kurikulum TK 2004 : Standar Kompetensi, dan proses pembelajaran serta evaluasi.

Sesuai dengan fokus dan masalah penelitian sebagaimana dikemukakan dalam Bab I, dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif atau sering juga disebut metode naturalistik yang fenomenologis. Pendekatan atau metode ini paling tepat untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu situasi sosial dalam kondisi yang alamiah, dengan menggunakan metode verstehen yaitu suatu metode untuk menghayati dan memahami suatu fenomena dalam latar alamiah. Obyek penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah (*natural setting*) oleh karenanya metode ini disebut juga metode naturalistik.

Pendekatan kualitatif mengarahkan perhatiannya terhadap fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar dan alamiah. Pendekatan ini berusaha untuk memahami fenomena secara menyeluruh (holistik), oleh karena itu harus memahami semua konteks dan melakukan analisis secara holistik.

Dalam penelitian kualitatif, proses triangulasi sangat diperlukan yaitu untuk mengecek kebenaran data dan menyempurnakan data dengan

menggunakan sumber lain dan kadang-kadang menggunakan metode yang lain, dengan menggunakan pendekatan “interaksionisme simbolik”, yang berusaha menjelaskan perilaku manusia melalui analisis makna. Pendekatan ini berlandaskan pada; pertama bahwa manusia itu berbuat ke arah sesuatu atas dasar makna yang melekat pada sesuatu, kedua bahwa makna sesuatu berkembang melalui interaksi antar manusia, dan ketiga bahwa makna tersebut dipegang, dijadikan acuan dan diinterpretasikan oleh seseorang dalam hubungannya dengan sesuatu yang dihadapinya.

Penelitian kualitatif juga memfokuskan pada apa yang dikatakan dan dilakukan manusia, serta makna yang ada dalam sudut pandang masing-masing. Penelitian kualitatif dapat menemukan hasil dan akibat dari variabel yang saling membentuk secara simultan, tetapi yang lebih penting adalah dapat meneliti proses yang terjadi, bagaimana variabel saling membentuk dan bagaimana orang saling berinteraksi.

Penelitian kualitatif menuntut dilakukan sendiri oleh peneliti. Ini sangat penting bagi peneliti untuk memahami konteks, dan perspektif dari objek yang sedang diteliti. Selain itu, sepanjang melakukan penelitian dapat saja terjadi perubahan masalah, fokus, dan kondisi sehingga menuntut penyesuaian, dan ini hanya dapat dilakukan oleh peneliti sendiri.

Metode penelitian kualitatif memerlukan tiga jenis cara dan alat pengumpul data yaitu pengamatan langsung (*participation observation*) wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan pengkajian dokumen tertulis. Alat pengumpul data ini merupakan cara dan sekaligus ciri dari penelitian kualitatif.

Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada beberapa alasan antara lain sebagai berikut.

1. Berkaitan dengan perilaku anak TK Ananda baik di dalam maupun di luar kelas, ini dapat menjadi petunjuk tentang pengembangan kecerdasan jamak pada anak.
2. Berkaitan dengan muatan atau konten kurikulum Taman Kanak-kanak, baik berupa konsep, prinsip, tujuan dan indikator dari kurikulum tersebut yang dapat menjadi petunjuk bagi pengembangan kecerdasan jamak.
3. Berkaitan dengan proses baik dalam proses pembelajaran maupun proses evaluasi yang dapat memberikan gambaran tentang adanya kegiatan yang memberi petunjuk tentang pengembangan kecerdasan jamak.

Penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran secara utuh, alami dan mendalam tentang suatu situasi sosial di TK Ananda. Berbagai sumber yang dapat digunakan antara lain para praktisi, dokumentasi

dan buku literatur, kurikulum Taman Kanak-kanak, berbagai kebijakan dan peraturan, buku pelajaran, proses pembelajaran, proses evaluasi dan persepsi serta pengalaman guru.

D. Data dan Sumber Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga jenis alat dan teknik pengumpulan data yaitu pengamatan langsung, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh melalui pengamatan langsung berbentuk deskripsi umum, bentuk kegiatan, suasana dan interaksi pembelajaran, bentuk dan proses penilaian, dan proses pengembangan kemampuan. Selain itu, pengamatan juga dapat mengumpulkan informasi deskriptif tentang keadaan lingkungan dan latar penelitian.

Data yang dikumpulkan melalui teknik dan pedoman wawancara adalah dalam bentuk informasi atau kutipan-kutipan tentang paparan pengalaman, pendapat, perasaan, persepsi dan pengetahuan atau pemahaman tentang kecerdasan jamak. Sementara data yang diperoleh dari dokumen berbentuk kutipan, kebijakan, catatan, rekaman, dan ketentuan-ketentuan tertulis yang mendukung masalah yang diselidiki.

Data ini dikumpulkan dari sumber data yang dapat dipercaya dalam pengertian sebagai sumber data langsung. Sumber data atau sumber informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. **Guru dan kepala sekolah** merupakan sumber data yang berkaitan dengan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang meliputi kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pengadaan berbagai sarana, fasilitas pendidikan, pengalaman, persepsi, pendapat dan opini. Data dari sumber data ini diperoleh melalui wawancara.
2. **Proses pembelajaran** dalam kelas merupakan sumber data tentang proses pembelajaran, yang mencakup penggunaan metode, strategi, media, materi, interaksi pembelajaran dan penilaian. Untuk memperoleh data proses pembelajaran ini dilakukan melalui pengamatan langsung secara terfokus dalam kelas dengan menggunakan berbagai alat perekam data yaitu format pengamatan, video, dan foto.
3. **Dokumen** berupa berbagai peraturan dan kebijakan, kurikulum, bahan ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil kerja anak-anak, dan hasil penilaian. Isi dokumen merupakan informasi penting yang berkaitan dengan ketentuan dan kebijakan yang dijadikan acuan dalam menyelenggarakan pendidikan di TK Ananda. Kurikulum merupakan dokumen penting untuk mengkaji muatan kurikulum, implementasinya dalam pembelajaran,

aplikasinya dalam proses evaluasi, sehingga dapat diketahui kemunculan kecerdasan jamak dalam kurikulum tersebut. Untuk memperoleh data dari dokumen ini digunakan alat pencatatan data dokumentasi.

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti sendiri terhadap sumber informasi seperti telah disebutkan pada bagian sumber informasi. Peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*) dalam penelitian kualitatif, oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus memiliki “validitas” yaitu seberapa jauh peneliti memiliki kesiapan dan pengetahuan untuk melakukan penelitian di lapangan. Validitas dari peneliti ini adalah menyangkut pemahaman metode penelitian, penguasaan bidang yang diteliti, dan kemudahan mengakses ke obyek penelitian. Validitas seperti ini dapat dilakukan oleh peneliti sendiri.

1. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik pengumpulan data seperti berikut:

- a. Pengamatan langsung dilakukan melalui tiga teknik pengamatan yaitu pengamatan deskripsi, pengamatan terfokus, dan pengamatan terpilih.

- b. Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan sumber informasi yaitu orang kunci, guru, dan kepala sekolah.
- c. Analisis dokumentasi dilakukan dengan melakukan kajian terhadap berbagai dokumen dengan menggunakan kecerdasan jamak sebagai kriteria kajian.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data disesuaikan dengan tahapan-tahapan penelitian kualitatif seperti berikut.

a. Tahapan menemukan orientasi dan deskripsi

Penelitian ini dilakukan sebelum penelitian lapangan yang sesungguhnya, dan merupakan pengamatan awal secara deskriptif dengan menggunakan *grand tour question*. Tahap ini dilakukan dengan wawancara mendalam, dan kajian dokumentasi. Pada tahap ini dideskripsikan informasi yang dilihat, didengar, dirasakan atau ditanyakan, yang memberikan gambaran umum penyelenggaraan “program pendidikan di TK Ananda”. Pengamatan ini dilakukan secara langsung di lapangan dan dengan mempelajari berbagai dokumen.

b. Tahapan melakukan reduksi dan fokus

Pada tahap melakukan reduksi dan fokus (*(reduction and focus)*) mereduksi segala informasi yang diperoleh pada

penelitian tahap orientasi dan deskripsi untuk memperoleh fokus masalah yang dalam hal ini adalah “pengembangan kecerdasan jamak”. Tahap penelitian ini merupakan pengamatan terfokus dimana peneliti memilih data yang menarik, penting, berguna dan baru. Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan sumber informasi yang dapat dipercaya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus.

c. Tahapan menseleksi

Pada tahap ini, fokus yang telah ditetapkan pada tahap reduksi diuraikan secara lebih rinci. Fokus penelitian adalah “pengembangan kecerdasan jamak” yang diduga sebagai salah satu program pengembangan pada pendidikan di Taman TK Ananda. Dalam tahap ini, pengkajian dan pengamatan dilakukan terhadap kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian sebagai aspek dalam program pendidikan di TK Ananda. yang memiliki keterkaitan langsung dengan program pengembangan kecerdasan jamak. Pengamatan ini merupakan **pengamatan terpilih** yang didukung oleh hasil wawancara dengan sumber informasi yaitu guru dan kepala sekolah.

d. Tahap menemukan tema

Tahapan ini adalah tahapan mengkonstruksi data dan informasi menjadi suatu bentuk atau bangunan pengetahuan. Pada akhir penelitian kualitatif bukan hanya sekedar menemukan data dan informasi yang sulit dicari oleh penelitian kuantitatif tetapi harus mampu menemukan informasi yang bermakna, dalam bentuk hipotesis, pendekatan, metode dan teknik baru, bahkan ilmu baru yang dapat digunakan untuk membangun program pendidikan pengembangan kecerdasan jamak pada anak.

e. Tahap pengecekan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menguji kembali kesimpulan yang telah dibuat, dan apabila kesimpulan tersebut kurang dapat dipercaya atau tidak kredibel, maka peneliti ke lapangan lagi untuk melakukan penelitian ulang ke sumber yang berbeda, dengan pertanyaan yang berbeda tetapi dengan tujuan yang sama. Tujuan pengumpulan data ini adalah untuk memantapkan kredibilitas yang telah diperoleh.

Dalam setiap tahap pengumpulan data atau informasi dapat diperoleh data dalam bentuk deskriptif, komparatif dan asosiatif. Penelitian ini akan lebih banyak memperoleh data deskriptif atau

asosiatif, walaupun tidak tertutup kemungkinan untuk memperoleh data komparatif.

2. Perekaman Data

Untuk mengumpulkan atau merekam data dan informasi digunakan berbagai alat pengumpul, perekam dan pencatat data seperti berikut.

a. Format Pengamatan

Format pengamatan digunakan untuk merekam hasil pengamatan yang dilakukan secara cermat agar dapat mendeskripsikan penyelenggaraan pendidikan di TK Ananda. Untuk memberikan gambaran umum tentang program pendidikan di TK Ananda, yaitu mencakup proses pembelajaran, perilaku dan tindakan guru dalam pembelajaran untuk melihat strategi, metode, media, materi dan interaksinya, serta proses evaluasi. Pengamatan dilakukan di dalam latar kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, akan dilakukan pengamatan terhadap prasarana dan sarana, dan fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk melihat kelengkapan, kemanfaatan dan keterpakaiannya. Data dan informasi yang terkumpul direkam dalam format pengamatan.

b. Pencatatan hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu. Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan secara langsung untuk memperoleh informasi tentang kebijakan dan sistem pengelolaan pendidikan di TK Ananda. Wawancara dengan guru berkaitan dengan pendapat, persepsi, penilaian dan pengalaman guru dalam mengimplementasikan program dan kurikulum ke dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terfokus kelompok (*focus group interview*), dan wawancara mendalam (*in-depth interview*), namun untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan penyiapan dan perencanaan pembelajaran akan dilakukan wawancara secara individual. Hasil wawancara direkam ke dalam format catatan lapangan.

c. Pencatat hasil Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai dokumen antara lain ketentuan dan kebijakan dalam penanganan pendidikan di TK Ananda, Kurikulum Tahun 2004: Standar Kompetensi, bahan ajar, hasil belajar dan dokumen lainnya. Studi dokumentasi dapat dilakukan dengan cara menelaah, mempelajari dan mengkaji

berbagai dokumen seperti disebutkan di atas. Data hasil studi dokumentasi direkam dalam format pencatat data dokumentasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menemui sumber data secara langsung. Untuk ini peneliti akan mengunjungi TK Ananda yang menjadi obyek penelitian atau “situasi sosial” selama satu semester. Penghitungan waktu ini ditentukan berdasarkan sistem pembelajaran yang bertitik tolak dari tema, dan setiap tema rata-rata memerlukan waktu paling tidak satu minggu, tergantung pada luasnya cakupan tema tersebut. Dengan demikian dalam satu semester peneliti dapat mengkaji seluruh implementasi program untuk satu semester.

F. Paradigma Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan di muka, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *naturalistik* yang *fenomenologis*. Metode ini berusaha untuk mengungkap fakta secara alamiah. Penelitian kualitatif adalah:

“Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan deskripsi dalam

bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan latar alamiah, dan metode alamiah, serta dilakukan sendiri secara langsung oleh peneliti, karena dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama. Untuk melakukan penelitian dengan pendekatan alamiah diperlukan cara pandang yang bersumber pada pandangan fenomenologis yang berusaha memahami perilaku manusia dari pola berpikir dan bertindak orang-orang tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk melaksanakan penelitian ini digunakan **paradigma alamiah** (*naturalistic paradigm*) sebagai dasar pandangan untuk melakukan penelitian.

Paradigma alamiah memandang adanya kenyataan yang dapat diteliti secara holistik. Paradigma alamiah berasumsi bahwa suatu fenomena bercirikan interaktivitas, dan tidak dapat ditarik suatu generalisasi. Paradigma alamiah lebih memusatkan inkuirinya terhadap perbedaan dan bukan persamaan. Perbedaan yang kecil jauh lebih penting dari persamaan yang besar.

¹ Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi (Jakarta: Penerbit PT Rosdakarya), hal, 6.

Fokus paradigma alamiah terletak pada kenyataan jamak, bahwa suatu fenomena tidak dapat dilihat hanya dari satu sisi atau bentuk kebenaran, tetapi dari berbagai bentuk kebenaran yang disebut kebenaran jamak secara holistik. Oleh karena itu, suatu kenyataan tidak dapat diuraikan dari suatu variabel bebas dan variabel terikat secara terpisah, tetapi saling berkaitan satu sama lain secara erat yang membentuk suatu kebenaran.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa paradigma alamiah berasumsi bahwa fenomena bercirikan interaktivitas. Asumsi tersebut akan sangat bermanfaat bagi peneliti untuk membimbing penelitiannya ke arah pencapaian tujuan penelitian yang benar. Paradigma penelitian kualitatif memusatkan perhatiannya pada proses, lebih tertarik pada makna tentang manusia membuat kehidupan, pengalaman, dan pemahaman yang diperoleh melalui penglihatan, pendengaran dan aktivitas. Oleh karena itu paradigma alamiah lebih bersifat induktif.

Dalam penelitian kualitatif digunakan metode wawancara, pengamatan langsung, dan studi dokumentasi. Dengan demikian paradigma alamiah bertujuan memahami situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok. Oleh karena itu, penelitian kualitatif merupakan proses yang secara bertahap untuk memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, dan mengelompokkan obyek studi.

Untuk memahami hakikat paradigma alamiah tersebut, digunakan asumsi-asumsi seperti berikut.

1. Pendidikan di TK Ananda sebagai lembaga pendidikan formal menyelenggarakan program pendidikannya berdasarkan pada ketentuan, aturan dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, pendidikan di TK Ananda dalam merancang programnya akan berlandaskan pada kurikulum yang diberlakukan secara nasional, dan berbagai kebijakan lainnya.
2. Pendidikan TK merupakan pendidikan dasar yang memberikan landasan pengetahuan yang kuat bagi pendidikan selanjutnya, oleh karena itu program pendidikan di TK Ananda harus memperhatikan kebutuhan, perkembangan, dan kematangan anak.
3. Pendidikan di TK Ananda merupakan suatu wadah, bentuk dan sistem pendidikan yang secara psikologis dan pedagogis bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, potensi diri dan kemampuan dasar anak. Oleh karena itu program pendidikan di TK Ananda diarahkan untuk memberikan stimulasi atau rangsangan yang mendorong tumbuh dan berkembangnya jasmani, kejiwaan dan potensi kecerdasan jamak anak.
4. Bermain merupakan metode yang paling efektif untuk menumbuhkembangkan jasmani, kejiwaan dan kecerdasan jamak

anak. Guru yang mengenali dan memahami kemampuan dasar anak, program yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, dan interaksi yang efektif antara guru dan anak, serta antara anak dengan fasilitas dan sumber belajar dapat menumbuhkembangkan semua potensi anak secara holistik baik dalam segi jasmani, kejiwaan, dan potensi kecerdasan jamak anak.

Berdasarkan asumsi-asumsi ini, penelitian dilakukan untuk mengungkap dan menggali fenomena secara realita tentang program, proses, interaktivitas, dan perilaku guru dan anak baik secara individual maupun kelompok.

G. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, bahwa analisis data adalah:

“upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”²

Analisis data penelitian kualitatif disesuaikan dengan tahapan pengumpulan data yaitu tahap pengumpulan data awal sebelum ke lapangan, analisis data selama di lapangan, dan analisis data setelah pengumpulan data di lapangan. Analisis data sebelum pengumpulan

² Ibid, p. 248.

data lapangan dilakukan untuk menemukan permasalahan. Sementara analisis data setelah pengumpulan data lapangan digunakan analisis model Spradley yang terdiri dari tiga tahapan yaitu analisis domein, analisis taksonomi dan analisis komponen dan dilanjutkan dengan analisis tema. Tahapan analisis Spradley tersebut adalah seperti berikut.

1. Analisis domein

Analisis domein dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti, yang terdiri dari tempat, orang dan kegiatan (*place, actor, activity*). Data diperoleh melalui *grand tour question* dan hasilnya berbentuk deskripsi atau gambaran umum tentang situasi sosial yang dalam hal ini adalah “program pendidikan TK Ananda”. Pada umumnya informasi yang diperoleh masih umum dan dangkal, namun sudah menemukan domein-domein dari situasi sosial tersebut. Domein ini terdiri dari tiga elemen yaitu *cover term, included term dan semantic relationship*.

- a. *Cover term*, berbentuk nama domein yaitu “program pendidikan di TK Ananda”
- b. *Included terms* mencakup isi program yaitu kurikulum, proses pembelajaran, dan proses penilaian.
- c. *Semantic relationship* berbentuk hubungan semantik antara kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, didukung oleh

fasilitas bermain dan kemampuan guru yang memadai setelah melalui mengikuti pelatihan. Hubungan semantik dalam penelitian ini adalah bentuk hubungan rasional atau alasan.

Berdasarkan analisis domein ini ditemukan “pengembangan kecerdasan jamak” sebagai domein pijakan yang dijadikan fokus penelitian.

2. Analisis taksonomi

Analisis taksonomi dilakukan setelah analisis domein yang menemukan kategori-kategori dari situasi sosial, dan selanjutnya ditetapkan sebagai fokus yaitu “pengembangan kecerdasan jamak”. Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domein yang ditetapkan, kemudian diurai menjadi lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi. Analisis taksonomi menemukan kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian sebagai kategori yang memiliki hubungan langsung dan mendukung domein.

3. Analisis komponen

Analisis komponen bertujuan untuk menemukan keunikan atau kekhususan dari program pendidikan di TK Ananda yang memiliki kemenonjolan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan

jamak pada anak yang dapat dilihat dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian. Analisis komponensial mencari data yang spesifik dan kontras pada setiap taksonomi yaitu kurikulum, pembelajaran dan penilaian. Aspek yang kontras dalam kurikulum misalnya fungsi dan tujuan, kompetensi dasar, dan indikator. Dalam pembelajaran ditemukan metode pembelajaran, materi pembelajaran, dan alat bantu pembelajaran, Sementara dalam penilaian ditemukan hal yang unik dan kontras yaitu alat penilaian, teknik penilaian, dan hasil kerja anak.

4. Analisis tema

Analisis tema bertujuan untuk mengintegrasikan lintas domein yang ada. Untuk ini dilakukan peramuan dari hasil analisis domein, analisis taksonomi dan analisis komponen yang disusun menjadi suatu konstruksi program pendidikan di TK Ananda yang dapat mengembangkan kecerdasan jamak pada anak.

Untuk mendukung analisis model Spradley ini, akan dilakukan pengolahan data hasil studi lapangan seperti berikut.

- a. Untuk pengkajian kurikulum akan dilakukan analisis konten, dengan cara melakukan kajian terhadap kurikulum dengan menggunakan kriteria kecerdasan jamak.

- b. Untuk melakukan analisis konten terhadap kurikulum yang meliputi materi, lingkup materi, dan tingkat kesulitan yang informasinya diperoleh dari guru, bahan ajar, dan sumber lainnya akan dibandingkan dengan berbagai teori dan pandangan keilmuan.
- c. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan proses pembelajaran akan digunakan teknik analisis model Flanders Interaction Analysis Categories (FIAC) yang dimodifikasi dan memunculkan adanya suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan jamak. Analisis ini untuk mengetahui proses pembelajaran di TK Ananda yang dapat mengembangkan semua potensi kecerdasan jamak anak.
- d. Untuk melakukan analisis terhadap penilaian dapat dilakukan melalui dua cara yaitu melalui proses penilaian yang inheren dalam proses pembelajaran, dan dari hasil penilaian dalam bentuk hasil karya anak. Cara ini penting untuk mengetahui apakah penilaian yang dilakukan dapat mendukung proses pengembangan kecerdasan jamak dan ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran. Selain itu, penilaian juga dapat dilihat dari hasil penilaian yang telah lalu (portofolio) untuk melihat aspek kecerdasan jamak mana yang telah dikembangkan sebelumnya.

H. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian sering dipertanyakan tentang keabsahan data, yang dinyatakan dengan valid, reliabel dan objektif. Dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh keabsahan data tersebut yang diuji adalah datanya. Jadi sebenarnya dalam penelitian kualitatif lebih tepat dikatakan uji validitas data.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dikatakan absah atau valid, bila tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan dengan data yang terjadi di lapangan atau obyek penelitian. Selain itu, keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal tetapi jamak. Misalnya bila ada lima orang peneliti yang melakukan penelitian pada obyek penelitian yang sama akan memperoleh lima temuan yang berbeda dan semuanya absah bila tidak berbeda dengan data yang ada di lapangan.

Untuk menguji keabsahan data dapat dilakukan dengan cara pemeriksaan dengan menggunakan sejumlah kriteria. Terdapat empat kriteria yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan data yaitu:

“derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)”³.

³ Ibid, p. 324.

Berikut ini adalah penjelasan masing-masing kriteria pengujian keabsahan data tersebut.

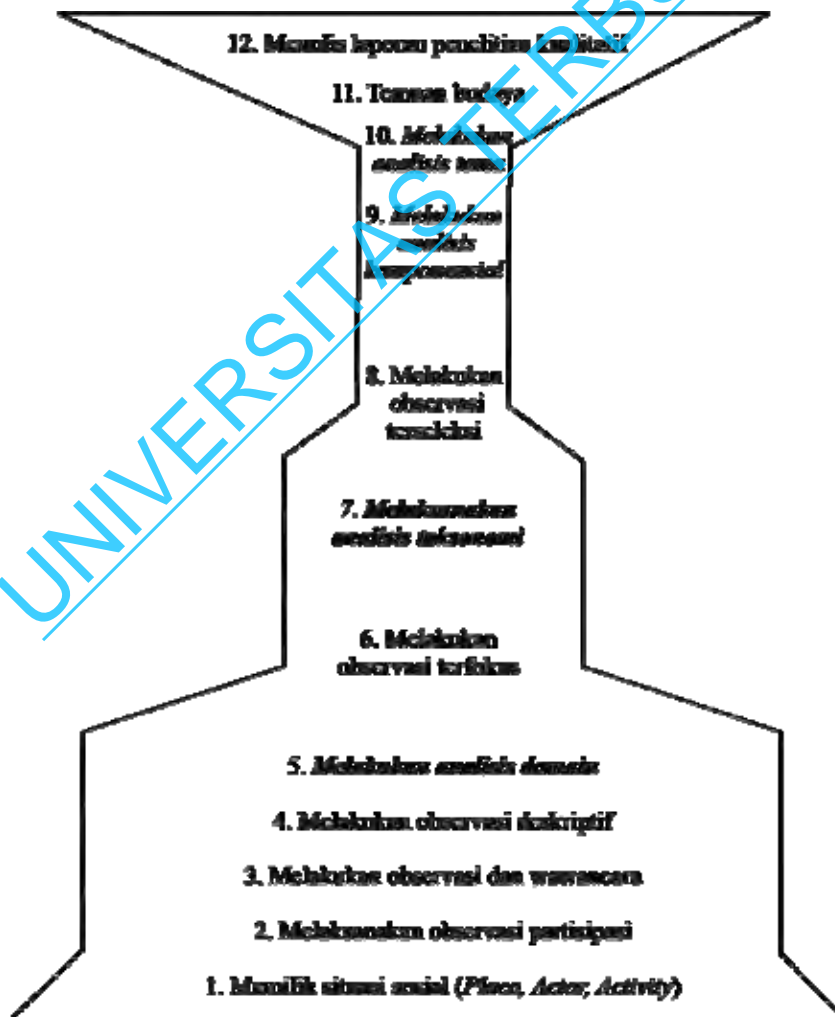
1. Derajat kepercayaan (*credibility*) merupakan konsep validitas internal yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian dalam penelitian kualitatif juga dapat digunakan walaupun dengan cara yang berbeda. Untuk ini dapat dilakukan dengan cara inkuiri untuk mencapai tingkat kepercayaan tertentu, kemudian mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil temuan dengan dibuktikan oleh peneliti.
2. Keteralihan (*transferability*) mengacu pada validitas eksternal. Keteralihan berkaitan dengan apakah atau seberapa besar hasil penelitian dapat diterapkan atau diimplementasikan pada situasi sosial lain. Oleh karena itu, agar orang lain memahami hasil penelitian dan dapat mengimplementasikannya pada situasi sosial lain, laporan penelitian harus dibuat secara rinci, jelas dan sistematis.
3. Kebergantungan (*dependability*) mengandung pengertian yang mirip dengan realibilitas pada penelitian kuantitatif, namun sedikit lebih luas. Konsep *dependability* yang dapat dilakukan dengan cara pengecekan secara berulang terhadap data yang diperoleh. Triangulasi merupakan salah satu proses *dependability* karena peneliti dapat melakukan pengecekan data terhadap berbagai sumber yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan yang sama.

4. Kepastian (*confirmability*) menunjuk pada objektivitas data. Di sini pengujian *confirmability* mirip dengan pengujian *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Pengujian *confirmability* adalah menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan hasil dari proses penelitian maka penelitian tersebut telah memenuhi syarat *confirmability*. Berbeda dengan *dependability* dimana pengecekan dilakukan terhadap sumber data, *confirmability* pengecekan dilakukan ke dalam data itu sendiri.

Berdasarkan empat kriteria tersebut, dalam penelitian ini dapat digunakan ke empat kriteria tersebut untuk menguji keabsahan data. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung, sehingga bila terdapat data yang diragukan kebenarannya dapat dicek secara langsung.

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis data model Spradley dengan tahapan-tahapan seperti digambarkan di bawah ini. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan sampai dengan data terkumpul seluruhnya, kemudian dilakukan *reducing* data yang tidak berguna atau yang *redundant*.



Langkah pertama dalam penelitian kualitatif adalah memilih situasi sosial yaitu Taman Kanak-kanak Ananda (TK Ananda) sebagai lembaga pendidikan yang menggunakan standar nasional, yaitu menggunakan kurikulum nasional, guru-gurunya berijazah S1, telah mengikuti penataran implementasi kurikulum nasional oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdikbud, dan memiliki fasilitas belajar/bermain yang cukup lengkap sesuai dengan standar. Langkah kedua adalah melakukan penghematan menyeluruh terhadap keadaan lingkungan TK Ananda termasuk fasilitas belajar dan bermain, gedung-gedung, anak-anak, guru, tenaga kependidikan lainnya. Semua itu dicatat dalam buku catatan khusus sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.

Langkah ketiga adalah menetapkan seseorang informan kunci yaitu kepala sekolah TK Ananda untuk memfasilitasi peneliti dengan mengizinkan peneliti mengadakan penelitian secara intensif. Wawancara dengan informan dilakukan untuk mengetahui pengelolaan dan penyelenggaraan program pendidikan secara umum yang meliputi jumlah Sumber Daya Manusia (SDM), prasarana, sarana dan fasilitas belajar dan bermain, kegiatan ekstra kurikuler, proses pembelajaran dan sebagainya. Informan mempersilakan peneliti untuk meneliti dengan menunjukkan sumber data yaitu guru, kelas dan objek lainnya. Setelah melakukan wawancara dengan informan tersebut

mengenai keadaan umum TK Ananda keadaan anak, alat dan fasilitas belajar, dan sentra belajar. Data dari informan ini dideskripsikan dan dijadikan fokus untuk melakukan penelitian dengan melakukan studi dokumentasi mengenai kurikulum, dan wawancara kepada guru-guru tentang persiapan pembelajaran, melakukan pengamatan proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data dengan cara *reducing* data untuk memilih data dan membuang data yang tak berguna. Analisis domain dilakukan untuk menampilkan domain-domain yang mempunyai kaitan dengan “pengembangan kecerdasan jamak”. Langkah berikutnya melakukan analisis taksonomi dengan menentukan fokus tertentu yaitu analisis kurikulum, analisis proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya peneliti melakukan analisis komponensial untuk menemukan tema budaya dan dilanjutkan dengan menuliskannya menjadi hasil penelitian.

A. Deskripsi Data

1. Gambaran umum TK Ananda

TK Ananda adalah pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4-5 tahun (kelompok A) dan 5-6 tahun (kelompok B). TK Ananda berada di bawah asuhan

Yayasan Pembina Universitas Terbuka (YPUT), yang dibina secara langsung oleh Bidang Pendidikan YPUT. TK Ananda merupakan salah satu bakti Universitas Terbuka terhadap masyarakat untuk mendidik anak usia dini, dalam upaya untuk mempersiapkan mereka memasuki pendidikan dasar.

TK Ananda didirikan oleh Yayasan Pembina Universitas Terbuka dengan SK Nomor 826/TK/JP/III/1990, jadi sampai dengan saat ini TK Ananda sudah menyelenggarakan pendidikannya selama 20 tahun. Usia yang cukup dewasa untuk mengelola pendidikan dan telah memiliki pengalaman yang cukup panjang lebih mengembangkan diri di bawah binaan Universitas Terbuka.

TK Ananda terletak di dalam lingkungan kampus Universitas Terbuka Pondok Cabe, sehingga untuk sampai ke sana harus memasuki lingkungan kampus Universitas Terbuka. Oleh karena itu, TK Ananda selain memiliki prasarana dan sarana belajar sendiri juga dapat memanfaatkan prasarana dan sarana di lingkungan kampus Universitas Terbuka, antara lain lapangan terbuka, klinik, kantor pos, kolam ikan dan sarana jalan yang cukup luas.

TK Ananda merupakan lembaga pendidikan binaan Universitas Terbuka, dan laboratorium pendidikan yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan antara lain meningkatkan kemampuan mahasiswa melalui praktik, kegiatan penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, UT merasa berkewajiban untuk membina dan mengembangkannya menjadi Taman Kanak-kanak unggulan dan menjadi contoh dan tauladan bagi Taman Kanak-kanak yang lain. Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan pengelolaan pendidikan di TK.

a. Prasarana dan sarana

TK Ananda merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini melalui jalur formal di bawah asuhan Yayasan Pembina Universitas Terbuka (YPUT). TK Ananda berada di kampus Universitas Terbuka, yang berlokasi di daerah Pondok Cabe, Kota Tangerang Selatan. Di daerah Pondok Cabe TK Ananda bukan satu-satunya pendidikan anak usia dini, tetapi terdapat kurang lebih belasan Taman Kanak-kanak lainnya.

TK Ananda menempati area tanah seluas 900 m², dan memiliki tiga bangunan gedung dan halaman untuk bermain anak-anak.

TK Ananda memiliki enam ruang belajar, satu ruang

perpustakaan, satu ruang produksi media (bahan belajar), satu ruang tata usaha, dan ruang kepala sekolah. Selain ruangan tersebut, TK Ananda dilengkapi dengan kamar kecil, dapur, gudang, dan dua tempat mencuci kaki dan tangan yang dilengkapi dengan beberapa kran setiap tempatnya. Sedangkan sarana lainnya adalah perabotan mebel, *locker* anak, rak buku, *white board*, papan *bigbook*, peralatan makan dan minum. Peralatan elektronik meliputi lemari es, komputer, alat pencetak, telepon, faximile, TV, radio/tape, mikropun, kipas angin, kompor gas, dan *rice cooker*.

Di halaman depan terdapat fasilitas bermain anak antara lain ayunan, tangga naik, tangga berayun, tangga lorong, titian, dan plorotan. Tembok pembatas taman dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan menjadi papan titian. Lapangan upacara juga dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, misalnya bermain bola sepak, bermain bola basket, atau bila ada upacara khusus misalnya acara anak yang ulang tahun.

Fasilitas bermain dan belajar ditempatkan pada sentra belajar di ruang kelas, atau di tempat lain sesuai dengan peruntukannya.

Sentra belajar adalah sudut-sudut yang ada di ruangan kelas yang dilengkapi dengan alat dan fasilitas belajar, dan dimanfaatkan sebagai alat dan sumber belajar. Sentra belajar ini terdiri dari sentra persiapan, sentra mikro, sentra makro, sentra balok, sentra seni, sentra imtaq, dan sentra seni.

Sentra belajar diisi dengan berbagai alat dan kelengkapan bermain sesuai dengan nama sentra belajarnya. Sentra makro adalah sentra untuk bermain peran, misalnya untuk memerankan polisi, guru, koki, pilot, masinis, dan sebagainya. Peralatan yang tersedia antara lain adalah seragam polisi, peralatan masak, mainan kereta api, alat pertanian, topeng atau masker. Sentra mikro adalah untuk kegiatan memainkan peran misalnya terminal, station, loket, alat transportasi, dan penjualan karcis.

Peralatan yang tersedia antara lain adalah maket station, maket bandara, dan boneka. Sentra balok adalah sentra kegiatan yang seluruhnya menggunakan balok mainan untuk meragakan sesuatu, misalnya antara lain membuat gedung, suasana stasion, dan perkantoran. Untuk sentra balok dapat digunakan

meronce sama di sentra seni dan sentra persiapan. Di sentra seni dilakukan kegiatan untuk memainkan seni dengan alat seni mainan atau tiruan, misalnya gambang, piano dan gitar.

Sentra persiapan adalah tempat bagi anak-anak melakukan kegiatan persiapan antara lain persiapan membaca dan menulis, dan kegiatan motorik halus misalnya mengenal huruf. Sentra ini diisi dengan peralatan misalnya kartu huruf, alat puzzle 4-8 potong, maze, kolase, dan alat meronce, perlengkapan menulis (spidol, pensil), *bigbook*, buku cerita yang terdiri dari gambar, dan sebagainya. Pada sentra alam diisi dengan biji-bijian, bak pasir, air, biji-bijian, kancing, korek api, batu-batuan, dadu, alat pertanian, dan sebagainya. Kegiatan yang dilakukan antara lain adalah membuat topi dari daun-daunan, potongan kertas, barang bekas, kertas warna, membentuk aneka barang dari pasir, biji-bijian, dan potongan kertas berwarna, miniatur dan diorama hutan, alat berkebun.

Pada sentra seni adalah sentra untuk melakukan kegiatan seni dan diisi dengan peralatan seni mainan seperti angklung, gambang mainan, boneka, wayang, dan alat seni lainnya.

Sementara sentra imtaq berupa sentra untuk kegiatan keagamaan dan diisi oleh berbagai peralatan seperti peralatan shalat seperti mukena, sajadah, tasbih, Alquran, sarung dan peralatan peribadatan agama non-Islam. Tujuannya adalah untuk mengenal dan dapat menggunakan peralatan tersebut, dan melatih cara-cara beribadat menurut agama anak.

Selain sarana dan fasilitas yang dimiliki oleh TK Ananda sendiri, TK Ananda dapat memanfaatkan sarana dan fasilitas milik UT seperti klinik, kantor pos, koperasi, lapangan terbuka, kolam dan gedung serbaguna. Lingkungan kampus UT merupakan arena bermain bagi anak-anak. Untuk kegiatan ekstra kurikuler seperti berenang, TK Ananda membawa anak-anak ke kolam renang yang jumlahnya cukup banyak di sekitar Sawangan. Untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan yang sulit ditemukan di dalam kampus anak-anak dibawa ke luar misalnya ke museum, atau rekreasi ke tempat wisata anak seperti dunia fantasi.

b. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia TK Ananda terdiri dari Kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, ilustrator, dan pembantu umum.

1) Kepala Sekolah

Sampai saat ini TK Ananda telah mengalami empat kali penggantian Kepala Sekolah. Semua Kepala Sekolah ini berijazah S1, dan berlatar belakang Pendidikan Anak Usia Dini, dan satu orang S1 Teknologi Pendidikan.

2) Guru

Jumlah tenaga pengajar di TK Ananda terdiri dari tujuh orang guru tetap termasuk Kepala Sekolah. Guru tetap ini masing-masing memegang kelas, yaitu Kelompok A terdiri dari tiga kelas dan Kelompok B tiga kelas. Satu di antara guru tetap tersebut adalah asisten kepala sekolah, karena kepala sekolah mempunyai tugas lain selain mengajar, sehingga dalam waktu tertentu digantikan oleh asisten ini. Guru asisten ini berijazah D2 PGTK dan saat ini sedang menyelesaikan Program S1 Pendidikan Anak Usia Dini. Semua guru tetap ini berijazah S1 Pendidikan, lima di antaranya berlatar belakang Pendidikan Anak Usia Dini,

dan satu orang yang merangkap kepala sekolah berlatar belakang S1 Teknologi Pendidikan.

Selain guru tetap juga terdapat guru tidak tetap sebanyak tujuh orang yang terdiri dari tiga orang guru agama (Islam, Kristen, Hindu) dan guru ekstra kurikuler sebanyak empat orang yang terdiri dari guru melukis, menari, Bahasa Inggris, dan guru renang. Guru tidak tetap ini baik guru agama maupun guru ekstra kurikuler memiliki kemampuan khusus di bidangnya masing-masing. Guru tidak tetap ini umumnya berijazah S1, dan hanya satu yang tidak berijazah S1 yaitu guru renang.

3) Tenaga administrasi

Tenaga administrasi terdiri dari dua orang yang bertugas - mengatur administrasi TK Ananda, seperti urusan kepegawaian, keuangan, dan administrasi lainnya. Satu orang lagi adalah tenaga perpustakaan.

4) Ilustrator

Ilustrator memiliki peran khusus yaitu mempersiapkan media dan bahan belajar yang akan digunakan oleh seluruh kelas baik Kelompok A maupun Kelompok B, misalnya membuat gambar yang akan diwarnai anak, membuat

maze, membuat *bigbook*, bahan untuk pekerjaan rumah dan bahan belajar lainnya. Ilustrator ini berlatar belakang SMA tetapi mempunyai keahlian menggambar dan keterampilan tangan lainnya yang tidak kalah dari lulusan pendidikan tinggi.

5) Pembantu umum

Pembantu umum terdiri dari tiga orang, dua orang sebagai petugas kebersihan, dan satu orang sebagai petugas dapur. Mereka ialah lulusan SMP dan SD.

6) Pembina

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, TK Ananda meminta bantuan para ahli dari Jurusan PAUD Universitas Negeri Jakarta (UNJ), dan psikolog dari Universitas Indonesia (UI), terutama dalam meningkatkan kemampuan guru-guru. Sejak tahun 2006, jasa konsultan ini tidak digunakan lagi, untuk meningkatkan kemampuan guru ini dilakukan dengan cara melakukan kegiatan akademik, baik atas inisiatif TK Ananda sendiri atau dari YPUT. Para guru telah mengikuti berbagai pelatihan dan seminar, yang terakhir terkait dengan implementasi kurikulum baru. Selain itu, juga mengikuti berbagai seminar yang berkaitan dengan

Pendidikan Anak Usia Dini. Untuk mengimplementasikan kurikulum baru, TK Ananda berusaha dengan inisiatif sendiri melakukan pelatihan dengan mengundang pakar dari Pusat Kurikulum Balitbang Dikbud, dan Pusat Pendidikan Anak Usia Dini (PUSDIANI) UNJ. Sementara untuk mengisi kegiatan seminar guru-guru juga secara aktif mengikuti seminar yang diselenggarakan baik secara lokal maupun nasional. Selain itu, karena Taman Kanak-kanak Ananda di bawah YPUT, secara terprogram dibina oleh yayasan melalui bidang pendidikan YPUT.

c. Karakteristik anak TK Ananda

Jumlah anak yang terdaftar di TK Ananda tahun ajaran 2006/2007 sebanyak 91 orang, dikelompokkan ke dalam dua kelompok, kelompok A (4-5 tahun) sebanyak 45 orang, dan kelompok B sebanyak 46 orang. Dilihat dari jenis kelamin anak TK Ananda terdiri 36 orang laki-laki dan 55 orang perempuan, jadi anak perempuan lebih banyak dari laki-laki.

Anak-anak TK Ananda berasal dari masyarakat kelas menengah ke bawah dimana orang tuanya pada umumnya adalah pegawai,

yaitu karyawan dan dosen UT, karyawan swasta dan pegawai negeri lainnya. Mereka tinggal di sekitar lokasi Taman Kanak-kanak atau di kompleks perumahan yang jaraknya tidak terlalu jauh dari TK Ananda. Pada setiap hari baik berangkat pagi hari maupun pulang siang hari mereka menggunakan jemputan, anak yang tinggalnya dekat dengan TK Ananda cukup dengan berjalan kaki saja.

Sebagian dari mereka ditunggu oleh ibunya atau pembantunya sampai mereka pulang. Pada umumnya mereka yang ditunggu ini menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasi, dan tempat tinggalnya tidak terlalu jauh dari TK Ananda.

2. Kurikulum

Sejak tahun ajaran 2003/2004 TK Ananda mempersiapkan diri untuk menerapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2004 Standar Kompetensi untuk Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal. Sejak tahun ajaran 2004/2005 TK Ananda melakukan uji coba pelaksanaan kurikulum dengan model pembelajaran sentra. Sentra memerlukan fasilitas yang lengkap dan memerlukan guru yang cukup sesuai dengan banyaknya sentra belajar. Pelayanan pendidikan diberikan

pada anak yang berminat dan datang ke sentra, jadi guru harus mencukupi jumlah sentra yang ada dan menangani khusus sentra tertentu.

Dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi, lingkup kurikulum meliputi aspek perkembangan:

- a. Moral dan Nilai-nilai Agama
- b. Sosial, Emosional dan Kemandirian
- c. Berbahasa
- d. Kognitif
- e. Fisik/motorik, dan
- f. Seni

Untuk menyederhanakan lingkup kurikulum dan menghindari tumpang tindih, serta untuk memudahkan guru dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman, aspek perkembangan tersebut dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh mencakup bidang Pengembangan Pembiasaan dan bidang Pengembangan Kemampuan Dasar.

Sekarang ini pemerintah memberlakukan kebijakan bahwa sekolah yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan

Sekolah Menengah Atas (SMA), diberikan kewenangan penuh untuk mengembangkan kurikulum sendiri yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Nomor 22, 23, dan 24 tahun 2005 tentang standar isi, standar proses, dan standar penilaian yang menjadi acuan bagi sekolah dalam mengembangkan KTSP.

Berbeda dengan sekolah, pemerintah telah mengembangkan kurikulum Taman Kanak-kanak yaitu Kurikulum 2004 Standar Kompetensi untuk Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal, jadi Taman Kanak-kanak hanya tinggal mengimplementasikannya saja. Namun demikian, guru-guru Taman Kanak-kanak memiliki kebebasan untuk mengembangkan tema sendiri, dan memilih pembelajaran yang cocok untuk setiap tema.

a. Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Oleh karena itu silabus disusun secara sistematis dan berisikan komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian kompetensi dasar. Silabus berisi jawaban terhadap pertanyaan berikut.

- Kompetensi apa yang akan dikembangkan pada anak didik?
- Bagaimana cara mengembangkan kompetensi tersebut pada diri anak didik?
- Bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi tersebut telah dikuasai anak?

Di Taman Kanak-kanak silabus pembelajaran dituangkan ke dalam bentuk perencanaan semester, perencanaan mingguan, dan perencanaan harian.

b. Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak didik dalam suatu bidang pengembangan.

Standar kompetensi yang diharapkan pada pendidikan Taman Kanak-kanak adalah tercapainya tugas-tugas perkembangan secara optimal sesuai dengan standar yang telah dirumuskan.

Aspek-aspek perkembangan yang diharapkan dicapai meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan pernyataan yang diharapkan dapat diketahui, disikapi dan dilakukan anak didik. Penempatan komponen kompetensi dasar dalam program semester sangat

penting. Hal ini berguna untuk mengingatkan para guru seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapainya.

d. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan pernyataan kemampuan anak didik yang diharapkan dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi yang dimaksud. Hasil belajar juga merupakan hasil kegiatan setelah anak didik mengalami pembelajaran dalam kompetensi tertentu.

e. Indikator

Indikator merupakan kompetensi dasar yang lebih spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran. Apabila serangkaian indikator dalam kompetensi dasar sudah dapat dicapai oleh anak didik, berarti kompetensi dasar tersebut telah terpenuhi.

3. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran

a. Perencanaan Semester

Dalam kurikulum telah dijelaskan bahwa Perencanaan Semester (PS) merupakan program pembelajaran yang berisi jaringan tema yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang

diperlukan untuk setiap jaringan tema, dan sebarannya ke dalam Semester I dan II.

Langkah-langkah penyusunan PS adalah seperti berikut:

- 1) Pelajari dokumen kurikulum, yaitu kerangka dasar dan standar kompetensi
- 2) Pilih tema yang dapat memadukan kompetensi-kompetensi tersebut untuk setiap kelompok dalam satu semester.

(a) Tema

Merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh. Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh.

(b) Prinsip pemilihan Tema

- Kedekatan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak ke tema yang semakin jauh dari kehidupan akan
- Kesederhanaan, tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang sederhana sampai ke tema yang lebih rumit bagi anak.

- Kemerarikan, tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang menarik minat anak sampai ke tema yang kurang menarik.
- Keinsidental, mencakup peristiwa atau kejadian sekitar anak yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, hendaknya dimasukkan dalam tema pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih.

b. Perencanaan Mingguan

Setelah guru membuat perencanaan semesteran, guru diharapkan membuat perencanaan mingguan dalam bentuk Satuan Kegiatan Mingguan (SKM). SKM berisi kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan keluasan pembahasan tema dan sub tema yang telah direncanakan pada program semester.

1) Bentuk SKM model pembelajaran kelompok

Komponen SKM ini adalah seperti berikut.

- Tema dan sub tema
- Alokasi waktu
- Aspek perkembangan
- Kegiatan per aspek perkembangan

2) Langkah penyusunan SKM adalah:

- Memilih tema
- Pemetaan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator berdasarkan tema yang dipilih
- Penentuan alokasi waktu
- Untuk setiap jaringan tema
- Membuat matriks hubungan antara tema dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator.

3) Menyusun SKM

Model SKM berdasarkan minat

Bentuk SKM berdasarkan minat adalah seperti berikut.

- Tema dan sub tema
- Alokasi waktu
- Aspek pengembangan
- Kegiatan per aspek pengembangan sesuai area yang telah direncanakan

c. **Perencanaan Harian**

Dalam perencanaan harian guru harus menyusun Satuan Kegiatan Harian (SKH), yaitu penjabaran dari SKM yang memuat kegiatan pembelajaran, baik pembelajaran individu,

kelompok, maupun klasikal dalam satu hari. SKH terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

1) Bentuk SKH

Komponen SKH model pembelajaran kelompok, adalah:

- Hari, tanggal, waktu
- Indikator
- Kegiatan pembelajaran
- Alat/sumber belajar
- Penilaian perkembangan anak didik

2) Langkah-langkah penyusunan SKH:

- Memilih dan menata kegiatan ke dalam SKH
- Memilih kegiatan yang dipilih ke dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti, kegiatan pembelajaran dibagi dalam kelompok sesuai program yang direncanakan dan terdapat satu kelompok yang ditunggu.
- Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih
- Memilih alat/sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
- Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian hasil belajar atau indikator.

- Setelah dibahas tentang silabi, SKM dan SKH, selanjutnya akan dibahas pembelajaran di Taman Kanak-kanak.

d. Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk pelaksanaan pembelajaran baik di ruang kelas ataupun di luar ruang kelas, guru-guru telah mempersiapkannya secara matang dan terprogram. Langkah awal yang dilakukan para guru adalah mempelajari kurikulum secara cermat, terutama indikator dari setiap kompetensi dasar. Berdasarkan indikator ini para guru melakukan pemetaan tema pembelajaran. Tema pembelajaran yang ada dan dikembangkan oleh para guru adalah seperti berikut.

Semester I, tema pembelajaran adalah seperti berikut:

- Diri sendiri
- Kebutuhanku
- Binatang
- Tanaman
- Lingkunganku

Semester II, tema pembelajaran adalah:

- Rekreasi
- Kendaraan

- Pekerjaan
- Air, api, dan udara
- Alat komunikasi
- Tanah airku
- Alam semesta

Berdasarkan tema-tema tersebut para guru mengembangkan SKM yang selanjutnya dikembangkan menjadi SKH. Tema yang dikembangkan ini berlaku baik untuk Kelompok A maupun Kelompok B. Perbedaan akan terjadi pada saat guru mengembangkan SKH, misalnya pada saat mewarnai gambar apel, kelompok A hanya mewarnai saja, tetapi kelompok B selain mewarnai harus dapat menuliskan hurufnya.

Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dikembangkan bersama-sama oleh guru di kelompok masing-masing, guru-guru kelompok A mengembangkannya pada hari Rabu setelah kegiatan pembelajaran selesai, dan guru-guru kelompok B mengembangkannya pada hari Kamis juga setelah pembelajaran selesai yaitu pukul 13.0. Pengembangan SKM ini

dilakukan melalui diskusi dimana setiap guru memberikan sumbangan pemikiran masing-masing.

Hal ini dilakukan agar materi pembelajaran di setiap kelas di kelompok A dan B sama. Kesamaan ini selalu diperhatikan karena kalau tidak, anak dan orang tua akan mempertanyakan keberbedaan tersebut, mengapa di kelas ini belajarnya tentang ini, sementara di kelas ini materinya lain. Dengan demikian hanya ada dua SKM untuk satu minggu yaitu SKM Kelompok A dan SKM Kelompok B.

SKM ini dikembangkan menjadi SKH yang menjadi pegangan guru dalam memberikan pembelajaran di kelas, kesamaan materi tetap dipertahankan. SKH merupakan penjabaran yang lebih rinci dan teknis sehingga setiap guru mengembangkan SKH ini sendiri-sendiri. Dengan demikian, maka materi pembelajaran di dalam kelas akan sama antara kelompok A yaitu A1, A2 dan A3, dan kelompok B yaitu B1, B2, dan B3. Hal yang akan membedakan adalah gaya mengajar gurunya (*teaching style*) saja.

Kegiatan guru lainnya adalah mempersiapkan bahan belajar dan alat belajar. Alat belajar sudah tersedia secara lengkap pada setiap sentra seperti gunting, lem, krayon, alat-alat dapur, perangkat mainan, boneka, balok-balok, puzzle, lilin, kertas warna dan mainan lainnya. Sementara bahan belajar telah disiapkan dan dibuat terlebih dahulu, misalnya gambar yang akan diwarnai, membuat maze, membuat *bigbook*, kertas kerja, pekerjaan rumah, gambar cerita, dan banyak lagi. Untuk ini ada tenaga khusus yaitu ilustrator yang bisa membantu dan ahli dalam membuat bahan belajar seperti itu. Guru hanya memberikan spesifikasi dan rincian gambar atau bahan yang akan dibuat, tenaga khusus inilah yang membuatnya.

4. Pendekatan Pembelajaran

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian awal dari tulisan ini, TK Ananda sebagai lembaga pendidikan mempunyai kewenangan untuk membuat “kurikulum sekolah”, yang dikembangkan sendiri dengan mengacu kepada kurikulum yang berlaku, dengan mempertimbangkan kebutuhan, kondisi dan lingkungan Taman Kanak-kanak itu sendiri.

“Kurikulum sekolah” dapat dikembangkan oleh TK Ananda dalam berbagai bentuk yang sesuai, dan biasanya disebut “program” Taman Kanak-kanak. Program ini berisi tentang sasaran program (kelompok A atau B), tujuan program, kompetensi, dan tujuan kegiatan pembelajaran yang meliputi pengembangan fisik, kognitif, sosial, konstruksi, bermain peran, berbahasa, seni dan moral dan agama. Program ini dikembangkan oleh guru-guru TK Ananda itu sendiri, dan kadang-kadang melibatkan konsultan dan pakar dari luar.

Pembelajaran hendaknya dilakukan dengan berpedoman pada program yang telah disusun sehingga seluruh perilaku dan kemampuan dasar yang ada pada anak dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Pembelajaran harus memperhatikan hal berikut.

- 1) Pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak, yaitu:
 - a) Anak dapat belajar dengan baik bila kebutuhan fisik terpenuhi, merasa aman dan tenteram secara psikologis.
 - b) Siklus belajar anak selalu berulang.

- c) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak lainnya.
- d) Minat dan keingintahuan anak akan memotivasi belajarnya.
- e) Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individu.

2) Berorientasi kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran senantiasa berorientasi pada kebutuhan belajar anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, pembelajaran dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan.

3) Bermain sambil belajar

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus diberikan dengan menyenangkan, anak dapat belajar bebas dan lepas tanpa tekanan, oleh karena itu bermain merupakan teknik pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Melalui bermain anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, emosi, bahasa, kerja

sama, dan nilai lainnya. Bermain bagi anak merupakan proses kreativitas untuk bereksplorasi, dan mempelajari keterampilan.

4) Menggunakan pendekatan tematik

Pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik dan beranjak dari materi yang menarik minat anak, dan dikenali oleh anak yang tidak jauh dari dunia sekitarnya, misalnya burung, pakaian, ikan, halaman rumah dan sebagainya, oleh karena itu sifat tema adalah kontekstual. Tema dibangun dengan tujuan sebagai berikut.

- a) Menyatukan isi kurikulum dalam satu satuan yang utuh
- b) Memperkaya perbendaharaan kosa kata anak.

5) Kreatif dan inovatif

Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru. Di sini anak bukan obyek tetapi sebagai subyek yang aktif untuk berpikir, berkreativitas, dan berkembang.

a. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan agar kondusif bagi perkembangan kemampuan anak. Lingkungan fisik harus memperhatikan keamanan, dan kenyamanan bukan saja anak merasa betah belajar, tetapi anak juga merasa termotivasi untuk meningkatkan belajarnya karena lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu penataan ruang, sentra belajar, penempatan tempat duduk harus memungkinkan anak untuk dapat akses ke tempat-tempat dan sumber belajar.

b. Mengembangkan kecakapan hidup

Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan kecakapan hidup didasarkan pada pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

c. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui pengamatan dan pencatatan anekdotal. Pengamatan dilakukan

untuk mengetahui perkembangan dan sikap serta perilaku anak, sementara catatan anekdotal merupakan catatan perkembangan anak dari waktu ke waktu yang berisi tentang catatan penting, esensial dari perkembangan anak.

Prinsip tersebut merupakan acuan bagi guru dalam mengembangkan rencana pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RP) dapat dikembangkan ke dalam bentuk SKM dan SKH. Para guru secara bersama-sama mengembangkan SKM dan SKH ini sekaligus untuk semua kelompok belajar baik kelompok A maupun B.

d. Tema Pembelajaran

Sebagaimana telah diutarakan bahwa RPP di TK Ananda dapat berbentuk SKH dan SKM. SKH dan SKM dikembangkan berdasarkan kurikulum yang digunakan, dengan mengacu pada tema-tema yang sudah ada dalam kurikulum tersebut.

Setiap guru memiliki kewajiban untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karena RPP merupakan

acuan dan rambu-rambu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu setiap guru harus membuat RPP sebelum proses pembelajaran berlangsung. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat berupa SKM atau juga SKH, yang dikembangkan berdasarkan tema yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Untuk ini tema dikembangkan secara kontekstual, dimana anak diperkenalkan dari mulai lingkungan terdekat yaitu diri sendiri, lingkungan rumah dan meluas sampai kepada lingkungan yang lebih luas.

Proses pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini guru harus tetap memperhatikan perbedaan individual, setiap anak memiliki potensi dan kecerdasan yang berbeda satu sama lain. Namun karena kurikulumnya sudah distandarkan dalam arti disamakan, maka untuk mengakomodasi dan mengembangkan perbedaan individual ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode dan strategi yang dipilih harus metode dan strategi yang memberikan kesempatan pada anak untuk dapat memilih dan menetapkan cara, alat, sumber yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Metode bermain merupakan metode yang paling efektif untuk di Taman

Kanak-kanak sesuai dengan landasan teori dan perkembangan anak. Dalam hal ini peran guru adalah sebagai fasilitator dan motivator.

B. Kecerdasan Jamak dalam Kurikulum, Pembelajaran dan Penilaian pada program pendidikan TK Ananda

TK Ananda menggunakan Kurikulum 2004 Standar Kompetensi, untuk Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal yang diberlakukan oleh Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. Kurikulum ini berlaku secara nasional di Taman Kanak-kanak terutama Taman Kanak-kanak Negeri dan sebagian Taman Kanak-kanak swasta. Taman Kanak-kanak tidak menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagaimana diberlakukan terhadap SD, SMP dan SMA.

Sesuai dengan fokus penelitian, pada bagian ini dibahas tentang kecerdasan jamak dalam kurikulum, proses pembelajaran dan dalam penilaian. Kajian diarahkan terhadap peluang yang diberikan kurikulum untuk pengembangan kecerdasan jamak di TK Ananda, upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk pengembangan

kecerdasan jamak anak, dan evaluasi yang digunakan untuk mengukur dan berbasis kecerdasan jamak.

Pada Bab II telah diuraikan jenis kecerdasan jamak secara teoritis, dalam analisis ini digunakan kecerdasan jamak yang lebih rinci dan sesuai dengan pendidikan anak usia dini sebagaimana dijelaskan oleh Howard Gardner seperti berikut.

1. Kecerdasan logika-matematika

Kemampuan untuk mengolah angka-angka, logika, berpikir analitis, konseptual, menggunakan alasan, dan membuat hubungan antara bagian-bagian informasi. Anak yang memiliki kecerdasan ini selalu bersemangat dan ingin tahu dunia yang ada di sekelilingnya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan senang melakukan eksperimen.

2. Kecerdasan verbal-bahasa

Kemampuan untuk menggunakan kata-kata dan bahasa, memiliki kemampuan dan keterampilan yang tinggi dalam menangkap informasi dan berkomunikasi, dan menjadi seorang pembicara yang ahli. Dia memiliki kemampuan dan nalar melalui kata-kata ketimbang gambar. Seorang yang memiliki keunggulan dalam kecerdasan ini

adalah penyair, wartawan, guru, pengacara, politikus dan penerjemah.

3. Kecerdasan visual-spasial

Kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia dan segala hal yang menarik ada di dalamnya. Seseorang yang lebih mampu berpikir dengan menggunakan gambar, akan bergembira bermain dengan peta, diagram, video dan film. Kecerdasan ini meliputi kemampuan menyusun puzzle, menulis dan memahami diagram dan grafik, kemampuan memahami arah, mensketsa, melukis, menciptakan visual metaphor dan analogi, memanipulasi imajinasi, membangun, menentukan, merancang objek praktis, dan menafsirkan imajinasi visual. Orang yang memiliki keunggulan dalam kecerdasan ini adalah ahli navigasi (nahoda), pemahat, arsitek, perancang interior, mekanik dan ahli mesin.

4. Kecerdasan gerak-tubuh

Kemampuan untuk mengendalikan gerak tubuh dan menangani obyek dengan terampil, kemampuan untuk mengolah tubuh, dan melakukan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan anggota tubuh. Anak yang memiliki kecerdasan ini mengungkapkan dirinya melalui gerakan, memiliki keseimbangan dan koordinasi tangan-mata

secara baik, tidak pernah bisa diam dan selalu aktif, dan senang mencorat-coret.

5. Kecerdasan musik-ritmik

Kemampuan untuk menghasilkan dan menghargai musik. Dia berpikir dalam bunyi, irama dan pola, dia segera merespons terhadap musik baik menghargai ataupun mengkritisi yang dia dengar. Beberapa di antara orang yang memiliki kemampuan ini memiliki kepekaan yang sangat ekstrim terhadap alam, misalnya bunyi jangkrik, lonceng, bunyi ketukan. Keunggulan dalam kemampuan ini termasuk menyanyi, bersiul, bermain instrumen musik, mengenali pola tonal, mengkomposisi musik, mengingat lagu, memahami struktur dan irama musik. Orang yang memiliki kemampuan ini adalah musisian, disk joki, penyanyi dan komposer.

6. Kecerdasan interpersonal

Kemampuan untuk memahami orang lain, kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, kemampuan untuk berempati, berteman, dan membujuk orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan ini, mencoba untuk melihat sesuatu dari maksud orang lain agar memahami bagaimana mereka berpikir dan merasakan. Dia seorang pengorganisasi yang hebat, umumnya mereka mencoba untuk mempertahankan kedamaian di dalam kelompoknya dan mendorong

untuk kerja sama. Dia menggunakan baik kata-kata maupun bahasa nonverbal, misalnya kedipan, anggukan dan isyarat lainnya untuk memulai komunikasi dengan yang lain.

Kecerdasan interpersonal memiliki keterampilan melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda, mendengar, menggunakan empati, memahami suasana dan perasaan orang lain, melakukan bimbingan, kerja sama dalam kelompok, memberitahukan perasaan hati orang lain, rasa khawatir, komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, membangun kepercayaan, usulan damai, dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Orang yang mempunyai keunggulan ini adalah kanselor, salesman, politikus, dan ahli bisnis.

7. Kecerdasan intrapersonal

Kemampuan untuk memahami diri sendiri, percaya diri, pengungkapan diri dan sadar diri. Kemampuan untuk mencoba memahami perasaan dari lubuk hati yang dalam, mengkhayalkan hubungan dengan yang lain, kekuatan dan kelemahannya. Kemampuan ini meliputi keterampilan mengorganisasikan, kekuatan dan kelemahannya, merefleksikan dan menganalisis diri sendiri, menyadari perasaan yang paling dalam, berkehendak dan berkhayal, mengevaluasi pola berpikirnya sendiri, berargumentasi dengan dirinya sendiri, dan memahami perannya sendiri dalam hubungannya

dengan yang lain. Anak yang memiliki kecerdasan ini umumnya suka bermain sendiri, berkemauan kuat, tidak mudah dipengaruhi dan diatur, dan ingin menyelesaikan persoalan dengan caranya sendiri. Orang yang memiliki kecerdasan ini adalah peneliti, pakar teori, filsuf.

8. Kecerdasan naturalis

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan mengenali dan memahami alam di sekitarnya yaitu flora, dan fauna seperti hewan-hewan, dan tumbuhan, misalnya kuda, ayam, kambing, dan pohon-pohonan. Ini termasuk kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam lainnya misalnya awan, batu-batuan, gunung, tanah, pasir, air, hujan dan sebagainya. Kecerdasan ini ada pada orang-orang penggemar burung, pencinta alam, pendaki gunung, perawat kebun binatang, orang yang suka menanam tumbuhan, dan sebagainya. Anak yang mempunyai kecerdasan ini suka bermain dengan tanah dan pasir, menyayangi binatang peliharaan seperti anjing, kucing, kuda atau binatang lainnya, dan suka bermain di alam terbuka.

Contoh tersebut dapat ditambah dan dikembangkan lagi, karena baru sebagian kecil saja, akan tetapi merupakan contoh yang dekat dan ada di sekitar kita.

1. Kecerdasan Jamak dalam Kurikulum

Kajian kurikulum diarahkan terhadap dua aspek yaitu aspek umum dan aspek standar kompetensi. Aspek umum mencakup rasional, fungsi, tujuan dan ruang lingkup kurikulum, sementara aspek standar kompetensi mencakup kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator, serta penilaian. Berikut ini adalah kajian yang didasarkan pada aspek tersebut.

a. Aspek umum

Rasional

Kurikulum 2004, Standar Kompetensi untuk Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal disusun dengan mempertimbangkan berbagai aspek, baik aspek fisik maupun psikis. Anak usia 4-6 tahun merupakan masa sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi anak, karena pada masa ini sedang terjadinya pematangan fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, diperlukan kondisi dan

stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Berdasarkan kajian terhadap rasional tersebut, kurikulum dikembangkan berdasarkan karakteristik anak dalam rangka mengembangkan seluruh potensi dasar anak. Kurikulum Taman Kanak-kanak telah memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan potensi anak termasuk kecerdasan jamak sebagai potensi dasar anak. Pengembangan potensi dasar anak dalam kurikulum dapat diartikan pengembangan seluruh potensi anak termasuk kecerdasan jamak, atau kurikulum memfasilitasi pengembangan kecerdasan jamak anak.

Pengembangan kemampuan dasar

Hasil analisis terhadap Pengembangan Kemampuan Dasar dalam Kurikulum 2004, Standar Kompetensi untuk Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal bila dikaitkan dengan kecerdasan jamak meliputi beberapa kemampuan berikut ini.

- 1) Kemampuan fisik berkaitan dengan kecerdasan gerak-tubuh.
- 2) Kemampuan kognitif berkaitan dengan kecerdasan logika-matematika dan visual-spasial.

- 3) Kemampuan bahasa berkaitan dengan kecerdasan verbal-bahasa.
- 4) Kemampuan sosial emosional berkaitan dengan kecerdasan interpersonal, dan intrapersonal.
- 5) Konsep diri, disiplin, dan kemandirian berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal.
- 6) Kemampuan seni berkaitan dengan kecerdasan musik-ritmik.

Pengembangan pembiasaan

Kemampuan moral dan nilai-nilai agama berkaitan dengan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, ternyata bahwa kecerdasan naturalis tidak termasuk baik dalam Pengembangan Kemampuan Dasar maupun dalam pengembangan pembiasaan.

Fungsi

Dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi, untuk Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal fungsi pendidikan Taman Kanak-kanak meliputi 6 fungsi yaitu:

- 1) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak,
- 2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar,
- 3) menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik,
- 4) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi,
- 5) mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak,
- 6) menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Berdasarkan analisis terhadap fungsi tersebut dapat diketahui bahwa Kurikulum 2004, Standar Kompetensi untuk Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal tersebut berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan jamak anak. Untuk itu dapat dilihat seperti berikut.

- 1) Mengenalkan peraturan dan disiplin pada anak berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal.
- 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar berkaitan dengan kecerdasan naturalis dan interpersonal.
- 3) Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik berkaitan dengan intrapersonal.

- 4) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi berkaitan dengan kecerdasan interpersonal.
- 5) Mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak, fungsi ini sangat luas dimana keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak berkaitan dengan hampir semua jenis kecerdasan. Kreativitas berkaitan dengan kecerdasan logika-matematika, visual-spasial, musik-ritmik dan semua jenis kecerdasan lainnya. Keterampilan berkaitan dengan kecerdasan spasial, musik-ritmik, dan gerak-tubuh. Sementara "kemampuan" sudah sangat jelas menyangkut semua jenis kecerdasan.
- 6) Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar, yang merupakan salah satu fungsi dari pendidikan Taman Kanak-kanak juga merupakan fungsi yang sangat luas, baik kesiapan fisik maupun mental. Kalau ini yang dimaksud dengan fungsi kurikulum tersebut, maka semua jenis kecerdasan ada pada fungsi ini, karena dalam fungsi memasuki Sekolah Dasar kesiapan fisik dan mental sangat diperlukan.
- 7) Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan lebih menitik beratkan pada mengkondisi anak untuk memasuki jenjang

pendidikan dasar. Fungsi ini lebih menekankan pada membiasakan anak berpisah dari rumah dan orang tua, belajar sambil bermain, dan tuntutan kesiapan untuk memasuki dunia sekolah. Namun dalam pelaksanaannya fungsi ini bisa disalahartikan oleh pengelola, yaitu diarahkan terhadap pengembangan logika-matematika dan verbal-bahasa agar diterima di Sekolah Dasar.

Berdasarkan fungsi tersebut nampak bahwa pendidikan di Taman Kanak-kanak difungsikan untuk meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan kecerdasan jamak, hampir pada semua fungsi kecuali fungsi "menyiapkan anak memasuki pendidikan dasar..." (butir 6). Setiap fungsi di atas dikaitkan dengan kecerdasan jamak sebagai kriteria ukur, dan setiap fungsi ditunjukkan jenis kecerdasan jamak yang paling dominan walaupun untuk setiap fungsi mencakup dua atau lebih kecerdasan jamak.

Kalau melihat dari fungsi ini saja, tentunya belum dapat dilihat secara lebih mendalam tentang pengembangan kecerdasan

jamak ini. Pengembangan kecerdasan jamak dapat dilihat secara lebih tegas dalam kompetensi dasar dan indikator.

Tujuan

Dalam kurikulum Taman Kanak-kanak tercantum tujuan untuk "membantu anak didik mengembangkan potensi psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar".

Tujuan kurikulum Taman Kanak-kanak adalah "mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik...", jadi fokus utama adalah mengembangkan berbagai potensi yang ada pada anak. Kecerdasan anak merupakan potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Jadi pendidikan di Taman Kanak-kanak tujuan utamanya adalah mengembangkan berbagai potensi anak yang di dalamnya termasuk kecerdasan jamak anak.

Ruang lingkup

Dalam Kurikulum Tahun 2004: Standar Kompetensi tercantum ruang lingkup aspek pengembangan berikut.

- Moral, dan nilai-nilai agama
- Sosial, emosional dan kemandirian
- Berbahasa
- Fisik/motorik, dan
- Seni

Kalau diperhatikan ruang lingkup dari kurikulum Taman Kanak-kanak tersebut, telah mencakup beberapa kecerdasan jamak anak. Berdasarkan analisis yang didasarkan pada kecerdasan jamak yang digunakan sebagai kriteria, lingkup tersebut mengandung pengembangan kecerdasan jamak seperti berikut.

1) Lingkup pengembangan moral dan nilai-nilai agama

Lingkup ini mencakup kecerdasan spiritual yang di luar bahan kajian dalam penelitian ini. Namun dalam pengembangan moral dan nilai agama juga berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal.

- 2) Pengembangan “sosial, emosional dan kemandirian”, dalam kecerdasan jamak dikenal dengan istilah interpersonal dan intrapersonal.
- 3) Kemampuan berbahasa, ini identik dengan kecerdasan verbal-bahasa.
- 4) Kognitif mencakup logika-matematika dan pengetahuan akan ruang dan waktu, ini identik dengan kecerdasan logika-matematika dan spasial-visual.
- 5) Fisik/motorik, kemampuan dasar ini identik dengan kecerdasan gerak-tubuh.
- 6) Seni, kemampuan dasar ini identik dengan kecerdasan musik/ritmik.

Sedangkan untuk kecerdasan naturalis dapat ditemukan dalam bidang pengembangan perilaku melalui pembiasaan dimana anak diuntut untuk “memahami dan menghargai dunia fisik, makhluk hidup dan teknologi...”.

b. Aspek Standar Kompetensi

Analisis terhadap standar kompetensi ini diarahkan terhadap dua kelompok yaitu standar kompetensi Kelompok A, dan Kelompok B.

1) Kelompok A

Kurikulum Tahun 2004: Standar Kompetensi untuk Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal untuk kelompok A terdapat dua bidang pengembangan yaitu Pengembangan Pembiasaan yang meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, serta pengembangan sosial, emosional dan kemandirian. Pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan dapat meningkatkan ketakwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Aspek pengembangan sosial dan kemandirian bertujuan membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya atau dengan orang dewasa, serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

Bidang pengembangan kemampuan dasar dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak. Bidang ini meliputi berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni. Analisis terhadap kurikulum Kelompok A, dilakukan dengan cara menelaah indikator keberhasilan untuk setiap kompetensi dasar dilihat dari kecerdasan jamak anak. Hasil telaahan menunjukkan bahwa indikator-indikator yang diharapkan dicapai telah memperlihatkan upaya untuk pengembangan kecerdasan jamak secara seluruhnya, walaupun porsinya sangat bervariasi.

Kurikulum memberikan peluang pengembangan kecerdasan jamak secara bervariasi yaitu jenis kecerdasan gerak-tubuh menempati posisi paling banyak di kelompok A yaitu 35,6% dari seluruh kemampuan dasar, kecerdasan verbal-bahasa menempati posisi kedua yaitu 17,9%, posisi ke tiga ditempati kecerdasan logika-matematika sebanyak 12% dan di tempat ke empat adalah kecerdasan visual-spasial sebanyak 6,8%. Sementara kecerdasan interpersonal sebanyak 1,5%, dan kecerdasan musik-ritmik hanya 0,7%. Sedangkan

kecerdasan intrapersonal, kecerdasan spirituil, dan naturalis ada sama sekali dalam kompetensi dasar sama sekali.

Indikator yang ditelaah mencakup dua bidang pengembangan baik Pengembangan Pembiasaan maupun Bidang Kemampuan Dasar. Bidang Pengembangan Pembiasaan yang mengusung kompetensi dasar yang memuat nilai-nilai agama dan moral hanya menyediakan 0,7% indikator yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, biasanya dalam bentuk kegiatan berdoa. Pengembangan pembiasaan diisi dengan kecerdasan lain yang tidak berkaitan dengan Pengembangan Pembiasaan yaitu kecerdasan intrapersonal sebanyak 15%, kecerdasan verbal-bahasa sebanyak 4,8%, kecerdasan gerak-tubuh sebanyak 2,3%, dan kecerdasan interpersonal sebanyak 2,2%. Data tersebut memperlihatkan suatu kejanggalan yaitu indikator yang memberikan petunjuk pengembangan kecerdasan spiritual sangat kurang yaitu hanya 0,7%.

Tabel 1
ANALISIS KURIKULUM

| KECERDASAN JAMAK | KELOMPOK A | | KELOMPOK B | |
|----------------------|------------------|---------------------------|------------------|---------------------------|
| | Kompetensi Dasar | Pengembangan Pembelajaran | Kompetensi Dasar | Pengembangan Pembelajaran |
| 1. Gerak-tubuh | 35,6% (47) | 2,3% (3) | 3,3% (46) | 0,7% (1) |
| 2. Verbal-bahasa | 17,9% (24) | 4,8% (6) | 13,6% (19) | 7,2% (10) |
| 3. Musik-ritmik | 0,75% (1) | 0,75% (1) | 2,2% (3) | 0 |
| 4. Visual-spasial | 6,5% (9) | 0 | 6,5% (9) | 0 |
| 5. Logika-matematika | 12,0% (16) | 0 | 12,9% (18) | 3,6% (5) |
| 6. Interpersonal | 1,5% (2) | 2,2% (3) | 7,9% (11) | 0 |
| 7. Intrapersonal | 0 | 15% (20) | 9,35% (13) | 0 |
| 8. Naturalis | 0 | 0,7% (1) | 2,2% (1) | 0 |
| 9. Spiritual | 0 | 0,7% (1) | 0,7% (1) | 0 |

Berdasarkan data tersebut ternyata bahwa dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi untuk Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal di Kelompok A, kurikulum menyediakan porsi pengembangan kecerdasan gerak-tubuh pada posisi ke satu, kemudian verbal-bahasa pada posisi ke dua, kecerdasan logika-matematika dengan porsi ke tiga. Ini menunjukkan bahwa dalam kurikulum Taman Kanak-kanak kelompok A lebih menekankan pada pengembangan jasmani, berbicara, dan pengembangan nalar.

Dalam bidang Pengembangan Pembiasaan yang menuntut pengembangan moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, ternyata indikatornya banyak mendukung kecerdasan intrapersonal, kecerdasan verbal-bahasa dan kecerdasan gerak-tubuh.

Dalam Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar, indikator yang dapat memberikan petunjuk tentang kecerdasan jamak, yaitu Pengembangan Bahasa selain terkait dengan kecerdasan verbal-bahasa, juga mencakup kecerdasan logika-matematika, dan kecerdasan gerak-tubuh, misalnya mengurutkan dan menceritakan isi gambar, menghubungkan gambar/benda dengan kata, dan menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang menggambarkannya.

Unsur lain yang terdapat dalam Bidang Pengembangan Bahasa yaitu kecerdasan visual-spasial misalnya membaca gambar yang memiliki kata atau kalimat sederhana. Sementara unsur kecerdasan gerak-tubuh yang ada dalam Bidang Pengembangan Bahasa adalah menunjukkan gerakan-gerakan jongkok, duduk, berlari, makan, dan

melompat. Sedangkan untuk menangis, senang dan sedih termasuk kecerdasan intrapersonal.

Pengembangan bidang Kognitif selain mengandung kecerdasan logika-matematika, juga mengandung unsur kecerdasan visual-spasial yaitu mencari tempat asal suara. Pada unsur kecerdasan verbal-bahasa terdapat kegiatan menceritakan apa yang terjadi bila warna dicampur, proses pertumbuhan tanaman, membedakan macam-macam rasa, bau dan suara, dan benda dijatuhkan (gravitasi), percobaan dengan magnet, mengamati dengan kaca pembesar, dan balon ditiup dan kemudian dilepas, benda dimasukkan di air (terapung, tenggelam, dan melayang).

Sedangkan unsur kecerdasan gerak-tubuh seperti kegiatan mengisi wadah dengan air, biji-bijian, dan pasir, sementara unsur kecerdasan verbal-bahasa adalah kegiatan mengatakan dan membedakan waktu, menyebutkan urutan bilangan dari 1 sampai dengan 10, membilang sambil menunjuk bendanya sampai dengan 5, menyebutkan benda yang baru dilihat, menyebut dan menunjuk benda-benda

yang berbentuk geometri. Sedangkan unsur kecerdasan gerak-tubuh dalam pengembangan kognitif adalah mengukur panjang dengan langkah dan jengkal.

Dalam Pengembangan Bidang Fisik/motorik selain unsur kecerdasan gerak-tubuh, juga mengandung unsur kecerdasan visual-spasial misalnya membuat berbagai bentuk dengan plastisin dan tanah liat. Sementara dalam Bidang Pengembangan Seni selain unsur kecerdasan musik-ritmik juga mengandung unsur kecerdasan lain misalnya kecerdasan gerak-tubuh yaitu meronce dengan manik-manik, menganyam dengan kertas, membatik, dan mencocok pola buatan guru. Dalam unsur kecerdasan visual-spasial mencakup kegiatan menggambar bentuk bebas dan bentuk geometri, menggambar bentuk bangunan dan bentuk balok, dan mencipta bentuk dari lidi. Sementara dalam unsur gerak-tubuh mencakup kegiatan membuat bunyi-bunyian dari berbagai alat, bertepuk dengan dua pola, dan melukis dengan jari.

2) Kelompok B

Pada Kurikulum Tahun 2004: Standar Kompetensi untuk Taman Kanak-kanak untuk kelompok B, tidak banyak berbeda dengan kelompok A, yaitu adanya indikator yang memberikan petunjuk bagi peluang pengembangan kecerdasan jamak anak, namun memiliki penekanan yang berbeda. Secara keseluruhan, indikator-indikator setiap kompetensi dasar pada kurikulum kelompok B, berkaitan dengan pengembangan kecerdasan gerak-tubuh memiliki porsi lebih tinggi dari kecerdasan yang lain yaitu 33%, kecerdasan verbal-bahasa pada posisi kedua yaitu 13,6%, dan kecerdasan logika-matematika pada posisi ke tiga yaitu 12,9%. Sementara itu, kecerdasan intrapersonal memiliki porsi 9,4% dan kecerdasan interpersonal menempati posisi ke lima yaitu 7,9%, kecerdasan visual-spasial sebesar 6.5% dan kecerdasan naturalis dan musik-ritmik masing-masing sebesar 2.2%, dan kecerdasan spiritual sebesar 0.7%.

Dilihat dari Pengembangan Bidang Pembiasaan, kecerdasan verbal-bahasa paling tinggi yaitu 7,2%, diikuti oleh kecerdasan logika-matematika sebanyak 3,6%, dan

kecerdasan gerak-tubuh sebanyak 0,7%. Sedangkan kecerdasan musik-ritmik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, naturalis dan kecerdasan spiritual tidak mendapatkan tempat dalam kurikulum Bidang Pembiasaan. Ini kejanggalan dimana kecerdasan spirituil tidak mendapat tempat padahal ini merupakan pembiasaan nilai moral dan keagamaan.

Pada Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar, Pengembangan Bahasa memuat indikator yang berkaitan dengan kecerdasan verbal-bahasa, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan gerak tubuh, dan kecerdasan visual-spasial. Pengembangan Kognitif memuat indikator yang berkaitan dengan kecerdasan logika-matematika, gerak-tubuh dan visual-spasial. Pengembangan Fisik/motorik memuat indikator yang berkaitan dengan kecerdasan gerak-tubuh, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan intrapersonal. Sementara Pengembangan Seni memuat indikator yang berkaitan dengan kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musik-ritmik, kecerdasan gerak-tubuh dan verbal-bahasa. Dalam pengembangan Kemampuan

Dasar ini, jenis kecerdasan interpersonal, naturalis dan spiritual tidak terdapat indikatornya dalam kurikulum yang berkaitan dengan kecerdasan tersebut.

Secara keseluruhan, Kurikulum Tahun 2004: Standar Kompetensi, untuk Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal kurang memberikan peluang untuk pengembangan kecerdasan naturalis dan spiritual, baik dalam Bidang Pengembangan Pembiasaan maupun dalam bidang Pengembangan Kemampuan Dasar. Ternyata bahwa tidak satu indikator pun yang menunjukkan kecerdasan jamak. Ke dua bidang pengembangan dalam kurikulum lebih menekankan pada kecerdasan gerak-tubuh, verbal-bahasa dan kecerdasan logika-matematika. Sementara bidang pengembangan kecerdasan naturalis dan spiritual sangat kurang.

KOTAK 1 : Kejadian Kritis kurikulum

1. Kurikulum Taman Kanak-kanak Tahun 2004: Standar Kompetensi, disusun secara nasional dan berlaku umum. Kurikulum tersebut tidak disusun berdasarkan teori kecerdasan jamak dan tidak menyebut istilah kecerdasan jamak sehingga guru tidak menyadari bahwa sesungguhnya kecerdasan jamak harus menjadi dasar filosofi dalam proses pembelajaran. Walaupun demikian, kurikulum tersebut telah memfasilitasi pengembangan kecerdasan jamak, baik dalam tujuan, fungsi dan indikatornya menyebutkan istilah mengembangkan berbagai potensi, kemampuan, dan kecerdasan. Guru bertugas menjabarkan dan memvariasikan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan pengembangan kecerdasan jamak.

Preposisi:

Guru belum menyadari bahwa mereka telah memasuki domain pengembangan kecerdasan jamak, dan mereka mengajar berdasarkan intuisi dan kebiasaan mengajar sehari-hari tanpa terinspirasi kecerdasan jamak.

2. Kurikulum Taman Kanak-kanak Tahun 2004: Standar Kompetensi telah memfasilitasi dan memuat indikator-indikator kecerdasan jamak, namun tidak terdapat satu indikator pun yang menunjukkan pengembangan kecerdasan naturalis sebagai salah satu kecerdasan jamak anak. Sementara pada salah satu fungsi dari kurikulum tersebut menyatakan “mengenalkan anak dengan dunia sekitar”, yang maknanya sebagai upaya mengembangkan kecerdasan naturalis.

Preposisi:

Penyediaan sentra alam yaitu bak pasir, bak air, kolam ikan dan alam sekitar sebagai sumber pembelajaran, dapat dimanfaatkan guru untuk mengembangkan kecerdasan naturalis

2. Kecerdasan Jamak dalam Pembelajaran

Pembelajaran di kelas TK Ananda berlangsung dari pukul 8.00 pada pagi hari sampai dengan pukul 11.00 siang hari. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan tema pembelajaran yang telah disusun melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Satu tema dapat dilaksanakan tergantung luasnya cakupan tema, misalnya satu tema dapat dilaksanakan satu kali, dua kali, tiga kali lebih pertemuan.

Dari tiga belas kali pertemuan yang diajari secara berturut-turut, berikut ini ditampilkan contoh proses pembelajaran di kelas A dan kelas B.

UNIVERSITAS TERBUKA

Pembelajaran di kelas A1

Nama kelompok : Kelompok A
Kelas : Kelas A1
Guru : Hari Murti
Tema : Pekerjaan/ Jasa medis
Hari/tanggal : Senin, 19 Februari 2007
Pukul : 8.00 – selesai

a. Upacara

Seluruh anak dari kelompok A dan kelompok B berkumpul di lapangan upacara, dipimpin oleh salah satu guru, sementara guru lainnya mengawasi di sekeliling lapangan untuk membantu pelaksanaan kegiatan upacara ini. Kegiatan ini sepenuhnya dibimbing oleh guru pemimpin upacara.

Berikut ini adalah seluruh rangkaian kegiatan dari mulai kegiatan awal sampai kegiatan berakhir.

Guru : Bersiap, lencang depan, lepas. Sekali lagi bersiap, lencang depan, lepas.

Anak : Berdiri tegak, lencang depan, kemudian menurunkan tangannya.

- Guru : Kelompok B jalan di tempat!
- Anak : Anak kelompok B melakukan jalan di tempat sambil membilang 1, 2, 3, 4, 5...15
- Guru : Anak kelompok A jalan di tempat!
- Anak : Anak kelompok A melakukan jalan di tempat sambil membilang 1, 2, 3, 4, 5, ..10
- Guru : "Pagi ini ibu mau panggil satu nama anak untuk tampil ke depan, mau diberi hadiah, huruf pertama namanya adalah A, siapa? Namanya Adi. Adi ke depan"
- Anak : Satu anak (Adi) ke depan dengan malu-malu, berkeringat dan gisik-gisik mata terus.
- Guru : "Adi hari ini ulang tahun, mari kita ucapkan selamat ulang tahun pada Adi".
- Anak : Anak bersama guru menyanyikan lagu selamat ulang tahun (*happy birthday*).
- Guru : Neng – neng – neng
- Anak : "Neng – neng – neng, itulah tanda masuk" (sambil dinyanyikan).

Guru pembimbing upacara mempersilakan guru kelas untuk membawa anaknya masing-masing. Guru kelas masing-masing membawa anaknya dengan cara berdiri di barisan paling depan dan bertindak seperti lokomotif. Anak di belakangnya mengikuti langkah dan gerakan guru yang meniru gerakan kereta api yang meliak-liuk. Sebelum masuk ruang kelas anak kelompok A dan kelompok B dipandu oleh gurunya masing-masing dibawa ke lapangan bermain yang berada di depan ruangan kelas. Kelompok A dibawa ke tempat bermain yang ada alat-alat bermainnya, anak-anak disuruh bermain, ada yang bermain ayunan, bermain tangga, plorotan dan sebagainya. Selanjutnya guru meminta anak kelompok A ini satu persatu menaiki tangga melengkung, dan guru membantu anak-anak dengan cara memeganginya.

Sementara anak kelompok B, dibawa oleh gurunya bermain bola di lapangan kosong. Mereka diminta untuk melambungkan bola dan menangkapnya kembali. Satu persatu anak diminta melakukannya sampai seluruh anak kebagian.

Setelah kegiatan ini selesai, guru kelas membawa anaknya masuk ke ruang kelas, guru berdiri paling depan diikuti oleh anak-anak masuk ke ruang kelas.

b. Proses pembelajaran

Di ruang kelas guru meminta anak untuk merapikan tas di sudut ruangan, kemudian duduk dalam dua kelompok, satu kelompok di area seni dan yang lainnya di area drama. Ada satu anak yang tidak mau bergabung, dia memisahkan diri. Untuk sementara oleh guru dibiarkan saja. Guru memimpin anak bernyanyi untuk memanggil temannya yang memisahkan diri. "Ayo kita belajar sama-sama". Anak tadi dipanggil terus dengan cara bernyanyi, akhirnya anak tersebut mendekati temannya dan ikut duduk.

Ibu mau periksa dulu kuku dan rambut kalian. Kemudian satu persatu anak dipanggil menghadap guru, kukunya diperiksa dan rambutnya dicium. Anak yang bersih rambut dan kukunya diberi bunga dengan cara menggambar di telapak tangannya sekuntum bunga, dan anak yang kotor kuku atau rambutnya bau di beri telur busuk dengan cara membuat lingkaran di telapak tangannya.

Guru meminta anak memperhatikan dan bersiap untuk belajar.
 Guru bertanya pada anak yang dilakukan sambil bernyanyi.
 Guru : "Siapa yang mengemudikan kereta api"? Unjuk tangan.
 Anak : "Sayaaa (rame-rame), masinis".
 Guru : "Siapa yang mengemudikan pesawat terbang"?
 Anak : "Sayaaa (rame-rame), ... pilot.
 Guru : "Siapa yang mengemudikan delman"?
 Anak : "Sayaaa (rame-rame), ... kusir".
 Guru : "Anak-anak, sekarang kita berdoa dulu, tadi yang mendapat bunga maju ke depan". Empat orang anak yang memperoleh tanda bunga di tangannya maju ke depan. "Kalian memimpin doa bersama, sekarang mulailah".
 Anak : Bersama guru anak mulai berdoa. "Ya Tuhan yang maha pengasih dan maha penyayang, tunjukkanlah kami ke jalan yang terang. Bukalah hati dan pikiran kami dalam menerima pelajaran. Semoga ilmu yang diberikan dapat kami terima dengan baik, agar tercapai cita-cita kami. Amiiin".
 Guru : "Anak-anak, silakan duduk kembali yang rapi". "Siapa yang cita-citanya ingin menjadi dokter"? (sambil dinyanyikan)
 Anak : "Sayaaaaa (beberapa anak berteriak sambil mengangkat tangan).
 Guru : "Apa kerjanya dokter"?
 Anak : "Mengobati orang sakiiit".
 Guru : "Di mana tempat kerjanya dokter"?
 Anak : "Di rumah sakiiiiit"
 Guru : "Apa yang dibawa dokter"?
 Anak : "Suntikan, stetoskope" (ada beberapa anak yang telah mengetahuinya).
 Guru : "Siapa yang mengetahui stetoskope"?"

Anak : Diam sesaat, namun beberapa anak menjawab "tahuuu".

Guru : "Siapa yang tahu gambar ini. Guru menunjukkan gambar stetoskope".

Anak : "Stetoskope".

Guru : Menunjuk gambar alat suntik (spet).

Anak : "Suntikaaaaan".

Guru : Menunjukkan gambar stetoskope dan suntikan dalam kertas peraga. "Mana yang banyak apa stetoskope atau suntikan?"

Anak : "Suntikaaaan"

Guru-anak: Guru menghitung suntikan bersama anak," ...1, 2, 3, 5, 6, 7, 8". "Jumlahnya ada 8". "Sementara stetoskope berapa jumlahnya?". Mulai menghitung bersama 1, 2, 3, dan 4. Jumlahnya 4. "Mana yang lebih banyak?"

Anak : "Suntikaaaan".

Guru : "Ini gambar apa?" (sambil menunjuk gambar obat)

Anak : "Obaaaat" (jawab rame-rame).

Guru : "Mana yang lebih banyak?" Sambil menghitung gambar obat. Di sebelah kiri ada 2 dan sebelah kanan ada 4, "mana yang lebih banyak?"

Anak : "Empaaaaat".

Guru : Guru sekali lagi membacakan nama-nama alat kedokteran yang ada pada gambar, diikuti oleh anak.

Anak : "Stetoskope, suntikaaaan, dan obaaaat. (beramai-ramai).

Guru : Guru membagikan kertas lembar kerja yang berisi kumpulan gambar alat kedokter stetoskope, suntikan, dan obat. Tugas anak-anak adalah mewarnai gambar dan menggambar bebas. Anak dipanggil satu persatu dan ditanya mau mengerjakan yang mana.

Anak : Mau mewarnai" (sebagian), "mau menggambar" (sebagian)

- Guru : "Yang mau menggambar, mau menggambar apa?"
- Anak : "Derbiii, putri saljuuu", dan banyak lagi (tidak jelas karena terlalu rame).
- Guru : "Anak, yang mau mewarnai duduk di area seni, sementara yang mau menggambar boleh duduk di area drama. Ambil alat-alatnya kalau sudah selesai kembalikan ke tempat semula dengan rapi".
- Anak : Setiap anak mengerjakan tugasnya sesuai keinginannya semula. Mereka duduk di area yang telah ditentukan.
- Guru : "Ada satu tugas lagi yaitu membuat bangunan rumah sakit di area balok. Di area balok ini dikerjakan bagi yang sudah menyelesaikan tugas menggambar atau mewarna".
- Anak : Anak bekerja di area yang telah ditetapkan. Anak yang tugasnya telah selesai pindah ke area lain untuk beralih ke tugas lain, yang tadinya mewarnai pindah ke menggambar bebas. Bila tidak ada tempat di area yang mau dipindah ia ke area balok dulu untuk membuat bangunan rumah sakit, baru pindah ke area seni atau area lain untuk mengganti tugas. Anak yang sudah selesai mengerjakan tugasnya diserahkan kepada guru untuk diperiksa atau dinilai.
- Guru : Guru berkeliling untuk membantu anak yang salah dalam mengerjakan tugasnya atau membetulkan bila keliru mengerjakan tugas, misalnya mewarnai melewati batas gambar. Apabila semua anak sudah menyelesaikan tugasnya, semua anak dipanggil untuk kembali duduk di karpet. Guru telah menyiapkan kartu angka yang terdiri dari angka 1 sampai dengan angka 10. Satu persatu anak diminta menghitung jumlah gambar obat, jarum suntik dan stetoskope dan menyebutkan jumlahnya.

Jumlah tersebut harus ditunjukkan dengan angka yang tercantum dalam kartu angka, kemudian menuliskan angka tersebut pada kertas kerja.

Anak : Satu persatu anak menghitung jumlah gambar, menunjukkan angkanya pada kartu dan menuliskan angka tersebut pada kertas kerja.

Guru : Anak bila sudah selesai semuanya, kita duduk kembali di karpet. Sebentar lagi kalian akan istirahat dan makan siang. Kita akan berdoa terlebih dahulu, tadi anak yang paling cepat menyelesaikan tugasnya siapa? Dua anak angkat tangan. Ayo pimpin doa bersama.

Anak + guru: Anak bersama guru membaca doa bersama.

"Lipat tanganmu, tundukan kepala, kita berdoa pada Tuhan. Berdoa mulai. Tuhan terima kasih hari ini kami telah belajar dengan baik. Semoga bertambah ilmu kami. Dan selamatkanlah ayah, ibu, guru dan teman-teman kami agar selamat sampai di rumah. Amiiien".

Guru : Sebelum istirahat mari kita baca dulu ini sama-sama. Guru menunjukkan tulisan di papan tulis yang sudah disiapkan. Terdapat tulisan a, i, e, o, dan u. Anak dipanggil satu persatu untuk membaca tulisan tersebut, dan terus ke luar untuk istirahat dan makan siang.

Anak : Anak melakukannya tanpa canggung-canggung, nampak seperti sudah biasa melakukannya. Satu persatu membacanya sambil menunjukan hurufnya dan terus berjalan ke luar.

Pembelajaran di kelas B1

Nama kelompok : Kelompok B
Kelas : Kelas B1
Tema : Air, Tanah dan Air
Guru : Irawati
Waktu : 8.00 – selesai
Hari/Tanggal : Rabu, 28 Februari 2007

a. Upacara

Seluruh anak dari kelompok A dan kelompok B berkumpul di lapangan upacara, dipimpin oleh salah satu guru, sementara guru lainnya mengawasi di sekeliling lapangan untuk membantu pelaksanaan kegiatan upacara ini. Kegiatan ini sepenuhnya dibimbing oleh guru pemimpin upacara.

Berikut ini adalah seluruh rangkaian kegiatan dari mulai kegiatan awal di lapangan upacara sampai akhir kegiatan.

Guru : “Selamat pagi anak-anak, apa kabar?”

Anak : “Pagiii, baik bu”..

Guru : ”Mari kita tepuk gigi sehat”.

Anak : Bersama guru, anak bertepuk plok-plok-plok ambil sikat, plok-plok-plok kasih odol, plok-plok-plok gosok gigi, plok-plok-plok kumur-kumur, plok-plok-plok gigi sehat.

Guru : "Kelompok A, ayo tepuk gigi sehat!"

Kel. A : Bersama guru; "...plok-plok-plok ambil sikat, plok-plok-plok kasih odol, plok-plok-plok gosok gigi, plok-plok-plok kumur-kumur, plok-plok-plok gigi sehat".

Guru : "Kelompok B, ayo tepuk gigi sehat".

Kel. : Bersama guru; "...plok-plok-plok ambil sikat, plok-plok-plok kasih odol, plok-plok-plok gosok gigi, plok-plok-plok kumur-kumur, plok-plok-plok gigi sehat".

Guru : "Gigi itu harus dipelihara agar bersih dan sehat, kalau gigi bersih dan sehat tidak akan sakit gigi. Siapa yang sakit gigi?"

Anak : Anak diam. Tiba-tiba ada anak yang nyeletuk; "...saya kalau minum air es suka sakit. Sakiiiiit sekali.

Guru : "Apa giginya bolong?"

Anak : "Tidak tahuuu"

Guru : "Kalau sakit pasti bolong walaupun tidak kelihatan bolongnya. Pernah diperiksa ke dokter gigi?"

Anak : "Belum

- Guru : "Nanti hari Selasa diperiksa. Sekarang kita masuk kelas, mari kita menyanyi dulu; neng-neng-neng".
- Anak : Bersama guru; "..neng-neng-neng, dengar lonceng berbunyi, itu tanda masuk, jalan bersama masuk ruangan".
- Guru : "Kalian masuk dibimbing oleh guru kelas masing-masing. Guru B1 membawa anak berkeliling untuk masuk kelas, melewati kolam ikan kecil, dan ada aliran air di selokan".
- Guru : "Anak-anak air itu mengalirnya ke mana? Perhatikan arahnya!"
- Anak : Ke sanaaa" (menunjuk aliran air)
- Guru : "Kenapa tidak ke sana?" (menunjuk arah berlawanan dengan aliran air)
- Anak : "Terhalang tanah"
- Guru : "Kalau tanahnya tidak ada, air bisa mengalir ke sana?"
- Anak : "Tidaaak"
- Guru : "Ayo kenapa tidak mengalir ke sana"
- Anak : Diam. "Lebih sempit selokannya".
- Guru : „Bukan, ada yang tahu?“
- Anak : „Tidak tahuuuu“
- Guru : „Mari masuk kelas dulu, nanti Ibu kasih tahu“. Anak-anak duduk di area masing-masing.

b. Proses pembelajaran

Anak : Anak duduk di area yang biasanya mereka tempati.

Guru : (Melanjutkan ceritanya). "Karena ke sebelah sana selokannya lebih rendah. Air selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah. Bila ada rumah yang berada di tempat yang rendah, kalau hujan pasti banjir. Air hujan mengalir ke tempat yang rendah, rumah yang di tempat rendah pasti banjir". (guru menjelaskan sambil menggambar di papan tulis).

Guru : Nah kita sekarang belum berdoa. Deda ke depan untuk memimpin do'a.

Anak : Anak ribut.

Guru : "Kalau kau suka hati tepuk tangan".

Anak : Plok-plok-plok, plok-plok-plok, plok-plok-plok-plok

Anak : Bersama guru semua anak berdoa". "Tangan dilipat, tundukan kepala, kita berdoa kepada Tuhan. Bersama guru anak mulai berdoa". Ya Tuhan yang maha pengasih dan maha penyayang, tunjukkanlah kami ke jalan yang terang. Bukalah hati dan pikiran kami dalam menerima pelajaran. Semoga ilmu yang diberikan dapat kami terima dengan baik, agar tercapai cita-cita kami. Amiiien.

Guru : Rahma sudah 3 hari tidak masuk karena sakit. Oleh karena itu kita berdoa untuk kesembuhan Rahma. Mari kita membaca surat Al fatihah.

Anak + Guru : Membaca al Fatihah

Guru : Kita kemarin sudah menggambar air mancur. Yang bagus menggambaranya Mawan. Kemarin juga kita telah mengukur air.

Selamat pagi kelompok polisi
Selamat pagi kelompok dokter
Selamat pagi kelompok Astronot

- Anak : Selamat pagi (kelompok polisi)
 Selamat pagi (kelompok dokter)
 Selamat pagi (kelompok astronot)
- Guru : Kita sudah belajar tentang air. Kalian tahu yang namanya sumber air. Apa saja itu?
- Anak : Sumur, air gunung, air hujan.
- Guru : Nah sekarang nama kelompoknya kita ganti dengan kelompok air sumur, air hujan dan air gunung.
- Anak : Hureee
- Guru : Kita menyanyi lagu "tik tik bunyi hujan"
- Anak : Bersama guru, anak-anak bernyanyi lagu "tik tik bunyi hujan".
- Guru : Guru menyiapkan karpet di tengah ruang kelas. Anak-anak kaos kakinya di buka dan masukan ke dalam sepatunya.
- Anak : Anak membuka kaos kaki dan menyimpannya di sepatu yang terletak di luar dekat pintu masuk. Kemudian anak berkumpul kembali di tengah ruang kelas.
- Guru : Anak-anak kegiatan kita hari ini adalah seperti terlihat di papan tulis (sambil menunjuk ke papan tulis).
- Berdoa
 - Memantulkan bola
 - Tanya jawab sifat air
 - Menulis kata sesuai gambar (area baca tulis)
 - Mengelompokkan bentuk geometri (area berhitung)
 - Membuat mainan dengan air (roket air) di area luar kelas
 - Membentuk ember dari korek api.
- Anak : Semua anak memperhatikan sambil menyela di sana sini, misalnya; mau buat apa bu?, aku punya roket, rahasia ya bu dan sebagainya.
- Guru : ketika kita mau masuk kelas, anak lihat arah air di selokan tadi kan? (sambil menunjuk ke arah selokan). Mengapa air tadi mengalirnya ke sana bukan ke arah situ?

Anak : Ke arah sana lebih luas, di sana ada tanah dan ada temboknya, di sana lebih panjang.

Guru : Bukan, bukan itu. Ada yang tahu?

Anak : Tidak tahuuu.

Guru : Karena arah sebelah sana lebih rendah, air selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah. Rumah yang sering banjir berada pada tempat yang lebih rendah. Guru menjelaskannya sambil menggambar di papan tulis.

Anak : Anak terus-menerus menyela pembicaraan guru; rumah saya tidak banjir, rumah saya juga tidak banjir, begitu saling menyela.

Guru : Kalau tidak banjir, tempatnya berada di tempat tinggi.

Guru : Guru membawa sebotol air aqua. Kemudian bertanya pada anak, air ini warnanya apa?

Anak : Putih, bening.

Guru : Sebetulnya warnanya bening, ada orang bilang putih tetapi sebenarnya bening, tidak berwarna. Kemudian guru memeragakan air diberi warna merah. Sekarang warna air bagaimana?

Anak : Meraaah.

Guru : Kenapa merah?

Anak : Karena diberi warna meraaah.

Guru : Ya karena diberi warna merah, Kalau tidak diberi warna tidak akan berwarna, Jadi **sifat air tidak berwarna**.

Guru : Sekarang ini air ini dimasukkan ke dalam botol, bagaimana bentuknya?

Anak : Seperti botoooooooll

Guru : Kalau dimasukkan ke dalam gelas bentuknya seperti apa?

Anak : Gelas

Guru : Kalau dimasukkan ke dalam cangkir?

Anak : Seperti cangkiiiiir.

Guru : Kalau begitu bentuk air bagaimana?

- Anak : Seperti botol,-- seperti gelas, --seperti cangkir. Ada satu anak menjawab berubah-ubah.
- Guru : Pinteer, Hapi pinter (sambil berteriak saking senangnya). Guru memeragakan kalau air dipindah-pindah tempat bentuknya berubah-ubah.
- Anak : Agak ribuuut pada berdiri semuanya.
- Guru : "Kalau kau suka hati duduk rapi".
- Anak : Anak bertepuk tangan sambil mulai duduk lagi.
- Guru : Sekarang perhatikan air dalam plastik ini, kemudian ibu tusuk sebelah sini, air keluar sebelah sini. Kalau ditusuknya di sebelah sini, air keluar dari mana? Sambil menusuk air dalam plastik di arah yang lain.
- Anak : Dari sanaaaa (sambil menunjuk arah air keluar).
- Guru : Kalau begitu sifat air bagaimana?
- Anak : Diam (cukup lama)
- Guru : Ke sana, ke sini, ke situ. Jadi ke mana?
- Anak : Ke semua arah
- Guru : Betul. Kemana?
- Anak : Ke semua araaah. Anak mulai ribut.
- Guru : "Kalau kau suka hati tepuk tangan". Sekarang perhatikan di ruangan ini, mana yang bentuknya lingkaran?
- Anak : Anak berlomba menunjukkan benda, gambar atau apa saja yang bentuknya lingkaran.
- Guru : Mana yang bentuknya segi tiga?
- Anak : Anak berlari dan menunjukkan benda, dan gambar yang berbentuk segitiga.
- Guru : Mana yang bentuknya segi empat?
- Anak : Anak berlomba menunjukkan benda dan gambar apa saja di ruangan yang berbentuk segi empat.
- Guru : Anak duduk kembali. Dea ambil bahan di pak Cecep bahan yang dibuat kemarin.
- Dea : Dea mendekati guru, bahan yang mana bu?

- Guru : Pak Cecep sudah tahu
- Dea : Dea mengambil bahan dan kembali menyerahkannya pada guru.
- Guru : Kita akan membuat roket air. Guru memperagakan pembuatan roket air. Mengambil kantong plastik panjang, dan diberi air berwarna merah. Di dalamnya diberi gabus yang lancip meniru bentuk roket. Kedua ujungnya diikat sehingga air tak keluar. Ketika digerakkan dengan cara ujung yang di bawah dikeataskan maka gabus roket meluncur cepat, begitu seterusnya di bulak balik.
- Anak : Semua anak memperhatikan, sambil menyela bicara.
- Guru : Anak kelompok astronot kerjakan di area seni tapi basah, oleh karenanya kerjakan di luar.
- Anak : Anak kelompok air sumur berhamburan ke luar.
- Guru : Guru mengambil kertas yang berisi gambar-gambar geometri. Anak di area berhitung perhatikan, ini gambar apa? Ini gambar apa? Dan ini?
- Anak : Lingkaran, segi tiga dan segi empat.
- Guru : Gambar ini digunting, dan yang memiliki bentuk sama dikumpulkan kemudian ditempel pada kertas kerja ini. Kerjakan di area berhitung.
- Anak : Setelah mengerti dan mengambil perlengkapan, anak kelompok air gunung pergi ke area berhitung untuk mengerjakan tugas.
- Guru : Anak kelompok air hujan di area baca tulis, menuliskan huruf sesuai dengan gambar yang tertera dalam buku kerja ini. Dalam buku kerja tersebut terdapat gambar sisir, permen, nenas, apel, balon, pohon, lilin dan botol. Kalian tuliskan nama gambar tersebut, Kerjakan di area baca tulis.
- Anak : Anak kelompok air hujan mulai mengerjakan tugasnya di area baca tulis.

- Guru : Anak yang sudah selesai tetapi belum ada tempat di area yang kosong, ke area balok dulu untuk membuat ember dari korek api.
- Guru : Setelah itu, Guru pergi memeriksa anak kelompok air sumur di luar ruang kelas. Mereka sedang membuat roket air.
- Anak : Anak di setiap area terus bekerja dengan asyiknya. Bila sudah selesai di satu area ia bertukar ke area lain untuk mengerjakan tugas yang lain secara bergantian. Begitu seterusnya sehingga setiap anak kebagian mengerjakan seluruh tugas yang diberikan guru. Tugas yang sudah selesai dikerjakan diletakkan di tempat yang sudah tersedia. Tidak ada anak yang salah dalam meletakkan tugas tersebut, masing-masing sudah mengetahui apa yang harus dikerjakan.
- Guru : Guru terus memeriksa semua anak yang sedang bekerja. Anak yang belum dapat melakukannya dengan sempurna dibantu oleh guru. Anak-anak waktunya sudah habis, semua peralatan dibereskan dan letakkan kembali di tempatnya. Anak di area luar kelas dipanggil masuk, dan semua anak berkumpul kembali di dalam ruangan kelas. "Kalau kau mau makan beres-beres".
- Anak : Anak melakukan apa yang diperintahkan guru, menyerahkan hasil pekerjaan, kemudian membereskan peralatannya. Mereka melakukannya sambil bernyanyi.
- Guru : Sebelum keluar kita berdoa dulu. Hapi dipanggil untuk memimpin doa, kemudian melakukan doa bersama: "Tuhan terima kasih hari ini kami telah belajar dengan baik. Semoga bertambah ilmu kami. Dan selamatkanlah ayah, ibu, guru dan teman-teman kami agar selamat sampai di rumah. Amiiien".

Guru : Tadi kita tak sempat melakukan kegiatan melambungkan bola, karena tadi bolanya dipakai kelas lain, sekarang bola harus dilambungkan atau di dribel sambil keluar. Dua-dua anak dipanggil satu melambungkan atau mendribel, satu menangkap di ujung yang lain, kemudian ia berganti mendribel atau melambungkan sementara anak yang lain menangkap di ujung.

Anak : Anak melakukan semua perintah guru sampai semua keluar ruang kelas untuk mencuci tangan dan bersiap untuk makan.

Dari dua contoh pembelajaran tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran di Taman Kanak-kanak Ananda menampilkan satu pola yang tetap, dan hanya variasinya saja yang berbeda tergantung pada gaya mengajar gurunya. Gaya mengajar ini menampilkan berbagai bentuk penampilan dan intensitas mengajar yang memunculkan jenis kecerdasan jamak mana yang paling kuat dilatihkan guru, walaupun tidak ada unsur kesengajaan dari guru.

Proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak Ananda, baik di kelompok A maupun di kelompok B berlangsung dalam pola pembelajaran yang tetap. Ini dapat dipahami karena dalam penyusunan SKM, maupun SKH selalu disusun bersama melalui suatu diskusi antar sesama guru. Variasi pembelajaran terjadi dilandasi oleh keterampilan dan gaya mengajar guru ketika

menghadapi anak. Misalnya ketika pembelajaran sedang berlangsung kemudian anak mulai ribut dan kehilangan konsentrasi belajar, guru mengambil tindakan yang berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain. Variasi tersebut antara lain seperti berikut.

Guru 1 : Mari kita tepuk 1 (satu), ...plok, tepuk 2 (dua), ...plok-plok, tepuk 3 (tiga), ...plok-plok-plok.

Guru 2 : "Kalau kau suka hati mari belajar".

Guru 3 : Kalau kau tak memperhatikan bu Guru berhenti bercerita.

Jadi variasi tersebut terjadi karena perbedaan gaya mengajar guru, terutama berkaitan dengan keterampilan guru dalam menarik perhatian anak.

Pola pembelajaran yang berlangsung dalam setiap pembelajaran adalah seperti berikut.

1) Persiapan

Kegiatan ini dilakukan di lapangan upacara dalam bentuk peregangan atau pelepasan otot dan bernyanyi. Kegiatan ini dipimpin oleh seorang guru secara bergiliran, sementara guru lain yang sedang tidak bertugas mengawasi dan membantu anak kalau melakukan gerakan yang salah. Kegiatan ini berlangsung antara 10 sampai dengan 15 menit.

2) Persiapan masuk kelas

Setelah kegiatan ini selesai, anak-anak dibawa oleh guru per kelompok, kelompok A dibawa oleh guru-guru yang mengajar di kelas kelompok A, begitu juga dengan anak dari kelompok B dibawa oleh guru-guru yang mengajar di kelas kelompok B.

Anak dari dua kelompok ini dibawa ke lapangan bermain, di tempat lapangan bermain sudah ditempatkan sarana bermain seperti ayunan, tangga naik, tangga bergantung, plosotan, terowongan, lapangan pasir dan lain-lain. Tempat bermain lainnya adalah lapangan kosong yang dapat digunakan untuk latihan menendang bola, melempar dan menangkap bola, atau dipasang ring basket mini, dan bata-bata dari kardus untuk latihan melompat. Di tempat ini anak bermain menendang bola, melempar bola, memasukkan bola ke ring basket, dan sebagainya. Semua kegiatan ini diawasi oleh guru.

3) Pembelajaran dalam kelas

Setelah anak melakukan kegiatan di luar kelas seperti tadi, semua anak-anak dibawa oleh guru kelasnya masing-masing ke ruang kelas. Guru kelas di sini memainkan peran yang sangat besar untuk membelajarkan anak di dalam kelas. Pembelajaran dalam kelas dilakukan melalui tahapan-tahapan seperti berikut.

a. Pembelajaran Pembuka

Pada setiap hari Senin kuku dan rambut anak diperiksa guru, yang bersih diberi bunga (gambar bunga di punggung telapak tangan), yang tidak bersih di beri telur busuk (gambar telur di punggung telapak tangan). Selanjutnya guru menanyakan siapa yang tidak hadir, kemudian dilanjutkan dengan menanyakan buku penghubung dan buku tabungan agar diserahkan kepada guru.

Kemudian guru mengkonsentrasikan anak untuk belajar dengan cara mengajak bernyanyi, misalnya "Kalau kau suka hati mari belajar". Untuk memulai pembelajaran guru mengajak anak untuk berdoa, satu atau beberapa anak diminta memimpin doa bersama.

b. Pembelajaran inti

Pembelajaran dimulai dengan guru memberikan stimulus dengan menggunakan *big book*, bercerita, atau memberikan tugas sesuai dengan tema pada minggu itu. Setelah guru memberikan stimulus, guru menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh anak. Tugas ini disesuaikan dengan tema, misalnya untuk tema "pekerjaan" stimulus yang diberikan berkaitan dengan pekerjaan tersebut misalnya pekerjaan

dokter, polisi, dan sebagainya. Kegiatan pembelajaran berkisar antara baca tulis, mewarnai atau membuat sesuatu, dan menghitung. Baca tulis melakukan kegiatan menulis huruf pertama dari pekerjaan dokter untuk Kelompok A dan menulis lengkap dokter untuk kelompok B. Kegiatan kedua adalah menghitung jumlah gambar alat kedokteran misalnya stetoskope, spet dan obat pada lembar kerja yang sudah ada gambarnya, kemudian menuliskannya di sebelah gambar tersebut. Kegiatan ketiga mewarnai gambar yang telah disediakan misalnya gambar spet, gambar stetoskope dan gambar obat (kapsul), atau membuat sesuatu misalnya membuat obat kapsul dari kertas berwarna.

Untuk kegiatan ini mereka ditempatkan di sentra persiapan baca tulis untuk menulis atau membaca, di sentra ini juga sentra ini juga belajar berhitung, dan mewarnai atau membuat sesuatu di sentra seni. Sentra balok digunakan sebagai kegiatan antara untuk anak yang sudah menyelesaikan tugasnya di sentra asalnya, tetapi belum tersedia tempat kosong maka ia harus ke sentra balok dulu sambil menunggu ada tempat kosong di salah satu sentra persian, atau sentra seni. Di sentra balok mereka ditugaskan membuat bangunan

rumah sakit, atau bentuk lain misalnya ember. Bagi anak yang telah menyelesaikan tugasnya dilaporkan pada guru dan guru menilainya. Anak-anak sudah mengetahui benar dimana dia harus menyimpan tugas yang sudah selesai, dan mengambil tugas lainnya yang belum dia kerjakan. Tugas-tugas yang sudah selesai dikumpulkan dan dinilai guru, pemberian nilai dilakukan pada saat itu atau saat lain.

c. Penutup

Setelah semua kegiatan selesai, hasil pekerjaan anak telah dinilai, guru mempersiapkan anak untuk berdoa. Guru meminta semua anak membereskan semua pekerjaan dan peralatan yang digunakan ke tempatnya semula. Guru menjelaskan bahwa anak sebentar lagi akan makan bersama, nanti mencuci tangan dulu setelah berdoa. Selanjutnya Guru mengatur duduk anak secara melingkar atau berbaris. Satu atau dua orang anak diminta untuk memimpin doa bersama. Cara guru menunjuk anak untuk memimpin doa tidak sebarangan tetapi selalu mengacu kepada pengalaman hari itu, misalnya yang tadi pagi dapat telur busuk, yang dapat melempar bola dan masuk, anak yang tidak membawa ganti pakaian dan sebagainya.

Pola pembelajaran seperti itu menjadi pola umum pembelajaran di semua kelas baik di kelompok A maupun kelompok B. Dalam hal ini tema pembelajaran tidak mempengaruhi pola pembelajaran lagi, baik di kelas A maupun di kelas B tetap menggunakan pola yang tetap dan sama. Penulis menyimpulkan seperti itu karena di kelas mana saja, guru yang mana saja, dalam tema apa saja, pola pembelajaran tetap mengikuti pola yang sama. Hal ini dimungkinkan karena SKM dan SKH dikembangkan secara bersama oleh semua guru baik di kelompok A maupun di kelompok B.

Hasil pengamatan yang dilakukan di dalam kelas, selain menemukan pola pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, juga ditemukan kecerdasan jamak mana yang paling sering dimunculkan dalam proses pembelajaran. Seringnya kecerdasan jamak yang dimunculkan diindikasikan sebagai kuatnya kecerdasan jamak tersebut diterapkan oleh anak-anak. Berikut ini kajian terhadap hasil pengamatan proses pembelajaran dalam kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan, kecerdasan gerak-tubuh, kecerdasan verbal-bahasa dan kecerdasan logika-matematika merupakan kecerdasan jamak yang paling dominan kemunculannya dalam proses pembelajaran. Kemunculannya ini diindikasikan sebagai upaya menyeimbangkan antara pengembangan jasmani, berbicara, dan pengembangan kesenian. Anak selalu merespons setiap upaya guru dalam meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan anak.

Di kelompok kelas A, kecerdasan jamak didominasi oleh kecerdasan gerak-tubuh, dan kecerdasan verbal-bahasa, dan kecerdasan musik-ritmik dengan persentase 31.2%, 23.5% dan 14,8%, kemudian disusul oleh kecerdasan interpersonal sebanyak 8.1%, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan sprirituil dengan porsi 7.4%. Kecerdasan spiritual walaupun di luar daftar kecerdasan jamak menurut Howard Gardner, kegiatan muncul dengan persentase cukup banyak yaitu 7.4%, dan ini dapat dipastikan bahwa kemunculannya pada pembelajaran mata pelajaran agama, dan pada saat berdoa bersama sebelum dan sesudah berakhir pembelajaran.

Sementara di kelas kelompok B, keadaannya tidak berbeda dengan pembelajaran di kelas kelompok A, yaitu didominasi oleh kecerdasan gerak-tubuh, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan verbal-bahasa dengan persentase 29,6%, 22,2%, dan 15,7%. Sementara kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan musik-ritmik muncul sebanyak 13%, dan kecerdasan logika-matematika dan kecerdasan spirituil muncul sebanyak 9,3%, serta kecerdasan visual-spasial kemunculannya sangat kecil yaitu hanya 0,9%. Ini membuktikan bahwa pembelajaran di TK Ananda kegiatannya terbagi antara kepentingan perkembangan jasmani, perkembangan sosial, dan perkembangan bahasa.

Tabel 2
ANALISIS PEMBELAJARAN

| NO. | KERDASAN JAMAK | KELOMPOK A | KELOMPOK B |
|-----|-------------------|------------|------------|
| 1 | Gerak-tubuh | 31,1% (42) | 29,6% (32) |
| 2 | Verbal-bahasa | 23,7% (32) | 15,7% (17) |
| 3 | Musik-ritmik | 14,8% (20) | 13% (14) |
| 4 | Logika-matematika | 7,4% (10) | 9,3% (10) |
| 5 | Visual-spasial | 7,4% (10) | 0,9% (1) |
| 6 | Interpersonal | 8,2% (11) | 22,2% (24) |
| 7 | Intrapersonal | 0 | 0 |
| 8 | Naturalis | 0 | 0 |
| 9 | Spirituil | 7,4% (10) | 9,3% (10) |
| | JUMLAH (N) | 135 (100%) | 108 (100%) |

Sementara kecerdasan yang kurang muncul dalam pembelajarannya yaitu kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan interpersonal. Khususnya mengenai kecerdasan naturalis baik dalam kurikulumnya maupun dalam pembelajarannya kurang mendapat perhatian dan pengembangan. Sementara kecerdasan spirituil termasuk sering kemunculannya dalam proses pembelajaran terutama dalam pelajaran Agama dan setiap pada awal dan akhir pembelajaran. Di sini peneliti cukup berhati-hati, misalnya dalam pembelajaran agama hal yang dilakukan guru adalah menuntun anak membaca doa dan anak mengikutinya, serta guru meminta anak untuk mempraktekan gerakan shalat, peneliti tidak memasukan kepada kecerdasan spiritual tetapi lebih cenderung pada kecerdasan verbal-bahasa dan gerak tubuh. Spiritual ada di dalam hati yang sulit untuk ditangkap secara lahiriah, namun diakui bahwa lahiriah dapat mempengaruhi batiniah.

Kotak 2: Kejadian kritis pembelajaran

1. Pembelajaran di TK Ananda sangat tergantung kepada aktivitas dan kreativitas guru untuk mengembangkan potensi dan kecerdasan jamak anak. Aktivitas dan kreativitas guru dalam pembelajaran tersebut merupakan manifestasi dari kecerdasan jamak yang dimiliki guru dan paling menonjol pada dirinya. Kecerdasan guru tersebut ditularkan kepada anak melalui proses pembelajaran, sehingga menghasilkan kecerdasan yang serupa dengan kecerdasan gurunya. Kecerdasan yang paling sering ditampilkan dalam pembelajaran adalah kecerdasan verbal-bahasa, kecerdasan musik-ritmik dan kecerdasan gerak-tubuh.

Preposisi:

Guru harus berupaya memvariasikan pembelajarannya dengan teknik pembelajaran berbasis kecerdasan jamak sebagai cara untuk mengoptimalkan pengembangan kecerdasan jamak pada anak

2. Guru belum memperoleh pelatihan kecerdasan jamak, sehingga tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman tentang pembelajaran berbasis kecerdasan jamak. Guru membelajarkan anak dengan mengandalkan intuisi dan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari, sehingga kurang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak

Preposisi:

Pelatihan kecerdasan jamak perlu bagi guru untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalamannya dalam pembelajaran, sehingga guru dapat meningkatkan penampilan pembelajarannya menjadi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak.

3. Kecerdasan Jamak dalam Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses pengukuran kemampuan anak setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran. Di TK Ananda evaluasi dilakukan melekat pada proses pembelajaran artinya tidak ada evaluasi yang dilakukan tersendiri dengan menggunakan perangkat tes. Proses evaluasi dilakukan dengan cara pengamatan perilaku dan aktivitas anak, serta menilai hasil kerja anak. Aspek yang dinilai sesuai dengan aspek dalam kurikulum yaitu aspek perilaku, bahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni.

Evaluasi dilakukan hampir setiap hari dari mulai anak melakukan aktivitas pada upacara pagi hari sampai dengan anak pulang sekolah. Untuk aspek perilaku, aktivitas guru mencatat pada sebuah catatan kemajuan anak dan dihimpun dalam himpunan arsip (*file*) anak. Sementara evaluasi hasil kerja anak dilakukan setelah anak menyelesaikan suatu pekerjaan yang ditugaskan oleh guru pada hari itu. Hasil kerja ini disimpan dalam map yang akan menjadi laporan kemajuan akhir semester.

Hasil penilaian tidak dalam bentuk angka tetapi dalam bentuk simbol yaitu:

- ● (nol penuh) artinya anak dapat menyelesaikannya dengan bagus, ada kelebihan dan tanpa bantuan guru.
- ○ (nol kosong) artinya anak dapat menyelesaikannya dengan baik tetapi kurang sempurna.
- V (tanda centang) artinya anak dapat menyelesaikannya dengan bantuan guru.

Berikut ini adalah aspek-aspek yang telah dinilai pada kelas A1, dalam selama pengamatan.

a. Penilaian perilaku

Dalam aspek perilaku termasuk kegiatan:

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan
- 2) Mengucapkan salam
- 3) Membuang sampah pada tempatnya
- 4) Suka menolong teman
- 5) Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil kerja

b. Bahasa

- 1) Menjawab pertanyaan tentang informasi secara sederhana
- 2) Membaca gambar yang memiliki kata dan kalimat sederhana

c. Kognitif

- 1) Menunjuk dua kumpulan benda yang jumlahnya lebih banyak.
- 2) Membilang dengan menunjuk benda (alat-alat kedokteran).
- 3) Mengisi wadah dengan pasir
- 4) Menyebutkan kembali huruf-huruf yang sudah diajarkan
- 5) Mengelompokkan bentuk-bentuk geometri
- 6) Memasangkan gambar dengan angka

d. Fisik

- 1) Berjalan mundur
- 2) Menggunting kapsul
- 3) Memegang pensil (mencontoh huruf u)
- 4) Melewati papan titian
- 5) Menendang bola
- 6) Merangkak seperti kucing

e. Seni

- 1) Menggambar bebas
- 2) Mencipta bentuk-bentuk bangunan dari balok
- 3) Mengucapkan sajak
- 4) Bermain peran

- 5) Kolase (mengisi pola) palang merah
- 6) Senam masal (mengekspresikan diri dalam gerak)

Berikut ini aspek-aspek yang dinilai di kelas B1.

a. Perilaku

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
- 2) Memberi dan membalas salam
- 3) Mematuhi peraturan
- 4) Mengemukakan pendapat secara sederhana
- 5) Senang bermain dengan teman

b. Bahasa

- 1) Mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita
- 2) Mengelompokkan kata-kata yang sejenis
- 3) Menghubungkan dan menyebutkan tulisan dengan simbol yang melambangkannya.

c. Kognitif

- 1) Menunjuk dan mencari sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman, yang mempunyai ciri-ciri tertentu.
- 2) Membilang dengan menggunakan benda-benda.
- 3) Menyebutkan urutan bilangan dari angka 1 sampai dengan angka 20.

- 4) Menyebut pengurangan dan penjumlahan dengan menggunakan benda.

d. Fisik-motorik

- 1) Meniru membuat garis tegak, datar, miring, lengkung, lingkaran
- 2) Menjahit bervariasi
- 3) Memantulkan bola besar, kecil, sedang, sambil berjalan/bergerak

e. Seni

- 1) Menciptakan bentuk bangunan dari balok
- 2) Menciptakan bentuk dari lidi
- 3) Membuat dari jumputan
- 4) Membuat mainan dengan teknik menggunting, melipat, dan menempel.

Berdasarkan pengamatan di dalam kelas, penilaian yang muncul di kelas A adalah kecerdasan verbal-bahasa dan gerak-tubuh masing-masing sebanyak 26%, logika-matematika dan interpersonal masing-masing 14%, visual-spasial dan intrapersonal masing-masing sebanyak 8%, dan kecerdasan spiritual sebanyak 4%. Di kelas B, kecerdasan verbal-bahasa dan gerak-tubuh masing-masing 27,3%,

kemudian kecerdasan logika-matematika sebanyak 22,2%, kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan interpersonal masing-masing 10%, dan kecerdasan spiritual sebanyak 4% dan 3,8%.

Ternyata dari gambaran tersebut, di kelas A evaluasi atau penilaian yang paling sering dilakukan adalah kecerdasan verbal-bahasa, gerak-tubuh, serta logika-matematika dan interpersonal. Di kelas B, evaluasi yang paling sering dilakukan adalah kecerdasan verbal-bahasa dan gerak-tubuh, kemudian kecerdasan logika-matematika. Baik di kelas A maupun di kelas B kecerdasan naturalis dan kecerdasan musik-ritmik tidak pernah dievaluasi. Dalam Kurikulum TK Tahun 2004 Standar Kompetensi jelas bahwa bidang seni termasuk bidang yang diutamakan.

Kotak 3: Kejadian kritis evaluasi

Evaluasi pembelajaran dilakukan berdasarkan pengamatan guru yang dilakukan terhadap perilaku, kinerja, dan hasil kerja anak-anak, tetapi tidak berdasarkan dan berbasis kecerdasan jamak. Oleh karena itu, hasilnya belum bisa digunakan untuk mengukur perilaku, kinerja dan hasil kerja berbasis kecerdasan jamak.

Preposisi:

Evaluasi untuk mengukur pembelajaran berbasis kecerdasan jamak perlu dirancang secara khusus agar efektif dan dapat meningkatkan pengembangan kecerdasan jamak anak secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Tahun 2004 Standar Kompetensi untuk Taman Kanak-kanak dan Raudatul Athfal dalam indikatornya telah memuat kecerdasan jamak, namun tidak utuh yaitu sejumlah 8 kecerdasan jamak, kecerdasan jamak yang tidak dimunculkan adalah kecerdasan naturalis. Selain itu, setiap jenis kecerdasan jamak ditampilkan tidak proporsional dan berimbang dimana kecerdasan gerak-tubuh, kecerdasan verbal-bahasa dan kecerdasan logika-matematika dimunculkan lebih banyak dari kecerdasan yang lain, sementara kecerdasan naturalis, intrapersonal, interpersonal lebih sedikit ketimbang kecerdasan yang lain terutama dalam kurikulum di kelompok A. Semestinya semua kecerdasan ditampilkan secara proporsional dalam kurikulum tersebut.

Dalam proses pembelajaran, selama pengamatan berlangsung tidak menampilkan semua jenis kecerdasan jamak yaitu tidak dimunculkannya kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis, baik dalam pembelajaran di kelompok A maupun pembelajaran di kelompok B. Selain itu, kecerdasan jamak yang ditampilkan masih tidak proporsional yaitu terpusat pada kecerdasan gerak-tubuh, kecerdasan verbal-bahasa, dan kecerdasan musik-ritmik. Kecerdasan lainnya kurang ditampilkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu para guru diharapkan

menampilkan kecerdasan lainnya secara seimbang dan proporsional dalam proses pembelajaran.

Dalam evaluasi pembelajaran, selain tidak seimbang dan proporsional pemunculannya tetapi juga tidak mengukur kecerdasan yang mana.. Oleh karena itu, guru harus merancangya terlebih dahulu agar dapat mengukur kecerdasan dengan tepat.

C. Analisis

1. Analisis Domain

Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh terhadap situasi sosial, yaitu Taman Kanak-kanak Ananda. Data yang dianalisis melalui analisis domain diperoleh dengan *grand tour* dan *mini tour question* seperti uraian di muka, melalui analisis domain dapat diketahui gambaran umum tentang Taman Kanak-kanak Ananda sebagai situasi sosial.

TK Ananda memiliki puluhan kategori, domain, dan TK Ananda merupakan domain budaya yang meliputi *cover term*, *included term*, dan *semantic relationship*. Untuk memudahkan analisis domain terhadap data yang telah dihimpun melalui pengamatan, wawancara

dan dokumentasi, perlu dibuat lembar kerja analisis domain. Lembar kerja tersebut adalah seperti berikut.

Matriks 1
Analisis Domain Pendidikan TK Ananda

| No | Included Term/ Rincian Domain | Hubungan Semantik | Cover Term/ Domain |
|----|---|----------------------------|---|
| 1 | 1. Pendidikan anak usia dini 2. Pendidikan Taman Kanak-kanak Ananda | Adalah jenis dari | <ul style="list-style-type: none"> - Program pendidikan untuk anak usia 1-6 tahun - Pendidikan Anak Usia Dini melalui jalur formal |
| 2. | Satuan Pendidikan Taman Kanak-kanak | Adalah tempat | <ul style="list-style-type: none"> - Anak menempuh pendidikan anak usia dini. - Anak usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun belajar sambil bermain Pengembangan kecerdasan jamak |
| 3 | <ul style="list-style-type: none"> - Guru belum memperoleh pengalaman mengajar kecerdasan jamak - Guru belum memperoleh pendidikan/pelatihan kecerdasan jamak | Adalah sebab dari | <ul style="list-style-type: none"> - Kecerdasan jamak belum memperoleh perhatian secara khusus - Kecerdasan jamak tanpa disadari telah muncul walaupun tidak utuh. - Kecerdasan jamak belum maksimal |
| 4 | <ul style="list-style-type: none"> - Prasarana, sarana/ fasilitas, dan Alat belajar lengkap - Kurikulum TK memfasilitasi pengembangan kecerdasan jamak | Rasional/alasan | <ul style="list-style-type: none"> - Anak belajar secara optimal - Guru dapat mengembangkan kecerdasan jamak - Guru memvariasi pembelajaran |
| 5 | Ruang kelas, lapangan area belajar | Lokasi melakukan Pekerjaan | <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan pembelajaran - Kegiatan bermain - Mengembangkan kecerdasan jamak |
| 6 | <ul style="list-style-type: none"> - Belajar sambil bermain - Belajar dengan memanfaatkan fasilitas dan sarana belajar - Melaksanakan evaluasi dengan pengamatan | Adalah cara | <ul style="list-style-type: none"> - Cara belajar anak yang efektif - Belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak - Mengembangkan kecerdasan jamak - Mengukur kemampuan anak yang paling tepat - Cara mengukur kecerdasan jamak |
| 7 | <ul style="list-style-type: none"> - Area baca-tulis, area berhitung, area seni, area drama, area balok dan area alam - Halaman, dan lapangan upacara, | Digunakan untuk | <ul style="list-style-type: none"> - Belajar dan mengerjakan tugas di sekolah. - Mengembangkan dan melatih kecerdasan jamak |
| 8 | <ul style="list-style-type: none"> - Berbaris, doa awal bersama, belajar bersama, doa akhir belajar | Merupakan urutan dalam | <ul style="list-style-type: none"> - Prosedur kegiatan di TK Ananda - Prosedur Pembelajaran di TK Ananda |

| No | Included Term/ Rincian Domain | Hubungan Semantik | Cover Term/ Domain |
|----|--|-------------------|---|
| | - Pembukaan, uraian <i>bigbook</i> , penjelasan tugas, mengerjakan tugas di area belajar, penilaian, penutup | | |
| 9 | - Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan anak - Tumbuh dan berkembangnya kecerdasan jamak anak | Adalah Atribut | - Pencapaian prestasi belajar - Pencapaian perkembangan kecerdasan jamak |

Kalau diperhatikan dengan seksama matriks di atas, ada beberapa domain yang berhubungan dengan pengembangan kecerdasan jamak yaitu guru belum memperoleh pelatihan, penggunaan prasarana dan sarana/fasilitas, kurikulum memfasilitasi kecerdasan jamak, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, dan sentra belajar. Guru belum memperoleh pelatihan menjadi penyebab kurang berkembangnya kecerdasan jamak, sedangkan yang lainnya mempunyai hubungan yang positif dengan kecerdasan jamak. Berdasarkan matriks tersebut, Taman Kanak-kanak Ananda memiliki potensi untuk menjadi satuan pendidikan yang dapat menitikberatkan pendidikannya terhadap pengembangan kecerdasan jamak anak, apabila gurunya sudah dilatih. Ini dimungkinkan karena sebagai situasi sosial memiliki prasarana, sarana, sumber belajar, dan fasilitas yang lengkap, dan sumber daya yang memadai serta kurikulum yang memfasilitasi perkembangan kecerdasan jamak.

Untuk kajian selanjutnya dipilih beberapa domain saja yaitu domain kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi.

2. Analisis Taksonomi

Dalam analisis domain ditemukan domain-domain yang dapat dipilih menjadi fokus penelitian. Analisis taksonomi dilakukan terhadap keseluruhan data dalam analisis domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* menjadi lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi. Domain-domain yang dipilih adalah pilihan yang ada dalam *cover term* yaitu "pengembangan kecerdasan jamak" yang lebih difokuskan pada kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi sebagai taksonomi.

Analisis taksonomi dapat digambarkan seperti berikut.

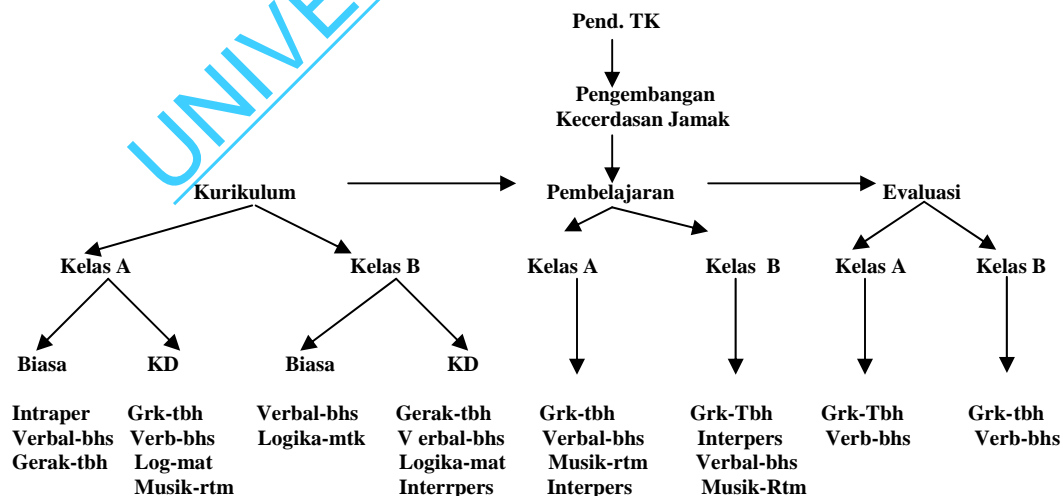


Diagram 1
PENGEMBANGAN KECERDASAN JAMAK

a. Analisis kurikulum

Kurikulum sebagai suatu domain mempunyai hubungan yang kuat dalam pengembangan kecerdasan jamak dimana kurikulum sebagai acuan, tujuan, dan arah dalam melakukan proses pembelajaran. Berdasarkan kurikulum tersebut guru telah dituntut melaksanakan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak sekalipun tidak utuh. Artinya, kurikulum memfasilitasi atau memberi kemungkinan terjadinya proses pembelajaran yang berusaha mengembangkan kecerdasan jamak.

Dalam kurikulum tersebut, dicantumkan dalam dua bentuk pengembangan kemampuan yaitu pengembangan pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar. Kecerdasan jamak termasuk dalam ke duanya baik bidang Pengembangan Kemampuan Dasar, maupun bidang Pengembangan Pembiasaan. Dalam pengembangan kemampuan dasar secara berurut dari yang paling banyak porsinya yaitu kecerdasan gerak-tubuh, verbal-bahasa, logika-matematika, visual-spasial, kecerdasan interpersonal dan musik-ritmik. Dalam pengembangan pembiasaan termasuk kecerdasan intrapersonal, kecerdasan verbal-bahasa, gerak-tubuh dan kecerdasan spiritual,

namun mengenai kecerdasan interpersonal bisa termasuk dalam kemampuan dasar dan juga pembiasaan.

Dalam kurikulum tersebut, pengembangan pembiasaan di kelas A banyak menyentuh kecerdasan jamak yaitu interpersonal, verbal-bahasa, dan gerak-tubuh. Di kelas B menyentuh kecerdasan jamak verbal-bahasa dan logika-matematika. Dalam pengembangan kemampuan dasar di kelas A berkaitan dengan pengembangan kecerdasan gerak-tubuh, verbal-bahasa, dan logika-matematika, sementara di kelas B banyak menyentuh pengembangan kecerdasan gerak-tubuh, logika-matematika dan verbal-bahasa. Dari analisis di atas ternyata bahwa pengembangan kemampuan dasar yang berbentuk kecerdasan jamak di kelas A dan kelas B dikembangkan sama hanya urutannya yang berbeda.

b. Proses Pembelajaran

Dalam domain proses pembelajaran dapat diketahui bahwa di kelas A menekankan pada kecerdasan jamak gerak-tubuh, verbal-bahasa, musik-ritmik sebagai kecerdasan yang banyak mendapatkan prioritas, sedangkan di kelas B menekankan pada gerak-tubuh sebagai prioritas utama disusul oleh interpersonal, verbal-bahasa,

dan musik-ritmik. Ini menunjukkan bahwa di kelas B anak sudah banyak bergerak secara fisik dibandingkan kelas A. Dalam analisis taksonomi tidak dipisahkan antara kelas A dan kelas B, akan tetapi dipilih berdasarkan domain yang dijabarkan lebih rinci untuk diketahui kecenderungannya.

Guru di Taman Kanak-kanak saat berada di dalam kelas cenderung memberikan pembelajaran yang dari waktu ke waktu sama, hasil pengamatan dalam kelas menunjukkan satu pola yang sama, dan menggunakan mengajar yang serupa. Guru cenderung menggunakan intelegensi yang menonjol dalam dirinya, yang ditampilkan dalam pembelajarannya. Bila guru menonjol dalam inteligensi verbal-bahasa, dia membelajarkan dengan memberikan ceramah dan penjelasan, bila kecerdasan logika-matematika yang menonjol dalam dirinya ia membelajarkannya dengan pola berpikir logika, sebab akibat dan rasionalisasi, bila guru menonjol dalam kecerdasan musik-ritmik ia cenderung mengajar sambil menyanyi, menari mengikuti irama, dan sebagainya. Bila terjadi hal seperti itu, maka anak yang menonjol dalam kecerdasan yang berbeda dengan kecerdasan gurunya, tidak akan memperoleh apa-apa.

Untuk menanggulangi hal tersebut, guru harus mengenali kecerdasan anak-anaknya ia menonjol dalam kecerdasan yang mana, dan kecerdasan mana yang lemah sehingga perlu dibantu. Untuk mengenali kecerdasan anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia di Taman Kanak-kanak. Anak-anak diberikan kebebasan penuh untuk memilih peralatan yang diminatinya, catat mana fasilitas yang paling digemarinya untuk setiap anak. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai ditemukan kecerdasan anak, mana yang menonjol dan mana yang lemah sehingga dapat ditingkatkan.

Oleh karena itu, fasilitas belajar yang disediakan harus lengkap untuk menguji setiap kecerdasan anak. Bila fasilitas tidak mencukupi, anak bisa bergantian menggunakannya dengan fasilitas yang ada dulu, dalam satu atau dua minggu guru mempunyai waktu yang cukup untuk mengenali kecerdasan anak. Di samping itu pengamatan anak sehari-hari juga dapat membantu untuk mengenali kecerdasan anak. Anak dapat belajar dengan baik bila cara mengajar gurunya sesuai dengan jenis kecerdasan yang dia miliki. Anak tidak dapat belajar secara efektif karena yang dia pelajari tidak sesuai dengan kecerdasan yang dia miliki.

Seorang guru dituntut menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan anak, oleh karena itu guru harus melatih dirinya dengan berbagai cara agar pembelajaran bervariasi dan menampilkan pembelajaran sesuai dengan kecerdasan anak. Bila kecerdasan anak yang menonjol dalam dirinya kecerdasan logika-matematika, maka pembelajaran dengan performa logika-matematika. Bila anak menonjol dengan kecerdasan interpersonal maka pembelajaran yang menuntut kerja kelompok lebih tepat bagi mereka. Begitu pula bagi anak yang menonjol dalam kecerdasan yang lain diberikan pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasannya.

Guru harus menyadari bahwa kecerdasan jamak terus berkembang dan perlu dilatih. Ini untuk menghindari pemerksaan terhadap anak oleh pembelajaran yang tidak sesuai dengan keunggulan kecerdasan anaknya. Guru dapat membantu anak dengan membuat pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kecerdasan jamaknya. Oleh karena itu, guru harus melakukan langkah-langkah berikut.

- 1) Guru harus mengenali kecerdasan yang ada pada masing-masing anak, ini dilakukan guru pada awal-awal pertemuan. Manfaatkan fasilitas dan sarana belajar untuk mengenali kecerdasan anak.

- 2) Seorang guru harus merancang pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kecerdasan anak. Satu materi dapat diajarkan dengan berbagai cara sesuai kecerdasannya, misalnya dengan menyanyikan, dengan mengambil pengandaian, dengan menjelaskan, dengan gerak-tubuh, diskusi kelompok, dan membaca gambar.
- 3) Memanfaatkan fasilitas belajar yang ada sesuai dengan pengembangan kecerdasan anak, implikasinya TK Ananda dan guru harus melengkapi fasilitas belajarnya.
- 4) Guru harus berlatih terus untuk meningkatkan kemampuan menciptakan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak.

Dalam suatu pembelajaran, proses pembelajaran efektif bila anak diberikan kebebasan beraktivitas sesuai dengan minat dan potensinya. Oleh karena itu, guru harus menyediakan sarana dan fasilitas belajar yang terkait dengan delapan kecerdasan jamak. Sarana dan fasilitas ini penting bagi anak bukan hanya sarana dan fasilitas ini menarik bagi anak, tetapi sarana dan fasilitas dapat merangsang pertumbuhan otak anak sehingga kecerdasan anak juga berkembang. Sarana dan fasilitas untuk menuntun anak mengembangkan kreativitas, inovasi, dan ekspresi, sehingga anak

melakukan aktivitas yang lebih banyak. Sarana dan fasilitas membantu anak mengembangkan kecerdasannya. Anak diberikan kesempatan untuk berekspresi dan berkreasi seluas mungkin, agar tumbuh pribadi yang aktif, kreatif dan inovatif.

Sistem pendidikan di TK Ananda belum mencerdaskan anak secara lengkap sesuai dengan kecerdasan jamak Gardner, tetapi lebih menitik beratkan pada verbal-bahasa, gerak-tubuh dan logika-matematik, serta kurang mempedulikan jenis kecerdasan yang lain. Oleh karena itu perlu dilakukan perubahan strategi pembelajaran yang mengoptimalkan kecerdasan jamak yang dimiliki setiap anak untuk kompetensi tertentu yang dituntut oleh kurikulum. Kurikulum nasional yang berlaku di Taman Kanak-kanak, belum maksimal mengembangkan kecerdasan jamak tetapi guru dapat mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan pengembangan kecerdasan jamak. Kurikulum boleh sama, tetapi pembelajaran harus bervariasi sesuai dengan pengembangan kecerdasan jamak. Dengan alasan ini sebaiknya guru memperhatikan jenis kecerdasan yang menonjol dan mana yang lemah dari masing-masing anak. Strategi pembelajaran dalam praktiknya memacu kecerdasan yang menonjol pada diri anak

seoptimal mungkin, dan membantu memperkuat yang masih lemah. Strategi pembelajaran kecerdasan jamak dapat mendorong guru untuk melakukan perubahan dan pembaharuan dalam cara mengajarnya. Guru dapat melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (pakem) yang merupakan pembelajaran yang cocok dengan pembelajaran kecerdasan jamak.

Dunia anak adalah dunia bermain, sepanjang hari anak melakukan bermain dengan dan tanpa alat. Anak melakukan kegiatan dan belajar dengan bermain, oleh karena itu bermain merupakan metode yang tepat untuk anak usia dini. Dalam bermain anak akan menemukan masalah, dan mencoba mengatasi masalah tersebut, berkreasi, berinovasi, dan semuanya itu memerlukan kecerdasan jamak.

Kecerdasan jamak adalah kemampuan untuk memecahkan permasalahan dan terampil dalam menciptakan atau menghasilkan (*product*) tertentu. Sebagaimana sudah dikemukakan bahwa bermain merupakan aktivitas yang paling menyenangkan bagi anak. Dalam kegiatan bermain sarat dengan pendidikan, karena mengandung

unsur belajar, berinovasi, berkreasi, memecahkan masalah, dan eksperimentasi.

Di kelas dibangun area belajar yaitu area berhitung, area seni, area baca tulis, area balok, dan area alam (bak pasir dan bak air), yang setiap areanya dilengkapi dengan peralatan yang memadai. Area belajar ini belum sepenuhnya mencerminkan delapan kecerdasan jamak, tetapi dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kecerdasan jamak. Misalnya area berhitung untuk pengembangan kecerdasan logika-matematika, area seni untuk mengembangkan kecerdasan musik-ritmik, area balok untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial, area baca tulis untuk mengembangkan kecerdasan verbal-bahasa, dan area alam untuk mengembangkan kecerdasan naturalis. Sedangkan kecerdasan interpersonal, intrapersonal dan kecerdasan gerak-tubuh bisa menggunakan area mana saja.

Dalam pembelajaran digunakan pengajaran tematik, yaitu pembelajaran berdasarkan tema, selama pengamatan berlangsung terdapat beberapa tema pembelajaran yaitu tema "jasa medis", dan "jasa non medis". Jasa medis meliputi tenaga dokter, perawat, peralatan kedokteran, sedangkan jasa nonmedis meliputi petani,

nelayan, polisi, pedagang, dan pegawai pos. Dari setiap jenis jasa tersebut dibahas antara lain pekerjaannya, tempat bekerja, alat yang digunakan, hasil yang dihasilkan. Misalnya petani, pekerjaannya mencangkul, tempat kerjanya di sawah atau di kebun, alat yang digunakan cangkul, parang, dan pupuk, dan hasilnya padi atau singkong.

Berdasarkan tema ini memperoleh cakupan yang cukup luas dapat mencakup berbagai jenis kecerdasan. Guru menjelaskan dengan cara ceramah (kecerdasan verbal-bahasa), menggunakan gambar (kecerdasan visual-spasia), dan membangun dialog (kecerdasan interpersonal). Kalau guru tidak melatih diri menggunakan kecerdasan yang lain, dan esok harinya menggunakan cara yang sama secara berulang maka kecerdasan yang dapat dikembangkan adalah kecerdasan yang sama, dan kecerdasan yang lain tidak tersentuh, akhirnya kembali ke tiga kecerdasan semula.

c. Evaluasi

Dalam evaluasi pembelajaran dapat diketahui bahwa di kelas A dan kelas B, menekankan evaluasi pada gerak-tubuh, verbal-bahasa, dan logika-matematika. Ini sesuai dengan proses pembelajarannya yang

menekankan pada kecerdasan-kecerdasan tersebut. Dari hasil pengamatan selama ini, evaluasi hasil belajar di TK Ananda dilakukan dalam proses pembelajaran, dan tidak dilakukan tersendiri dengan menggunakan tes khusus. Cara yang dilakukan adalah dengan mengamati aktivitas anak yang meliputi partisipasi anak dalam belajar dan diskusi, merespons pertanyaan guru, mengerjakan tugas, melakukan aktivitas fisik, dan hasil belajar. Dalam penilaian ini guru tidak menggunakan format yang dirancang khusus, tetapi guru mencatatnya dalam ingatan atau papan tulis, atau dalam catatan guru. Misalnya, guru hanya mencatat empat orang yang bernilai baik tanpa bantuan, dan dua orang yang bernilai baik dengan bantuan guru, dan sisanya kurang memuaskan sekalipun sudah dibantu guru. Guru sudah hafal betul anak-anaknya, anak yang rajin, anak yang cepat bosan, suka merengek, bekerja cepat, lelet, dan sebagainya.

Penilaian yang dilakukan guru belum berbasis kecerdasan jamak, tetapi berbasis kegiatan belajar yang bertumpu pada hasil belajar, misalnya hasil mengerjakan tugas di sentra belajar, dan hasil melakukan kegiatan olah raga. Pada setiap pertemuan anak diberikan tugas yang dikerjakan di sentra belajar dan kemudian hasilnya diberikan nilai oleh guru. Sekalipun anak mengerjakannya

dalam kelompok, tetapi dikerjakan masing-masing sehingga hasilnya pun sendiri-sendiri.

Di sentra persiapan anak mengerjakan tugas antara lain menghitung jumlah benda atau gambar benda, menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar benda atau benda, menyebutkan dan menghitung gambar geometri yang sebangun, membilang, dan sebagainya. Selain itu, anak mengerjakan tugas yang berhubungan dengan membaca dan menulis, misalnya menuliskan huruf atau huruf awal dari kursi, meja, dan membaca kata sederhana. Di sentra seni anak mengerjakan tugas yang berhubungan dengan seni antara lain merajut, menjahit, menggunting, dan mewarnai gambar.

Di sentra alam anak bebas mengerjakannya dengan peralatan yang disediakan, misalnya di sentra alam pasir peralatan yang disediakan ember plastik kecil, sekop kecil, cetakan kue dari plastik dan jenis peralatan lainnya. Di bak air, disediakan bak air dari plastik dan alat yang dirancang khusus misalnya roket-roketan, botol plastik, corong, siupan dan sebagainya. Sedangkan di area balok disediakan balok-balok dari berbagai jenis dan bentuk yang bisa dirakit. Selain balok-balok tersebut juga disediakan biji korek api, kotak kardus, dan

sebagainya. Semua tugas yang dikerjakan dengan menggunakan peralatan tersebut dinilai baik dalam keterampilan menggunakannya maupun hasilnya. Di sentra alam (bak pasir) pada saat diamati tidak dilakukan evaluasi.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa penilaian di TK Ananda belum berbasis kecerdasan jamak, tetapi berbasis kegiatan. Ini sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tahun 2004: Standar Kompetensi, yang menuntut penilaian berdasarkan bidang kemampuan dasar yaitu kemampuan dasar bahasa, kognitif, seni, fisik/motorik dan pengembangan nilai dan emosional. Dalam penilaian pembelajaran kecerdasan jamak harus dilakukan seadil mungkin yaitu penilaian harus mengukur semua jenis kecerdasan jamak anak, dan tidak terfokus pada kecerdasan tertentu misalnya verbal-bahasa dan logika-matematika. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dari semua jenis kecerdasan dan bukan hanya dari satu atau dua jenis kecerdasan saja.

Dalam kegiatan sehari-hari guru biasanya melakukan penilaian dengan mengajukan pertanyaan (verbal-bahasa), menulis soal di papan tulis atau dipersiapkan dalam kertas kerja (verbal-bahasa),

dan penugasan yang menuntut praktek kerja (visual-spasial), gerak-tubuh), menunjukkan penilaian yang belum merata. Penilaian yang paling tepat untuk melakukan penilaian kecerdasan jamak yaitu melakukan pengamatan, misalnya mengamati perilaku anak dalam melakukan kegiatan, penampilannya, dan keberhasilannya. Portofolio digunakan untuk melihat kemampuan anak dengan cara menghimpun hasil kerja anak. Penugasan berfungsi melihat jenis kecerdasan jamak, ketika kegiatan yang sedang berlangsung, misalnya memperagakan gerakan pada saat melintas di titian, membaca puisi untuk kecerdasan verbal-bahasa, bercerita untuk kecerdasan verbal-bahasa, dan sebagainya.

Penilaian melalui pengamatan merupakan penilaian autentik dan merata bisa mencakup kecerdasan jamak yang lebih banyak. Misalnya, bermain "ular-ularan", merupakan proses pembelajaran yang bisa melibatkan anak lebih banyak, dan sekaligus melakukan penilaian. Anak berbaris membentuk ular yang panjang maju pelan-pelan sambil membunyikan wesss, wesss, wesss (verbal-bahasa), ular merayap melalui pematang sawah yang sempit, anak menyesuaikan dengan pematang sawah yang sempit (visual-spasial), anak sambil bernyanyi riang, ular...ular...panjang sekali (musik-

ritmik), tiba-tiba ular merayap dengan cepat mengejar tikus (logika-matematika), sambil meliuk-liukkan tubuhnya (gerak-tubuh), yang paling depan memberi komando kepada anak di belakangnya secara estafet, kita mendekati lobang (interpersonal), masuk lobang harus hati-hati (intrapersonal), jalannya nanjak dan ada pohon di depannya kita harus menghindar (naturalis).

Ilustrasi di atas menunjukkan dalam satu proses pembelajaran mencakup kecerdasan jamak yang lengkap, artinya sudah mencakup seluruh kecerdasan jamak. Dengan menggunakan pengamatan yang cermat, setiap kecerdasan jamak yang ditampilkan anak diberikan nilai. Dalam setiap pembelajaran guru tidak perlu memaksakan semua kecerdasan harus muncul, akan tetapi guru harus berusaha memvariasikan kemunculan kecerdasan jamak.

d. Alat perlengkapan

Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak adalah bermain, bukan pembelajaran yang penuh dengan tugas, dan pekerjaan rumah. Pembelajaran harus menarik, bergairah, menyenangkan dan penuh dengan variasi. Untuk menciptakan

pembelajaran yang demikian itu dikenal dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (pakem).

Pembelajaran berbasis pakem di TK Ananda dikemas dalam bentuk bermain, agar terbentuk suasana yang menyenangkan yaitu suasana belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Untuk menciptakan suasana seperti itu perlu digunakan peralatan dan perlengkapan bermain yang lengkap dan memadai sehingga dapat menumbuhkan gairah belajar. Jadi proses pembelajaran di TK Ananda adanya perpaduan antara belajar, bermain, dan penggunaan peralatan bermain. Salah satu aspek ini tidak dihadirkan dalam proses pembelajaran maka tidak akan terjadi proses belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar.

Analisis domain yang dilakukan menunjukkan bahwa tempat dan perlengkapan untuk bermain menjadi penyebab anak bergairah belajar. Ke dalam tempat dan perlengkapan bermain ini termasuk lapangan, halaman, sarana bermain, dan peralatan bermain. Guru dapat memanfaatkan sarana dan peralatan bermain ini untuk mengenali dan menemukan potensi, minat, dan kecerdasan anak, sehingga dapat diketahui kecerdasan jamak yang menonjol dan yang

lemah dalam diri anak. Kecerdasan jamak yang menonjol terus dikembangkan, dan yang lemah perlu dibantu dan dikembangkan.

Temuan analisis domain menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran dalam kelas guru kurang memanfaatkan peralatan bermain ini, seperti boneka, peralatan dapur, mobil-mobilan, kartu huruf dan sebagainya. Tetapi guru sering menggunakan *bigbook* dan lembar kerja dalam bentuk gambar-gambar geometri, gambar benda dan nama-namanya, sayuran, angka-angka, dan alat menjahit. Kegiatan di luar kelas guru menggunakan sarana bermain anak berupa tangga, lorong, bola basket dan bola sepak, tempat titian, kardus, dan sebagainya.

Guru dapat mengenali kecerdasan jamak anak dengan cara mengamati peralatan yang dipilih dan dimainkan anak. Oleh karena itu, alat perlengkapan bermain anak harus lengkap, dan bervariasi sehingga kebutuhan bermain anak yang sangat beragam tercukupi. Proses belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar dapat berlangsung dengan baik, tetapi sebaliknya tanpa perlengkapan bermain tersebut proses pembelajaran akan sulit dilaksanakan, artinya proses belajar tidak terjadi.

Tempat dan sarana bermain tak kalah pentingnya dengan peralatan bermain, oleh karena itu tempat bermain ini harus diperankan dalam meningkatkan pembelajaran yang menyenangkan, dan mengasyikkan, sehingga kebutuhan bermain anak terpenuhi, seperti bergerak bebas, melompat, menari, merayap, berlari dan sebagainya. Cara bermain anak menunjukkan kecerdasan jamak anak yang menonjol dalam dirinya.

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak harus memanfaatkan tempat, sarana, dan peralatan bermain yang ada. Oleh karena itu, Taman Kanak-kanak harus melengkapi diri dengan tempat (tempat dan lapangan), sarana (perlengkapan) dan fasilitas (peralatan) bermain. Pembelajaran perlu dikemas dalam bentuk bermain, dengan memanfaatkan tempat, sarana dan fasilitas bermain yang dirancang sedemikian rupa sehingga memacu, mengaktivasi, dan melatih kecerdasan jamak. Anak belajar tidak merasa sedang belajar dan tidak merasa terbebani, bahkan anak merasa bergairah.

e. Guru belum pelatihan

Guru-guru TK Ananda baru mendengar istilah kecerdasan jamak setelah mengikuti seminar di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), tetapi

tidak begitu mendalam dan hanya sepintas saja, sehingga tidak mungkin diaplikasikan dalam pembelajaran. Selain itu, dalam kurikulum Tahun 2004: Standar Kompetensi tidak dikenal istilah kecerdasan jamak, tetapi diperkenalkan dengan istilah kecerdasan sebagai potensi anak. Pengembangan Kecerdasan jamak bukan merupakan kebijakan pemerintah yang harus diterapkan di Taman Kanak-kanak, tetapi merupakan potensi anak yang harus dikembangkan.

Guru TK Ananda belum memperoleh pelatihan mengenai kecerdasan jamak, baik materi maupun strategi pembelajarannya. Oleh karenanya wajar apabila guru-guru tersebut belum dapat menerapkan kecerdasan jamak dalam pembelajarannya. Guru baru memperoleh pelatihan kurikulum dan penerapannya di Taman Kanak-kanak dari tenaga ahli di Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan.

Menurut hasil analisis domain diketahui bahwa para guru belum mendapat pelatihan kecerdasan jamak menjadi penyebab belum dilaksanakannya pembelajaran yang berbasis kecerdasan jamak. Guru tidak menyadari bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan

jamak dapat membangkitkan dan meningkatkan potensi dan motivasi belajar anak. Guru merancang pembelajarannya berbasis kompetensi sesuai dengan Kurikulum Tahun 2004: Standar Kompetensi.

Oleh karena itu, guru perlu diberikan pelatihan atau penataran sebagai bekal akademik untuk menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak. Kurikulum Tahun 2004: Standar Kompetensi memberi peluang yang sebesar-besarnya untuk masuknya pembelajaran berbasis kecerdasan jamak, tetapi gurunya perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan menerapkan kecerdasan jamak dalam pembelajaran, tanpa pengetahuan dan keterampilan tersebut guru akan mendapatkan kesulitan menerapkannya.

Berdasarkan peluang yang diberikan oleh kurikulum, guru tanpa disadari sudah “menyentuh” kecerdasan jamak, walaupun belum seutuhnya. Guru memberikan pembelajaran tanpa dibekali kemampuan dan keterampilan kecerdasan jamak.

3. Analisis Komponensial

Dalam analisis taksonomi telah dibahas domain yang telah dipilih sebagai fokus yaitu pengembangan kecerdasan jamak yang meliputi pengembangan jamak di dalam kurikulum, di dalam proses pembelajaran, dan di dalam proses evaluasi. Di dalam analisis komponensial analisis dilakukan lebih rinci dan mendalam untuk menemukan kekhususannya. Analisis dilakukan seperti diuraikan berujud.

a. Kurikulum

Telah dikemukakan bahwa kurikulum yang digunakan di TK Ananda adalah Kurikulum Tahun 2004: Standar Kompetensi, yang bersifat nasional yang berlaku di Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal. Kurikulum ini telah berlaku berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah nomor 399a/C.C2/Kep/DS/2004 tanggal 2 Agustus 2004, dan diberlakukan mulai tahun 2005.

Kurikulum ini memuat dua jenis pengembangan yaitu pengembangan pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar. Pengembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, serta pengembangan sosial, emosional dan kemandirian. Sedangkan dalam pengembangan kemampuan dasar meliputi

perkembangan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni. Kecerdasan jamak tidak secara eksplisit termasuk baik dalam pengembangan kemampuan dasar dan pengembangan pembiasaan.

Pengembangan bahasa dalam kurikulum terkait dengan kecerdasan verbal-bahasa, pengembangan kognitif terkait dengan kecerdasan logika-matematika, visual-spasial, pengembangan fisik/motorik terkait dengan kecerdasan gerak-tubuh, dan pengembangan seni terkait dengan kecerdasan musik-ritmik. Sedangkan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal termasuk dalam pengembangan pembiasaan yaitu kemandirian dan sosial.

Ini menunjukkan bahwa Kurikulum Taman Kanak-kanak Tahun 2004: Standar Kompetensi telah berupaya dan memfasilitasi pengembangan kecerdasan jamak. Hal ini dijabarkan secara lebih rinci dalam kompetensi dasar, yang merupakan potensi perkembangan pada anak yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan beraktivitas sesuai dengan usianya.

Dalam kenyataannya kurikulum ini tidak mengembangkan semua jenis kecerdasan jamak secara merata, tetapi lebih terpusat kepada

dasar intelektual yaitu logika-matematika, verbal-bahasa, gerak-tubuh, dan kecerdasan interpersonal, sedangkan kecerdasan jamak yang lain tidak sebanyak kecerdasan intelektual, misalnya kecerdasan naturalis, dan intrapersonal. Secara khusus dilihat pula kecerdasan spirituil yang diduga mempunyai porsi yang banyak, namun ternyata sangat kecil.

Kurikulum Tahun 2004: Standar Kompetensi baik dalam tujuan, fungsi, kompetensi dan indikatornya menunjukkan adanya kaitan dengan kecerdasan jamak. Dalam tujuan dan fungsi disebutkan mengembangkan potensi dan kecerdasan yang dapat diartikan menjadi wadah kecerdasan jamak. Sedangkan dalam kompetensi yang dijabarkan dengan beberapa indikator menunjukkan kaitan dengan kecerdasan jamak, walaupun kecerdasan jamak belum merata kesemua jenis dan masih didominasi oleh kecerdasan intelektual.

Dalam segi substansi, kurikulum telah menunjukkan adanya upaya pengembangan kecerdasan jamak yang ditandai oleh ciri-cirinya yaitu topik-topik dalam berbentuk tema, dan menyangkut beberapa ilmu atau disiplin ilmu. Di samping itu, kurikulum diarahkan kepada

substansi yang berhubungan dengan kehidupan nyata, dan bersifat kontekstual, artinya kurikulum membawa anak dalam kehidupan yang terkait dengan permasalahan sehari-hari. Kurikulum Tahun 2004: Standar Kompetensi berusaha mengembangkan anak dalam lingkungannya sendiri.

b. Proses pembelajaran

Tugas guru adalah menjabarkan kurikulum ini ke dalam proses pembelajaran, sehingga pemunculan setiap topiknya tergantung sepenuhnya kepada guru. Sekalipun kurikulum seragam untuk semua Taman Kanak-kanak, namun proses pembelajarannya harus bervariasi. Perlu diketahui bahwa guru tidak mempunyai pengalaman dan tidak mendapatkan pelatihan tentang kecerdasan jamak sehingga dalam menjabarkan kurikulum ke dalam pembelajaran tidak dilandasi pengetahuan tentang kecerdasan jamak. Bisa dibayangkan bahwa hasilnya sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum yaitu terbatasnya kecerdasan jamak yang dikembangkan.

Berdasarkan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum, guru mencoba menerjemahkannya dalam proses pembelajaran melalui pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru

mempunyai keleluasaan untuk menentukan materi, strategi, dan metode pembelajarannya. Kemampuan guru betul-betul teruji untuk menerjemahkan kompetensi dasar, dan indikator menjadi pembelajaran.

Oleh karena guru bertitik tolak dari kompetensi dasar dan indikator dalam kurikulum, hal ini membatasi guru untuk melihat kemungkinan pengembangan di luar kurikulum untuk memperkaya kecerdasan yang masih kecil porsinya seperti kecerdasan naturalis, intrapersonal dan spiritual. Ini disebabkan kepatuhan guru terhadap kurikulum, sehingga tidak memungkinkan lagi untuk melihat di luar kurikulum. Kebebasan guru adalah dalam memilih strategi dan metode pembelajaran, serta menentukan alat peraga pelajaran yang digunakan.

Guru mempunyai kebebasan dalam memilih variasi pembelajaran sesuai dengan kecerdasan jamak, misalnya dalam pembelajaran matematika bagi anak yang mempunyai keunggulan dalam kecerdasan verbal-bahasa, guru dapat menggunakan penjelasan atau kemampuan guru untuk menerangkan, bagi anak yang mempunyai keunggulan kecerdasan gerak-tubuh guru dapat

digunakan gerakan tubuh atau jari-jari, sedangkan bagi anak yang mempunyai keunggulan musik-ritmik guru dapat menggunakan nyanyian. Ini tidak dilakukan guru, karena guru menggunakan satu jenis kecerdasan saja untuk membelajarkan kecerdasan jamak. Di samping itu guru tidak pernah mendapat latihan materi dan strategi kecerdasan jamak sebelumnya, dan guru lebih banyak mengandalkan pengalaman seadanya.

c. Evaluasi

Dalam Buku Pedoman Penilaian di Taman Kanak-kanak guru-guru dianjurkan melakukan evaluasi dengan pengamatan, catatan anekdot, percakapan, penugasan, unjuk kerja, dan hasil karya. Ketika dilakukan pengamatan dalam kelas guru melakukan evaluasi dengan menggunakan jenis evaluasi di atas, kecuali catatan anekdot. Guru melaksanakan evaluasi ini tidak menggunakan format khusus evaluasi, tetapi dicatat dalam papan tulis atau buku anak saja.

Dalam melakukan pengamatan, guru mengamati kemampuan anak ketika melakukan kegiatan misalnya ketika guru menugaskan anak melempar bola, guru mengamatinya apakah anak sudah benar cara melemparnya, kena kepada sasaran, atau dapat menangkap kembali

bola tersebut, semua dicatat dalam buku catatan anak. Dalam evaluasi percakapan dilakukan dengan cara melakukan pertanyaan-pertanyaan, atau diskusi sehingga diketahui kemampuan murid. Misalnya, dalam tema "air, tanah, dan udara" guru menerangkan tentang sifat air, jika air dalam botol bagaimana bentuknya? Jika ditempatkan dalam gelas, bagaimana bentuknya? Jika ditempatkan dalam ember bagaimana bentuknya? Dengan melalui diskusi ini guru mengetahui kemampuan anak, yaitu bentuk air bisa berubah-ubah.

Penugasan diberikan dengan cara memberikan tugas pada anak pada waktu tertentu. Apakah anak dapat menyelesaikan tugas pada waktunya? Apakah tugasnya selesai dengan baik tanpa bantuan guru? Apakah selesainya dengan bantuan guru? Semua hal tersebut menjadi pertimbangan dalam penilaian.

Hasil karya dinilai oleh guru dan langsung pada saat itu juga, dan hasilnya ini disimpan dalam suatu map yang telah diberi nama. Suatu saat dapat dilihat lagi atau dapat ditunjukkan pada orang tua anak. Ini dapat dijadikan suatu portofolio sebagai hasil belajar yang sewaktu-waktu dapat dilihat kembali. Sedangkan unjuk kerja dapat dilakukan langsung oleh guru pada saat anak melakukannya, berbentuk

performasi, misalnya anak dapat berjalan pada titian atau pembatas kebun. Yang dapat dinilainya ialah keseimbangan, arahnya sudah lurus, dan cara berjalannya sudah benar.

Kegiatan evaluasi ini sudah dilakukan seiring dengan proses pembelajaran, artinya setiap ada proses pembelajaran selalu dilakukan evaluasi. Dalam hal ini guru tidak pernah melakukan evaluasi dalam bentuk tes tertulis, proses evaluasi selalu seiring dan proses pembelajaran. Namun ini tidak disadari betul oleh guru, padahal evaluasi dilaksanakan sepanjang pembelajaran. Buktinya, ketika anak ditanya tentang "sifat air" yang selalu berubah-ubah guru tidak memberikan nilai tinggi pada anak yang bisa menyimpulkan bahwa sifat air berubah sesuai dengan tempatnya.

Inilah perbedaan penilaian sepanjang proses pembelajaran dengan penilaian sesaat, lebih dapat memberikan informasi dalam perjalanan prestasi belajar anak. Proses evaluasi ini berlangsung ketika anak terlibat secara alami dalam situasi belajar, tanpa disadarinya.

Sesuai dengan evaluasi kecerdasan jamak, maka evaluasi pembelajaran mempunyai ciri-ciri seperti berikut, yaitu bervariasi

sesuai dengan jenis kecerdasan jamaknya, menggunakan pengamatan, bersifat individual, evaluasi autentik (pengalaman langsung), dan kontekstual.

d. Perlengkapan bermain

Guru mempunyai tugas membelajarkan anak-anak, akan tetapi tugasnya ini sering gagal karena semua anak dianggap sama, baik pola belajarnya, kematangannya, maupun kecepatan belajarnya. Keragaman belajar ini menentukan strategi pembelajaran, dan di Taman Kanak-kanak Anda strategi pembelajaran berkaitan penggunaan tempat, sarana dan fasilitas bermain. Tugas guru adalah membuat variasi pembelajaran sesuai kebutuhan belajar anak, dan pembelajaran bervariasi ini dapat melayani kebutuhan yang beragam dari anak.

Peran guru dalam proses pembelajaran adalah menyiapkan semua perlengkapan dan peralatan, sehingga proses belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar dapat terlaksana. Anak belajar tidak terbatas pada belajar baca tulis, membilang, menggunakan maze, menghitung gambar benda, dan menuliskan nama benda saja, tetapi dapat menggunakan fasilitas yang lain. Anak-anak diberikan

kebebasan memilih dan menentukan perlengkapan bermain mana yang paling menarik minatnya, tentunya sesuai dengan kecerdasannya.

Taman Kanak-kanak Ananda mempunyai tempat bermain yang memadai, sarana bermain cukup tersedia, dan fasilitas bermain dinilai lengkap, tetapi belum cukup untuk mengembangkan kecerdasan jamak. Ini perlu dilengkapi sesuai jenis kecerdasan jamak, terutama fasilitas bermain. Selain itu, para guru perlu mendapat latihan cara menggunakannya untuk pengembangan kecerdasan jamak. Peralatan bermain dapat digunakan untuk menggali, mengembangkan, dan melatih kecerdasan jamak.

Sayangnya peralatan bermain di TK Ananda belum mencerminkan dan belum lengkap sesuai dengan kecerdasan jamak. Perlengkapan yang dirasa masih kurang adalah perlengkapan kecerdasan musik-ritmik, kecerdasan naturalis, intrapersonal, dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan musik-ritmik misalnya suling, angklung, dan harmonika. Kecerdasan naturalis berupa batu-batuan, biji-bijian, dan anak kurang dibawa ke alam sekitar supaya mengenal tumbuh-tumbuhan, binatang kecil, serangga dan bentuk alam lainnya.

Kecerdasan interpersonal seharusnya disediakan boneka, telepon mainan, bermain karambol, dan yang sifatnya melatih kerja sama. Untuk melatih kecerdasan intrapersonal perlu disiapkan peralatan berupa rambu lalu lintas, kartu remi, papan catur kecil, dan ular tangga, puzzle dan lain-lain.

Alat dan perlengkapan bermain di TK Ananda diarahkan untuk belajar sambil bermain, sesuai dengan karakter belajar anak yaitu bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Oleh karenanya perlengkapan bermain harus dirancang sesuai dengan kecerdasan jamak. Anak-anak perlu dibawa ke alam terbuka agar terbuka wawasan yang lebih luas, dan alam itu adalah laboratorium belajar raksasa dan dapat digunakan anak.

e. Pentingnya pelatihan bagi guru

Sebagaimana telah dibahas dalam analisis taksonomi, analisis komponensial menunjukkan bahwa guru memberikan pembelajaran dalam kelas tidak mencerminkan dan tidak berdasarkan kecerdasan jamak, tetapi berdasarkan kompetensi dasar yang dijabarkan ke dalam indikator keberhasilan. Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan indikator keberhasilan yang ada dalam

kurikulum. Oleh karena indikator keberhasilan dalam kurikulum tidak dikembangkan berdasarkan kecerdasan jamak, maka hanya terbatas pada kecerdasan jamak yang ada dalam kurikulum.

Oleh karena itu, pelatihan kecerdasan jamak bagi guru sangat penting yaitu untuk memperluas cakrawala Kurikulum Tahun 2004: Standar Kompetensi dengan kecerdasan jamak, mengutuhkan kecerdasan jamak, memahami pengertian dan konsep kecerdasan jamak. Dalam segi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak yaitu guru perlu dilatih memvariasikan strategi dan metode, memperkaya pengetahuan dan keterampilan pembelajaran guru dengan strategi dan metode yang tepat untuk kecerdasan jamak, yaitu dengan memanfaatkan perlengkapan dan peralatan bermain yang memadai sesuai kecerdasan jamak. Guru perlu dilatih menggunakan seluruh kecerdasan jamak sesuai dengan kebutuhan anak, bukan yang sesuai dengan kecerdasan yang menonjol dalam dirinya. Dalam segi evaluasi pembelajaran guru perlu dilatih dengan proses pengukuran kecerdasan jamak dan berbasis kecerdasan jamak, dan pengukuran yang adil untuk semua kecerdasan jamak. Semua anak potensial untuk berkembang kecerdasan jamaknya, dan biarkan anak berkembang sesuai dengan potensinya.

4. Analisis Tema

Analisis Tema merupakan bentuk hubungan antara hasil analisis domain, taksonomi, dan analisis komponensial ke dalam bentuk baru yang sebelumnya belum diketahui atau belum nampak. Dalam hal ini hubungan antara kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi yang didukung perlengkapan dan peralatan bermain dan pelatihan guru diikat oleh suatu benang merah.

Kurikulum memuat kecerdasan jamak yang dikemas dalam bentuk pengembangan pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar. Kedua pengembangan ini berbentuk pengembangan psikis dan fisik yang mencakup pengembangan moral, nilai agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik, dan seni. Ini dijabarkan dalam kurikulum secara lebih rinci menjadi kompetensi dasar-kompetensi dasar yang harus dicapai oleh anak melalui belajar. Untuk memudahkan para guru dalam pencapaiannya, kompetensi dasar ini dijabarkan ke dalam indikator keberhasilan belajar. Indikator keberhasilan ini menjadi ukuran pencapaian kompetensi dasar, apabila indikator keberhasilan ini sudah dilaksanakan dan diukur pencapaiannya melalui evaluasi berarti anak sudah mencapai kompetensi dasar tersebut.

Prestasi belajar anak akan meningkat kualitasnya apabila mutu proses pembelajaran ditingkatkan, dan mutu proses pembelajaran akan meningkat mutunya apabila kurikulum yang diberlakukan dapat memberi keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan kecerdasan jamak. Prestasi belajar akan baik apabila diukur oleh alat yang tepat (valid), dan mengukur kecerdasan yang sesuai. Prestasi belajar akan baik apabila anak dilatih atau dididik melalui proses pembelajaran yang materinya sesuai dengan perkembangan anak, dengan metode pembelajaran yang bervariasi dan menyentuh kecerdasan anak.

Kecerdasan verbal-bahasa dapat digunakan melatih anak bercerita, menuliskan kembali kata-kata yang sederhana, menyebutkan nama-nama benda, menceritakan gambar, dan menyebutkan nama keluarga. Kecerdasan logika-matematika dapat dilatihkan dengan membilang, menghitung sederhana, mengelompokkan, menemukan alasan, membuat analogi, dan menganalisis sederhana. Kecerdasan gerak-tubuh dapat diungkapkan melalui senam pagi, melempar-menendang bola, belajar berbaris, memanjat, meniti titian atau anak tangga, dan berbagai menggunakan berbagai jenis mainannya. Kecerdasan visual-spasial dapat dilakukan dengan meminta anak untuk menceritakan mencari jejak di gambar (maze), menceritakan untuk mencapai suatu tempat,

melakukan permainan petak umpet dan berbagai permainan lainnya. Kecerdasan interpersonal dapat dilakukan dengan bertukar pikiran dengan teman, bekerja kelompok, mengerjakan proyek bersama, melihat dan menceritakan binatang di kebun binatang. Kecerdasan musik-ritmik dilakukan dengan bernyanyi bersama, menirukan suara burung atau binatang lainnya, melakukan tepuk satu-dua-tiga, dan mengikuti irama lagu. Kecerdasan intrapersonal dilakukan dengan cara bagaimana mematuhi aturan sekolah, mematuhi aturan guru, mempraktekkan marah, menangis, bergembira, dan benci. Sementara untuk kecerdasan naturalis dapat dilakukan dengan cara jalan berkeliling ke luar sekolah sambil menyebutkan benda yang ditemukan, mengenali berbagai jenis binatang, rekreasi ke tempat terbuka seperti sawah, kebun, laut, yang berusaha untuk mengenali alam semesta.

Ini dapat dilakukan apabila gurunya sudah terlatih menggunakan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dan kemampuan menggunakan perlengkapan dan peralatan bermain. Apabila guru telah melakukan ini semua maka guru telah mengembangkan kecerdasan jamak. Di Taman Kanak-kanak Ananda guru masih terikat oleh kurikulum, dan untuk memenuhi tuntutan kurikulum tersebut masih terbatas pada

empat tembok ruangan kelas. Kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan jamak dapat ditemukan dimana saja terutama di alam.

D. Implementasi Teori

Beberapa teori yang berkaitan dengan kecerdasan jamak sudah dibahas pada Bab II, antara lain teori kecerdasan jamak menurut Howard Gardner, konstruktivisme, dan *pathways of learning*. Dalam bagian ini akan dibahas implementasi teori konstruktivisme dan *pathways of learning* dalam pengembangan kecerdasan jamak di TK Ananda, sementara teori kecerdasan jamak implementasinya sudah dibahas secara langsung dalam bagian lain yaitu pada pembahasan pembelajaran.

Menurut teori konstruktivisme bahwa pengetahuan adalah bukan fakta, melainkan rumusan yang diciptakan oleh orang yang mempelajarinya. Pengetahuan adalah suatu proses dan bukan fakta yang statis. Pengetahuan dibangun oleh anak sendiri, anak secara aktif mengkonstruksi secara terus menerus sehingga perubahan dari konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap dan sesuai dengan konsep ilmiah. Peran guru adalah memfasilitasi dan mendukung kebutuhan anak dalam mengkonstruksi pengetahuan.

Di TK Ananda, dalam proses pembelajaran yang diamati terdapat beberapa kegiatan yang dapat mengimplementasikan teori konstruktivisme, yaitu antara lain ketika anak bermain air di area alam. Guru menugaskan anak-anak untuk memindahkan air dari ember ke dalam botol, anak diajari dan diberikan contoh cara memindahkan air dengan menggunakan gayung, dan corong. Anak dapat meniru gurunya cara memindahkan air ke dalam botol.

Menurut teori konstruktivisme cara tersebut tidak benar, peran guru adalah membantu anak dengan cara memfasilitasi yaitu menyediakan air dalam beberapa ember, menyediakan beberapa botol dan corong. Anak dibiarkan untuk memilih dan mengerjakannya sendiri dengan cara mencoba-coba (*trial and error*). Tentu setiap anak akan berbeda langkah, cara, dan kecepatannya sebagaimana terlihat berikut ini.

1. Anak melihat-lihat alat yang disediakan dan menentukan langkah yang akan dikerjakan, yaitu dengan cara memilih alat yang tersedia. Anak mengambil botol dan mencelupkan botol tersebut ke dalam ember yang berisi air sehingga botol terisi penuh, dan air ada yang tumpah ketika botol diangkat. Namun untuk apa gunanya gayung?
2. Anak mengambil gayung secara sembarang dan dipilihnya gayung yang berisi banyak, ternyata anak mengambil gayung besar

kemudian dicelupkan ke dalam ember yang berisi air, dan diangkatnya kemudian dituangkan ke dalam botol. Ternyata anak tidak kuat mengangkat gayung besar tersebut sehingga tumpah.

3. Anak mencoba lagi dan memilih gayung yang lebih kecil, kemudian anak mengambil air lagi dan dituangkan ke dalam botol, sebagian air tumpah. Anak terus berpikir dan mengambil air lagi, tetapi tetap ada air yang keluar.
4. Anak bertanya dalam hati dan berpikir terus agar airnya tidak tumpah, dan botolnya terisi penuh. Anak mulai melirik ke corong, apa gunanya corong ini? Diambilnya corong dan anak mulai mengambil air dengan gayung, corong diletakkan di lubang botol dan air dituang melalui corong, air mengalir ke dalam botol, dan berhasillah anak itu mengisi botol tanpa menumpahkan air. Anak mengetahui bahwa untuk mengisi botol harus menggunakan gayung dan corong.

Berdasarkan pengalaman tersebut anak mempunyai pengetahuan bahwa untuk mengisi botol anak memerlukan peralatan ember, gayung dan corong, dan cara mengerjakannya harus berhati-hati agar air tidak tumpah.

Kegiatan anak mengisi air ke dalam botol tersebut merupakan proses pembelajaran menurut teori konstruktivisme. Dalam proses pembelajaran ini terjadi pengembangan kecerdasan jamak antara lain seperti berikut.

1. Kecerdasan logika-matematika, yaitu anak berpikir alat mana yang tepat untuk menuangkan air ke dalam botol.
2. Visual-spasial, yaitu anak memikirkan apakah ukuran corong tersebut masuk ke dalam lubang botol, serta memikirkan dengan berapa gayung air botol bisa penuh.
3. Gerak-tubuh, yaitu gerakan anak mondar-mandir mengambil air dan menuangkannya ke dalam botol.
4. Intrapersonal, yaitu anak dengan sabar dan teliti menuangkan air ke dalam botol melalui corong.
5. Musik-ritmik, yaitu anak menuangkan air ke dalam botol tersebut sambil bernyanyi-nyanyi menghitung berapa gayung air yang masuk ke dalam botol.
6. Interpersonal, yaitu anak sepanjang proses berlangsung terus bertanya baik kepada temannya maupun guru.

Berdasarkan uraian di muka, teori konstruktivisme sangat tepat untuk mengembangkan kecerdasan jamak, bukan hanya satu kecerdasan saja tetapi lebih dari tiga kecerdasan jamak.

Teori lain yang dapat diimplementasikan adalah *pathway of learning*, karena dapat membantu anak mengembangkan perilaku cerdas dan kapasitas intelektualnya. *Pathways of learning* menyediakan program yang mengombinasikan pengembangan praktek dengan kurikulum berbasis kecerdasan jamak. Indonesia saat ini menggunakan kurikulum nasional yang memfasilitasi pengembangan kecerdasan jamak. Jadi tidaklah terlalu sulit untuk menerapkan *pathways of learning* di Taman Kanak-kanak, karena pengembangan kecerdasan jamak sudah terakomodasi dalam kurikulum nasional tersebut.

Pengembangan kecerdasan jamak dalam pembelajaran dapat diawali dengan melakukan restrukturisasi kurikulum, dan proses pembelajaran. Restrukturisasi kurikulum dilakukan dengan memasukan kecerdasan jamak secara tegas dalam kurikulum tersebut. Demikian pula kurikulum Taman Kanak-kanak saat ini memfasilitasi pengembangan kecerdasan jamak, artinya kurikulum membuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak. Dalam kurikulum Taman Kanak-kanak, bidang pengembangan kemampuan dasar terdiri dari kemampuan berbahasa, logika, kognitif, seni dan pengembangan kemampuan agama, sosial, emosional dan moral. Kelima jenis kemampuan dasar ini harus dijabarkan sesuai dengan unsur

kecerdasan jamak, yaitu kecerdasan verbal-bahasa, logika-matematika, gerak-tubuh, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, musik-ritmik dan kecerdasan naturalis. Hal yang perlu dilakukan dalam restrukturisasi adalah memunculkan secara tegas setiap jenis kecerdasan jamak dalam kurikulum yaitu pada indikator keberhasilan.

Dalam pembelajaran dapat dilakukan restrukturisasi dengan cara anak didorong untuk belajar melalui penelitian dan penemuan. Anak memiliki kemampuan untuk merefleksi diri yaitu melihat ke belakang dan melihat diri sendiri. Proses pembelajaran kecerdasan jamak adalah meta-inteligensi untuk menginvestigasi dan berpikir. *Pathways of learning* menyajikan tugas untuk anak agar menyadari dan mengenali “delapan cara untuk mengetahui”, dan bagaimana agar berhasil lebih efektif, serta dapat membantu anak dengan menyediakan alat-alat untuk tugas tersebut.

Restrukturisasi dilakukan dengan cara-cara berikut.

1. Pembelajaran berbasis otak/berpikir

Dalam pembelajaran berbasis otak/berpikir berusaha untuk membangkitkan kecerdasan yang berlain-lainan. Umumnya latihan

dapat membangkitkan berpikir anak melalui latihan seperti bermain balok-balok, pasir, bermain puzzle, maze.

2. Peningkatan dan perluasan kecerdasan

Pembelajaran dilakukan dengan cara memperluas wawasan anak dengan cara membangkitkan motivasi, kreativitas, dan gagasan. Pembelajaran ini menggunakan alat-alat yang sifatnya mainan yang belum jadi (bermain manipulatif). Misalnya, menempel potongan gambar menjadi gambar utuh, membentuk gambar baru, bermain mozaik, bermain di luar di alam bebas. Tujuannya agar anak dapat berkreasi dan mengembangkan dan mengeluaskan kecerdasannya.

3. Transfer dan penerapan

Tahapan ini dimaksudkan untuk menerapkan “delapan cara mengetahui” yang disesuaikan dengan kecerdasan jamak dalam kehidupan sehari-hari, misalnya cara memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi. Dalam pembelajaran anak dihadapkan kepada berbagai permasalahan antara lain cara menghadapi banjir, cara menyelamatkan dari bahaya gempa, dan menghindari bahaya angin puting beliung.

Implementasi teori *pathways of learning* sangat tepat terutama untuk pelatihan membangkitkan dan menajamkan kecerdasan jamak. Salah satu yang sangat penting dalam penerapan *pathways of learning* adalah melengkapi alat dan perlengkapan bermain dan belajar. Peralatan ini merupakan “pembuka pintu” bagi pengembangan kecerdasan jamak.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB V

KESIMPULAN, IMPLEMENTASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Uerdasarkan hasil temuan seperti diuraikan di muka, dapat disimpulkan seperti berikut.

1. Analisis domein

Hasil analisis domein menunjukkan bahwa beberapa domein yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan jamak di Taman Kanak-kanak Ananda (TK Ananda) adalah domein program pendidikan, prasarana dan fasilitas, pelatihan guru, kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Domein tersebut dapat mempengaruhi pengembangan kecerdasan jamak.

2. Analisis taksonomi

a. Kurikulum yang digunakan di TK Ananda adalah Kurikulum Tahun 2004: Standar Kompetensi untuk Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal yang diberlakukan secara nasional. Kurikulum tersebut telah memfasilitasi, dan memuat pengembangan kecerdasan jamak walaupun tidak dirancang dan diprogram untuk itu. Kecerdasan jamak yang dimuat dalam kurikulum tersebut adalah hampir semua jenis kecerdasan jamak kecuali kecerdasan naturalis.

- b. Proses pembelajaran di TK Ananda telah menerapkan pembelajaran kecerdasan jamak, walaupun belum sempurna yaitu belum utuh menampilkan semua kecerdasan jamak. Kecerdasan jamak yang sering muncul dalam pembelajaran adalah gerak-tubuh, verbal-bahasa, visual-spasial, musik-ritmik, interpersonal, dan kecerdasan logika-matematika. Hal ini disebabkan karena:
- 1) Guru belum mendapatkan latihan mengimplementasikan kecerdasan jamak.
 - 2) Fasilitas dan peralatan bermain tidak dirancang secara khusus untuk mendukung pembelajaran berbasis kecerdasan jamak.
- c. Guru mengevaluasi pembelajaran dengan cara mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan difokuskan terhadap aktivitas belajar anak, serta tidak menggunakan format atau bentuk tes khusus, tetapi lebih mengandalkan pada pengamatan guru, yang dicatatnya pada catatan tersendiri. Kecerdasan yang paling sering dievaluasi adalah kecerdasan gerak-tubuh dan verbal-bahasa, dan ini belum menunjukkan unsur kecerdasan jamak secara utuh.

3. Analisis komponensial

- a. Kurikulum memfasilitasi dan memuat kecerdasan jamak yang terdapat dalam pengembangan pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar. Dalam pengembangan pembiasaan secara implisit kecerdasan jamak terdapat dalam pengembangan moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian. Sementara dalam pengembangan kemampuan dasar kecerdasan jamak terdapat dalam pengembangan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni. Dalam pengembangan bahasa meliputi kecerdasan verbal-bahasa; dalam pengembangan kognitif meliputi kecerdasan logika-matematika dan kecerdasan visual-spasial; dalam pengembangan fisik/motorik meliputi kecerdasan gerak-tubuh; dan pengembangan seni meliputi kecerdasan musik-ritmik. Sementara kecerdasan interpersonal dan intrapersonal termuat dalam pengembangan pembiasaan. Ini menunjukkan bahwa kurikulum telah memfasilitasi pengembangan kecerdasan jamak baik pada pengembangan kemampuan dasar maupun pada kemampuan pembiasaan.
- b. Dalam proses pembelajaran guru dapat mengembangkan kecerdasan jamak dengan cara memvariasikan pembelajaran

sesuai dengan tuntutan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak yang didukung oleh pemanfaatan fasilitas bermain yang memadai.

4. Analisis tema budaya

Ada keterkaitan yang erat antara kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, didukung oleh penggunaan peralatan dan fasilitas bermain yang memadai. Prestasi belajar anak akan meningkat mutunya apabila mutu proses pembelajaran ditingkatkan dengan memasukkan unsur kecerdasan jamak, dan didukung oleh peralatan bermain yang memadai yang dirancang untuk mengembangkan kecerdasan jamak.

B. Implementasi

1. Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak sudah diaplikasikan dalam pembelajaran sehari-hari, sekalipun tidak dirancang secara terencana dan terprogram. Ini merupakan modal dasar dan potensi yang harus dikembangkan dan diprogramkan secara berlanjut menjadi program pendidikan di TK Ananda. TK Ananda harus mempersiapkan diri untuk melengkapi dan mendukung potensi

yang sudah tersedia, termasuk mengadakan pelatihan, melengkapi fasilitas pembelajaran, dan menata sentra belajar.

2. Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak membuka kesempatan bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang mengaktifkan murid (*students-centered*), tetapi tetap menggunakan prinsip belajar sambil bermain. Metode konstruktivisme, pemecahan masalah, dan metode inquiri disarankan banyak digunakan dalam pembelajaran. Teori konstruktivisme dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis pengembangan kecerdasan jamak dengan cara guru memberi kesempatan kepada anak untuk meneliti, mengamati, melakukan eksperimen, dan menganalisis sendiri suatu fenomena. Sebagai contoh, anak diberikan seember besar air, beberapa gayung, beberapa botol dengan berbagai ukuran, dan corong. Anak diminta untuk memindahkan air ke dalam botol berbagai ukuran tanpa arahan, penjelasan, dan contoh dari guru. Anak melakukannya dengan cara mencoba-coba (*trial and error*), mencari cara yang paling efektif dan akhirnya menemukan sendiri cara yang tepat dan benar. Ini merupakan pengetahuan baru bagi anak dalam memilih gayung yang cocok bagi anak sehingga tidak terlalu berat apabila diisi air, memilih botol yang lubangnya cocok bagi ukuran corong, dan bila botol diisi airnya

tidak tumpah membasahi lantai. Semua pengalaman ini merupakan pengetahuan baru bagi anak. Anak tidak melakukan dengan cara mencelupkan botol ke dalam ember, dan botol cepat terisi air dengan penuh. Apa gunanya gayung dan corong bila botol boleh diisi air dengan cara dicelupkan ke dalam ember. Dengan demikian anak dapat berpikir kembali cara mengisikan air ke dalam botol dengan memanfaatkan semua fasilitas yang disediakan.

3. Dalam mengimplementasikan pengembangan kecerdasan dapat digunakan teori *pathway of learning*, karena dapat membantu anak mengembangkan perilaku cerdas dan kapasitas intelektualnya. *Pathways of learning* menyediakan program yang mengkombinasikan pengembangan praktek dengan kurikulum berbasis kecerdasan jamak.

Pengembangan kecerdasan jamak dalam pembelajaran dapat diawali dengan melakukan restrukturisasi kurikulum, dan proses pembelajaran. Restrukturisasi kurikulum yaitu mempertegas dan memasukan konsep kecerdasan jamak agar guru menyadari bahwa kecerdasan jamak adalah muatan kurikulum, dan potensi anak yang harus dikembangkan.

Dalam restrukturisasi pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menstimulasi anak untuk belajar melalui penelitian dan penemuan.

Proses pembelajaran berbasis kecerdasan jamak adalah meta-inteligensi untuk menginvestigasi dan berpikir. *Pathways of learning* menyajikan tugas untuk anak agar menyadari dan mengenali “delapan cara untuk mengetahui”. Restrukturisasi tersebut dilakukan dengan pembelajaran berbasis berpikir, serta peningkatan dan perluasan kecerdasan. Belajar berbasis berpikir dengan menyediakan latihan yang dapat membangkitkan berpikir anak antara lain seperti bermain balok-balok, pasir, bermain puzzle, dan maze. Peningkatan dan perluasan kecerdasan dilakukan dengan cara memperluas wawasan anak dengan membangkitkan motivasi, kreativitas, dan gagasan. Pembelajaran ini memerlukan alat-alat yang sifatnya mainan yang belum jadi (bermain manipulatif), misalnya, menempel potongan gambar menjadi gambar utuh, membentuk gambar baru, bermain mozaik, bermain di alam bebas dan sebagainya. Tujuannya agar anak dapat berkreasi, mengembangkan dan memperluas kecerdasan anak.

Sementara untuk tahapan transfer dan penerapan dimaksudkan untuk menerapkan “delapan cara mengetahui” yang disesuaikan dengan kecerdasan jamak dalam kehidupan sehari-hari, misalnya cara memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi. Dalam pembelajaran anak dihadapkan kepada berbagai permasalahan

antara lain cara menghadapi banjir, cara menyelamatkan dari bahaya gempa, dan menghindari bahaya angin puting beliung.

5. Kepala sekolah dan guru TK Ananda dapat memasukan pengembangan kecerdasan jamak ke dalam program pendidikannya, mereka mempunyai kesempatan dan kebebasan untuk mengintegrasikan pengembangan kecerdasan jamak dalam proses pembelajarannya. Hal ini dimungkinkan karena kurikulum yang digunakan TK Ananda adalah kurikulum nasional dan telah memasukan kecerdasan jamak sebagai pengembangan potensi anak. Untuk ini langkah-langkah yang harus ditempuh adalah seperti berikut.
 - a. Melengkapi dan memunculkan kecerdasan jamak dalam kurikulum secara utuh dan berimbang. Ini dilakukan agar delapan kecerdasan jamak tercantum secara utuh dalam kurikulum, dan akan menyadarkan para guru bahwa pengembangan kecerdasan jamak adalah potensi anak yang perlu dikembangkan secara optimal.
 - b. Mengadakan pelatihan pengembangan kecerdasan jamak bagi para guru agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam pembelajaran berbasis kecerdasan jamak,

sehingga nantinya dapat diterapkan kepada anak dalam kelas masing-masing.

- c. Membuat panduan pengembangan kecerdasan jamak sebagai acuan bagi guru dan praktisi pendidikan lainnya di Taman Kanak-kanak.

Ini langkah penting yang perlu ditempuh oleh setiap satuan pendidikan terutama satuan pendidikan pada pendidikan anak usia dini.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dirumuskan tersebut, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Pemerintah perlu mengembangkan kurikulum Taman Kanak-kanak berbasis kecerdasan jamak, dengan melalui langkah berikut ini.
 - a. Merevisi kurikulum dengan memasukkan unsur kecerdasan jamak secara utuh dan berimbang baik ke dalam tujuan, fungsi, maupun indikator keberhasilan.
 - b. Mengembangkan bahan ajar berbasis kecerdasan jamak, diawali dengan menganalisis kurikulum, mengidentifikasi jenis-jenis kecerdasan jamak, model pembelajaran dan evaluasi berbasis kecerdasan jamak.

- c. Menyusun panduan operasional implementasi pembelajaran kecerdasan jamak berdasarkan berbagai masukan dari lapangan.
2. TK Ananda sebagai lembaga pendidikan anak pada usia dini, perlu menata diri agar dapat mengakomodasi dan mengimplementasikan kecerdasan jamak dengan langkah-langkah sebagai berikut.
 - a. Memberi masukan kepada pemerintah untuk mengembangkan kurikulum yang berbasis kecerdasan jamak. Masukan tersebut berisi tentang substansi kurikulum, metode pembelajaran dan sistem evaluasi berbasis kecerdasan jamak.
 - b. Melengkapi sarana dan fasilitas belajar dan bermain sesuai dengan kebutuhan pengembangan kecerdasan jamak, dan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak.
 - c. Mengambil inisiatif untuk mengadakan pelatihan bagi para guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk mengenal, memahami dan mengimplementasikan pengembangan kecerdasan jamak baik dalam pembelajaran, evaluasi, maupun dalam memanfaatkan fasilitas belajar dan bermain.
3. Guru perlu segera mengambil inisiatif mengimplementasikan kecerdasan jamak dalam pembelajaran sehari-hari, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukkan unsur kecerdasan jamak atau berbasis kecerdasan jamak.
- b. Melengkapi dan mempersiapkan fasilitas belajar menurut kebutuhan kecerdasan jamak, dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan fasilitas pembelajaran, merancang peralatan dan rencana penggunaannya.
- c. Menerapkan teori konstruktivisme dalam pembelajaran secara sederhana yaitu melatih anak melakukan penelitian dan penemuan sendiri.

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mahendra , dan Amung Ma'mun, *Teori Belajar dan Pembelajaran Motorik*, Bandung: IKIP Bandung Press, 1998,
- Anderson, Orin W, and David R. Krathwohl (Ed.). *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assessing: A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives*, Montreal :Addison Wesley Longman, Inc. , 2001.
- Andi W. Gunawan, *Born To Be A Genius*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Armstrong, Thomas, *Multiple Intelligences In The Classroom*, Alexandra, Virginia: Assocoation for Supervision and Curriculum Development (ASCD), 1994.
- Armstrong, Thomas, *Membangkitkan Kejeniusan Dalam Kelas (Awakening Genius in The Classroom)*, Alih Bahasa: Margaritifera, RL Nugroho, Batam: Interaksara, 2004.
- Armstrong, Thomas, *Awakening Your Child's Natural Genius: Membangkitkan Bakat Alami Kejeniusan Anak anda*, Alih Bahasa: Margaritifera, RL Nugroho, Batam: Interaksara, 2004.
- Bell-Gredler, Margaret E,(1986), *Learning and Instruction Theory into Practice*, New York: Macmillan Publishing Company, 1986.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen, *Riset Kualitatif untuk Pendidikan; Pengantar ke Teori dan Metode*, alih bahasa Munandir, Jakarta: PAU Universitas terbuka.
- Campbell, Linda, Bruce Campbell, Dee Dickinson, *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, Depok :Inisiasi Press, 2002.
- Coles, Robert, T. Hermaya (A.Bh.), *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*, Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini (Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar)*, Dr. Yufiarti dan Dr. T.I Setiawan (Ed.), Jakarta: PT. Prehallindo, 2002.

Crain, William, *Theories Of Development :Concept and Applications* (Third Ed.), New Jersey: Prentice Hall, 1980.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Penerbit CV Eka Jaya, 2003.

Direktorat Pendidikan Dini Usia, Ditjen PLSP, *Acuan Menu Pembelajaran Pada pendidikan Anak Dini Usia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002.

Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU), Buletin PADU :*Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia* (Edisi Pertama) , Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002.

Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU), Buletin PADU :*Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia* (Edisi 03) , Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002.

Direktorat Pendidikan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, Direktorat Manajemen Pendidikan dan Menengah, *Selayang Pandang Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Kurikulum 2004 Standar kompetensi; Taman kanak-kanak dan Raudlatul Athfal*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman pembelajaran Di Taman kanak-kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Penilaian Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Pengembangan Silabus di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Pengelolaan Sarana Pendidikan Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

- Dodge, Diane Trister and Laura J. Colker, *The Creative Curriculum for Early Childhood (3rd Ed)*, Washington DC: Teaching Strategies, Inc., 2000.
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligences After Twenty Years*, Paper presented at the American Educational Research Association, Chicago, Illinois: 2003, (howard@pz.harvard.edu.)
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligences After Twenty Years*, USA: 2003, (howard@pz.harvard.edu)
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligences and Education*, USA: 2004, (<http://www.infed.org/thinkers/gardner.htm>)
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligence :Kecerdasan Majemuk "Teori dalam Praktek"*, Alexander Sindoro, Drs (Alh.B). Batam :Interaksara, 2003.
- Gardner, Howard, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences For the 21st Century*, New York: Basic Books, A Member of Perseus Books Group, 1999.
- Gardner, Howard, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences, Twentieth-Anniversary Edition*, New York: Basic Books, A Member of Perseus Books Group, 2004.
- Gardner, Howard, *The Unschooled Mind: How Children Think and How Schools Should Teach*, New York: Basic Books, A Member of Perseus Books Group, 2004.
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligence: New Horizons, Completely Revised And Updated*, New York: Basic Book, 2006.
- Glover, Derek and Sue Law, *Improving Learning: Professional Practice in Secondary Schools (Memperbaiki Pembelajaran: Praktik Profesional di Sekolah*, Bandung: Grasindo, 2002.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting dari IQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Goleman, Daniel, *Social Intelligences: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar Manusia*: Yogyakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007,
- Harefa, Andrias, *Pembelajaran di Era Serba Otonomi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.

- Hernowo, Bu SLIM & Pak BIL: *Kisah tentang Kiprah Guru "Multiple Intelligences" di sekolah*, Bandung: Penerbit MLC, 2004.
- Illich, Ivan, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah* (Alih Bahasa :Sony Keraf), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia: 2003.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 118/U/2002 tanggal 22 Juli 2002, tentang: *Penyesuaian Garis-Garis Besar Program Pengajaran Dan Penilaian Pada Sistem Semester, Satuan Pendidikan Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Penerbit Binatama Raya, 2003.
- Lezear, David, *Pathways Of Learning: Teaching Students and Parents about Multiple Intelligences*, Arizona: Zephyr Press, 2000.
- Redaksi, *Pendidikan Usia Dini di Simpang Jalan*, Jakarta: Media Indonesia, Minggu, 1Mei 2005.
- Mei Tientje, Nurlaila N.Q. Hj.dan Yul Iskandar (2004), *Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) Untuk Mengembangkan Mutipel Inteligensi*, Jakarta: Dharma Graha Group, 2004.
- Moleong, Lexy.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Monks, F.J, AMP Knoers, Siti Rahayu Aditomo, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- Muslimin, (2002), *Metode Penelitian Di Bidang Sosial*, Malang: Kerjasama UMM Press dan Bayu Media, 2002.
- Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta bekerjasama dengan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000.
- Perry, Rosmery, *Play-based Preschool Curriculum*, Queensland: Queensland University of Technology, 1998.
- Pollard, Andrew & Jill Bourne (Ed.), *Teaching And Learning in the Primary School*, New York: London and New York In Association with The Open University, 1994.

- Posner, George J., *Analyzing The Curriculum* (Seond Ed.), USA: Mc Graw Hill Inc, 1995.
- Reni Akbar-Hawadi, Sihadi Darmo Wihardjo, Mardi Wiyono, *Keberbakatan Intelektual*, Jakarta: Penerbit PT.Grasindo: 2001.
- Reni Akbar-Hawadi, Sihadi Darmo Wihardjo, Mardi Wiyono, *Kurikulum Berdiferensiasi*, Jakarta: Penerbit PT.Grasindo: 2001.
- Reigeluth, Charles M. (Ed.), *Instructional-Design Theories And Models: An Overview of Their Current Status*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 1983.
- Sanoff-Margot Kaplan and Renee Yatlans Magid, *Exploring Early Childhood, Reading in Theory and Practice*, USA: Macmillan Publishing Co Inc. 1981.
- Sinetar, Marsha, *Spiritual Inteligensi: Belajar Dari Anak yang mempunyai Kesadaran Dini*, Susanto Budidarmo (A.Bh.), Jakarta: PT.Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia, 2001.
- Siti Aisyah, Dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta: 2007.
- Snelbecker, Glenn E., *Learning Theory, Instructional Theory, and Psychoeducational Design*, Toronto: McGraw-Hill Book Company,
- Sobut, Mary A, and Bonnie Newman Bogen, *Complete Early Childhood Curriculum resource*, New York: The Center for Applied Research in Education, 1991.
- Sport, B. dan Dawna Markova, *Born To Be Smart: Enam Langkah Bijak Mendidik Anak sesuai Potensi Bawaan*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2003.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV Alfabeta, 2005
- Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Suparno Paul, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan The Multiple Intelligences Howard Gardner*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.,.

Weiner, Bob and Rose, The key to Regaining Intellectual Superiority Returning to Self Education, *Kunci untuk Mendapatkan Kembali Keunggulan Intelektual "Kembali Pada Belajar Mandiri"*, Alih bahasa Erie Saptaji Wahyu Widodo, CV. Koinonia, 1993.

Wortham, Sue C. *Assessment in Early Childhood Education*, 3rd Edition, Ohio: Merrill Prentice Hal, 2001.

ooOoo

UNIVERSITAS TERBUKA

LAMIRAN 1

**HASIL ANALISIS
KURIKULUM 2004 TANDAR KOMPETENSI
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (TAMAN KANAK-KANAK)
KELOMPOK A**

A. PEMBENTUKAN PRILAKU MELALUI PEMBIASAAN

| KOMPETENSI DASAR | HASIL BELAJAR | INDIKATOR | JENIS KECERDASAN |
|---|---|--|------------------|
| 1. Anak mampu mengucapkan bacaan doa/lagu keagamaan, meniru gerakan beribadah dan mengikuti aturan serta dapat mengendalikan emosi. | 1. Dapat berdoa dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan secara sederhana. | 1. Berdoa sebelum dan | Spiritual |
| | 2. Dapat mengenal bermacam-macam agama. | 2. Menyanyikan lagu keagamaan yang sederhana | Musik-ritmik |
| | | 3. Menyebutkan tempat-tempat ibadah | Verbal-bahasa |
| | | 4. Menyebutkan hari-hari besar agama | Verbal-bahasa |
| | 3. Mengetahui ibadah secara sederhana menurut keyakinannya. | 1. Meniru kegiatan pelaksanaan ibadah secara sederhana. | Gerak-tubuh |
| | 4. Mengetahui dan menyayangi ciptaan Tuhan | 2. Menyebutkan waktu beribadah. | Verbal-bahasa |
| | | 1. Menyebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan. Misal : manusia, bumi, langit, tanaman, hewan. | Verbal-bahasa |
| | 5. Memiliki sopan santun dan mengucapkan salam. | 1. Tidak mengganggu teman yang sedang melakukan kegiatan/ melaksanakan ibadah. | Intrapersonal |
| | | 2. Meminta tolong dengan baik, mengucapkan salam. | Verbal-bahasa |
| | | 3. Selalu bersikap ramah. | Intrapersonal |
| | | 4. Berterima kasih jika memperoleh sesuatu. | |
| 6. Mulai tumbuh disiplin diri. | 1. Melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah. | Intrapersonal | |
| | 2. Melakukan aturan permainan. | Intrapersonal | |
| 7. Mulai dapat bersikap dan berperilaku saling hormat menghormati. | 1. Mau mengalah. | Intrapersonal | |
| | 2. Mendengarkan orang tua/teman berbicara. | Interpersonal | |
| 8. Bersikap ramah | 1. Berbahasa sopan dalam berbicara | Verbal-bahasa | |
| | 2. Tidak lekas marah atau membentak. | Intrapersonal | |
| 9. Tumbuhnya sikap kerja sama dan persatuan | 1. Mudah bergaul dan berteman. | Interpersonal | |
| | 2. Dapat/suka menolong teman | Intrapersonal | |
| | 3. Saling membantu sesama teman. | Intrapersonal | |
| 10. Mulai dapat menunjukkan rasa percaya diri | 1. Mampu mengerjakan tugas sendiri. | Intrapersonal | |
| | 2. Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil kerjanya. | Intrapersonal | |
| 11. Menunjukkan kepedulian | 1. Menggunakan barang orang lain dengan hati-hati. | Intrapersonal | |
| | 2. Mau berbagi : makanan, mainan. | Intrapersonal | |
| | 3. Meminjamkan miliknya dengan senang hati. | Intrapersonal | |

| KOMPETENSI DASAR | HASIL BELAJAR | INDIKATOR | JENIS KECERDASAN |
|------------------|--|--|---|
| | 12. Dapat menjaga kebersihan lingkungan dan mengurus diri sendiri. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membersihkan diri sendiri dengan bantuan. Misalnya: menggosok gigi, mandi, buang air, dll. 2. Mengurus diri sendiri dengan sedikit bantuan. Misalnya : berpakaian sendiri, makan sendiri, dll. | <p>Gerak-tubuh</p> <p>Gerak-tubuh</p> |
| | 13. Dapat menjaga lingkungan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembalikan mainan pada tempatnya setelah digunakan. 2. Membuang sampah pada tempatnya. 3. Membantu membersihkan lingkungan. | <p>Intrapersonal</p> <p>Intrapersonal</p> <p>Naturalis</p> |
| | 14. Mulai dapat menunjukkan emosi yang wajar dan mengendalikan tindakan dan perasaannya. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mau berpisah dengan ibu tanpa menangis. 2. Sabar menunggu giliran 3. Berhenti bermain pada waktunya. 4. Dapat diujuk 5. Tidak gengeng | <p>Intrapersonal</p> <p>Intrapersonal</p> <p>Intrapersonal</p> <p>Intrapersonal</p> |
| | 15. Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mau menerima tugas 2. Menyelesaikan tugas sampai selesai. | <p>Intrapersonal</p> <p>Intrapersonal</p> |
| | 16. Mulai dapat menjaga keamanan diri sendiri. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal dan menghindari benda-benda berbahaya. 2. Mengenal dan menghindari obat-obat berbahaya. | <p>Intrapersonal</p> <p>Intrapersonal</p> |
| | 17. Mulai dapat bertanggung jawab | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan tugas yang diberikan guru. 2. Mengetahui barang milik sendiri dan milik orang lain. | <p>Intrapersonal</p> <p>Intrapersonal</p> |

B. KEMAMPUAN BERBAHASA

| KOMPETENSI DASAR | HASIL BELAJAR | INDIKATOR | JENIS KECERDASAN |
|---|--|---|--|
| 1. Anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbedaan kata dan mengenal simbol yang melambangkannya. | 1. Dapat mendengarkan dan membedakan bunyi, suara, bunyi bahasa, dan mengucapkannya. | 1. Menyebutkan berbagai bunyi / suara tertentu. 2. Menirukan kembali 3-4 urutan kata. 3. Menyebutkan kata-kata yang mempunyai suku kata awal atau akhir yang sama (mis: kaki-kali, nama-lama, dll). | Verbal-bahasa Verbal-bahasa Verbal-bahasa |
| | 2. Dapat mendengarkan dan memahami kata dan kalimat sederhana. | 1. Melakukan 2-3 perintah secara sederhana. 2. Mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. | Interpersonal Verbal-bahasa Verbal-bahasa |
| | 3. Dapat berkomunikasi/ berbicara secara lisan | 1. Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana. 2. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana. 3. Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana. | Verbal-bahasa Verbal-bahasa Verbal-bahasa |
| | 4. Memperkaya kosakata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan waktu. | 1. Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya. 2. Menunjukkan gerakan-gerakan, misalnya : duduk, jongkok, lari, makan, melompat, menangis, senang, sedih, dll. 3. Menyebutkan posisi tempat, misal : di luar, di dalam, di atas, di bawah, di depan, di belakang, dikiri, di kanan. 4. Menyebutkan waktu (pagi, siang, sore, malam). | Verbal-bahasa Gerak-tubuh Verbal-bahasa Verbal-bahasa |
| | 5. Dapat mengenal bentuk-bentuk simbol sederhana (pramenulis) | 1. Membuat berbagai macam coretan. 2. Membuat gambar dan coretan (tulisan) tentang cerita mengenai gambar yang dibuatnya. | Gerak-tubuh Gerak-tubuh |
| | 6. Dapat menceritakan gambar secara sederhana (pramembaca). | 1. Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri. 2. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3-4 gambar). 3. Menghubungkan gambar/benda dengan kata. | Verbal-bahasa Logika-mtmtk Logika-mtmtk |
| | 7. Mengetahui bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dengan tulisan (pramembaca). | 1. Membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana. 2. Menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dengan yang diungkapkan. 3. Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya. | Visual-Spasial Verbal-bahasa Logika-mtmtk |

C. KOGNITIF

| KOMPETENSI DASAR | HASIL BELAJAR | INDIKATOR | JENIS KECERDASAN |
|---|--|---|--|
| 1. Anak mampu mengenal berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari. | 1. Dapat mengenali benda di sekitarnya menurut bentuk, jenis dan ukuran. | <ol style="list-style-type: none"> Mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak. Misal : menurut warna, bentuk, ukuran, jenis, dll. Menunjuk sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman yang mempunyai warna, bentuk atau ukuran atau menurut ciri-ciri tertentu Mengenal kasar-halus, berat-ringan, panjang-pendek, jauh-dekat, banyak-sedikit, dan sama-tak sama. Mencari lokasi tempat asal suara Memasangkan benda sesuai dengan pasangannya. | <p>Logika-mtmtk</p> <p>Logika-mtmtk</p> <p>Logika-mtmtk</p> <p>Visual-spasial</p> |
| | 2. Anak dapat mengenal konsep-konsep sains sederhana. | <ol style="list-style-type: none"> Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika warna dicampur, proses pertumbuhan tanaman, balon ditiup lalu dilepaskan, benda-benda dimasukkan ke dalam air, benda yang dijatuhkan, benda didekatkan dengan magnet, mengamati dengan kaca pembesar, mencoba berbagai rasa, bau dan bunyi. | <p>Logika-mtmtk</p> <p>Verbal-bahasa</p> |
| | 3. Anak dapat mengenal bilangan | <ol style="list-style-type: none"> Membilang / menyebut urutan bilangan dari 1 -10. Membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 5. Menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 5 Menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 5 (tidak disuruh nulis). Menunjuk 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak, lebih sedikit Menyebutkan kembali benda-benda yang baru dilihatnya. | <p>Verbal-bahasa</p> <p>Verbal-bahasa</p> <p>Logika-mtmtk</p> <p>Logika-mtmtk</p> <p>Logika-mtmtk</p> <p>Verbal-bahasa</p> |
| | 4. Anak dapat mengenal bentuk geometri. | <ol style="list-style-type: none"> Menyebutkan dan menunjukkan bentuk-bentuk geometri. Mengelompokkan bentuk-bentuk geometri (lingkaran, segitiga, segi empat) Menyebutkan dan menunjuk benda-benda yang berbentuk geometri. | <p>Verbal-bahasa</p> <p>Logika-mtmtk</p> <p>Verbal-bahasa</p> |
| | 5. Anak dapat memecahkan masalah sederhana. | <ol style="list-style-type: none"> Mengerjakan "maze" (mencari jejak) yang sederhana. Menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh (4-6 keping). | <p>Logika-mtmtk</p> <p>Logika-mtmtk</p> |
| | 6. Anak dapat mengenal ukuran. | <ol style="list-style-type: none"> Mengukur panjang, dengan langkah dan jengkal. Menimbang benda dengan timbangan buatan. | <p>Gerak-tubuh</p> <p>Gerak-tubuh</p> |

| KOMPETENSI DASAR | HASIL BELAJAR | INDIKATOR | JENIS KECERDASAN |
|------------------|--|--|--|
| | | 3. Mengisi wadah dengan air, pasir, biji-bijian, beras, dll. | Geak-tubuh |
| | 7. Anak dapat mengenal konsep waktu. | 1. Menyatakan dan membedakan waktu (pagi, siang, sore) 2. Mengetahui nama-nama hari, bulan dan tahun | Verbal-bahasa Verbal-bahasa |
| | 8. Anak dapat mengenal konsep-konsep matematika. | 1. Menyebutkan hasil penambahan (menggabungkan 2 kumpulan benda), dan pengurangan (pemisahan kumpulan benda) dengan benda sampai 5. 2. Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola yang berurutan. Misal : merah, putih, merah, putih, merah, ... | Verbal-bahasa Logika-mtmtk Logika-tmtk |

D. FISIK-MOTORIK

| KOMPETENSI DASAR | HASIL BELAJAR | INDIKATOR | JENIS KECERDASAN |
|---|---|---|---|
| 1. Anak mampu melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan, keseimbangan dan kelincahan | 1. Dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan, kekuatan, otot dan koordinasi | 1. Mengurus dirinya sendiri dengan sedikit bantuan. Misal : makan, mandi, menyisir rambut, memasang kancing, mencuci dan melap tangan, mengikat tali sepatu. 2. Membuat berbagai bentuk dengan plastisin, playdough/tanah liat. 3. Menjiplak dan meniru membuat garis tegak, datar, lengkung dan lingkaran. 4. Meniru melipat kertas sederhana 5. Menjahit jelujur 10 lobang dengan tali sepatu. 6. Menggunting bebas. 7. Merobek bebas. 8. Menyusun menara dari kubus minimal 8 kubus. 9. Membuat lingkaran dan segi empat. 10. Memegang pensil (belum sempurna). | Intrapersonal Visual-spasial Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh |
| | 2. Dapat menggerakkan lengannya untuk kelenturan otot dan koordinasi. | 1. Menangkap dan melempar bola besar dari jarak kira-kira 1-2 meter. 2. Memantulkan bola besar (diam di tempat). 3. Memantulkan bola besar sambil berjalan/bergerak. 4. Melambungkan dan menangkap kantong biji. | Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh |
| | 3. Dapat menggerakkan badan dan kaki dalam rangka keseimbangan dan koordinasi. | 1. Berjalan maju pada garis lurus, berjalan di atas papan titian, berjalan jinjit. 2. Berjalan mundur, dan ke samping pada garis lurus sejauh 1-2 meter. 3. Meloncat dari ketinggian 20-30 cm. | Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh |

| KOMPETENSI DASAR | HASIL BELAJAR | INDIKATOR | JENIS KECERDASAN |
|------------------|---------------|--|---|
| | | 4. Memanjat dan bergantung. 5. Berdiri di atas satu kaki selama 10 detik. 6. Berlari sambil melompat. 7. Menendang bola dengan terarah. 8. Merayap dan merangkak lurus ke depan. 9. Bermain dengan simpai (melompat dalam simpai, merangkak dalam terowongan simpai). 10. Menirukan berbagai gerakan binatang. 11. Menirukan gerakan tanaman yang terkena angin (sepoi-sepoi dan angin kencang). 12. Naik sepeda roda dua. | Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh Geak-tubuh Gerak-tubuh |

E. SENI

| KOMPETENSI DASAR | HASIL BELAJAR | INDIKATOR | JENIS KECERDASAN |
|--|--|--|--|
| 1. Anak mampu mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai media/bahan dalam berkarya seni melalui kegiatan eksplorasi | 1. Dapat membuat gambar sederhana | 1. Menggambar bebas dengan berbagai media (pensil warna, crayon, arang, dll). 2. Menggambar bebas dari bentuk lingkaran dan segi empat. 3. Menggambar orang dengan lengkap dan sederhana (bentuk proporsional). 4. Stempel/mencetak dengan berbagai media (pelepah pisang, batang pepaya, karet busa, dll) | Visual-spasial Gerak-tubuh Visual-spasial Visual-Spasial |
| | 2. Dapat mewarnai sederhana. | 1. Mewarnai bentuk gambar. 2. Mewarnai bentuk-bentuk geometri dengan ukuran besar. | Visual-spasial Visual-spasial |
| | 3. Dapat menciptakan sesuatu dengan berbagai media. | 1. Meronce dengan manik-manik. 2. Mencipta 2 bentuk bangunan dari balok. 3. Mencipta 2 bentuk dari kepingan bentuk geometri. 4. Mencipta bentuk dengan lidi. 5. Menganyam dengan berbagai media (kertas, tali, daun). 7. Mencocok dengan pola buatan guru. 8. Permainan warna dengan berbagai media (karyon, cat air) 9. Melukis dengan jari (finger painting) 10. Membuat bunyi-bunyian dengan berbagai alat 11. Menciptakan alat perkusi sederhana 12. Bertepuk tangan dengan 2 pola | Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh Visual-spasial Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh |
| | 4. Dapat mengekspresikan diri dalam bentuk gerakan sederhana | 1. Menggerakkan kepala, tangan atau kaki sesuai dengan irama musik/ritmik 2. Mengekspresikan diri secara bebas sesuai irama musik | Gerak-tubuh Gerak-tubuh |

| KOMPETENSI DASAR | HASIL BELAJAR | INDIKATOR | JENIS KECERDASAN |
|------------------|---|--|--|
| | | 3. Mengikuti gerakan tari sederhana sesuai irama musik 4. Mengekspresikan diri dalam gerak bervariasi. | Gerak-tubuh Gerak-tubuh |
| | 5. Dapat menyanyi dan memainkan alat musik sederhana. | 1. Menyanyi 15 lagu anak-anak. 2. Bermain dengan berbagai alat musik perkusi sederhana. | Musik-ritmik Gerak-tubuh |
| | 6. Dapat menampilkan sajak sederhana | 1. Mengucapkan sajak dengan ekspresi 2. Mengucapkan syair dari berbagai lagu 3. Melakukan gerakan pantomim secara sederhana. | Verbal-ahasa Verbal-bahasa Gerak-tubuh |

UNIVERSITAS TERBUKA

IV. SILABI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN TK KELOMPOK –B

A. BIDANG PENGEMBANGAN PEMBIASAAN

| KOMP.DASAR | HASIL. BEL. | INDIKATOR | JENIS KECERDASAN |
|--|---|--|--|
| 1. Anak mampu melakukan ibadah, terbiasa mengikuti aturan dan dapat hidup bersih dan mulai belajar membedakan benar dan salah, terbiasa berperilaku terpuji. | 1. Dapat berdoa, bersyair, dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan. | 1. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dengan lebih tertib 2. Menyanyi lagu-lagu keagamaan 3. Bersyair yang bernafaskan agama 4. Menyebutkan nama-nama agama yang dikenal 5. Mengikuti upacara keagamaan. | Spirituil Musik-ritmik Verbal-bahasa Verbal-bahasa Intrapersonal |
| | 2. Terbiasa melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan | 1. Melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan | Intrapersonal |
| | 3. Mengenal dan menyayangi ciptaan Tuhan | 1. Membedakan ciptaan-ciptaan Tuhan 2. Berbuat baik terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan, misal tidak mengganggu orang, tidak menyakiti binatang, menyiram tanaman. 3. Mempunyai sahabat. | Naturalis Intrapersonal Interpersonal |
| | 4. Terbiasa berperilaku sopan santun | 1. Selalu memberi dan membalas salam 2. Berbicara dengan suara yang ramah dan teratur. 3. Mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu. | Verbal-bahasa Verbal-bahasa Interpersonal |
| | 5. Dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah | 1. Menyebutkan mana yang salah dan mana yang benar dalam satu persoalan 2. Menunjukkan perbuatan yang salah dan yang benar | Intrapersonal Intrapersonal |
| | 6. Terbiasa untuk disiplin | 1. Ke sekolah tepat waktu 2. Mentaati peraturan yang ada | Intrapersonal |
| | 7. Terbiasa bersikap/berperilaku saling menghormati | 1. Menghormati orang tua dan yang lebih tua 2. Mendengarkan dan memperhatikan teman bicara | Interpersonal Interpersonal |
| | 8. Terbiasa bersikap ramah | 1. Berbahasa sopan dan bermuka manis 2. Menyapa teman dan orang lain | Verbal-bahasa |
| | 9. Menunjukkan sikap kerja sama dan persatuan | 1. Senang bermain dengan teman 2. Dapat melaksanakan tugas kelompok 3. Dapat memuji teman | Interpersonal Interpersonal Interpersonal |
| | 10. Menunjukkan percaya diri | 1. Berani bertanya secara sederhana 2. Mau mengemukakan pendapat, secara sederhana 3. Mampu mengambil keputusan secara sederhana | Intrapersonal Intrapersonal Intrapersonal |
| | 11. Terbiasa menunjukkan kepedulian | 1. Senang menolong 2. Mau memohon dan memberi maaf 3. Mengajak teman untuk bermain/belajar | Interpersonal Interpersonal Interpersonal |

| KOMP.DASAR | HASIL. BEL. | INDIKATOR | JENIS KECERDASAN |
|------------|---|---|---|
| | 12. Terbiasa menjaga lingkungan | 1. Memelihara lingkungan, misalnya: tidak mencoreti tembok, buang sampah pada tempatnya 2. Menghemat pemakaian air dan listrik | Naturalis Intrapersonal |
| | 13. Menghemat pemakaian air dan listrik | 1. Dapat bertanggung jawab 2. Melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai 3. Membersihkan peralatan makan sampai selesai | Intrapersonal Intrapersonal Intrapersonal |

B. BAHASA

| KOM.DASAR | HASIL. BEL. | INDIKATOR | JENIS KECERDASAN |
|--|---|---|--|
| 1. Anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis | 1. Dapat mendengarkan dan membedakan bunyi suara, bunyi bahasa, dan mengucapkannya dengan lafal yang benar. | 1. Membedakan dan menirukan kembali bunyi suara tertentu 2. Menirukan kembali 4-5 urutan kata. 3. Membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama, misalnya kancing dan kantong. | Verbal-bahasa Verbal-bahasa Logika-mtmk |
| | 2. Dapat mendengarkan dan memahami kata dan kalimat sederhana serta mengkomunikasikannya | 1. Melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan benar 2. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut | Logika-mtmk Verbal-bahasa |
| | 3. Dapat berkomunikasi/ berbicara lancar secara lisan dengan lafal yang benar | 1. Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah dengan lengkap 2. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut | Verbal-bahasa Verbal-bahasa |
| | 4. Memiliki perbendaharaan kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari | 1. Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia. 2. Menunjukkan dan menyebutkan gerakan-gerakan misalnya duduk, jongkok, berlari, makan, dll. 3. Menunjuk dan memberikan keterangan yang berhubungan dengan posisi/keterangan tempat: misal di luar, di atas, di bawah, di depan, di belakang, di kiri, di kanan, dsb 4. Membuat gambar dan menceritakan isi gambar dengan beberapa coretan/tulisan yang sudah berbentuk huruf/kata | Verbal-bahasa Gerak-tubuh Verbal-bahasa Verbal-bahasa |

| KOM.DASAR | HASIL. BEL. | INDIKATOR | JENIS KECERDASAN |
|-----------|---|---|---|
| | | 5. Mengelompokkan kata sejenis 6. Bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri dengan urut dan bahasa yang jelas. 7. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar (4-6 gambar) | Logika-mtmtk Verbal-bahasa Logika-mtmtk |
| | 4. Memahami bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dengan tulisan (pra membaca) | 1. Membaca buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana dan menceritakan isi buku dengan menunjuk beberapa kata yang dikenalnya. 2. Menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya. | Verbal-bahasa Logika-mtmtk |

C. KOGNITIF

| KOMP.DASAR | HASIL. BEL. | INDIKATOR | JENIS KECERDASAN |
|---|---|---|---|
| 1. Anak mampu memahami konsep sederhana, memecahkan masalah sederhana kehidupan sehari-hari | 1. Anak dapat memahami benda di sekitarnya menurut bentuk, jenis dan ukurannya. | 1. Mengelompokkan benda dengan berbagai cara menurut ciri-cirinya (warna, bentuk, ukuran, jenis). 2. Menunjuk dan mencari sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman, yang mempunyai warna, bentuk dan ukuran menurut ciri-ciri tertentu. 3. Mengenali perbedaan kasar- halus, berat-ringan, panjang-pendek, jauh-dekat, banyak-sedikit, tebal-tipis. 4. Membedakan macam-macam suara 5. Memasangkan benda sesuai dengan pasangannya, jenisnya, persamaannya. 6. Menyebutkan dan menceritakan perbedaan dua buah benda 7. Menunjukkan kejanggalan suatu gambar 8. Menyusun benda dari besar kecil atau sebaliknya. | Logika-mtmtk Logika-mtmtk Logika-mtmtk Logika-mtmtk Logika-mtmtk Verbal-bahasa Logika-mtmtk Logika-mtmtk |
| | 2. Anak dapat memahami konsep sains sederhana | 1. Mencoba dan menceritakan tentang apa yang terjadi jika warna dicampur, proses pertumbuhan tanaman, balon ditiup dan dilepaskan, benda dimasukkan ke dalam air, benda dijatuhkan, benda didekatkan dengan magnet, mengamati benda dengan kaca pembesar, macam-macam rasa, mencium jenis bau, mendengar macam-macam bunyi. 2. Mengungkap sebab akibat misalnya mengapa sakit gigi? Mengapa lapar? 3. Mengungkapkan asal mula terjadinya sesuatu | Verbal-bahasa Logika-mtmtk Verbal-bahasa |

| KOMP.DASAR | HASIL. BEL. | INDIKATOR | JENIS KECERDASAN |
|------------|---|--|---|
| | 3. Anak dapat memahami bilangan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan urutan bilangan dari 1 - 20 2. Membilang (mengenal konsep bilangan) dengan benda-benda. 3. Membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda-benda. 4. Menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis). 5. Membedakan dan membuat 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit. | <p>Verbal-bahasa</p> <p>Verbal-bahasa</p> <p>Logika-mtmtk</p> <p>Logika-mtmtk</p> <p>Logika-mtmtk</p> |
| | 4. Anak dapat memahami bentuk geometri | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat bentuk geometri 2. Mengelompokkan benda-benda tiga dimensi yang berbentuk lingkaran, bulat, segitiga dsb. 3. Memasangkan bentuk geometri dengan benda tiga dimensi yang bentuknya sama (lingkaran-hola, segi empat-balok). | <p>Logika-mtmtk</p> <p>Logika-mtmtk</p> <p>Logika-mtmtk</p> |
| | 5. Anak dapat memecahkan masalah sederhana | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh (lebih 8 keping) 2. Mengerjakan maze yang lebih kompleks | <p>Logika-mtmtk</p> <p>Logika-mtmtk</p> |
| | 6. Anak dapat memahami ukuran | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengukur panjang dengan jengkal, langkah, lidi, meteran 2. Membedakan berat benda dengan timbangan 3. Mengisi dan menyebutkan isi wadah (1 gelas, 1 botol dsb) | <p>Gerak-tubuh</p> <p>Logika-mtmtk</p> <p>Verbal-bahasa</p> |
| | 7. Anak dapat memahami konsep waktu | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyatakan waktu yang dikaitkan dengan jam 2. Mengetahui jumlah hari dalam seminggu, satu bulan, jumlah bulan dalam setahun. 3. Menceritakan kegiatan sehari-hari sesuai dengan waktunya, waktu makan, tidur, mandi, sekolah. 4. Menggunakan konsep waktu, sekarang, nanti, tadi, besok dsb. | <p>Verbal-bahasa</p> <p>Logika-mtmtk</p> <p>Verbal-bahasa</p> <p>Logika-mtmtk</p> |
| | 8. Dapat memahami konsep matematika sederhana | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan hasil penambahan, pengurangan dengan benda sampai 10. 2. Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk lebih dari 3 pola yang berurutan, misal merah, putih, biru, merah, putih, ... 3. Meniru pola dengan menggunakan berbagai benda. | <p>Verbal-bahasa</p> <p>Logika-mtmtk</p> <p>Verbal-mtmtk</p> |

D. FISIK/MOTORIK

| KOMP.DASAR | HASIL. BEL. | INDIKATOR | JENIS KECERDASAN |
|---|---|---|--|
| 1. Anak mampu melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka persiapan menulis misalnya kelenturan, keseimbangan dan kelincahan, serta melatih keberanian. | 1. Dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan, kekuatan, otot dan koordinasi | <ol style="list-style-type: none"> Mengurus dirinya sendiri dengan sedikit bantuan, misal makan, mandi, menyisir rambut, memasang kancing, mencuci dan melap tangan, mengikat tali sepatu. Membuat berbagai bentuk dengan plastisin, playdough, tanah liat. Meniru membuat garis tegak, datar, lengkung dan lingkaran. Meniru melipat kertas sederhana (7 lipatan) Menjahit bervariasi (jelujur dan silang) 15 lobang dengan tali rafia, benang. Menggunting dengan berbagai media berdasarkan bentuk/pola (lurus, melengkung, gelombang, zigzag, lingkaran, segi empat, segitiga, dsb) Mencocok bentuk Menyusun menara kubus minimal 12 kubus Membuat lingkaran dan bujur sangkar dengan rafi Memegang pensil dengan Benar | <p>Gerak-tubuh</p> <p>Gerak-tubuh</p> <p>Gerak-tubuh</p> <p>Gerak-tubuh</p> <p>Gerak-tubuh</p> <p>Gerak-tubuh</p> <p>Gerak-tubuh</p> <p>Gerak-tubuh</p> <p>Gerak-tubuh</p> |
| | 2. Dapat menggerakkan lengannya untuk kelenturan, kekuatan otot dan koordinasi | <ol style="list-style-type: none"> Memantulkan bola besar, bola sedang dan bola kecil (diam di tempat) Melambungkan dan menangkap kantong biji sambil berjalan/bergerak Memantulkan bola besar, bola sedang dan bola kecil sambil berjalan/bergerak Menangkap, melempar bola besar, bola sedang dan bola kecil (tenis) dengan memutar badan, mengayunkan lengan dan melangkah. | <p>Gerk-tubuh</p> <p>Gerak-tubuh</p> <p>Gerak-tubuh</p> <p>Gerak-tubuh</p> |
| | 3. Dapat menggerakkan badan dan kaki dalam rangka keseimbangan, kekuatan, koordinasi dan melatih keberanian | <ol style="list-style-type: none"> Berjalan maju pada garis lurus, berjalan di atas papan titian, berjalan dengan berjinit, berjalan dengan tumit, sambil membawa beban. Berjalan mundur, berjalan ke samping pada garis lurus sejauh 2-3 meter sambil membawa beban. Meloncat dari ketinggian 30-50 cm Memanjat, bergantung dan berayun Berdiri dengan tumit, berdiri di atas satu kaki dengan seimbang. | <p>Gerak-tubuh</p> <p>Gerak-tubuh</p> <p>Gerak-tubuh</p> <p>Gerak-tubuh</p> <p>Gerak-tubuh</p> |

| KOMP.DASAR | HASIL. BEL. | INDIKATOR | JENIS KECERDASAN |
|------------|--|---|---|
| | | 10. Membuat mainan dengan teknik menggunting, melipat dan menempel 11. Mencocok dengan pola buatan guru atau ciptaan anak sendiri. 12. Permainan warna dengan berbagai media (krayon, cat air). 13. Melukis dengan jari (finger painting) 14. Melukis dengan berbagai media (kuas, bulu ayam, daun-daunan) 15. Membuat berbagai bunyi dengan berbagai alat membentuk irama 16. Membuat berbagai bentuk dari kertas, daun-daunan, dll. 17. Mencipta alat perkusi sederhana dan mengekspresikan dalam bunyi yang berirama. 18. Bertepuk tangan dengan 3 pola 19. Bertepuk tangan dengan membentuk irama. | Gerak-tubuh Gerak-tubuh Visual-spasial Gerak-tubuh Visual-spasial Visual-spasial Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh |
| | 4. Dapat mengekspresikan diri dalam bentuk gerak sederhana | 1. Mengekspresikan berbagai gerakan kepala, tangan atau kaki sesuai dengan irama musik. 2. Bergerak bebas dengan irama musik 3. Menari menurut musik yang di dengar 4. Mengekspresikan diri dalam gerak bervariasi dengan lentur dan lincah | Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh Gerak-tubuh |
| | 5. Dapat menyanyi dan memainkan alat musik sederhana | 1. Menyanyikan lagu lebih dari 20 lagu anak-anak. 2. Menyanyikan lagu anak-anak sambil bermain musik | Musik-ritmik Musik-ritmik |
| | 6. Dapat menampilkan sajak sederhana dengan gaya | 1. Mengucapkan sajak dengan ekspresi yang bervariasi. Misal, intonasi, perubahan gerak dan penghayatan. 2. Membuat sajak sederhana. | Verbal-bahasa Verbal-bahasa |
| | 7. Dapat mengekspresikan gerakan berdasarkan cerita labu | 1. Mengekspresikan gerakan sesuai syair lagu, atau cerita. 2. Mengucapkan syair lagu sambil diiringi senandung lagunya | Gerak-tubuh Verbal-bahasa |
| | 8. Dapat melakukan gerakan pantomim | 1. Mengkomunikasikan gerakan melalui gerak tubuh 2. Menceritakan gerak pantomim ke dalam bahasa lisan. | Gerak-tubuh Verbal-bahasa |

LAMPIRAN 2

ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN

NAMA KELOMPOK : Kelompok A-1
TEMA/SUB-TEMA : Pekerjaan/Jasa medis
HARI/TGL : 12 Februari 2007
GURU : Hari Murti
WAKTU : Pk. 8.00

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|-----|--|---|-----------|---------------|
| 1 | Setelah mengikuti upacara di luar kelas anak dibawa masuk kelas. Anak disuruh duduk dalam dua kelompok. Di Area seni dan area drama. Ada satu anak yang tidak mau duduk bersama, memisahkan diri dari yang lain, oleh guru untuk sementara diizinkan. Guru dan anak bernyanyi, memanggil temannya yang tak mau gabung "Ayo kita belajar sama-sama" dinyanyikan. | | 8.30-8.57 | |
| 2. | Guru bertanya sambil menyanyi, dan minta unjuk tangan: - Siapa yang mengemudikan kereta api? - Siapa yang mengemudikan pesawat terbang? - Siapa yang mengemudikan delman? | - Aku : Masinis - Aku : Pilot - Aku : Kusir | 9.00 | Verbal-bahasa |
| 3 | Menyiapkan untuk berdoa, 4 orang anak disiapkan memimpin doa. Kemudian berdoa bersama termasuk guru. Kemudian diteruskan dengan pernyataan "siap belajar". | - Anak-anak melakukan doa bersama, dipimpin 4 orang anak. | 9.01-9.02 | Spirituil |
| 4. | Guru melanjutkan dengan pemeriksaan kuku. Siapa yang kukunya panjang dan kotor diberikan "telur busuk". Guru memeriksa kuku setiap anak satu persatu | - Anak mempertunjukkan kuku dan giginya untuk diperiksa | 9.03-9.08 | Gerak-tubuh |
| 5. | Guru bertanya: "Siapa yang cita-citanya ingin jadi dokter?" (dinyanyikan). "Di mana kerjanya dokter?" "Apa kerjanya dokter?" "Dokter bawa apa?" | - Beberapa anak jawab : "sayaaa" - Di Rumah sakit - Nyuntikkkk - Suntikan, stateskope (Ada anak yang tahu) | 9.09-9.13 | Interpersonal |
| 6. | Siapa yang tahu stateskope? Sambil tunjukan gambar stateskope | - Tahuuuu - Stateskope | 9.14-9.15 | Interpersonal |
| 7. | Siapa yang tahu ini gambar apa?(Guru menunjukkan gambar suntikan) | - Jarum suntik (sambil Anak angkat tangan) | 9.16 | Interpersonal |
| 8. | Tunjukkan gambar jarum suntik, dan stateskope : mana yang banyak yang 4 atau 8? | - delapan | 9.17 | Logika-mtmtk |
| 9. | Ini gambar apa? Sambil nunjukan gambar obat, bersama menghitung jumlah gambar obat, di kiri 2 dan di kanan 4. Mana yang lebih banyak? | - Obaat - Menghitung jumlah gambar: empaaat | 9.18 | Verbal-bahasa |
| 10 | Guru membacakan nama-nama yang tercantum dalam gambar: stateskope, obat, jarum suntik. | - Anak menirukan apa yang diucapkan guru | 9.19-9.21 | Verbal-bahasa |
| 11. | Guru membagikan dua kertas lembar kerja kepada setiap anak, satu mewarnai dan satunya menggambar bebas. Anak dipanggil satu persatu dan ditanya mau menggambar apa" | - Derbi, angka, putri salju, dan banyak lagi tidak terdengar jelas. | 9.21-9.26 | Verbal-bahasa |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|--|---|-------------|---|
| 12 | Guru memberikan penjelasan tentang cara mengerjakan tugas: boleh gambar yang mana dulu, ambil krayon, dan kalau sudah nanti kembalikan ke tempat semula dengan rapi. Anak disuruh ke area yang disukai | - Anak masuk ke area seni, mengerjakan di area seni bagi yang mewarnai dan menggambar bebas, bagi yang selesai masuk ke area balok dan ada yang ke area drama. | 9.27-9.28 | -Gerak-tubuh -Visual-spasial |
| 13 | Bagi yang di area balok membuat bangunan rumah sakit, bagi yang ke drama siapkan makanan. | - Beberapa anak membuat bangunan rumah sakit - Sebagian anak bermain dengan alat masak dan alat makan | 9.28-9.36 | Gerak-tubuh |
| 14 | Guru mulai menilai pekerjaan anak yang sudah selesai mengerjakan tugas | - Anak yang sudah selesai menunjukkan hasil kerjanya pada guru untuk dinilai. Yang sudah selesai bebas bermain ada yang ke area drama ada yang ke area balok. | 9.36-41 | Gerak-tubuh |
| 15 | Guru berkeliling untuk mengarahkan dan membantu anak | - Anak yang lain melanjutkan pekerjaan - Yang selesai menunjukkan pada guru untuk dinilai. Anak bergerak terus tanpa berhenti. | 9.41-9.54 | Gerak-tubuh |
| 16 | Setelah semua tugas diselesaikan anak, semua anak dipanggil untuk duduk di karpet. Guru telah menyiapkan kartu angka yang terdiri dari angka satu sampai dengan 10. Satu-satu anak disuruh untuk membilang gambar obat, jarum suntik, stateskope. Menyebutkan jumlahnya, menunjukkan angkanya dalam kartu dan menuliskan angkanya. | - Satu persatu anak membilang gambar yang ditunjuk guru - Menyebutkan jumlahnya 4 atau 8. - Menunjuk angka dalam kartu sesuai dengan angka yang disebutkan - Anak menuliskan angka yang disebutkan | 9.54-10.24 | - Verba-bahasa - Logika-mtmtk - Gerak-tubuh |
| 17 | Setelah selesai semua, anak di suruh duduk lagi di karpet. Karena saatnya untuk istirahat dan makan bersama. Satu-persatu anak dipanggil untuk membaca tulisan di papan putih, tulisan o, i, e, a, dan u. Yang sudah betul boleh memakai sepatu dan keluar untuk cuci tangan,. | - Anak yang ditunjuk satu persatu ke depan untuk membaca huruf yang ditunjuk guru, setelah benar baru ke luar. | 10.25-10.30 | Verbal-bahasa |

NAMA KELOMPOK : Kelompok A-1
TEMA/SUB-TEMA : Pekerjaan/Jasa Medis
HARI/TGL : Selasa, 13 Februari 2007
GURU : Hari Murti
WAKTU : Pk. 9.00

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|---|--|---|-------------------------------------|
| 1 | Pada pagi itu, anak yang hadir hanya 6 orang karena hujan, dan sepanjang jalan hujan. Pada awal pelajaran anak dibawa bernyanyi, karena keadaan sedang hujan, maka lagu yang diambil adalah "tik-tik bunyi hujan". Setelah nyanyi bersama anak satu-satu disuruh bernyanyi. | Anak bernyanyi bersama, kemudian satu-persatu menyanyikan lagu yang sama. | 8.30-9.00 | Musik-ritmik |
| 2. | Di papan putih terdapat tulisan o, i, e, a, dan u. Anak diminta membaca berbarengan.. Kemudian guru memanggil anak satu persatu, disuruh membaca huruf yang ditunjuk guru. | Anak membaca huruf tersebut secara bersama-sama. Anak yang ditunjuk membaca huruf. | 9.00-9.30 | Verbal-bahasa |
| 3. | Guru memperagakan cara menulis huruf U. Kemudian menyuruh anak satu persatu untuk menulis huruf U di papan putih. | Anak memperhatikan cara menulis huruf U Satu persatu anak menuliskan huruf U di papan putih | 9.30-9.36 | Gerak-tubuh |
| 4. | Guru membuat persegi panjang di papan putih, dibagi dua. Sebelah kiri digambari buah apel, daun, bola dan bunga dengan jumlah tertentu. Di sebelah kanan dituliskan angka dari 1 s/d 10. Anak diminta menghitung benda yang di sebelah kiri, menyebutkan jumlahnya apel, daun, bola, dan bunga. Kemudian diminta melingkari angka di sebelah kanannya yang sesuai dengan jumlah bendanya. | Satu persatu anak menghitung jumlah benda tersebut. Melingkari angka di sebelah kanan yang sesuai dengan jumlah bendanya. | 9.36-9.41 | -Logika-mtmtk -Gerak-tubuh |
| 5. | Bu guru mengeluarkan buku kerja anak "belajar membaca dan menulis permulaan". Buku kerja tersebut dibagikan pada anak, dan dalam buku tersebut telah terdapat tugas seperti dicontohkan tadi Anak diminta mengerjakan tugas seperti dicontohkan tadi. | Setiap anak memperoleh buku kerjanya masing-masing. Setiap anak mengerjakan tugas dalam buku kerja tersebut. Anak laki-laki menuliskan huruf pertama dari kata yang ada pada buku kerja, misalnya UBI anak hanya menuliskan U. Anak perempuan menghitung jumlah benda yang ada pada gambar dan menuliskan angkanya di sebelahnya. | 9.41-9.50 9.51-10.35 9.51-10.35 | - Gerak-tubuh - Logika-mtmtk |
| 6. | Bu guru memeriksa pekerjaan anak yang sudah selesai. Anak yang sudah selesai diminta untuk mewarnai gambar. | Baru satu menit ada anak yang sudah selesai bekerja. Sementara anak lain masih bekerja, anak yang sudah selesai mewarnai gambar | 9.51-10.35 9.51-10.35 | Visual-Spasial |
| 7 | Guru terus memeriksa dan membantu anak dalam bekerja | Anak yang sudah selesai dinilai - O = bagus, tidak dibantu, hasil lebih baik dari yang lain/sempurna - v = bisa, tidak dibantu, hasil tidak sebaik O - O = dibantu guru dalam mengerjakannya | 9.51-10.35 | |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|-----|--|--|--------------------------------|---------------|
| 8 | Sementara anak lain bekerja, guru memeriksa dan menilai hasil kerja anak. | Anak mengajukan hasil kerjanya minta dinilai, dan menerima kembali hasilnya dari guru | 9.51-10.35 | |
| 9. | Guru dan murid membereskan alat dan pekerjaan | | 10.35-10.36 | Gerak-tubuh |
| 10 | Anak dikumpulkan di depan kelas , untuk siap-siap memasuki kegiatan berikutnya yaitu makan bersama. Tiga anak yang dapat menjawab pertanyaan guru disuruh ke depan untuk memimpin doa bersama. Tadi menulis huruf apa? Huruf apa lagi? Apa lagi? | Anak berkumpul di depan kelas Anak menjawab U Anak menjawab A Anak menjawab O | 10.36-10.38 10.38-10.40 | Verbal-bahasa |
| 11 | Tiga anak ini diminta ke depan untuk memimpin doa bersama. Doa bersama dilakukan bersama guru | Anak ke depan dan memimpin doa bersama. | 10.40-10.41 | Spirituil |
| 12. | Anak siap-siap keluar untuk mencuci tangan dan dilanjutkan dengan makan bersama | Anak mempersiapkan diri untuk makan bersama. | 10.42 | |

UNIVERSITAS TERBUKA

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|--|--|---|-----------------------------------|
| 7 | Setelah anak cape bermain, bu guru menyuruh anak merapikan semua alat, membersihkan diri dari pasir dengan cara sambil berjongkok | Anak-anak merapikan semua peralatan, dan memasukan ke dalam wadah dalam bentuk jolang (ember lebar) | 9.19 | Gerak-tubuh |
| 8. | Anak diminta mencuci tangan dan kaki, dan dibawa ke tempat cuci kaki. Satu persatu anak cuci kaki dengan cara dipanggil satu-satu. Yang sudah selesai cuci kaki masuk ke kelas . | Satu persatu anak mencuci tangan dan kaki. | 9.29-9.30 | Gerak-tubuh |
| 9 | Setelah semua masuk kelas, anak-anak diminta duduk di karpet dalam dua barisan, anak laki di depan perempuan di belakang. Bu guru duduk depan menghadap anak-anak. Bu guru membawa anak bernyanyi. "good morning". | Anak-anak duduk dalam dua baris. Anak-anak bernyanyi | 9.30 | - Gerak-tubuh - Musik-ritmik |
| 10 | Bu guru membawa alat seperti papan tulis yang dapat dipindah kemana-mana. Kemudian ditempel big book. Anak-anak mau bercerita, tentang cita-citaku, lihat pada gambar ini (sambil membuka big book). - Kamu ingin jadi apa nanti? - Ini gambar apa? - Dokter kerja dimana ? - Apa kerja dokter? - Perlengkapan dokter apa? Jangan suntikan, tapi jarum suntik. - Ini gambar apa? - Apa kerja bu guru? - Mengajar apa? - Ini gambar apa? - Apa pekerjaan polisi? - Guru mulai bercerita, Bila anak mulai ribut, guru mengajak menyanyi, tepuk satu dsb. - Ini gambar apa? - Apa kerja pak tani - Pak tani menanam padi - Guru menunjuk gambar berikutnya, ini gambar apa? - Ini koki, tukang masak di restoran. Masak apa? - Ini gambar apa? - Dimana nelayan bekerja? - Apa kerjanya - Kalo ini gambar apa? - Apa kerjanya? - Dimana kerjanya? - Bu guru ingin ke dokter lagi. Apa kerja dokter? - Apa alatnya yang digunakan? - Bu guru mau ngasih hadiah, hadiah ini dari pak dokter, Guru mengeluarkan lembar-lembar kertas ada gambar spet (suntikan). Anak dipanggil satu persatu, diberikan hadiah berupa gambar yang harus diwarnai. Gambar | - Dokter..., Guru..., Tentara... - Dokteeeeer - Rumah sakiit - Mengobati orang sakit - Suntikan..., stetoskope - Oraang..., Guruuu. - Mengajaaar - Berhitung..., bernyanyiii - Polisiiii - Nangkap maliing - Pak taniiii - Mencanguuuul..., - Menanam padiii - Tak tahuuu - Nasiii - Di lauuut - Nangkap ikaaaaan - Polisiii - Nangkap maliing..., mengatur lalu lintaaas ... - Mengbati orang sakiit - Suntikan..., alat suntiik | 9.30-9.35 9.36 9.37 9.38-9,40 9.41-9.42 9.42-9.44 9.44-9.46 9.47-948 | - Interpersonal - Logika-mtmtk |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|-----|--|--|------------------------|-----------------------------------|
| | dibagikan, dan anak diminta untuk mewarnai gambar. Anak dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu di area baca-tulis, area berhitung, dan area seni. | | 9.48-9.50 9.47-9.48 | |
| 11 | Bu guru mengawasi anak bekerja sampai mengkonsentrasikan murid yang agak ribut dengan cara tepuk satu | Anak bekerja mewarnai gambar. Ada anak yang mulai selesai | 9.49-10.06 | Visual-spasial |
| 12 | Guru mulai memeriksa yang sudah selesai dan menilainya | Anak yang sudah selesai memberikan pekerjaannya pada guru. | 10.06 | |
| | DILANJUTKAN DENGAN PELAJARAN AGAMA DARI BU NELY | | | |
| 13 | Ass.Wr.Wb Tak mau kalau berteriak. Ulangi Ass.Wr.Wb | Walaikum Salam Waalakikum Salaaaam | 10.23 | Verbal-bahasa |
| 14 | Bu guru menuntun membaca doa Mari tepuk tangan bersama Anak sholeh ikut berdoa | Anak serempak mengikuti berdoa | 10.25 | Verbal-bahasa |
| 15 | Mari membaca dua kalimat shahadat Bismillahirohman nirohim Ashadu ..., Waashadu anna... Guru menerjemahkannya pada b. Indonesia. Bila ada anak yang tidak konsentrasi bu guru mengajak bertepuk "pu.du". Kalau berteriak-teriak nanti Tuhan menghilangkan mulutnya.. Yang ganggu temannya adalah teman setan. | Anak mengikuti secara bersama | 10.30 | Verbal-bahasa |
| 15. | Guru mengajak membaca doa bersama doa untuk ibu/bapak, doa mau tidur, mau makan, mau berpakaian dst. | Anak secara bersama mengikuti. | 10.31 | - Verbal-bahasa - Spirituil |
| 16. | Guru menyuruh anak mengambil sajadah yang ada di dekat salah seorang anak - Ini apa? Bu guru mengajak mempraktekan shalat. Anak diminta siapa yang mau jadi imam. Semua anak laki mau. Siapa yang hafal doa mau tidur jadi imam. Seorang anak hafal dan dia ditunjuk jadi imam. | Anak mengambil sajadah - Sajadah | 10.39 | |
| 17 | Bu guru membimbing anak mempraktekan shalat adegan demi adegan. Dan pada setiap adegan ditanya ini adegan apa? Posisi anak yang tidak betul posisinya dibetulkan, misalnya yang paling banyak salah pada saat sujud dan duduk antara dua sujud. Setelah selesai guru mengajak anak bernyanyi. | Dengan dibimbing guru anak menyebutkan: - Takbiratul ikram, ruku, sujud, duduk antara dua sujud dst. Belum diajari bacaannya. Anak bernyanyi. | 10.40-11.0 | - Gerak-tubuh - Visual-spasial |
| 18. | Setelah selesai guru menuntun anak untuk membaca doa akhir. Alhamdulillah. | Alhamdulillah | 11.0 | Verbal-bahasa |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|--|---|-------------|----------------|
| 6 | <p>Setelah semua kebagian, bu guru mengumpulkan anak di karpet. Guru mengambil papan peraga, dimana kertas peraga dapat ditempelkan di sana. Bu guru menempelkan kertas bergambar lambang kesehatan (palang merah yang belum diberi warna). Bu guru menjelaskan bahwa palang merah lambang pengumpul donor darah, dan palang hijau lambang rumah sakit.</p> <p>Ini harus diwarnai dengan cara ditemplei kertas merah atau putih. Guru memberi contoh cara menempelnya dengan lem dan kertas berwarna. Setelah guru selesai, ditawarkan siapa yang memberi warna merah dan siapa yang hijau. Satu persatu anak diberi gambar yang harus diwarnai, dan setiap anak ditanyai mau warna apa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Yang memilih warna hijau di area berhitung, dan merah di area seni. - Semua anak dibagi peralatannya termasuk lem. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak mengikuti petunjuk guru - Anak mengambil gambar yang harus diwarnai dan kertas warna yang sudah digunting kecil-kecil dalam bentuk persegi panjang. | 9.58-10.06 | Gerak-tubuh |
| 6 | Setelah anak siap semua, guru mempersilahkan anak untuk mulai bekerja dengan cara menyanyi. "Kalau anak suka hati silahkan mulai". | <ul style="list-style-type: none"> - Semua anak bekerja di tempat yang telah ditetapkan - Beberapa anak yang sudah selesai | 10.06-10.35 | Visual-spasial |
| 7 | Anak yang sudah selesai dipersilahkan mencoba staeskope, ada anak yang menjadi dokter, ada anak yang jadi pasien. Semua anak mendapat giliran. | - Anak mencoba kembali jadi dokter dan jadi pasien. | 10.35-10.45 | Gerak-tubuh |
| 8 | Anak dikumpulkan kembali di ruangan sebelah tengah, Anak perempuan di depan, anak laki di belakang. Tiga anak perempuan diminta memimpin doa bersama. | - Anak mengikuti petunjuk guru, dan melakukan doa bersama. | 10.45-11.00 | |

NAMA KELOMPOK : Kelompok A-1
TEMA/SUB-TEMA :
HARI/TGL : Jumat, 16 Februari 2007
GURU : Hari Murti
WAKTU : Pk. 8.00

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|---|---|--|---|
| 1 | <ul style="list-style-type: none"> - Upacara pagi. - Selesai upacara guru membawa anak ke halaman sekolah, per kelompok anak, kelompok A dan B. Anak diminta untuk membersihkan halaman dengan cara mengambil sampah (daun, plastik, dll) yang tercecer di halaman | <ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti upacara - Anak beramai-ramai membersihkan halaman rumah (Jumat bersih) | 8.00-8.20 8.20-8.25 | Gerak-tubuh |
| 2. | <ul style="list-style-type: none"> - Setelah selesai membersihkan halaman, guru membawa anak masuk kelas, mengecek siapa yang membawa buku tabungan, dan buku penghubung agar dikembalikan ke guru. Tas disimpan berbaris, anak laki di depan kelas dan anak perempuan di belakang kelas. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak masuk kelas - Anak yang belum mengembalikan buku tabungan memberikan buku tabungan dan buku penghubung | 8.25-8.46 | |
| 3 | Menyiapkan peralatan. Kemudian menyuruh berkumpul dan konsentrasi untuk belajar, dengan menyanyi "Good morning how are you to day".. <ul style="list-style-type: none"> - Sekarang berdoa, ibu mau panggil anak yang paling gede, siapa? - Ucha ke depan! Anak paling gede (Ucha) dipanggil untuk memimpin doa bersama. - Setelah doa selesai, Ucha disuruh kembali - Guru mengajak nyanyi bersama Untuk mengkonsentrasikan anak "Siapa suka hati kita belajar..." - Guru menanya ingin jadi apa kalau sudah besar - Guru mengucapkan "Aku ingin menjadi dokter". Tirukan ucapan bu guru dengan keras! - Bu guru menunjuk satu persatu anak untuk meneriakkan "aku ingin menjadi dokter". - Guru mengajak anak untuk bernyanyi dan tepuk satu kali. Ada anak memisahkan diri (Eta). Bu guru mengajak anak panggil Eta untuk bergabung dengan menyanyi "Kalau kita suka hati panggil Eta". | Anak berkumpul di tempat duduk di karpet. <ul style="list-style-type: none"> - Anak bernyanyi bersama - Uchaaa - Anak berdoa bersama dipimpin Ucha, dibantu guru - Ucha kembali duduk bersama temannya - Anak menyanyi mengikuti gurunya. - Beberapa anak menjawab "Ingin jadi dokter"., yang lain tak begitu jelas. - Aku ingin menjadi dokter (serempak) - Satu persatu anak mengucapkan "aku ingin jadi okter". Anak mulai ribut - Anak ikut menyanyi dan konsentrasi lagi untuk belajar. - Anak mengikuti ajakan guru, dan memanggil "Etaaa". Eta dengan cepat bergabung. | 8.47 8.48- 8.50-8.55 8.56 8.57 8.58 | <ul style="list-style-type: none"> - Musik-Ritmik - Spiritual -Musik-ritmik -Verbal-bahasa -Verbal-bahasa -Musik-ritmik -Interpersonal |
| 4 | <ul style="list-style-type: none"> - Setelah semua bergabung, Guru menyiapkan papan putih. Guru menggambar bentuk geometri segitiga, lingkaran dan persegi panjang. Sambil menunjuk gambar guru menyebutkan ini segitiga, lingkaran, dan ini persegi panjang. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak memperhatikan gambar yang dibuat guru | 8.58-9.02 | |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|--|--|-------|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengulang menunjuk satu persatu gambar tersebut, dan diikuti semua anak. Ini segitiga, lingkaran, persegi panjang. - Guru menunjukkan gambar secara berurut tanpa menyebutkan nama gambar. Ini gambar apa? - Guru menunjuk gambar secara acak. Setelah semua anak dapat menyebut dengan benar bentuk-bentuk geometri, guru beralih ke kegiatan lain. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak menirukan ucapan guru, segitiga, lingkaran dan persegi panjang - Segitiga, lingkaran, persegi panjang. - Segitiga, lingkaran, persegi panjang | | Verbal-bahasa |
| 5 | <p>- Bu guru mau memberi hadiah, bu guru baik. Hadiahnya ini (sambil mengacungkan gambar tiga bentuk geometri tadi dalam satu lembar kertas yang tersusun secara acak, tidak menurut urutan tadi). Jumlah lembar kertas ini banyak sesuai jumlah anak. gambarnya cukup banyak. Anak, ada dua tugas satu mewarnai gambar dan satu lagi membuat obat (obat telah diajarkan hari sebelumnya).</p> <p>Caranya begini. Guru mengambil dua kertas warna yaitu warna coklat dan hijau yang sudah di beri garis $\frac{3}{4}$ lingkaran (bentuk separuh kapsul). Guru menggunting kedua kertas warna tadi mengikuti garis. Setelah itu guru mengambil satu lembar kertas yang sudah disiapkan. Kedua guntingan kertas warna dengan menggunakan lem ditempel pada lembar kertas yang ditempel pada papan bigbook, dan membentuk obat kapsul.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak bisa meniru ibu? - Anak yang lain satu persatu ditanya siapa yang mau mewarnai, dan gambar apa yang mau diwarnai? - Siapa yang mau membuat obat? satu persatu anak ditanya. Ucha, Nia, Rayhan, dst - Siapa yang mau membuat obat? Sudah tahu caranya? - Yang mau membuat obat duduk di sini (menunjuk ke area baca tulis), ini guntingnya dan ini lemnya. - Yang mau mewarnai duduk di sini (menunjuk ke area seni). - Sekarang warnai lingkaran ini, begini caranya. Warnanya apa saja. Guru memberi contoh mewarnai lingkaran. - Bu Uti tak tahu mana lingkaran, tolong tunjukkan mana lingkaran Farhan menunjuk lingkaran. Kemudian Bu guru mewarnai lingkaran. Mana lagi, Fadil? Pake warna apa? Bu guru mewarnai | <ul style="list-style-type: none"> - Anak memperhatikan gambar tersebut. - Bisaaa - Ucha mau mewarnai gambar lingkaran - Nia menunjuk segitiga - Rayhan menunjuk lingkaran - Ada anak yang ingin melingkari persegi panjang - Sayaaa. (beberapa anak angkat tangan). - Sudaah - Anak yang bertugas mewarnai duduk di area Seni - Farhan menunjuk lingkaran - Fadil menunjuk lingkaran - Biru | 9.04 | <p>Verbal-bahasa</p> <p>-Gerak-tubuh</p> <p>-Visual-spasial</p> <p>-Gerak-tubuh</p> <p>-Interpersonal</p> |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|-----|---|--|------------------------------------|--|
| | <p>lingkaran yang ditunjuk Fadil dst, semua anak ditunjuk.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana anak-anak bisa? - Kalau sudah mengerti mulai kita bekerja dengan menyanyi "Kalau kita suka hati mari kita mulai". <p>Anak yang sudah selesai membuat obat, pindah ke area yang sedang mewarnai, anak yang selesai mewarnai pindah ke area yang membuat obat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bu guru membereskan pekerjaan anak yang selesai dan memeriksanya | <ul style="list-style-type: none"> - Bisaaa - Anak mulai bekerja - Ada anak yang sudah selesai | <p>9.27-9.32</p> <p>9.30-10.05</p> | <ul style="list-style-type: none"> -Musik-ritmik -Gerak-tubuh -Visual-spasial |
| 6 | <ul style="list-style-type: none"> - Bagi yang sudah selesai semuanya boleh bermain di area mana saja. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak yang sudah selesai kebanyakan anak laki bermain balok, dan mobil-mobilan. Anak perempuan banyak yang mencoba alat kedokteran. | 10.05-10.10 | Gerak-tubuh |
| 7 | <ul style="list-style-type: none"> - Setelah selesai semuanya, semua anak diminta membereskan alat mainnya gunting, lem, krayon dsb. Anak-anak dikumpulkan di depan ruang kelas di karpet. Anak laki di barisan paling depan, dan anak perempuan dibarisan belakang. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak mengikuti perintah gurunya. | 10.10-10.11 | Gerak-tubuh |
| 8. | <p>Guru menuliskan angka:</p> <p>2 4 6 8 10 1 3 5 7 9</p> <p>Guru menyebutkan angka tersebut satu-satu sambil dinyanyikan.</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Anak memperhatikan - Anak mengikuti ucapan guru | 10.11-10.12 | Verbal-bahasa |
| 9. | Guru menunjukkan angka secara acak. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak dapat menyebutkan angka yang ditunjuk | 10.12 | Verbal-bahasa |
| 10. | <ul style="list-style-type: none"> - Guru menunjuk anak satu persatu angka secara acak - Bagi anak yang "macet", guru membantu dengan menyebut inisial dari angka tersebut. Kebanyakan anak lupa pada angka delapan. - Anak-anak kita sekarang mau makan, anak-anak harus cuci tangan dulu. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak menyebutkan angka yang ditunjuk. Ada yang lancar ada yang macet. - Anak-anak ribut pada berlarian mau ke luar | 10.13-10.15 | Verbal-bahasa |
| 11 | <ul style="list-style-type: none"> - Anak-anak kalau yang begini binatang apa? Sambil pengepak-ngepakan tangan seolah sayap. Dan yang begini apa? Sambil melompat meniru gerakan kelinci. - Sekarang berdua baris dan keluar menirukan burung dan kelinci. | <ul style="list-style-type: none"> - Burung - Kelinci - Anak sepasang-sepasang keluar menirukan burung dan kelinci secara bergantian. | <p>10.16</p> <p>10.16-10.30</p> | <ul style="list-style-type: none"> -Verbal-bahasa - Gerak-tubuh |

NAMA KELOMPOK : Kelompok B-1
TEMA/SUB-TEMA :
HARI/TGL : Senin, 19 Februari 2007
GURU : Irawati
WAKTU : Pk. 8.00

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|---|--|--|--|
| 1 | Upacara hari Senin | | 8.00 | |
| 2. | Guru membawa anak masuk ke ruang kelas. - Guru menanyakan buku tabungan dan buku penghubung - Memanggil satu orang anak perempuan untuk memimpin doa bersama. | - Semuan anak masuk ke ruang kelas - Anak duduk dalam 3 kelompok, (Kel. Polisi, Astronot, Dokter) - Beberapa Anak memberikan buku tabungan dan buku penghubung - Seorang maju ke depan - Anak berdoa bersama-sama guru | 8.53 8.54 8.56 8.56 8.57 | Spirituil |
| 3 | - Siapa yang tidak hadir, bu guru ingin melihat kukunya, apa bersih? Hari ini kukunya bersih-bersih. Siapa yang tidak hadir? | - Satu persatu anak diperiksa kukunya - Ayaaa | 8.57 | Interpersonal |
| 4 | - Selamat pagi anak-anak, selamat pagi kelompok polisi, astronot, dan dokter (dipanggil satu persatu) | - Semua Anak: selamat pagi - Kelompok Polisi: selamat pagi - Kelompok Dokter: selamat pagi - Kelompok Astronot: Selamat pagi | 8..58 | - Verbal-bahasa - Interpersonal |
| 5 | - Anak-anak duduk di sini, di karpet – Guru mengajak anak bernyanyi “good morning how are you today”. How are you today anak-anak? - Kemudian mengajak menyanyi sesuai dengan judul kelompok: dokter, astronot dan polisi. | Semua anak berkumpul di depan kelas - Anak bernyanyi good morning how are you today. I am find, today - Kelompok dokter menyanyi. - Kelompok astronot menyanyi. - Kelompok polisi menyanyi. | 8.58 8.59 9.00 | - Musik-ritmik - Musik-ritmik |
| 6. | - Anak mari kita bertepuk tangan - Siapa yang kemarin ikut tes di SD? - Bisa tesnya? - Tesnya apa saja? | - Anak agak rebut - Anak bertepuk tangan - Sayaaaa (beberapa anak teriak) - Bisaaaa - Menggaris, membuat lingkaran, dst. | 9.00 | Gerak-tubuh Interpersonal |
| 7 | - Kita akan membicarakan kegiatan hari ini, Senin 19 Februari 2007. Guru menulis di papan putih - Upacara - Berdoa - Bigbook “Pergi kerja” - Cerita tentang koki (area seni) - Membuat topi koki - Menghitung dan menulis (menjumlah peralatan koki) di area berhitung - Menulis kata yang huruf depannya K di area baca tulis - Membuat kompor di area balok | - Semua anak memperhatikan ke papan tulis . Ada anak yang nyeletuk menanyakan sesuatu pada guru | 9.02-9.07 | |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|-----|--|--|---|---|
| 8 | <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengambil papan bigbook, dan menempel bigbook tentang "Pak Komar pergi kerja". - Guru bercerita dengan membacakan bigbook tentang Pak Komar pergi bekerja. - Siapa yang bisa menceritakan kembali? - Kemana tadi Pak Komar? - Sebagai apa Pak Komar? - Apa peralatan Pak Komar? - Tidak, celemek ini kaya begini (sambil unjukkan bendanya). Guru menunjukkan benda lainnya talenan, korek api, mangkuk, kompor dsb. - Supaya baju koki tidak kotor, ia memakai celemek. Kemudian menjelaskan kegunaan semua alat. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak memperhatikan - Anak mendengarkan cerita yang dibacakan guru dari bigbook - Satu anak perempuan mengangkat tangan, saya bisa; Dia menceritakan sambil diselingi pertanyaan dari guru - Pergi bekerja - Kokiii - Celemek, saringan, ketel, susuk, serok, piring dsb - Seorang anak nyeletuk. Kata Mamah celemek itu jorok? | 9.07-9.15 9.15 9.16 | Verbal-bahasa Interpersonal |
| 9 | <ul style="list-style-type: none"> - Sekarang berhitung. Anak sudah tahu angka 1-20. Guru menempel lembar kerja berhitung di papan bigbook. Guru menjelaskan tugas yang harus dikerjakan anak, yaitu menghitung jenis alat yang ada pada gambar dan dihitung jumlah per jenisnya. Guru memberi contoh cara bekerja. | <ul style="list-style-type: none"> - Semua anak memperhatikan yang dicontohkan bu guru | 9.20-9.27 | |
| 10 | <ul style="list-style-type: none"> - Tugas berikutnya menulis 15 huruf depan dari kata KOKI. - Anak diminta satu satu menyebutkan kata yang huruf awalnya K. Kemudian kata tersebut dengan cara dibisikkan pada guru | <ul style="list-style-type: none"> - Anak memperhatikan - Menyebutkan, dan membisikkan kata lainnya pada guru | 9.28 | Verbal-bahasa |
| 11. | Tugas; <ul style="list-style-type: none"> - Menulis 15 kata dari huruf depan KOKI (K), di area berhitung. - Membuat topi dari kertas di area seni. - Menghitung nama alat Pak Komar di area berhitung. - Membuat kompor bagi yang sudah menyelesaikan semua tugas di karpet. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak mulai pindah ke area yang ditunjuk berkelompok Astronot, polisi dan dokter. - Anak mulai bekerja di area masing-masing. | 9.29-9.40 | |
| 12 | <ul style="list-style-type: none"> - Guru berkeliling ke area yang ada anak bekerja memeriksa dan membantu anak yang belum - Guru membantu anak di area berhitung - Anak yang sudah selesai tukar ke area lain. - Guru terus berkeliling memeriksa dan membantu anak - Bagi yang sudah selesai, tugas dikumpul di depan. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak bekerja dalam kelompok masing-masing - Ada anak yang selesai dari area berhitung - Empat orang anak di area berhitung minta bantuan guru - Anak yang selesai pindah ke area lain - Anak di area buat topi koki banyak yang selesai - Anak yang selesai semuanya main buat kompor dari korek api. | 9.41 9.47 9.47 10.25 10.20 | -Gerak-tubuh -Logika-mtmtk -Gerak-tubuh |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|--|---|-------|---|
| | | - Anak yang selesai semuanya main bebas, kebanyakan di area balok. | | |
| 13 | Anak-anak kalau sudah selesai, dikumpul di depan | Anak sudah selesai semuanya | 10.39 | |
| 14 | Anak-anak waktunya sudah habis, semuanya dikumpulkan. Ada anak yang belum selesai dibantu guru. | Anak mengumpulkan hasil kerja | 10.40 | Gerak-tubuh |
| 15 | <ul style="list-style-type: none"> - Kita akan makan, anak dibawa nyanyi "sudah selesai duduk rapih", "sementar kita makan" - Sebelumnya kita berdoa dulu. Guru memimpin doa bersama.. Doa selesai kerja dan doa untuk makan. - Selesai daan keluar untuk cuci tangan | <ul style="list-style-type: none"> - Anak bernyanyi bersama - Anak berdoa bersama - Anak siap keluar ruang untuk cuci tangan | 10.41 | <ul style="list-style-type: none"> -Musik-ritmik -Spiritual |

UNIVERSITAS TERBUKA

NAMA KELOMPOK : Kelompok B-1
TEMA/SUB-TEMA :
HARI/TGL : Rabu, 21 Februari 2007
GURU : Irawati
WAKTU : Pk. 8.00

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|---|---|-----------|---|
| 1 | <p>Upacara hari Senin</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengajak bernyanyi - Guru mengajak anak jalan di tempat sambil membilang, satu, dua, tiga - "Kalau kita suka hati jinjit kaki kiri". - "Kalau kita suka hati jinjit kanan" - "Kalau kita suka hati tepuk jari lima" - Kalau kita suka hati tepuk jari 2" - Kalau kita suka hati tepuk jari 1". | <ul style="list-style-type: none"> - Anak menyanyikan lagu - Anak berjalan di tempat sambil membilang, satu, dua, s/d 15 - Anak menjinjitkan kaki kiri, sambil teriak "Hey". - Anak menjinjitkan kaki kanan, sambil teriak : "hey" - Anak bertepuk dengan jari penuh sambil berteriak "ting". - Anak bertepuk dengan jari 2, sambil teriak "ting". - Anak bertepuk dengan 1 jari (tidak terdengar) sepi. | 8.00-8.29 | <ul style="list-style-type: none"> -Musik-ritmik -Gerak-tubuh |
| 2. | <p>Masing-masing anak satu kelas, dibawa oleh gurunya menuju ruang kelas. Anak B1 dibawa ke lapangan upacara kembali, sementara kelas lain dengan acara sendiri-sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memasang ring basket. Kemudian guru menjelaskan cara melempar bola untuk memasukan ke ring basket. - Guru memanggil anak satu persatu dengan menyebut nomor. Nomor 11 (ternyata nomor ini sesuai dengan nomor absen) semua anak sudah hafal nomornya masing-masing) - Anak diberi kesempatan melempar 2 kali. Anak yang belum bisa diajari cara melempar bola. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak memperhatikan guru mendemonstrasikan melempar bola ke ring basket. - Seorang anak maju ke depan dan mencoba melempar bola ke ring. Semua anak mendapat giliran dan hanya 4 orang yang dapat memasukan bola - Beberapa anak yang belum bisa mencoba mengikuti petunjuk guru. | 8.29-8.42 | -Gerak-tubuh |
| 3 | <p>Setelah semua anak kebagian, guru membawa anak ke kelas</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Dengan berbaris dan guru di depan anak mengikuti guru pergi ke ruang kelas. | 8.43-8.46 | Gerak-tubuh |
| 4 | <p>Di ruang kelas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak berdiri membentuk lingkaran Bu guru mengajak bernyanyi tentang "Mars" kelas B1: "B1". Isi nyanyian menggambarkan kesiapan belajar, dan kekompakan anak B1. - Setelah selesai, guru mengajak anak duduk di karpet tetap dalam lingkaran. - Anak mari kita berdoa, seorang anak perempuan dipanggil untuk memimpin doa, Al Fatihah. Guru juga ikut berdoa. - Selamat pagi anak, selamat belajar. - Guru mengajak anak mengobrol (dialog) karena anak menyahut terus, menyela bila guru bercerita. Siapa yang sakit? - Kalau Hama kemana? | <ul style="list-style-type: none"> - Anak menyanyikan lagu "Mars B1". - Anak duduk membentuk lingkaran. - Anak berdoa dipimpin oleh temannya - Pagiii - Hapy | 8.46-8.55 | <ul style="list-style-type: none"> -Musik-ritmik -Spiritual -Interpersonal |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|---|--|-----------|--|
| 5 | <ul style="list-style-type: none"> - Apa kabar anak-anak? - Kalau orang di rumah bagaimana? - Kenapa? - Sudah dibawa ke dokter? - Kalau belum sembuh harus dibawa lagi ke dokter - Ayo tepuk pramuka !!! - Bu guru menyebut kata, : "sakit, kaya, siang, terang, laki, dst - Kemudian tepukan diubah dengan kata yang berkaitan dengan pekerjaan: dokter, nelayan, koki, guru, petani, dsb. - Kemudian guru mengajak cerita lagi tentang pekerjaan, petani, dan nelayan. - Sekarang perhatikan, kegiatan kita hari ini adalah seperti berikut. (Guru telah menuliskan kegiatan hari itu di papan putih | <ul style="list-style-type: none"> - Pindah - Baiiiiiik - Baiiiiiik - Adik saya sakit - Katanya radang tenggorokan - Sudah tapi belum sembuh - Anak bertepuk dengan rentetan 4 kali - Anak menjawab dengan lawan katanya: sehat, miskin, malam, gelap, perempuan dsb - Anak menjawab dengan tempat bekerjanya: rumah sakit, laut, dapur, sekolah, sawah, dst. - Anak mendengarkan tetapi selalu nyeletuk dengan bertanya atau mengomentari - Anak memperhatikan, Ada juga anak yang bertanya segala macam | 8.56-9.05 | -Interpersonal -Interpersonal -Interpersonal |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Upacara • Memasukan bola ke ring • Bigbook "jasa nelayan" • Cerita tentang nelayan dan petani • Membuat orang-orangan (area seni) • Menulis dengan mencontoh (area baca tulis) • Menghitung dan menulis jumlah hasil nelayan dan petani. (Area berhitung) • Menciptakan bentuk dan perahu dari sendok es krim (area balok) • Membuat orang-orangan penjaga padi | | | |
| 6 | <ul style="list-style-type: none"> - Guru memasang papan bigbook dan menempelkan bigbook pada papan bigbook. - Guru membacakan cerita dalam bigbook tentang "nelayan". Bagus - Siapa yang dapat menceritakan kembali cerita tersebut? - Guru menunjuk satu persatu anak untuk menceritakan kembali. Guru membantu anak dengan pertanyaan-pertanyaan, Misalnya apa kerja nelayan? - Siapa yang orang tuanya nelayan, atau nenek-kakeknya? - Nelayan atau pelayan? - Kerjanya apa? - Itu bukan nelayan, tapi pelayan. Kalau nelayan apa kerjanya ? - Apa yang dihasilkan? - Apa alatnya? - Siapa yang tahu petani? | <p>Anak mendengarkan, dan terus berkomentar, terutama kalau ada kata yang tak dimengerti, misalnya "mutu".</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak mengangkat tangan hampir semua, Sayaaa - Nelayan. Pergi pagi pulang petang, kerjanya menangkap ikan, pulang bawa ikan. - Nangkap ikan dan terus cerita lagi. - Seorang anak angkat tangan, "kakek saya". - Anak bingung - Melayani di toko - Nangkap ikaaaaan | 9.05-9.17 | -Verbal-bahasa -Interpersonal |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|---|---|--|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Apa kerja petani? - Dimana petani kerja? - Apa alat petani? - Untuk apa sapi? - Bukan tapi untuk menarik bajak - Apa hasil kerja pak Tani? <p>Sekarang tugas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak di area berhitung menghitung hasil petani, di sini ada cabe, buncis, kangkung dan ikan, Guru membuat gambar dari semua hasil petani itu. Anak menuliskan jumlahnya di samping bendanya. - Anak di area baca tulis: Menulis dengan cara menilai tulisan yang ada di buku kerja. Kata yang ditulis ada huruf NG dan NY, - Di Area seni: Membuat orang-orangan dari kertas, guru memperagakan cara membuat orang-orangan, menunjukkan alatnya gunting, lem, kertas, dan lidi yang sudah dibuat bentuk palang. Kemudian dibuatlah orang-orangan. Untuk apa orang-orangan? - Di area balok: Buatlah perahu dan gubuk petani dari sendok es krim (terbuat dari tripleks tipis) | <ul style="list-style-type: none"> - Ikaaan - Kail, jala, jaring - Sayaaaa - Bertaniiii - Di sawah - Bajak, sapi, cangkul - Dipotong - Padi, sayuran, buah-buahan, kacang dsb. - Anak memperhatikan tugas dari gurunya. - Anak memperhatikan - Anak memperhatikan - Menaku-nakuti kucing. - Menakuti burung | <p>9.17-</p> <p>9.19</p> <p>9.28</p> <p>9.30</p> | <p>-Verbal-bahasa</p> |
| 7 | - "Kalau kita suka hati mari bekerja!" | - Anak berpindah duduknya ke area yang ditunjuk | 9.30 | |
| 8 | | <ul style="list-style-type: none"> - Di area berhitung anak mengambil kertas kerja, menghitung benda yaitu cabe, kangkung, buncis, kangkung dan ikan yang ditempatkan di kolam di luar. Setiap benda dihitung, digambar pada kertas kerja, dan dituliskan jumlahnya. - Di area baca tulis anak bekerja dengan membuka buku kerja besar yang sudah ada tulisan tentang kata yang ada huruf NG dan NY, seNYUM, NYANYI, moNYET, kaluNG dan banyak lagi, Anak menuliskan tulis itu hanya yang ada huruf NY atau NG saja, misalnya NYUM, NYET, LUNG dst. - Di Area baca tulis, anak membuat orang-orangan dengan alat gunting, lem, lidi, aret. - Anak menggunting kertas, menempel pada lidi dengan membentuk orang-orangan - Yang sudah selesai di 3 area tadi, atau anak yang sudah selesai di satu area | 9.34 | <p>-Logika-mtmtk</p> <p>-Gerak-tubuh</p> <p>-Gerak-tubuh</p> <p>-Gerak-tubuh</p> |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|--|--|---------------|--------------------------------------|
| | | tetapi belum pindah ke area lain katanya tempatnya masih dipakai ia pergi ke area balok untuk membuat perahu dan gubuk ari sendok es krim. | 10.30 | |
| 9 | Yang sudah selesai pindah ke area lain. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak ada yang sudah selesai dari area berhitung dan baca tulis - Anak yang sudah selesai semuanya main bebas. | 9.40 10.35 | |
| 10 | <p>Anak waktunya habis. :</p> <ul style="list-style-type: none"> - „Kalu mau makan beres-beres“ - Mari kita berdoa sebelum maka., bu duru memimpin doa bersama - Kelompok dokter ke luar - Kelompok Astronot - Kelompok polisi! | <ul style="list-style-type: none"> - Anak bereaksi dengan mengumpulkan alat- alat. - Anak-anak berdoa bersama. - Anak kelompok dokter keluar, untuk cuci tangan. - Anak kelompok Astronot keluar - Anak kelompok polisi keluar. | 10.36 | <p>-Siritual</p> <p>-Gerak-tubuh</p> |

UNIVERSITAS TERBUKA

NAMA KELOMPOK : Kelompok B-1
TEMA/SUB-TEMA : Pekerjaan
HARI/TGL : 22 Februari 2007
GURU : Irawati
WAKTU : Pk. 8.00

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|---|--|-----------|---------------|
| 1 | Upacara hari Senin | | 8.00-8.25 | |
| 2 | Guru membawa anak ke halaman gedung untuk melakukan pelajaran pertama sebelum masuk kelas: <ul style="list-style-type: none"> - Anak-anak pagi ini kita akan latihan menangkap bola. Guru mempersiapkan bola kecil (bola tenis). Caranya seperti ini: guru melemparkan bola ke atas dan menangkapnya lagi. Beberapa kali guru mencontohkannya. Setiap anak dipanggil satu-satu untuk mencoba melempar bola. | <ul style="list-style-type: none"> - Satu persatu anak mencoba melakukannya, melemparkan bola dan menangkapnya lagi. Anak yang sudah terlatih hanya sekitar 4 orang. Ada satu anak yang melempar paling tinggi 10cm, itu pun sulit menangkapnya | 8.26-8.40 | Gerak-tubuh |
| 3 | Setelah selesai semuanya guru membawa anak masuk ke ruang kelas. Dalam perjalanan yang hanya memakan ½ menit menunjukkan beberapa tanaman yang ada di halaman. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak melihat tanaman yang diperlihatkan guru. | 8.40-8.41 | |
| 4 | Di dalam kelas guru mulai mengkonsentrasikan anak untuk belajar. Guru meminta satu orang murid untuk memimpin doa bersama. | <ul style="list-style-type: none"> - Semua anak mengikuti dan mengucapkan doa bersama | 8.41-8.42 | Spirituil |
| 5. | Setelah berdoa, anak yang memimpin doa diminta duduk. Anak masih agak ribut. <ul style="list-style-type: none"> - Mari kita bertepuk (menepuk meja). Hayo anak-anak - Kelompok polisi - Kelompok Astronot - Kelompok dokter | <ul style="list-style-type: none"> - Semua anak menepuk meja 3 kali - Kelompok polisi bertepuk - Kelompok astronot bertepuk - Kelompok dokter bertepuk | 8.42-8.52 | Gerak-tubuh |
| 6 | Bu guru mengajak anak bernyanyi "nenek moyangku orang pelaut". | <ul style="list-style-type: none"> - Anak bersama menyanyikan lagu "neneku orang pelaut". Anak bertepuk plok plok plok. | 8.52-8.53 | Musik-ritmik |
| 6 | Anak dikumpulkan di tengah ruangan di karpet. Bu guru : "Good morning" Satu persatu anak di panggil namanya "good morning". "How are you". | <ul style="list-style-type: none"> - Good morning (semua anak berbareng) - Satu persatu anak menjawab "good morning". "I am find teacher". | 8.53-8.54 | Interpersonal |
| 7 | Anak-anak kegiatan hari ini Kamis tanggal. 22-2-07 adalah: <ul style="list-style-type: none"> - Melambungkan bola - Berdoa - Bigbook "jasa nelayan" - Bercerita tentang "jasa menjahit" - Menulis kata sesuai gambar (area baca tulis) - Menjahit (area seni) - Menghitung dan menulis contoh (area berhitung) | <ul style="list-style-type: none"> - Anak mendengarkan sambil merespon dengan menyela, bertanya, dan memberi komentar | 8.54-8.57 | |
| 8 | Guru memasang papan bigbook di depan ruangan. Kemudian memasang bigbook, membukanya halaman demi halaman , <ul style="list-style-type: none"> - Coba anak baca, dan guru menunjukkan hurufnya | <ul style="list-style-type: none"> - Anak memperhatikan guru memasang bigbook - Semua anak membaca yang ditunjuk guru | 8.57-9.04 | |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|--|---|---|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Coba Dea baca ke depan! (sambil ditunjuk) - Satu persatu anak ditunjuk untuk membaca (6 Orang) - Bu guru: "Kalau kau suka hati tepuk dua kata.." | <ul style="list-style-type: none"> - Dea membaca bacaan dalam bigbook sambil menunjuk hurufnya - Enam anak membaca tulisan di bigbook - Ada anak yang ganggu temannya hingga ribut - Anak tepuk "dua", Anak nomor absen 1 bertepuk sambil menyebut nama temannya. Temannya yang disebut menyebut satu nama temannya lagi. | | <p>Verbal-bahasa</p> <p>Gerak-tubuh</p> |
| 9. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak-anak kemarin kita sudah belajar tentang apa?. - Petani pekerjaannya apa? - Polisi pekerjaannya apa? - Nelayan pekerjaannya apa? - Dokter pekerjaannya apa? | <ul style="list-style-type: none"> - Petani, polisi, nelayan, dokter dst. - Menanam padi - Nangkap maling - Nangkap ikan - Mengobati orang sakit | 9.04-9.05 | Interpersonal |
| 10 | <ul style="list-style-type: none"> - Sekarang kita akan bercerita tentang penjahit. Siapa yang pernah datang ke penjahit? - Apa pekerjaan penjahit? - Menjahit apa? - Apa yang dilakukan penjahit, ketika kamu datang ke penjahit? - Pinter, terus apa alat perlengkapan tukang jahit? - Ukuran, nah ini yang namanya ukuran (sambil menunjukkan ukuran), ada angka-angkanya. - Sekarang kita ukur lingkaran badan temannya | <p>Anak diam, lama.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Satu anak angkat tangan sayaaa. - Menjahit - Pakaian <p>Lama tak ada yang menjawab.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ada anak yang nyeletuk "diukur" - Gunting, kain. - Anak memperhatikan - Dua-dua anak kedepan yang satu mengukur yang satu diukur | 9.06-9.20 | Interper-sonal |
| 11 | <ul style="list-style-type: none"> - "Kalau kau suka hati tepuk tangan" (Ini untuk menarik perhatian anak.) - Kini perhatikan ibu, (guru memperagakan cara menjahit kertas tebal dalam bentuk celana yang sudah dilobangi untuk masukan benang) dijahit bu guru di hadapan anak-anak. - Guru meragakan cara menghitung jumlah setiap jenis perlengkapan menjahit. - Guru menjelaskan cara kerja menuliskan huruf awal NG dan NY - Kelompok Astronot, polisi dan dokter kembali ke area. - Bagi yang selesai tetapi belum ada tempat kosong di area lain ke area balok dulu - Guru membantu anak yang di Area baca tulis | <ul style="list-style-type: none"> - Anak bertepuk tangan - Anak memperhatikan - Anak memperhatikan - Anak kembali ke tempat duduk dan mengerjakan tugasnya masing-masing. - Ada anak yang selesai dari area berhitung - Anak yang sudah selesai pindah ke area lain untuk melanjutkan pekerjaannya. Dan menyerahkan pekerjaannya pada guru untuk dinilai. - Anak yang selesai seluruhnya main di area balok | <p>9.20</p> <p>9.27</p> <p>9.31</p> <p>9.40</p> <p>10.30</p> <p>10.40</p> | <p>-Gerak-tubuh</p> <p>-Gerak-tubuh</p> <p>-Logka-mtmtk</p> <p>-Gerak-tubuh</p> |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|-----|---|--|------------|-------------|
| 11. | " Kalau kau mau makan beres-beres". Anak diminta berbaris sesuai dengan nomor absen dan keluar untuk mencuci tangan. | - Anak membereskan setiap perlengkapan . | 10.40-11.0 | Gerak-tubuh |

UNIVERSITAS TERBUKA

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|---|---|----------------------------------|--|
| | - Kalau kau suka hati pegang jendela | - Anak berlarian memegang jendela | | |
| 5 | - Anak-anak sekarang duduk di tengah ruangan perhatikan ke depan. Sekarang pelajaran agama. | Anak memperhatikan | | |
| | - AGAMA (guru lain) | - | | |
| 6 | - Assalamualaikum Wr.Wb - Anak solehhhh? - Guru mengajak menyanyikan lagu "Rukun Iman", satu percaya pada Allah, dua percaya Malaikat, tiga Al Quran Kitab Allah, empat Muhamad utusan Allah, lima Hari Akhir, enam pada takdir. - Mari kita berdoa sebelum belajar. Guru menuntun doa sebelum belajar - Setelah berdoa mari tepuk tangan rukun Islam - Tepuk tangan nama malaikat | - Walaikum salam Wr.Wb - Siap - Anak mengikuti menyanyikan lagu itu. - Bersama guru, anak berdoa - Anak tepuk tangan dan membacakan rukun islam - Anak bertepuk sambil menyebutkan nama malaikat | 8.50 8.56 | -Intepersonal -Musik-ritmik -Verbal-bahasa -Gerak-tubuh -Verbal-bahasa |
| 7 | - Guru mengajak berdoa untuk mandi dengan cara menuntun - Siapa yang ingat doa naik kendaraan? Guru membacakan doa untuk menuntun anak | - Anak membacakan doa untuk mandi dituntun guru - Tidak ada yang jawaban. | 8.57-8.58 | Verbal-bahasa |
| 8 | - Hari ini hari apa anak-anak? - Kalau hari Jumat anak laki-laki harus shalat Jumat. Kalau wanita? Wanita hanya shalat dzuhur. | - Jumaaat - Tidak - Anak menyela bahwa ada yang hari Jumat anak laki tidak shalat | 8.58 | Interpersonal |
| 9 | - Sudah bisa berwudlu anak-anak? - Kalau mau berwudlu harus membaca niat dulu. Kemudian guru membacakan niat wudlu. - Nawaetu wudluilirafhil hadatilushori fardlu lillahitaala. (dibacakan kata demi kata) Aku niat berwudlu untuk menghilangkan hadas kecil fardhu karena Allah Taala. | - Bisaaa - Anak-anak mengikuti niat wudlu yang dibacakan oleh guru. | 8.59-9.01 | Verbal-bahasa |
| 10 | - Guru menunjukkan gambar urutan berwudlu, sambil menjelaskan kembali urutan berwudlu - Bagaimana sudah hafal? - Tepuk berwudlu | - Anak memperhatikan dan mengikutinya - Beberapa anak menjawab: hafaal - Plok plok cuci tangan, plok | 9.01-9.05 | -Verbal- bahasa |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|---|---|-----------|----------------|
| | | plok kumur-kumur, plok-plok cuci hidung, plok-plok cuci muka, plok-plok cuci lengan, plok-plok cuci telinga, plok-plok cuci kening, plok-plok cuci kaki. | | -Gerak-tubuh |
| 11 | <ul style="list-style-type: none"> - Siapa yang berani? - Siapa lagi? Memberi petunjuk: masing-masing 3 kali, cucinya harus bersih, lengan sampai siku, kaki juga harus basah semua. | <ul style="list-style-type: none"> - Hepy angkat tangan, dan mencoba mempraktekan wudlu (masih salah-salah) tapi dibetulkan oleh guru. - Satu lagi anak mencobanya, tetapi tetap dituntun guru. | 9.05-9.09 | Gerak-tubuh |
| 12 | <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengambil gambar cara berwudlu. Gambar tersebut belum urut. Gambar ini harus diberi nomor urut sesuai dengan urutan wudlu. Anak satu-persatu dipanggil dan diberikan gambar tersebut | <ul style="list-style-type: none"> - Anak menerima gambar untuk diberi nomor urut. Dan kembali ke kelompoknya | 9.09-9.12 | |
| 13 | <p>Kita baca basmalah dulu</p> <ul style="list-style-type: none"> - "Kalau suka hati mulai bekerja" - Yang sudah selesai dilumpulkan. - Ambil suara dan simpan di kantong | <p>Bismilahirrohmanirrahim</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak bekerja mengurutkan gambar berwudlu - Anak yang sudah selesai mengumpulkan hasil kerjanya - Anak ribut - Hap, hap (seoleh-oleh menangkap suara dari mulut kemudian dimasukkan ke dalam tas). Anak diam tidak ribut lagi. | 9.12-9.25 | Logika-mtmtk |
| 14 | <ul style="list-style-type: none"> - Anak pelajaran selesai. Assalamualaikum. Wr. Wb | <ul style="list-style-type: none"> - Waalaikum salam | 9.25 | Verbal-bahasa |
| 15 | <ul style="list-style-type: none"> - Guru kelas kembali mengambil alih dari guru agama. Anak-anak tepuk dua kata. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak-anak ribut - Anak bertepuk 3 kali, dan satu persatu mulai dari nomor 1 (absen) menyebut nama temannya, anak yang disebut terus menyebut nama berikutnya, dst. | 9.25 | Verbal-bahasa |
| 16 | <ul style="list-style-type: none"> - Area baca tulis mengerjakan ini (sambil menunjukkan selembor kertas yang ada gambar berbagai profesi; dokter, pilot, pak pos, tentara, pemadam kebakaran, tukang kayu, penjahit. Guru membacakan kembali yang ditulis - Guru menyebutkan satu kelompok yang tidak ada tugasnya untuk bergabung ke area lain. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak menyebutkan nama-nama profesi tersebut dan guru menuliskan hurufnya - Anak yang ditunjuk kembali ke kelompok area. | 9.26-9.30 | -Verbal-bahasa |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|--|--|------------|-----------------------------------|
| 17 | - Guru memerintahkan untuk mulai bekerja. | - Anak yang mengerjakan menulis masuk ke area baca tulis - Anak yang menghitung jumlah per profesi masuk ke area berhitung. | 9.30-10.0 | -Gerak-tubuh -Logika-mtmtk |
| 18 | - Yang selesai di satu area pindah ke area lain - Yang selesai dikumpulkan untuk diperiksa dan diberi nilai. | - Anak mulai ada yang selesai - Pindah ke area lain - Anak selesai semuanya | 10.15-1020 | |
| 19 | - "Kalau anak mau makan, beres-beres" - Guru menunjuk satu anak untuk berdiri di depan, diikuti yang lain | - Anak semua membereskan peralatannya - Anak berbaris untuk pergi ke luar, dan cuci tangan | 10.20- | Gerak-tubuh |

UNIVERSITAS TERBUKA

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|--|--|-----------|---|
| | berdoa untuk kesembuhan Rahma, dengan membaca Al Fatihah. | | | |
| 3. | <ul style="list-style-type: none"> - Kemarin kita telah belajar menggambar air mancur, yang bagus hanya seorang Mawan. - Kemarin kita juga telah belajar mengukur air. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak mendengarkan, satu dua anak menyelela mengomentari | 8.45-8.46 | |
| 4. | <ul style="list-style-type: none"> - Selamat pagi kelompok Polisi - Selamat pagi kelompok dokter - Selamat pagi kelompok astronot | <ul style="list-style-type: none"> - Selamat pagiii - Selamat pagiii - Selamat pagii | 8.47 | Interpersonal |
| 6 | <ul style="list-style-type: none"> - Kemarin sudah belajar tentang air, apa yang namanya sumber air? - Nah, nama kelompoknya kita ganti kelompok air sumur, air gunung, air hujan sambil menunjuk ke kelompok polisi, dokter dan astronot - Kita menyanyi lagu "tik-tik bunyi hujan" | <ul style="list-style-type: none"> - Air sumur - Air gunung - Air hujan - Anak berteriak horee - Anak bernyanyi bersama | 8.48-8.49 | <ul style="list-style-type: none"> -Interpersonal -Musik-ritmik |
| 7 | <ul style="list-style-type: none"> - Guru menyiapkan karpet di tengah ruang kelas - Anak diminta membuka kaos kakinya, dan disimpan di sepatunya | <ul style="list-style-type: none"> - Anak berkumpul di tangan ruangan, duduk di karpet - Anak membuka kaos kaki dan pergi keluar untuk menyimpan kaos kaki di sepatunya | 8.50-8.51 | |
| 8 | <ul style="list-style-type: none"> - Guru meminta anak duduk kembali di karpet. Guru menjelaskan kegiatan hari itu: + Berdoa + Memantulkan bola + Tanya jawab sifat air + Menulis kata sesuai gambar (area baca tulis) + Mengelompokkan bentuk geometri (area berhitung) + Membuat mainan dengan air (roket air) di luar + Membentuk ember dari korek api | <ul style="list-style-type: none"> - Semua anak memperhatikan sambil menyeletuk dan menyela di sana sini: aku punya roket, mau buat apa bu, rahasia ya. | 8.51-8.54 | |
| 9 | <ul style="list-style-type: none"> - Kita lanjutkan: Mengapa air tadi mengalirnya ke sana bukan ke sini (sambil menunjuk arah selokan kecil) - Guru menjawab reaksi anak Bukan, itu juga bukan, - Ada yang tahu? - Ibu beri tahu: karena sebelah sana lebih rendah, air selalu mengalir ke tempat rendah. Di sana lebih rendah - Rumah yang banjir adalah rumah yang ditempat rendah. Kalau hujan air mengalir ke tempat rendah (guru | <ul style="list-style-type: none"> - Ke sana lebih luas - Ke sana lebih panjang - Di sini ada temboknya - Tidak tahuuuu - Anak memperhatikan - Anak memperhatikan dan menyela. Rumah saya tidak banjir, saya juga tidak. | 8.55-9.00 | Interpersonal |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|--|--|-------------------------|--|
| | <p>menjelaskan sambil menggambar rumah di tempat rendah).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Itu rumahnya di tempat tinggi | | | |
| 10 | <ul style="list-style-type: none"> - Guru membawa sebotol air aqua. Air warnanya apa? Ada orang bilang air putih. Tapi yang betul bening, atau tidak berwarna - Guru memeragakan: air diberi warna merah. Sekarang warna air bagaimana? - Mengapa berwarna? - Berwarna karena diberi warna, kalau tak diberi warna tidak akan berwarna, Jadi sifat air tidak berwarna. - Kalau air dimasukkan ke dalam botol, bagaimana bentuknya? - Kalau dimasukkan ke gelas? - Kalau begitu bentuk air bagaimana? - Pinteeer (setengah berteriak saking gembiranya). Heki hebat. - Jadi bentuk air berubah-ubah sesuai tempatnya.. Lihat nih, (guru memeragakan) kalau ditempatkan di botol seperti botol, kalau di gelas seperti gelas. - "Kalau kau suka hati duduk rapi" | <ul style="list-style-type: none"> - Putih - Bening - Meraaah - Karena diberi warna merah (pewarna makanan) - Seperti botol - Seperti gelas - Diam (agak lama) - Seperti gelas - Seperti botol - Satu anak jawab: Berubah-ubah - Anak memperhatikan, semua pada berdiri. - Anak bertepuktangan, dan duduk rapi | <p>9.01</p> <p>9.07</p> | <p>Intepersonal</p> <p>Logika-mtmtk</p> |
| 11 | <ul style="list-style-type: none"> - Kalau ibu masukan air dalam plastik, kemudian ditusuk di sebelah sini, air akan ke luar di sini, kalau ditusuk sebelah sini keluar dari mana ? - Kalau begitu sifat air bagaimana?.. Menekan kesemua arah. Apa? - "Kalau kau suka hati tepuk tangan" | <ul style="list-style-type: none"> - Dari sisni - Dari situuu - Diam - Menekan kesemua araaaah (anak ribut) - Anak tepuk | 9.08-9.09 | <p>Interpersonal</p> <p>Logika-mtmtk</p> |
| 11 | <ul style="list-style-type: none"> - Sekarang perhatikan di ruangan ini yang bentuknya lingkaran?. - Mana yang bentuknya segitiga? | <ul style="list-style-type: none"> - Anak berlumba-lumba menunjukkan benda atau gambar di ruang kelas yang berbentuk lingkaran. - Anak berhamburan menunjukkan benda atau gambar yang berbentuk | 9.10-9.13 | Gerak-tubuh |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|---|--|-------|--------------|
| | | plastik, kalau dibalik kantungnya gabus meluncur ke atas. | | |
| | - | - Anak menyelesaikan seluruh kegiatan | 10.08 | |
| 14 | - Waktunya sudah habis anak-anak, bereskan peralatan dan kursinya. | - Anak membereskan peralatan | 10.10 | |
| 14 | - "Kalau kau mau makan, beres-beres" | - Anak menyanyikan yang sama sambil beres-beres. | 10.11 | Musik-ritmik |
| 15 | - Tadi kita tak sempat melakukan kegiatan melambungkan bola karena bola dipake yang lain Sekarang ini bola di pantulkan, yang bisa didribel, sambil jalan ke luar. Dua-dua anak dipanggil satu memantulkan sambil jalan ke luar, satu menangkap di ujung. Secara bergantian mendribel bola ke luar. | - Anak mengikuti perintah guru, dua-dua anak melakukannya, yang satu mendribel yang satu menangkap, yang menangkap mendribel yang baru dipanggil gilian menangkap Dst. - Anak yang selesai langsung ke luar untuk mencuci tangan. | 10.24 | Gerak-tubuh |

UNIVERSITAS TERBUKA

NAMA KELOMPOK : Kelompok A-1
TEMA/SUB-TEMA : Air, tanah, dan udara
HARI/TGL : 1 Maret 2007
GURU : Hari Murti
WAKTU : Pk. 8.00

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|---|---|---------------------------|---|
| 1 | <p>Baris sebelum masuk kelas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bersiap, lencang depan, lepas - Sekali lagi, bersiap, lencang depan, lepas - Kelas kecil: Jalan di tempat - Kelas besar: Jalan di tempat - Sekarang kita nyanyi yang ada binatangnya, dalam B, Inggris. Kalau kucing bahasa Inggrisnya apa? Tikus? Kupu-kupu, bebek, ikan, gajah dst. - Sekarang kita menyanyikan :kucing adalah cat, tikus adalah mouse, kupu-kupu-butterfly, bebek-duck, ikan fish, gajah elephant. - Neng – neng -neng | <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh anak mengikuti - Seluruh anak mengikuti - Anak jalan sambil membilang, 1 , 2 , 3,..10 - Anak jalan di tempat sambil membilang, 1 , 2 ,2, 3 ..15 - Cat, mouse, buterflay, duck, fish, elephant - Anak menyanyikan lagu bahasa Inggris dari binatang tsb. - Neng-neng-neng, itulah tanda masuk, masuk ruangan | 8.20-8.25 | <ul style="list-style-type: none"> -Gerak-tubuh -Verbal-bahasa -Musik-ritmik |
| 2. | <ul style="list-style-type: none"> -Anak-anak dibawa masuk ruangan oleh guru kelasnya masing-masing,.Sebelum masuk ruangan, guru membawa anak-anak ke lapangan bermain. Anak-anak diminta menaiki tangga 2, dijagai oleh guru -Anak dibawa masuk ke ruang kelas dengan berbaris | <ul style="list-style-type: none"> - Mereka berbaris seperti kereta api dan paling depan adalah gurunya - Anak menaiki tangga, satu persatu - Anak dibawa masuk ruang kelas | 8.26 8.27-8.43 8.43 | Gerak-tubuh |
| 4 | <p>Di ruang kelas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siapa yang bawa buku penghubung? - Siapa bawa baju pengganti? - Yang bawa baju pengganti, kalau Ucha tak ada gantinya disini, tapi yang lain ada ganti di sini. Ucha badannya besar. - Kemudian guru menyiapkan karpet di tengah ruangan. Tapi direbut anak-anak, mereka ingin pasang karpet dendiri | <ul style="list-style-type: none"> - Beberapa anak memberikan buku penghubung pada guru - Saya, saya, ada 3 anak tak bawa buku penghubung - Anak memasang karpet sendiri. | 8.44- 8.50 | Interpersonal |
| 5 | <ul style="list-style-type: none"> - Good morning, how are you - Anak laki duduk di belakang, anak perempuan di depan. | <ul style="list-style-type: none"> - Good morning - Anak mengatur duduknya, laki di belakang perempuan di depan. | 8.50-8.51 | |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|---|---|-------------------|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Guru membilang dengan cara menunjuk anak, - Tasha dipanggil kedepan, Siapa yang tidak hadir? - Mari berdoa, Tasha akan pimpin doa. - Kemudian menyanyikan Mars TK Ananda. - Anak kalau laki-laki kumpul suka ribut, Oci duduk dekat fadil, Nia duduk dekat Jaki | <ul style="list-style-type: none"> - Anak yang ditunjuk membilang dari 1 – 13, - Tasha: menyebutkan Farhan dan Eta. - Anak mulai berdoa - Anak bersama bernyanyi - Anak mulai ribut - Oci dan Nia duduk sesuai perintah guru | 8.55 | <ul style="list-style-type: none"> -Verbal-bahasa -Spirituil -Musik-ritmik |
| 6 | <ul style="list-style-type: none"> - Sekarang kita nyanyi "Tik tik bunyi hujan". - Ucha ke depan nyanyi sendiri - Nia ke depan | <ul style="list-style-type: none"> - Semua anak menyanyi lagu tsb. - Ucha ke depan dan nyanyi sendiri. Seterusnya Nia yang nyanyi. | 8.56-8.58 | Musik-ritmik |
| 7 | <ul style="list-style-type: none"> - Guru menyiapkan bahan pelajaran, papan bigbook. - Meminta anak untuk berdiri membentuk lingkaran, sambil nyanyi "lingkaran besar-lingkaran kecil" - Guru menanyakan gunanya air? - Sekali lagi untuk apa gunanya air? | <ul style="list-style-type: none"> - Anak memperhatikan - Anak membentuk lingkaran, kemudian lingkaran diperbesar dan juga diperkecil sesuai lagunya - Minum, menyiram tanaman, mandi, cuci mobil, cuci kaki dsb. Anak mulai ribut. - Sekali lagi anak menyebut guna air. | 8.58-9.00 9.02 | <ul style="list-style-type: none"> -Gerak-tubuh -Musik-ritmik -Logika-mtmtk |
| 8 | <ul style="list-style-type: none"> - Siapa punya tanaman di rumah? - Kalau tanaman tak disiram bagaimana? - Ucha mau cerita apa? - Kenapa mati? | <ul style="list-style-type: none"> - Sayaa, sayaaa (beberapa anak menyahut) - Matiii, layuuu - Seorang anak mau cerita - Bapak beli tanaman, lama-lama warnanya jadi coklat mati. - Bapak lupa menyiram | 9.03-9.05 | -Verbal-bahasa |
| 9 | <ul style="list-style-type: none"> - Kalau mamah kalian mengambil air, kemudian dipanaskan, airnya jadi apa? - Pinter, jadi uap. - Kalau air dimasukkan ke dalam botol, bentuknya bagaimana? Kalau ke dalam gelas? | <ul style="list-style-type: none"> - Jadi air, jadi panas, ada seorang anak yang menjawab jadi uap - Seperti botol., seperti gelas. | 9.07 | -Logika-mtmtk |
| 10 | <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengambil beberapa gelas air yang sudah matang. Kemudian air diminta beberapa anak mencicipinya. Bagaimana rasanya? Tidak ada rasanya. - Sekarang ibu beri gula, kemudian diaduk aduk sambil dinyanyikan. Gulanya hilang, kemana? | <ul style="list-style-type: none"> - Beberapa anak mencobanya, Tidak ada rasanyaaaa. - Diam, agak lama - Larut (seorang anak | 9.08 | <ul style="list-style-type: none"> -Logika-mtmtk -Interpersonal |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|-----|---|---|--------------------|-------------------------------|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Anak laki-laki duduk di deretan belakang, perempuan deretan depan. - Kalau b. Ingerisnya kucing apa? Kupu-kupu? Tikus? Bebek?, gajah? | <ul style="list-style-type: none"> - Anak duduk di deretan yang ditunjuk - Cat, butterfly, mouse, duck, elephant dst. | 9.50-9.53 | Intepersonal |
| | <ul style="list-style-type: none"> - Kita akan main air diluar, buka kaos kakinya. Yang tidak bawa ganti ada ganti disini, tapi Ucha badanya besar takada ganti di sini. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak rame-rame membuka kaos dan dimasukan ke tas. | 9.54 | |
| 15 | <ul style="list-style-type: none"> - Di luar sebelum anak bermain air, anak dikumpulkan, Ternyata sudah tersedia beberapa jolang air, cangkir, corong, dan botol aqua. - Anak, kemarin ibu ketika menerangkan sifat air. Sifat air menekan ke semua arah. Lihat contohnya. Kantung air yang sudah diisi air ditusuk pake pensil dan air menyembur ke luar. Ditusuk di sisi lain juga seperti itu. Beberapa anak diminta untuk menusuk kantung, air menyembur makin banyak. Ini air mancur. - Mengapa air menyembur ke luar, dan ke semua arah? - Karena sifat air menekan ke segala arah. Kenapa? | <ul style="list-style-type: none"> - Anak memperhatikan perlengkapan tsb. - Beberapa anak mencoba menusuk kantong plastik berisi air - Anak diam - Menekan ke segala arah. | 9.54- 10.01 | -Gerak-tubuh -Logika-mtmtk |
| 16 | <ul style="list-style-type: none"> - Beralih ke melarutkan sabun dalam air. Guru memeragakan melarutkan sabun dalam jolang. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak memperhatikan guru. | 10.03- 10.5 | |
| | <ul style="list-style-type: none"> - Silahkan kalian coba, jangan main-main nanti kalau kena mata pedih. Anak satu-satu dipanggil untuk memilih tempat bermain | <ul style="list-style-type: none"> - Anak langsung menyerbu jolang, bermain melarutkan sabun, - Anak bermain dengan melarutkan sabun dalam air, memsukan ke botol aqua memakai corong dan cangkir | 10.05- 10.18 | Gerak-tubuh |
| 17. | <ul style="list-style-type: none"> - Sudah selesai anak-anak. Mari cuci kaki, tangan dan mukanya. Kemudian berganti pakaian. Untuk ini guru dibantu orang tua murid | <ul style="list-style-type: none"> - Anak-anak membersihkan diri dibantu oleh beberapa orang tua. | 10.19- 10.25 | Gerak-tubuh |
| 18 | <ul style="list-style-type: none"> - Masuk kembali ke kelas bersiap untuk makan bersama. "Kalau kau suka hati mari makan bersama". | <ul style="list-style-type: none"> - Anak bernyanyi bersama, dan mengeluarkan makanan. | 10.25- 10.50 | Musik-ritmik |

NAMA KELOMPOK : Kelompok B-2
TEMA/SUB-TEMA : Overview
HARI/TGL : 16 Mei 2007
GURU : Eko
WAKTU : Pk. 8.00

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|--|---|------------------|-------------------------------------|
| 1 | Persiapan masuk kelas Anak dibawa masuk kelas | Hari hujan, dilakukan di depan ruang kelas. Kegiatan adalah menyanyi bersama untuk persiapan hari perpisahan tanggal 16 Juni 2007. Antara lain lagu wajib "Satu nusa satu bangsa", lagu "Perpisahan". | 8.20-8.51 | Musik-ritmik |
| 2 | - Guru mengecek buku tabungan yang masih ada pada murid untuk dikumpulkan. - Ayo kita duduk di karpet. Ada anak memakai topi. Tolong dibuka topinya, ibu tak bisa lihat mukanya. - Guru tidak memaksanya. | - Anak pada duduk di karpet - Anak tak mau membuka topinya karena malu, kepalanya botak baru dipotong gundul. | 8.52 8.53 | Interpersonal |
| 3 | Guru meminta anak untuk menjawab pertanyaan guru. - 18 diambil 7 = ? - Anak yang menjawab benar diminta ke depan. - 14 ditambah 3 =?. Anak yang menjawab benar diminta ke depan. - Bahasa Inggrisnya Hari Rabu? - Yang menjawab benar diminta ke depan. | - Anak secara serempak menjawab 13... 12... 11. Salah satu menjawab benar 11. Seperti tadi anak menjawab rame-rame. Satu menjawab benar. 17. - Wednesday - Satu anak perempuan menjawab benar, | 8.54 8.55 | -Logika-mtmtk -Verbal-bahasa |
| 4 | Anak yang menjawab benar tadi sebanyak 3 orang sudah berdiri di depan kelas. Anak ini bersama guru memimpin doa bersama. | - Anak melakukan doa bersama | 8.57 | Spiritual |
| 5 | Setelah doa bersama, anak yang memimpin doa diminta duduk kembali bersama temannya. - Good morning class - Guru melanjutkan menyanyi lagu good morning, dilanjutkan lagu Mars TK Ananda, dan lagu perpisahan. | - Anak yang memimpin berdoa, kembali duduk bersama temannya. - Good morning teacher - Menyanyi lagu mars TK Ananda | 8.58-9.00 | Musik-ritmik |
| 6 | - Anak, di meja sudah tersedia majalah dan kertas kerja. Ada kegiatan yang harus kalian lakukan. - Satu, kalian menggunting gambar apa saja, bebas, gambar yang digunting harus 3 tidak kurang dari 3, kemudian tempel di kertas | - Anak mendengarkan penjelasan guru | 9.01 | |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|--|---|--|--|
| | <p>kerja. Kalian boleh tambahkan gambar lain yang dibuat sendiri, boleh juga menggunakan cerita.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dua, Menulis huruf Arab sesuai contoh pada kertas kerja. - Tiga, menghitung, pada buku kerja ada angka-angka, kalian buat benda sebanyak jumlah angka yang ada. (Misalnya ada angka 7, anak membuat gambar apel sebanyak 7 buah. - Nah sekarang masuk ke area baca tulis, berhitung dan drama. Untuk di area berhitung Guru menyebut nomor, misalnya nomor teen, seven, three, eleven ke area berhitung. Kemudian nomor twelve, two, one dst ke area seni, dan nomor six, five, four dst masuk ke area baca tulis | | | |
| 7 | <ul style="list-style-type: none"> - Sekarang hari apa? - Tanggal berapa? - Yang mana yang betul? - Sebelum anak mulai bekerja, guru meminta anak menyebutkan nama-nama bulan - Coba tulis di papan tulis! Sambilunjuk seorang anak. - Nah sekarang mulai bekerja. | <ul style="list-style-type: none"> - Hari Rabu - Secara ramai-ramai anak menyebut 15....16...17 - 17. - Januari, Februari, Maret. ...dst. - Anak menuliskan tanggal, bulan dan tahun di papan tulis. Tulisannya bagus untuk ukuran anak TK. - Anak mulai bekerja di area masing-masing. - Anak di Area baca tulis seorang anak sudah selesai - Di Area seni anak membuat montase, kegiatan pengembangan kreativitas dan imajinasi. - Di Area berhitung anak mengerjakan dengan menggambar benda (apel) sesuai angkanya. - Di area baca tulis anak menulis huruf arab. Kegiatan ini tidak berdasarkan tema lagi, karena sudah selesai dibahas, kegiatan ini untuk melakukan kegiatan yang sebelumnya belum sempat dilakukan atau belum sempurna dilakukan karena | <p>9.06-9.07</p> <p>- 9.08</p> <p>- 9.14</p> | <p>-Interpersonal</p> <p>-Verbal-bahasa</p> <p>- Gerak-tubuh</p> <p>- Gerak-tubuh</p> <p>- Visual-spasial</p> <p>- Gerak-tubuh</p> |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|--|--|----------------------------|----------------|
| | | <p>ada hambatan, misalnya libur, ada perayaan dsb.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Montase, misalnya anak menggunting tiga kepala anak ditempel di kertas kerja. Anak dapat menambah dengan cara menggambar yang lainnya misalnya menambah kaki, tangan, baju, jalan, burung, pohon dsb sehingga membentuk cerita. Anak juga menuliskan ceritanya. Umumnya anak perempuan senang menggambar orang, sementara laki-laki menggambar alam, gedung, kendaraan dsb. | <p>9.20</p> <p>10.14</p> | - Logika-mtmtk |
| | - Yang sudah selesai dikumpulkan | - Anak yang sudah selesai dikumpulkan | 10.15-10.36 | |
| | - Tadi yang bisa menjawab pertanyaan ibu ke depan? Pimpin doa bersama. | <ul style="list-style-type: none"> - Tiga orang ke depan untuk memimpin doa. - Doa bersama | <p>10.36-</p> <p>10.41</p> | Spirituil |

UNIVERSITAS TERBUKA

NAMA KELOMPOK : Kelompok A3
TEMA/SUB-TEMA : Tanah air/kota
HARI/TGL : 23 Mei 2007
GURU : Bu Nana
WAKTU : Pk. 8.00

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|---|---|-----------|-------------------------------|
| 1 | Upacara hari Senin | | 8.00 | |
| 2. | - Hari ini yang memimpin doa adalah yang membawa surat | - Tujuh orang anak maju ke depan - Teman-teman sebelum belajar mari kita berdoa. Duduk bersikap, tangan dilipat. - Berdoa dimulai | 8.44 | Sprituil |
| 3 | - Yang berdoa berapa orang? - Laki-laki berapa orang? - Perempuan berapa orang? | - Enam orang - Tiga orang - Tiga orang | 8.45 | Interpersonal |
| 4 | - Guru mengabsen anak-anak, dan menjelaskan yang sakit. Si A sakit karena kemarin kena hujan. Kalian jangan hujan-hujan. | - Anak mendengarkan, sambil ada yang nyeletuk. Kemarin saya juga kehujan tapi nggak sakit. | 8.45 | |
| 5 | - Selamat pagi anak-anak, kita menyanyi dulu. Guru memimpin menyanyi lagu Mars TK | - Anak menyanyi lagu Mars TK Ananda. Kemudian dilanjutkan dengan lagu "Selamat pagi, selamat belajar, kau murid budiman". | 8.46-8.47 | Musik-ritmik |
| 6 | - Anak diminta membentuk lingkaran di depan kelas - Mari tepuk tiga kali! - Bertepuk 5 kali! | - Anak membentuk lingkaran di depan kelas sambil duduk. - Anak bertepuk tiga kali - Anak bertepuk 5 kali. | 8.48 | Gerak-tubuh |
| 7 | - Datang guru agama, Anak diminta tetap duduk melingkar. Siapa yang mau pintar? | - Anak merapihkan duduk melingkarnya. - Sayaaaa | 8.49-8.50 | |
| 8. | - Anak sholeh? (Dengan nada diteriakkan). Mari kita menyanyi! Guru membimbing menyanyi. | - Bersiap - Tanganku ada dua, jarinya lima-lima, hidung ada satu, telingan dua dst. | 8.51 | Musik-ritmik |
| 9. | Guru membimbing membaca doa - Membaca doa sebelum belajar - Membaca Al Fatihah - Membaca Rukun Islam - Tepuk Anak sholeh! | - Anak membaca doa sebelum belajar dibimbing guru - Anak membaca Al Fatihah - Anak membaca rukun Islam - Anak bertepuk Plok – plok – plok- plok. Aku anak sholeh rajin mengaji berbakti sampai mati. | 8.51-8.55 | -Sprituil -Gerak-tubuh |
| 10 | - Guru membacakan doa masuk kamar mandi - Sekarang doa keluar kamar mandi - Supaya cepat hafal sering | - Anak mengikuti berdoa bersama - Anak mengikuti doa bersama - Anak mulai lepas | 8.56 | Verbal-bahasa |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|-----|--|--|------------------|---------------|
| | dibaca yaaaa. | kendali, ribut dan tidak perhatian lagi | | |
| 11 | - Anak sholeh! - Guru melapalkan doa keluar kamar mandi | - Bersiaaap - Anak membaca doa keluar kamar mandi. | 8.59 | Verbal-bahasa |
| 12 | - Satu persatu anak dituntun berdoa keluar kamar mandi | - Anak satu persatu berdoa dibimbing oleh guru. | 9.0 | Verbal-bahasa |
| 13 | - Siapa yang mau membaca doa sendiri? - Anak sholeh? | - Anak berebut untuk membaca doa. - Bersiaaap | 9.01 | Verbal-bahasa |
| 14 | - Sekarang ikut membaca semua. Guru menuntun membacanya. | - Seluruh (18 anak) ikut membaca, | 9.01-9.05 | Verbal-bahasa |
| 15 | - Sekarang ibu panggil satu persatu, ke depan ibu. | - Anak satu persatu membaca doa, semua anak mendapat giliran | 9.06-9.10 | Verbal-bahasa |
| 16 | - Anak diminta menulis huruf Arab, di buku kerja mereka yaitu huruf ra, dan tsa sebanyak 25 huruf | - Anak menulis huruf ra dan tsa sebanyak 25 huruf | 9.11-9.20 | Gerak-tubuh |
| 17 | - Setelah selesai guru menilai hasil pekerjaan anak. | - Anak yang sudah selesai dan hasilnya sedang dinilai guru, mereka hanya menunggu. | 9.20-9.23 | |
| 18 | - Kemudian guru menjelaskan huruf demi huruf. Ini huruf apa? Sambil menunjuk ke tulisan di buku. | - Ra, tsa, alif, ba, dst | 9.24-9.25 | Verbal-bahasa |
| 19. | - Guru menutup pelajaran dengan membaca doa bersama. Dan doa keluar kamar mandi. | - Anak berdoa, dan membaca doa keluar kamar mandi. | 9.25-9.29. | Sprituil |
| 20 | - Assalamu alaikum Wr.Wb. | - Waalaikusalam Wr.Wb. | 9.30 | |
| 21. | Kelas beralih ke guru kelas kembali - Sekarang yang besar di belakang dan yang kecil di depan - Duduk, diam plok plok plok - Siapa yang pernah ke kota? | - Anak menurut perintah guru - Sayaaa | 9.30 9.31 | Interpersonal |
| | - Gedung-gedungnya menjulang tinggi, jalan-jalannya rame sekali, itulah Jakarta. Kehidupannya tak henti-henti. Itulah Jakarta, Jakarta kota kebanggaan. Kata-kata tersebut diulang dan dinyanyikan | - Anak bernyanyi bersama guru | 9.32 | Musik-ritmik |
| 22 | - Hari ini belajar di area baca tulis dan area berhitung. - Kemarin anak telah belajar menulis huruf yang ada titiknya, kaya tiang listrik, ada perutnya, perutnya ke belakang, bulat. - Sekarang menulis kaya huruf n tetapi ada tiangnya h | - Anak mendengarkan - Anak menjawab: l, l, b, d, o | 9.35 | Verbal-bahasa |

| NO | KEGIATAN GURU | KEGIATAN MURID | WAKTU | JENIS KJ |
|----|---|--|---------------|-------------------------------------|
| 23 | - Di area berhitung, menghitung bentuk geometri lingkaran, segitiga, persegi panjang. Dalam gambar acak | - Satu persatu anak ke depan menghitung bentuk geometri. | 9.36-9.40 | Logika-mtmtk |
| 24 | - Kemudian guru menggambar segi empat yang diberi kotak-kotak. Anak diminta menuliskan huruf h dalam setiap kotak. | - Satu persatu anak menuliskan huruf h pada kotak. Yang sudah selesai duduk kembali. | 9.41 | Gerak-tubuh |
| 25 | - Guru menjejerkan buku-buku kerja di lantai, anak yang dipanggil harus mengambil buku kerja. - Guru membagikan tugas anak-anak yaitu tugas berhitung dan mewarnai gambar. | - Anak kembali bekerja di area yang ditunjuk. - Anak mulai bekerja, di area baca tulis menulis huruf h, di area berhitung mewarnai gambar deometri. | 9.41-9.50 | -Gerak-tubuh -Visual-spasial |
| 26 | - Yang sudah selesai mewarnai di taruh di meja depan, dan langsung mengambil buku untuk menulis hruf h. | - Anak yang sudah selesai mewarnai mengambil tugas untuk menulis | 9. 51 | |
| 27 | - Yang sudah selesai semua boleh main di area balok. Buat gedung bertingkat | - Anak yang sudah selesai main di area balok | 9.55 | Gerak-tubuh |
| 28 | - Guru menilai hasil pekerjaan anak-anak. | - Anak melapor pekerjaan yang sudah selesai | 10.0-10. 20 | |
| 29 | - Anak mari berdoa bersama, Anak di area baca tulis pimpin doa. | - Anak ke depan dan memimpin doa bersama. | 10.20 - 10.30 | Spirituil |

LAMPIRAN 3

HASIL EVALUASI

TEMA : PEKERJAAN / JASA MEDIS

KELOMPOK : A

SEMESTER/MINGGU : II/6

| Indikator | Kegiatan Pembelajaran | Penilaian Perkembangan Anak | | |
|--|--|-----------------------------|------|-----|
| | | | | |
| 1. Merayap dan merangkak lurus ke depan (fis. 22) 2. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan (pp. 1) 3. Menjawab pertanyaan tentang berbagai keterangan (informasi) secara sederhana (bhs. 7) 4. Menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 5 (kog. 10) 5. Menggantung bebas (fis. 6) 6. Mencipta 2 bentuk bangunan dari balok (s. 8) 7. Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil kerja (pp. 22) 8. Bermain peran (seni. 29) 9. Sabar menunggu giliran (pp.32) 10. Membuang sampah pada tempatnya (pp. 29) 11. Mengucapkan salam (pp. 7) | I. Kegiatan Awal | Sasha | pp1 | • |
| | 1. Merangkak seperti kucing | | pp7 | √ |
| | 2. Berdoa dan salam | | pp29 | √ |
| | 3. Tanya jawab tentang para medis | | pp32 | √ |
| | | | pp22 | • |
| | II. Kegiatan Inti | Tara | pp1 | • |
| | 1. Area Baca Tulis Big Book (citra-citaku) | | pp7 | • |
| | 2. Area Bermitung Memasangkan gambar sesuai dengan jumlahnya (paket biru) | | pp29 | √ |
| | | | pp32 | √ |
| | | | pp22 | • |
| | | | Tesa | pp1 |
| | | pp7 | • | |
| | | pp29 | • | |
| | | pp32 | • | |
| | | pp22 | • | |
| | III. Istirahat | | | |
| | 1. Cuci tangan | | | |
| | 2. Berdoa dan makan bersama | | | |
| | 3. Bermain bebas di luar | | | |
| | IV. Kegiatan Akhir | | | |
| | 1. Review tentang kegiatan hari ini | | | |
| | 2. menyanyi dan sajak pulang sekolah | | | |
| | 3. Berdoa dan salam | | | |

TEMA : AIR, UDARA, API, AIR

KELOMPOK : A₁

SEMRSTER/MINGU : II/8 HAR II

| Kemampuan | Indikator/Kegiatan | A | B | C | D | E | F | G | H | I | J | K | L | M | N | O |
|-----------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Perilaku | 1 Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan | | | | | | | | | | √ | • | • | | | |
| | 7 Mengucapkan salam | | | | | | | | | | √ | • | • | | | |
| | 29 Membuang sampah pada tempatnya | | | | | | | | | | √ | √ | • | | | |
| | 14 Mau Mengalah | | | | | | | | | | √ | • | • | | | |
| | 15 Mendengarkan orang tua/teman berbicara | | | | | | | | | | √ | • | • | | | |
| Bahasa | 8 Tanya jawab tentang penghematan air | √ | √ | √ | S | • | • | • | • | S | • | • | • | • | • | √ |
| Kognitif | 6 Membuat percobaan gelembung sabun/sabun larut dalam air | • | • | • | S | • | • | • | • | S | • | • | • | • | • | • |
| Fisik | 18 Memariat mainan | • | • | • | S | • | • | • | • | S | • | • | • | √ | • | • |
| Seni | 5 Mewarnai fanta dan orange juice | √ | √ | √ | S | √ | √ | √ | • | S | • | √ | • | √ | √ | √ |

TEMA/SUBTEMA : PEKERJAAN /JASA MEDIS

Kelompok : A₁

Semester/Minggu : II/6

| Kemampuan | Indikator | A | B | C | D | E | F | G | H | I | J | K | L | M | N | O |
|-----------|--|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| Perilaku | Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan | • | • | √ | • | • | • | √ | √ | √ | • | • | • | √ | o | • |
| | Mengucapkan salam | • | • | • | • | • | • | • | √ | • | √ | • | • | √ | • | |
| | Membuang sampah pada tempatnya | • | • | √ | • | • | • | • | o | √ | √ | √ | • | o | √ | • |
| | Suka menolong teman | • | • | • | • | • | • | • | √ | • | • | • | • | • | √ | • |
| | Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil kerja | • | • | • | • | • | • | • | • | • | • | • | • | • | • | • |
| Bahasa | Menjawab pertanyaan tentang keterangan/ informasi secara sederhana | √√√√ | √√√√ | √√√√ | √√√√ | √√√√ | √√√√ | S√S√ | √√√√ | S√√√ | √√√√ | •••• | •••• | •••• | •••• | √√√√ |
| | Membaca gambar yang memiliki kata/ kalimat sederhana | ooo | ooo | ••• | ooo | ••• | ooo | Soo | ooo | Soo | oSS | ••• | o•• | ooo | o•• | ooo |
| | | | | | | | | | | | | | | | | |

| Kemampuan | Indikator | A | B | C | D | E | F | G | H | I | J | K | L | M | N | O |
|-----------|--|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|---|---|---|---|
| Kognitif | Menunjuk 2 kumpulan benda yang jumlahnya lebih banyak | • | • | • | • | • | • | S | • | S | • | • | • | • | • | • |
| | Membilang dengan menunjuk benda (alat-alat kedokteran) | S• | •• | S• | S• | •• | •• | •• | S• | •• | S• | • | • | • | • | • |
| | Mengisi wadah dengan pasir | • | • | • | • | • | • | • | • | • | S | • | • | • | • | • |
| | Menyebutkan kembali huruf-huruf yang sudah diajarkan | o | √ | • | o | • | √ | • | • | • | S | • | • | • | √ | o |
| | Mengelompokkan bentuk-bentuk geometri (□) | • | • | • | • | • | • | • | S | • | • | SS | • | • | • | • |
| | Memasangkan gambar dengan angka (jumlahnya) | • | • | • | • | • | • | • | • | • | • | S | • | • | • | • |
| | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Fisik | Berjalan mundur | • | • | • | • | • | • | S | • | S | • | • | • | • | • | • |
| | Menggunting kapsul | o | √ | • | • | o | • | √ | • | √ | S | • | • | √ | o | o |
| | Memegang pensil (mencontoh huruf) | S | • | S | S | • | • | • | S | • | S | S | • | S | S | S |
| | Melewati papan titian | • | • | • | • | • | • | • | • | • | • | S | • | • | • | • |
| | Menendang bola | • | • | • | • | • | • | • | S | • | • | S | • | • | • | • |
| | Merangkak seperti kucing | • | • | • | • | • | • | • | • | • | • | S | • | • | • | • |

| Kemampuan | Indikator | A | B | C | D | E | F | G | H | I | J | K | L | M | N | O |
|-----------|---|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| Seni | Menggambar bebas | √ | • | √ | • | • | • | S | √ | S | √ | • | • | √ | • | √ |
| | Mencipta bentuk-bentuk bangunan dari balok | √√• | oo√ | oo√ | ••• | ••• | ••• | SC√ | oo√ | S•• | oSS | oo√ | oo√ | ••• | oo√ | ••• |
| | Mengucapkan sajak | S | √ | S | S | √ | √ | • | S | o | S | S | √ | S | S | S |
| | Bermain peran | S√√ | √•• | s•• | s√√ | √√√ | √√√ | √s• | s•• | √√√ | Sss | s•• | √•• | s√√ | s•• | s√√ |
| | Kolose (mengisi pola) palang merah | o | • | C | • | • | • | S | o | √ | S | • | • | √ | √ | √ |
| | Senam massal (mengekspresikan diri dalam gerak) | S | o | S | S | • | • | • | S | √ | S | S | • | S | S | S |
| | | | | | | | | | | | | | | | | |

UNIVERSITAS TERBUKA

TEMA :
 KELOMPOK : B₁
 SEMESTER/MINGGU : II/7

| Nama Anak / Indikator | A | B | C | D | E | F | G | H | I | J | K | L | M | N | O |
|---|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| A | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1. Berdoa sebelum dan sesudah mulai belajar secara tertib | oo√oo | -oooo | ooooo | o√••• | ooo√o | ooooo | •••√• | ••••• | √•••• | ooooo | o√ooo | ooooo | oo-oo | ----- | ooooo |
| 10. Selalu memberi dan membalas salam | ooooo | ooooo | ooooo | ooooo | ooooo | ooooo | ooooo | ooooo | ooooo | ooooo | ooooo | ooooo | ooooo | ooooo | ooooo |
| 16. Mematuhi peraturan | •• | •• | •• | •• | •√ | oo | oo | oo | oo | oo | oo | oo | oo | •• | •• |
| 20. Mau mengemukakan pendapat secara sederhana | √√o | oo√ | √o√ | √√√ | ooo | o√o | ooo | ooo | √oo | ooo | ooo | √oo | ooo | √√o | √o√ |
| 21. Senang bermain dengan teman | ooo | ooo | ooo | ooo | ooo | ooo | ooo | ooo | ooo | ooo | ooo | ooo | √√√ | ooo | ooo |
| B BAHASA | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5. Mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita secara | o√ | o√ | o√ | o√ | •• | √√ | √√ | √√ | √o | oo | •√ | √√ | •• | √√ | o√ |
| 12. Mengelompokkan kata-kata yang sejenis | √ | • | • | o | o | o | o | o | o | o | o | o | o | o | o |
| 16. Menghubungkan dan menyebutkan tulisan dengan simbol yang melambangkan | √• | •o | oo | oo | oo | oo | oo | oo | oo | oo | oo | oo | oo | oo | oo |

| Indikator | Nama Anak | | | | | | | | | | | | | | |
|--|-----------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | A | B | C | D | E | F | G | H | I | J | K | L | M | N | O |
| C. KOGNITIF | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. Menunjuk dan mencari sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman yang mempunyai ciri-ciri tertentu | √√√√o | √√√√• | √√√√o | √√√√o | ooo√o | √o√√o | ••√√• | ••√√o | oo√√o | ••o√• | o••√o | √o•√o | •••√• | •√o√• | √√•√o |
| 13. Membilang dengan benda-benda | o•• | √•• | o•o | o•o | •o• | √•• | o•o | √o• | o•• | o•• | ooo | ooo | o•o | ooo | ooo |
| 12. Menyebut urutan bilangan 1-20 | oo | √√ | •• | •• | √o | √o | √o | oo | •o | •• | oo | oo | o√ | oo | oo |
| 29. Menyebut hasil penjumlahan dan pengurangan benda-benda | √ | √ | o | o | • | • | • | • | • | • | o | • | o | o | o |
| D. FISIK/MOTORIK | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. Meniru membuat garis tegak, datar, miring, lengkung, lingkaran | oo | √√ | •• | oo | √o | √o | √o | oo | •o | •• | oo | o• | √• | o• | •• |
| 5. Menjahit bervariasi | √ | √ | o | o | √ | o | o | o | • | o | o | • | √ | o | o |
| 12. Melambungkan dan menangkap kantong biji | √ | √ | √ | o | o | o | o | o | o | o | √ | o | √ | o | o |
| 13. Memantulkan bola besar, kecil, sedang sambil berjalan/bergerak | √ | o | √ | √ | o | o | o | √ | √ | o | o | o | √ | √ | √ |

| Nama Anak | | Indikator | | | | | | | | | | | | | | |
|-----------|--|-----------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | A | B | C | D | E | F | G | H | I | J | K | L | M | N | O |
| E. | SENI | | | | | | | | | | | | | | | |
| 9. | Menciptakan bentuk bangunan dari balok | √ | √ | o | √ | o | o | o | o | o | o | o | o | • | √ | √ |
| 11. | Menciptakan bentuk dari lidi | √ | √ | • | √ | √ | o | o | o | o | o | o | o | o | o | o |

√ = Berhasil tanpa bantuan

o = Berhasil dengan dipandu

• = Sepenuhnya dengan bantuan

UNIVERSITAS TERBUKA

LAMPIRAN 4

HASIL WAWANCARA

DENGAN GURU-GURU TK ANANDA

HARI TANGGAL : Selasa, 6 Februari 2007

WAKTU : PK. 11.00-14.00

1. Para guru yang diwawancarai semuanya pernah mendengar istilah Kecerdasan Jamak (KJ), yang baru didengar pertama kali melalui seminar di UNJ. Selain itu pernah diselenggarakan seminar di TK Ananda sendiri dengan mengundang pakar dari Puskur, tetapi hanya sepintas menyebut *multiple intelligence* sebagai bentuk kecerdasan. Setelah itu kecerdasan jamak tidak dibahas lagi secara khusus. Ada juga guru yang mengikuti seminar di UNJ pada bulan Oktober 2004 tentang PAUD, dalam seminar itu dibahas tentang kecerdasan jamak, tapi hanya sepintas dan tidak mendalam.
2. Para guru belum pernah secara khusus mendapatkan pelatihan/penataran kecerdasan jamak, baik teori maupun pembelajarannya, baru mendengar sepintas melalui seminar.
3. Para guru ini tidak memahami betul apa sebenarnya kecerdasan jamak, mereka menduga kecerdasan jamak betul-betul temuan baru

yang belum ada selama ini. Para guru berpikir bahwa karena ada kata kecerdasan diduga berkaitan dengan kepintaran seseorang, mereka tidak mengetahui pengertian kecerdasan jamak tersebut, bagaimana bentuknya dan ada berapa jenis.

4. Ada guru ketika berdiskusi memegang buku sumber belajar anak yang berkaitan dengan kecerdasan jamak, yaitu “Pembelajaran Kecerdasan Jamak”. Ada juga guru yang memegang buku “Sekolah Para Juara” yang merupakan buku terjemahan dari “Multiple Intelligence in the Classroom” yang ditulis oleh Thomas Armstrong. Menurut mereka belum pernah membacanya, ada yang membaca sepintas, yang jelas buku tersebut belum dijadikan buku sumber pembelajaran, suplemen, atau semacam referensi. Baru sebatas membolak-balik saja.
5. TK Ananda menyelenggarakan program pendidikannya berdasarkan kurikulum TK 2004, Standar Kompetensi. Pada setiap Rabu para guru berkumpul untuk berdiskusi dan menyusun SKM dan RPP berdasarkan kurikulum tersebut. Kurikulum tersebut berlaku secara nasional, walaupun setiap satuan pendidikan (SD, SMP dan SMA) diberikan kewenangan menyusun KTSP, namun bagi TK belum diperkenankan menyusun KTSP sendiri dan tetap diberlakukan kurikulum nasional., walaupun guru diberikan kesempatan

mengembangkan tema sendiri. Setiap guru yang mengajar di Kelompok A dan Kelompok B masing-masing mengembangkan SKM dan RPP untuk kelompoknya masing-masing. Pengembangan SKM dan RPP ini juga didasarkan pada tema yang sudah tersedia dalam kurikulum, dan sebagian lagi mengembangkan tema sendiri disesuaikan dengan kebutuhan anak. Setiap tema diberikan antara 1 sampai dengan 3 minggu, tergantung luasnya cakupan tema tersebut. Ketika mengembangkan SKM, RPP dan tema ini tidak terpikirkan sedikit pun oleh guru untuk mengaitkan dengan kecerdasan jamak atau berbasis kecerdasan jamak. Yang menjadi acuan adalah kurikulum, dan dalam kurikulum tidak tersentuh sedikit pun kata kecerdasan jamak. Dalam kurikulum hanya ada pengembangan bidang pembiasaan yang mencakup pengembangan nilai, moral, sosial dan emosional, dan pengembangan bidang kemampuan dasar yang mencakup pengembangan bahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni.

6. Para guru menyadari setelah diberi tahu oleh peneliti, bahwa dalam pengembangan kedua bidang tersebut termasuk di dalamnya kecerdasan jamak, misalnya dalam bidang kemampuan dasar ada bahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni. Semua itu termasuk kecerdasan jamak, cuma belum menyentuh semua kecerdasan jamak.

7. Sampai saat ini (saat diskusi) belum terpikirkan tentang kecerdasan jamak apalagi memasukkan kecerdasan jamak ke dalam SKM dan RPP, begitu pula ketika mengembangkan tema sama sekali tidak terpikirkan. Setelah ini akan dicoba mempertimbangkan kecerdasan jamak sebagai basis pengembangan SKM dan RPP dan mungkin dalam pembelajaran (akan dilihat dalam prakteknya).
8. Walaupun saat ini atau sampai saat ini belum terpikirkan memasukkan kecerdasan jamak dalam pembelajaran apalagi dalam penilaian, tetapi kayanya dengan tidak disengaja sudah memasukkannya dalam pembelajaran selama ini. Misalnya, bidang Pengembangan Kemampuan Dasar, misalnya pengembangan bahasa termasuk atau sama dengan kecerdasan jamak jenis verbal-bahasa, kognitif termasuk kecerdasan logika-matematika, fisik/motorik termasuk kecerdasan gerak-tubuh, dan seni termasuk mencerdaskan musik-ritmik.
9. Walaupun kurikulum TK tidak menyebut secara khusus istilah kecerdasan jamak, namun sebetulnya dengan tidak sengaja telah mempraktekkan kecerdasan jamak, paling tidak ada kaitannya dengan kecerdasan jamak. Cuma guru tidak menyadari betul bahwa itu berkaitan dengan kecerdasan jamak dan berapa besar yang sudah dilaksanakan, serta bagaimana model pembelajarannya yang tepat

dan sesuai untuk mengembangkan kecerdasan jamak. Dalam pembelajaran yang terpikirkan hanya melaksanakannya sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan, tidak ada niatan melaksanakan kecerdasan jamak. Kalau itu ada kaitannya dengan kecerdasan jamak itu tanpa disadari dan diketahui.

10. Jadi dalam membuat RPP dan SKM dibuat tanpa terlintas sedikit pun dipikirkan tentang kecerdasan jamak. Ketika disarankan kepada guru untuk melakukan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak, dia belum tahu seperti apa, apa seperti dalam contoh buku sumber belajar anak (salah satu sumber yang dibawa guru). Peneliti menyarankan bahwa dalam mempersiapkan pembelajaran adanya keseimbangan di antara jenis kecerdasan jamak.
11. Mengenai alat yang diperlukan dalam pembelajaran pengembangan kecerdasan jamak, guru mengatakan belum tahu alat dan fasilitas belajar yang bisa digunakan. TK Ananda sudah mempunyai peralatan di "area belajar" yang dulunya disebut sentra belajar, tetapi apa itu bisa digunakan. Area yang ada selama ini adalah area baca-tulis, area berhitung, area seni, area balok, area alam dan area drama. Masing-masing area telah dilengkapi oleh peralatan dan sarana belajar yang berbeda dan khusus setiap areanya. Pada saat diskusi peneliti belum mengetahui peralatan dan sarana apa yang ada di sana.

12. Sama dengan pembelajaran, dalam penilaian para guru belum melakukannya berdasarkan atau berbasis kecerdasan jamak, namun dilakukan berdasarkan yang selama ini dirancang. Penilaian dilakukan terhadap proses pembelajaran dan hasil karya anak, sesuai kurikulum yang digunakan, dengan bentuknya yang macam-macam.
13. Guru yang terlibat dalam diskusi : Bu Hari Murti, Bu Irawati, Bu Nana, Bu Eko, Bu Fita dan bu Rahma

UNIVERSITAS TERBUKA

LAMPIRAN 5

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di kota kecil Sumedang pada tanggal 17-07-1947, anak pertama dari bapak Wiharyadinata (Alm) dan ibu Iyat Ruhiyati (Alm). Penulis menamatkan Sekolah Dasar pada tahun 1960, SMPN tahun 1963, dan SPGN 1966. Penulis melanjutkan kuliah di UPI Bandung (IKIP Bandung) pada jurusan Pendidikan Kewargaan Negara dan Hukum, dan lulus Sarjana Muda 1972, kemudian melanjutkan lagi ke tingkat sarjana (S1) pada jurusan yang sama dan lulus sarjana tahun 1977. Pendidikan S2 ditempuh di Simon Fraser University Vancouver Kanada, dan mengambil program studi Management of Distance Education dan memperoleh gelar master pada tahun 1989.

Pengalaman pelatihan: Pada tahun 1980/1981 mengikuti pendidikan/pelatihan Penelitian Pendidikan selama 10 bulan di Balitbang Depdiknas Departemen Pendidikan Nasional Jakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta. Program pelatihan penelitian ini merupakan cikal bakal program S2 program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) di Universitas Negeri Yogyakarta. Setelah selesai mengikuti pelatihan ini, penulis

direkomendasikan untuk melanjutkan ke program S2 PEP Universitas Negeri Yogyakarta, tetapi penulis lebih memilih mengikuti pelatihan *Innotech* di Pilipina selama 3 bulan. Pelatihan lainnya yang penulis ikuti antara lain pelatihan observasi kelas, dan pelatihan pembuatan naskah audio/video.

Pengalaman kerja: Pertama kali penulis diangkat sebagai pegawai negeri sipil menjadi staf penelitian di Pusat Penelitian Balitbang Depdiknas pada tahun 1979. Pada tahun 1985 penulis diangkat menjadi staf edukatif FKIP Universitas Terbuka sampai dengan sekarang.

Karya Ilmiah : Karya ilmiah dalam bentuk modul sebagai bahan ajar di Universitas Terbuka, antara lain "Konsep dan Strategi Pembelajaran di SMP Kecil dan SMP Terbuka", "Pembelajaran Rangkap Kelas", "Perspektif Global", "Materi Pembelajaran PKN SD: Komunikasi Antar Sosial Budaya", "Metodologi Penelitian", "Penelitian Tindakan Kelas", "Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar", dan "Evaluasi Pembelajaran" (Panduan untuk Guru diterbitkan oleh Dirrektorat jenderal PMPTK) dan lain-lain. Dalam bentuk Web-Suplemen dan TV Feature, bahan ajar yang pernah ditulis misalnya "Hakku dan Hakmu dalam Berdemokrasi", dan "Meng-Indonesiakan Bangsa Indonesia".

Karya Ilmiah berbentuk artikel yang dimuat dalam majalah, koran dan buku bersama: misalnya "Belajar Mandiri dari Sisi Lain", "Pentingnya Pendidikan Demokrasi", "Pendidikan Multikultural", "Mutu di Mata Massa", dan sebagainya.

Menikah dengan Dra. Yetti Nurhayati dan dikaruniai tiga orang anak; Yogi Martin Yogaswara St, Adisti Yogantini S.kom, Restu Yogamukti (mahasiswa), dan seorang cucu yaitu Kahlis S. Arrassuda.

UNIVERSITAS TERBUKA